Catatan Pembunuhan sang Novelis

MALICE

悪意

KEIGO HIGASHINO

CATATAN PEMBUNUHAN SANG NOVELIS

Keigo Higashino

CATATAN PEMBUNUHAN SANG NOVELIS

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

PEMBUNUHAN
CATATAN NONOGUCHI OSAMU

1.

Peristiwa itu terjadi pada Selasa, 16 April.

Pukul 15.30 aku naik kereta menuju stasiun terdekat rumah Hidaka Kunihiko yang hanya berjarak satu stasiun dari stasiun terdekat kediamanku. Setiba di stasiun tujuan, aku menempuh perjalanan dengan bus. Keseluruhan perjalanan akan memakan waktu sekitar dua puluh menit plus waktu berjalan kaki.

Sebenarnya aku sudah sering berkunjung ke rumah Hidaka tanpa maksud tertentu, tapi kali ini berbeda. Dengan kata lain, jika bukan hari ini, mungkin aku tidak akan punya kesempatan menemuinya lagi.

Rumah Hidaka adalah satu dari sederet bangunan mewah yang terletak di area perumahan yang telah ditata kembali secara apik; beberapa di antaranya bahkan lebih cocok disebut vila. Dulu daerah ini adalah hutan, sehingga banyak pemilik rumah yang masih mempertahankan pohon-pohon hutan asli

di taman mereka. Pohon *beech* dan ek yang tumbuh di balik pagar dinding rumah menciptakan bayangan di permukaan jalan raya.

Kendati cukup lebar, semua jalan raya di area ini memakai sistem satu arah. Selain dari segi keamanan, mungkin ini adalah salah satu indikasi dari status penghuninya. Karena itulah aku tidak terlalu terkejut saat beberapa tahun lalu mendengar bahwa Hidaka membeli rumah di permukiman ini. Bisa tinggal di area semewah ini adalah salah satu impian para anak muda yang tumbuh besar di daerah sekitarnya.

Walaupun rumah Hidaka tidak termasuk kategori vila, tetap saja tempat itu terlalu luas untuk ditempati hanya oleh sepasang suami-istri. Bentuk atapnya yang mengadaptasi gaya *irimoya*[1] memang menampilkan ciri khas Jepang, tapi sisi lain rumah itu juga memiliki jendela yang menjorok ke luar, lengkungan di atas pintu masuk, dan kotak-kotak bunga yang bertengger di jendela lantai dua yang jelas-jelas merupakan desain khas Barat. Pasti ini adalah hasil kompromi dari ide-ide Hidaka dan istrinya, walau menurutku dinding rumah yang berupa bata merah pasti dibangun berdasarkan selera sang istri. Dulu, istri Hidaka memang pernah bercerita kepadanya bahwa dia (istri Hidaka) ingin tinggal di rumah yang bergaya kastel kuno Eropa.

Ralat. Bukan istrinya yang sekarang. Tapi istri yang sebelumnya.

Aku berjalan mengitari dinding yang panjangnya sampai ke pintu depan rumahnya, kemudian menekan tombol *interphone*.

Tidak ada jawaban. Ketika aku melihat sekeliling, ternyata

---

[1] Desain atap rumah gabungan gaya atap berbentuk limas (*hip*) dengan gaya berbentuk pelana (*gable*). Disebut juga *hip-and-gable roof*.

mobil Saab milik keluarga itu tidak ada di garasi. Rupanya mereka sedang pergi.

Saat sedang berpikir apa yang sebaiknya aku lakukan sambil menunggu Hidaka kembali, aku teringat akan pohon sakura itu. Pada kunjungan terakhirku sepuluh hari lalu, pohon *yaezakura*[2] yang hanya ada sebatang di taman rumah Hidaka itu telah mekar sebanyak sepuluh persen. Kira-kira sekarang bagaimana keadaannya, ya?

Aku melenggang masuk dengan memanfaatkan status sebagai sahabat baik pemilik rumah. Jalur menuju pintu depan terbagi dua di bagian tengah: satu menuju ke arah selatan rumah, sedangkan satu lagi menuju taman. Aku mengikuti jalur taman. Sebagian besar bunga sakura ternyata sudah berguguran, tapi yang tersisa di pohon masih cukup untuk menyajikan pemandangan yang enak dilihat. Sayangnya ini bukan saatnya untuk menikmati pemandangan karena aku melihat wanita tak dikenal di dekat pohon.

Pandangan wanita itu tertuju ke bawah, ke permukaan tanah. Penampilannya tampak santai dengan celana jin dan sweter. Tangannya menggenggam sesuatu yang menyerupai kain putih.

"Permisi..." aku menyapanya.

Terkejut, wanita itu langsung menoleh. "Oh, maaf," katanya. "Topi saya terbang terkena angin lalu masuk ke taman ini. Karena sepertinya tidak ada orang, saya putuskan untuk masuk mengambilnya. Sekali lagi maaf." Diperlihatkannya benda yang sedang dipegangnya. Topi putih.

Usianya sekitar empat puluhan; dengan mata, hidung, dan mulut mungil. Wanita yang berwajah biasa-biasa saja. Raut

[2] Jenis bunga sakura yang memiliki lebih dari lima kelopak.

wajahnya juga terlihat tidak begitu sehat. Aku sempat ragu apa benar topinya diterbangkan angin kencang.

"Tadi saya lihat Anda sedang serius menatap permukaan tanah."

"Ya, rerumputan di tempat ini sangat terawat. Saya sampai berpikir bagaimana cara mengurusnya."

"Yah, sayangnya saya sendiri tidak tahu. Ini rumah teman saya."

Dia mengangguk. Sepertinya dia sudah paham bahwa aku bukan penghuni rumah ini.

"Sekali lagi saya minta maaf." Dia menundukkan kepala begitu dalam, lalu berjalan melewatiku menuju pintu gerbang.

Kurang lebih lima menit kemudian, terdengar suara mesin mobil di garasi. Rupanya Hidaka sudah pulang.

Aku kembali ke pintu gerbang dan melihat mobil Saab biru tua memasuki garasi. Hidaka yang duduk di kursi pengemudi mengangguk kecil saat melihatku. Rie-san yang duduk di sebelahnya juga mengangguk dan tersenyum.

"Maaf. Rencananya kami cuma mau belanja sebentar, tapi ternyata jalanan macet. Parah, deh," ujar Hidaka sembari turun dari mobil. "Sudah lama menunggu?" Dia menjulurkan tangan.

"Tidak juga. Tadi aku sedang asyik menikmati pemandangan pohon sakura."

"Bukannya bunganya sudah berguguran?"

"Masih ada sedikit. Tapi pohon itu memang bagus."

"Ya, pemandangannya memang bagus saat bunganya sedang mekar. Tapi setelah itu malah bikin repot, apalagi posisinya yang persis di sebelah jendela ruang kerja. Pernah ada ulat bulu yang masuk."

”Memang merepotkan. Tapi bukankah untuk sementara waktu kau tidak akan bekerja di sini?”

”Ya. Lega rasanya bisa kabur dari neraka ulat bulu itu. Ayo masuk. Setidaknya aku masih bisa menawarkan kopi.”

Kami masuk melewati pintu lengkung. Nyaris semua perabotan yang ada di dalam sudah dibereskan. Lukisan-lukisan yang tergantung di dinding juga sudah tidak ada.

”Semuanya sudah dibereskan, kecuali ruang kerja. Sebenarnya sebagian besar dikerjakan oleh jasa angkut pindahan.”

”Malam ini kalian tidur di mana?”

”Aku sudah pesan kamar di Hotel Crown. Tapi mungkin aku masih akan tidur di sini.”

Aku dan Hidaka masuk ke ruang kerja. Ruangan seluas sepuluh *tatami* itu kini terlihat kosong dan hanya menyisakan komputer, meja kerja, serta rak kecil.

”Kalau tidak salah, naskah yang harus kauselesaikan itu tenggat waktunya besok ya?”

Hidaka mengerutkan wajah dan mengangguk. ”Ya, itu bagian terakhir dari serial yang sedang kukerjakan. Makanya saluran telepon belum kuputus karena malam ini aku akan mengirim naskah itu lewat faks.”

”Majalah bulanan *Sōmeisha*?”

”Ya.”

”Sisa berapa halaman lagi?”

”Tiga puluh halaman. Pokoknya aku akan berusaha.”

Kami duduk berhadapan di salah satu sudut meja kerja. Tak lama kemudian, Rie-san datang membawakan kopi.

”Seperti apa ya cuaca di Vancouver? Pasti dingin sekali,” tanyaku pada mereka berdua.

"Itu pasti, mengingat kota itu ada di posisi garis lintang yang sangat berbeda."

"Tapi sisi positifnya, musim panas di sana tergolong sejuk. Lagi pula menyalakan AC kamar terus-menerus itu tidak baik untuk kesehatan," tambah Rie-san.

"Sebenarnya aku berharap ruangan yang sejuk akan membuat pekerjaanku lebih cepat selesai, tapi sepertinya percuma saja." Hidaka menyeringai.

"Kau harus mengunjungi kami, Nonoguchi-san. Dengan senang hati kami akan membawamu berkeliling."

"Terima kasih. Aku pasti akan mengunjungi kalian."

Setelah mempersilakan aku menikmati kopi, Rie-san meninggalkan ruangan.

Seraya memegang cangkir kopinya, Hidaka berdiri dan menatap ke arah taman. "Untung aku masih bisa menyaksikan pohon sakura itu mekar sepenuhnya," katanya.

"Kalau kau mau, mulai tahun depan aku akan mengirim foto-foto pohon itu saat mekar ke Kanada. Omong-omong, apa di sana ada pohon sakura juga?"

"Entah. Setahuku di sekitar tempat tinggal kami di sana tidak ada." Hidaka menyesap kopinya.

"Oh, ya. Tadi ada wanita aneh di tamanmu." Sebenarnya aku segan menceritakannya, tapi akhirnya kupikir akan lebih baik jika dia tahu.

"Wanita aneh?" Hidaka mengerutkan alis.

Aku lantas menceritakan semuanya. Wajah Hidaka yang semula diliputi kecurigaan perlahan berubah santai.

"Apa wajahnya mirip boneka *kokeshi*?"

"Ah, benar juga. Setelah kaubilang begitu, aku rasa memang

mirip." Aku tertawa mendengar perbandingan yang memang sangat tepat itu.

"Namanya Niimi. Rumahnya tidak jauh dari sini. Penampilannya memang terlihat muda, tapi usianya sudah di atas empat puluh. Ia punya anak laki-laki yang masih SMP—bocah yang bodohnya minta ampun... Rie menduga suaminya bekerja di kota lain karena pria itu jarang ada di rumah."

"Banyak juga yang kauketahui. Apakah hubungan kalian akrab?"

"Dengan wanita itu? Yang benar saja." Hidaka membuka jendela dan menurunkan sekatnya. Embusan angin menerobos masuk membawa aroma dedaunan. "Justru sebaliknya," lanjutnya. "Sepertinya dia membenciku."

"Benci? Kusangka kalian baik-baik saja. Apa penyebabnya?"

"Kucing."

"Kucing? Ada apa dengan kucing?"

"Belum lama ini kucing peliharaannya mati. Dia ditemukan terbaring di pinggir jalan. Waktu dibawa ke dokter hewan, dokter itu bilang ada kemungkinan kucing itu diracun."

"Lalu apa urusannya denganmu?"

"Dia pikir aku yang memasukkan racun ke *dango*[3] dan memberikannya pada kucing itu."

"Dia menuduhmu? Kenapa dia bisa punya ide seperti itu?"

"Di situ bagian serunya." Hidaka menarik majalah dari satu-satunya rak yang tersisa, membuka halaman tengah sebelum meletakkannya di depanku. "Baca ini."

Esai setengah halaman berjudul "Batas Kesabaran". Di sebe-

---

[3] Kue berbentuk bola kecil yang dimatangkan dengan cara dikukus atau direbus dalam air.

lah tulisan terpampang foto wajah Hidaka. Aku membacanya sekilas dan mendapati esai itu membahas tentang si penulis yang dibuat kerepotan oleh kucing peliharaan tetangganya yang terlepas. Pada pagi hari, si penulis pasti akan menemukan kotoran hewan itu di halaman rumah, tapak kaki di kap mobil, dan tanaman pot yang hancur... Penulis tahu jelas pelakunya adalah si kucing belang putih dan cokelat itu, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Segala cara sudah dicobanya, termasuk menjajarkan botol plastik berisi air supaya si kucing ketakutan oleh bayangannya sendiri, tapi semuanya gagal. Kurang lebih seperti itulah isi tulisannya.

"Kucing yang mati itu warnanya belang putih dan cokelat juga?"

"Ya."

"Oh, begitu." Aku tersenyum pahit dan mengangguk. "Pantas dia curiga padamu."

"Minggu lalu dia mendatangiku sambil marah-marah. Walau dia tidak menuduh secara langsung bahwa aku yang meracuni kucing itu, pada intinya sama saja. Rie pun akhirnya ikut marah dan membantah bukan kami pelakunya. Tapi wanita itu masih saja curiga dan berkeras memeriksa taman, kalau-kalau *dango* beracun itu memang jatuh di sana."

"Rupanya dia pendendam juga."

"Memang begitulah dia."

"Dia tahu kau akan menetap sementara waktu di Kanada?"

"Rie sudah cerita padanya. Karena mulai pekan depan kami akan tinggal di Vancouver, Rie menasihatiku supaya aku bisa sedikit lebih bersabar kalau kucing itu kembali membuat ulah. Begitu-begitu Rie orang yang tegas, lho." Hidaka tertawa geli.

"Yang dikatakan Rie-san masuk akal. Kalian tak punya alasan untuk membunuh kucing itu."

Entah mengapa Hidaka tidak langsung mengiyakan. Sambil menyeringai seperti biasa, dia memandang ke luar jendela, menghabiskan kopinya sebelum berujar singkat, "Aku yang membunuhnya."

"Eh?" Tidak bisa langsung mencerna apa maksud perkataannya, aku balik bertanya, "Apa katamu?"

Hidaka meletakkan cangkir kopi di meja, lalu mengambil rokok dan pemantik.

"Aku yang membunuh kucing itu. Aku yang meletakkan *dango* beracun di taman. Sulit dibayangkan bahwa ternyata cara itu berhasil."

Bahkan, setelah mendengar perkataan itu, aku masih menganggapnya sebagai lelucon. Tapi senyum yang menghiasi wajah Hidaka bukanlah senyum bercanda.

"Bagaimana caramu membuat *dango* beracun itu?"

"Mudah, kok. Cukup campurkan obat pembasmi serangga ke dalam makanan kucing, lalu letakkan di taman. Kucing yang kurang terpelihara biasanya akan memakan apa saja yang ada." Hidaka menyelipkan rokok di mulut, menyalakannya, lalu mengembuskan asapnya dengan nikmat. Angin yang menelusup masuk lewat penyekat jendela langsung membuyarkan asap itu.

"Kenapa kau melakukannya?" Aku bertanya. Perasaanku tidak enak.

"Aku sudah cerita bahwa kami belum menemukan penyewa rumah ini, kan?" Kini wajah Hidaka menjadi lebih serius.

"Ya." Aku sudah tahu bahwa suami-istri Hidaka akan menyewakan rumah ini sementara mereka berada di Kanada.

"Saat ini agen real estat masih terus mencarikan calon penyewa, tapi belum lama ini mereka mengatakan sesuatu yang mengganggu pikiranku."

"Soal apa?"

"Menurut agen, deretan botol berisi air di depan rumah tidak akan memberi kesan bagus bagi calon penyewa. Mereka akan berpikir kami punya masalah dengan kucing liar dan otomatis tidak ada seorang pun yang mau menyewa."

"Kenapa tidak kausingkirkan saja botol-botol itu?"

"Karena itu tidak akan menyelesaikan masalah utama. Bagaimana kalau ada calon penyewa yang datang dan melihat kotoran kucing di halaman? Bisa saja dibersihkan kalau kami ada di rumah, tapi mulai besok rumah ini bakal kosong. Pasti akan bau."

"Itu alasan kau membunuhnya?"

"Jelas si pemilik juga harus bertanggung jawab—walau sepertinya wanita bernama Niimi itu tidak mengerti." Hidaka mematikan puntung rokok di asbak.

"Apa Rie-san... tahu soal itu?"

Sudut mulut Hidaka melengkung membentuk senyum saat dia menggeleng. "Jelas tidak. Banyak wanita penyuka kucing. Kalau dia sampai tahu, pasti aku dianggap sama dengan iblis."

Tidak tahu harus berkomentar apa, aku hanya bisa terdiam. Saat itu juga telepon berdering. Hidaka mengangkat gagang telepon.

"Halo... ah, selamat siang. Saya sudah berpikir kapan Anda akan menelepon. ...Ya, semua sesuai rencana. ...Haha, Anda tahu saja. Saya baru akan memulainya. ...Ya, saya yakin bisa menyelesaikannya malam ini. Akan segera dikirim begitu selesai.

...Sebenarnya mulai besok pagi saluran telepon ini akan dinonaktifkan, jadi biar saya yang menelepon. ...Ya, dari hotel. Baik." Hidaka menutup telepon dan menghela napas.

"Editormu?" Aku bertanya.

"Yamabe-san dari Sōmeisha. Biasanya tulisanku memang selalu agak terlambat, tapi kali ini tenggat waktunya lebih ketat. Kalau sampai terlambat dikirim, bisa-bisa semuanya bakal kacau karena lusa aku sudah meninggalkan Jepang."

"Kalau begitu aku permisi dulu. Jangan sampai jadwalmu terganggu." Aku bangkit dari kursi.

Terdengar suara bel *interphone*. Aku mengira itu pedagang keliling atau sejenisnya, tapi sepertinya bukan. Terdengar langkah Rie-san menyusuri koridor rumah yang disusul suara ketukan pintu.

"Siapa?" Hidaka bertanya

Pintu ruang kerja terbuka, disusul wajah muram Rie-san. "Itu Fujio-san," katanya pelan.

Wajah Hidaka langsung mendung bagaikan langit menjelang badai menerjang. "Fujio... maksudmu Fujio Miyako?"

"Ya, dia bilang ada sesuatu yang harus dibicarakannya denganmu hari ini juga."

"Dasar." Hidaka menggigit bibir. "Pasti dia sudah tahu bahwa kita akan pindah ke Kanada."

"Apa kusuruh saja dia pulang dengan alasan kau sedang sibuk?"

"Boleh juga..." Tapi sesaat kemudian, Hidaka berubah pikiran. "Tidak, biar kutemui dia," katanya. "Lebih baik semua diselesaikan sekarang juga supaya aku bisa lega. Bawa dia ke ruangan ini."

"Kau yakin?" Rie-san menatap ke arahku dengan gelisah.

"Oh, aku memang sudah berniat pergi," kataku.

Rie-san mohon diri, kemudian sosoknya menghilang di balik pintu.

”Benar-benar cari masalah.” Hidaka menghela napas.

”Fujio... apa hubungannya dengan Fujio Masaya?”

”Adik perempuannya.” Hidaka menggaruk-garuk dahinya yang tertutup rambut agak panjang. ”Bukan masalah jika harus memberinya sedikit uang, tapi aku tidak terima kalau harus menarik dan menulis ulang naskah.”

Terdengar suara langkah kaki. Hidaka menutup mulut rapat-rapat. Kami bisa mendengar suara Rie-san yang meminta maaf karena kurangnya penerangan di koridor, kemudian terdengar suara ketukan pintu.

”Silakan, Fujio-san.” Rie-san berkata seraya membuka pintu.

Di belakangnya berdiri gadis berambut panjang yang usianya sekitar tiga puluhan. Dia mengenakan setelan yang biasa dipakai lulusan universitas saat menghadiri wawancara kerja pertama. Untuk ukuran tamu yang mendadak datang, terlihat betapa dia berusaha berpenampilan seresmi mungkin.

”Aku pergi dulu,” kataku pada Hidaka. Semula aku hendak berkata bahwa lusa aku akan datang untuk mengantar mereka jika bisa, tapi kubatalkan karena tidak ingin memancing reaksi yang tidak diharapkan dari Fujio Miyako.

Hidaka hanya mengangguk diam.

Rie-san mengantarku hingga ke luar rumah. ”Maaf karena harus membuatmu terburu-buru,” katanya dengan nada minta maaf sambil menyatukan kedua tangannya dan mengedipkan mata. Perawakannya yang mungil dan langsing membuatnya terlihat seperti gadis remaja. Sulit dipercaya usianya sudah di atas tiga puluh tahun.

”Lusa aku pasti akan datang ke sini.”

”Apakah tidak akan menganggu kesibukanmu?”

”Sama sekali tidak. Aku mohon diri.”

Dia mengucapkan ”selamat jalan” dan terus memperhatikan sampai aku menghilang di belokan.

2.

Aku kembali ke apartemen dan sudah menyelesaikan beberapa pekerjaan ketika bel pintu berbunyi. Tempat tinggalku memang jauh berbeda dengan Hidaka, yaitu apartemen studio di lantai lima. Apartemen ini dibagi menjadi dua bagian: ruang kerja merangkap ruang tidur seluas enam *tatami*, sementara sisanya seluas delapan *tatami* digunakan untuk ruang keluarga, dapur, dan ruang makan. Setiap kali bel berbunyi, aku sendiri yang harus membuka pintu karena tidak memiliki pendamping seperti Rie-san.

Setelah memastikan siapa tamu itu lewat lubang intip, aku memutar kunci dan membuka pintu. Tamu itu adalah Ōshima-kun dari Penerbit Dōjisha.

”Seperti biasa, kau selalu datang tepat waktu,” aku berkomentar.

”Memang hanya itu kelebihanku. Nah, ini ada hadiah.” Dia mengeluarkan kotak yang dibungkus rapi dengan nama toko kue tradisional terkenal tertera di atasnya. Ōshima-kun memang tahu betul aku penggemar makanan manis.

”Maaf, kau sampai harus datang sendiri ke sini,” kataku.

”Tak masalah, kebetulan rumahmu searah dengan rute pulang ke rumah.”

Aku mempersilakan Ōshima-kun ke ruang tamu lalu menuangkannya teh. Kemudian aku pergi ke ruang kerja dan mengambil naskah di meja.

”Sebenarnya aku tidak yakin sebagus apa hasilnya, tapi ini dia.”

”Biar kuperiksa dulu.” Ōshima-kun meletakkan cangkir tehnya dan mengambil naskahku. Dia mulai membacanya dengan cepat sementara aku membuka surat kabar. Selama ini aku memang tidak pernah merasa nyaman saat seseorang membaca karyaku tepat di hadapanku.

Ōshima-kun sudah memeriksa separuh bagian naskah saat *telepon nirkabel* di ruang makan berdering. Aku bangkit seraya berkata, ”Permisi.”

”Di sini Nonoguchi.”

”Halo? Ini aku.” Suara Hidaka terdengar agak resah.

”Oh. Ada apa?”

Sebenarnya aku ingin tahu bagaimana pertemuannya dengan Fujio Miyako, tapi alih-alih menjawab, dia malah menarik napas sebelum bertanya, ”Kau sedang sibuk?”

”Lumayan. Aku sedang ada tamu.”

”Oh, begitu. Kira-kira jam berapa kau bebas?”

Aku menoleh ke arah jam dinding. Pukul 18.00 lebih sedikit. ”Mungkin sebentar lagi. Ada apa?”

”Hmm, aku tak ingin membahasnya lewat telepon. Yang jelas ada yang ingin kubicarakan. Bisakah kau mampir ke rumah?”

”Baiklah, tidak masalah.” Aku nyaris bertanya apakah ini ada hubungannya dengan Fujio Miyako, tapi kuurungkan. Aku nyaris lupa Ōshima-kun ada di sebelahku.

”Bagaimana kalau jam delapan?” Hidaka bertanya.

”Boleh.”

”Baik. Kutunggu.” Hidaka menutup telepon.

Saat aku meletakkan kembali telepon, Ōshima-kun bersiap-siap bangkit dari sofa. ”Kalau kau sibuk, biar aku...” katanya.

"Tidak, tidak apa-apa." Aku memintanya untuk kembali duduk. "Aku ada janji dengan seseorang jam delapan. Silakan teruskan membaca. Masih banyak waktu."

"Baiklah kalau begitu." Ōshima-kun kembali membuka naskah.

Aku kembali menelusuri huruf-huruf dalam surat kabar, kendati benakku penuh dengan pertanyaan apa yang sebenarnya terjadi pada Hidaka. Pasti ada kaitannya dengan Fujio Miyako karena aku tidak bisa memikirkan hal lain di luar itu.

Hidaka pernah menulis novel berjudul *Daerah Bebas Perburuan* yang berkisah tentang kehidupan seniman *hanga*[4]. Meskipun fiksi, sebenarnya salah satu tokoh dalam novel ini digambarkan berdasarkan seseorang yang benar-benar ada, yaitu Fujio Masaya.

Fujio Masaya bersekolah di SMP yang sama denganku dan Hidaka; dan faktor itulah yang mendorong Hidaka menjadikan Masaya sebagai tokoh dalam novel itu. Namun, ada beberapa masalah. Tokoh dalam novel itu terkesan tidak menghormati Masaya, terutama karena Hidaka mendeskripsikan ulah eksentriknya semasa SMP sesuai dengan kenyataan. Meskipun nama si tokoh utama sudah diganti, hanya dengan membaca bagian itu saja sudah membuatku dan yang lain sulit membayangkan ini adalah fiksi. Ditambah lagi adegan saat Fujio Masaya ditikam hingga mati oleh seorang pelacur pun berdasarkan kisah nyata.

Novel ini berhasil meraih predikat *best-seller*. Bagi mereka yang mengenal Fujio Masaya, tidak sulit untuk menebak siapa yang dijadikan model si karakter utama. Dalam waktu singkat berita itu pun sampai di telinga keluarga Fujio.

---

[4] Salah satu seni teknik tradisional cukil kayu.

Karena ayah Masaya sudah meninggal dunia, maka pihak yang mengajukan keberatan adalah ibu dan adik perempuannya. Menurut mereka, sudah jelas model karakter dalam novel itu adalah Masaya, namun selama ini pihak keluarga tidak pernah memberikan izin untuk penulisan novel tersebut. Dengan kata lain, mereka menganggap Hidaka telah melanggar privasi Fujio Masaya dan mencemarkan nama baiknya. Pihak keluarga meminta supaya novel itu ditarik dan direvisi.

Seperti kata Hidaka, kedua wanita itu tidak menginginkan kompensasi dalam bentuk uang. Sampai saat ini dia belum tahu apakah itu karena mereka murni hanya meminta supaya novel itu direvisi, atau karena sedang memikirkan taktik lain.

Mengingat suaranya di telepon barusan, rupanya negosiasi dengan Fujio Miyako tidak berjalan mulus. Lantas mengapa dia menghubungiku? Apakah masalah itu menjadi lebih ruwet? Mungkin aku memang bisa membantunya.

Sambil memikirkan hal itu, Ōshima-kun yang duduk di seberangku tampak sudah selesai membaca naskah. Aku lantas mengangkat wajah dari surat kabar yang sedang kubaca.

"Boleh juga," komentar Ōshima-kun. "Tipe cerita yang hangat dan memiliki aura nostalgia. Menurutku bagus."

"Sekarang aku bisa tenang." Aku meneguk teh. Jujur aku merasa lega. Ōshima-kun memang anak muda yang baik, tapi tidak pernah memuji hanya untuk berbasa-basi.

Dalam situasi biasa, malam ini aku dan Ōshima-kun akan melanjutkan dengan berdiskusi, tapi aku sudah berjanji pada Hidaka. Aku melihat jam. Pukul 18.30.

"Apakah waktunya tepat untuk berdiskusi?" Ōshima-kun bertanya dengan cemas.

"Tidak apa-apa, kok. Di sekitar sini ada restoran, jadi bagai-

mana kalau kita lanjutkan diskusi sambil makan? Itu akan sangat membantu."

"Baiklah. Lagi pula aku memang harus makan malam." Ōshima-kun berkata demikian sambil memasukkan naskah ke tas. Tahun depan dia akan menginjak usia tiga puluh tahun, namun sampai sekarang masih melajang.

Kami berjalan kaki ke restoran yang berjarak dua–tiga menit dari apartemenku. Di sana kami makan *gratin* sambil berdiskusi—lebih tepatnya mengobrol ringan. Aku memberitahu Ōshima-kun bahwa orang yang akan kutemui adalah penulis Hidaka Kunihiko. Dia terlihat agak terkejut.

"Jadi kau kenalannya?"

"Ya. Kami bersekolah di SD dan SMP yang sama. Rumah keluarga kami juga berdekatan dan dari sini bisa ditempuh dengan jalan kaki. Hanya saja sekarang kedua rumah itu sudah dirobohkan dan diganti oleh apartemen."

"Berarti kalian sahabat sejak kecil."

"Begitulah. Sampai sekarang kami juga masih sering bertemu."

"Wah..." Sorot mata Ōshima-kun menyiratkan rasa iri campur kagum. "Aku baru tahu soal itu."

"Sebenarnya aku bisa menulis di tempatmu karena rekomendasi dari dia."

"Ah, begitu?"

"Sepertinya pemimpin redaksi di tempatmu awalnya menginginkan naskah dari Hidaka, tapi ditolak oleh Hidaka karena dia tidak bisa menulis cerita anak-anak. Sebagai gantinya, Hidaka memperkenalkanku. Dengan kata lain, aku berutang padanya," jelasku sambil menjumput makaroni dengan garpu dan memasukannya ke mulut.

"Hmm, jadi seperti itu ya? Sekarang aku jadi tertarik pada cerita anak karya Hidaka-san." Kemudian Ōshima-kun bertanya, "Nonoguchi-san, apa kau tidak berniat menulis novel dewasa?"

"Jelas ingin. Tapi aku tak tahu apakah ada kesempatan untuk itu." Memang inilah keinginanku yang terdalam.

Kami meninggalkan restoran pukul 19.00 dan berjalan ke stasiun. Setelah mengantar Ōshima-kun yang akan pulang dengan kereta berlawanan arah, aku segera menaiki kereta tujuanku.

Aku tiba di rumah Hidaka tepat pukul 20.00. Saat berdiri di depan pintu, aku merasa ada yang ganjil. Rumah itu gelap gulita, bahkan lampu taman pun tidak menyala. Aku tetap mencoba menekan tombol *interphone*, tapi sesuai dugaan, tidak ada jawaban.

Sampai di sini aku menyangka akulah yang membuat kesalahan. Mungkin saja ketika di telepon Hidaka memang memintaku datang pukul 20.00, tapi belum tentu itu harus di rumahnya. Aku kembali menyusuri jalan tempatku tadi datang. Ada taman kecil dengan telepon umum di sebelahnya. Sambil mengeluarkan dompet, aku masuk ke bilik telepon.

Setelah memeriksa nomor telepon Hotel Crown di buku petunjuk, aku menghubungi hotel itu dan minta berbicara dengan tamu bernama Hidaka. Dengan cepat pihak hotel langsung menyambungkanku.

"Halo, di sini Hidaka." Suara Rie-san.

"Di sini Nonoguchi," kataku. "Apa Hidaka ada di sana?"

"Tidak, dia belum datang. Kurasa dia masih di rumah karena masih ada pekerjaan yang tersisa."

"Hmm, sebenarnya..." Aku menjelaskan tentang lampu rumah

yang padam padanya, juga bagaimana aku merasa tidak ada seorang pun di sana.

"Kok aneh, ya..." Rie-san terdengar heran di ujung telepon. "Dia bilang paling cepat baru akan tiba di hotel tengah malam."

"Mungkin dia sedang keluar sebentar?"

"Bisa jadi." Rie-san terdiam sesaat seperti sedang memikirkan sesuatu, lalu berkata, "Baiklah. Aku akan ke sana sekarang juga. Kurasa akan makan waktu empat puluh menit. Sekarang Nonoguchi-san ada di mana?"

Aku menjelaskan posisiku, lalu berkata akan menunggunya di kafe terdekat. Setelah itu aku menutup telepon. Aku keluar dari bilik telepon dan memutuskan kembali ke depan rumah Hidaka sebelum pergi ke kafe. Lampu rumah masih belum menyala. Aku sedikit heran karena mobil Saab milik Hidaka masih ada di garasi.

Kafe yang kumaksud adalah kafe yang sering dikunjungi Hidaka untuk mencari suasana santai. Aku sendiri sudah beberapa kali datang ke tempat ini. Si pemilik kafe masih ingat padaku dan bertanya mengapa hari ini aku tidak datang bersama Hidaka. Aku menjawab bahwa kami sudah ada janji untuk bertemu, tapi tidak ada orang di rumahnya.

Tiga puluh menit lebih berlalu, sementara aku mengobrol tentang liga *baseball* profesional dengan si pemilik kafe. Aku membayar pesananku dan bergegas menuju rumah Hidaka. Setibanya di depan gerbang, aku melihat Rie-san turun dari taksi. Aku memanggilnya, yang dibalasnya dengan senyuman. Namun, ekspresi wajahnya langsung gelisah saat menatap ke arah rumah.

"Gelap sekali," katanya.

"Mungkin dia belum pulang."

"Tapi seharusnya dia tidak ada rencana pergi." Dia berjalan ke arah pintu depan sambil mengeluarkan kunci dari tas. Aku mengikutinya.

Pintu depan dalam keadaan terkunci. Setelah membukanya, kami lantas masuk. Rie-san sibuk menyalakan lampu. Udara di dalam rumah terasa dingin—tidak ada tanda-tanda kehadiran seorang pun.

Rie-san berjalan menyusuri koridor rumah dan tiba di depan ruang kerja Hidaka. Dipegangnya kenop pintu yang ternyata dalam keadaan terkunci.

"Apakah pintu ini selalu dikunci saat dia pergi?" aku bertanya.

Dia menggeleng sambil mengeluarkan kunci. "Belakangan ini jarang."

Kunci dimasukkan dan pintu terbuka. Lampu listrik di ruangan itu memang tidak menyala, tapi suasananya tidak sampai gelap gulita. Lampu di monitor komputer di meja tampak menyala, tanda komputer itu juga dalam posisi menyala.

Tangan Rie-san menyusuri dinding sampai menemukan tombol lampu yang lantas ditekannya.

Tepat di tengah ruangan, tampak sosok Hidaka terbaring dengan posisi kaki mengarah ke kami.

Beberapa detik berlalu dalam hening sebelum Rie-san mendekati sosok itu sambil membisu. Namun, dia menghentikan langkahnya di tengah jalan, membekap mulutnya dengan kedua tangan sementara tubuhnya seperti berubah kaku. Sampai saat itu belum sepatah kata pun terucap darinya.

Aku bergegas mendekatinya. Kondisi Hidaka saat itu dalam keadaan tertelungkup; lehernya terpelintir hingga memperlihat-

kan sisi kiri wajahnya. Matanya yang setengah terbuka tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

"Dia sudah meninggal," aku berkata.

Perlahan, tubuh Rie-san ambruk. Dia berlutut di lantai; suara tangisan yang seakan berasal dari dalam perutnya mulai terdengar.

3.

Sementara para penyidik dari Kepolisian Metropolitan sibuk memeriksa TKP, aku dan Rie-san menanti di Ruang Tunggu. Kebalikan dari namanya, di ruangan itu tidak tersedia sofa ataupun meja. Aku menyuruh Rie-san duduk di kardus berisi majalah, sementara aku sendiri berjalan hilir-mudik; sesekali mengintip dari koridor untuk mengamati situasi.

Terdengar suara ketukan. Pintu terbuka dan Inspektur Sakoda masuk ke ruangan. Dia adalah pria berusia sekitar lima puluh tahun dengan pembawaan tenang. Dialah yang meminta kami menanti di Ruang Tunggu; sepertinya dia juga yang memimpin penyidikan.

"Bolehkah saya menanyakan sesuatu?" Inspektur melirik ke arah Rie-san, lalu menatapku.

"Saya tidak keberatan..."

"Saya juga," kata Rie-san sambil menekankan saputangan ke bagian bawah matanya. Walau masih sedikit terisak, nada suaranya cukup mantap. Aku teringat akan perkataan Hidaka siang tadi tentang istrinya yang tegar.

"Baiklah." Sambil berdiri, Inspektur Sakoda bertanya bagaimana prosesnya hingga kami menemukan mayat Hidaka. Sema-

kin jauh bercerita, mau tidak mau aku pun menjelaskan tentang Fujio Miyako.

"Pukul berapa Hidaka-san menelepon Anda?"

"Sekitar pukul 18.00 lebih sedikit."

"Apakah saat itu Hidaka-san menyinggung soal wanita bernama Fujio?"

"Tidak, dia hanya bilang ingin membicarakan sesuatu."

"Berarti ada kemungkinan karena urusan lain."

"Bisa jadi."

"Anda bisa menduga urusan apa itu?"

"Tidak."

Inspektur mengangguk, kemudian tatapannya beralih ke arah Rie-san.

"Pukul berapa wanita bernama Fujio itu pulang?"

"Pukul 17.00 lebih."

"Apa setelah itu Anda berbicara dengan almarhum suami Anda?"

"Sedikit."

"Bagaimana kondisi dia?"

"Dia tampak agak gundah karena pembicarannya dengan Fujio-san tidak berjalan lancar. Tapi dia bilang tidak ada yang perlu saya khawatirkan."

"Lalu setelah itu Anda meninggalkan rumah menuju ke hotel."

"Ya."

"Rencananya kalian akan menginap di Hotel Crown malam ini sampai esok malam sebelum bertolak ke Kanada lusa. Tapi suami Anda masih berada di rumah ini untuk membereskan sisa pekerjaan..." kata Inspektur sambil membuat catatan. Lalu dia mengangkat wajah. "Siapa saja yang mengetahui hal ini?"

"Saya dan..." Rie-san menatapku.

"Wajar kalau saya juga tahu. Selain itu, mungkin orang dari Penerbit Sōmeisha?" Aku menjelaskan bahwa naskah yang akan diselesaikan oleh Hidaka malam ini rencananya akan dikirimkan ke Sōmeisha. "Tapi jika Anda menduga siapa pelakunya hanya berdasarkan itu..."

"Ya, saya tahu. Itu hanya sebagai referensi." Pipi Inspektur Sakoda mengernyit sedikit. Kemudian dia bertanya—terutama pada Rie-san—apakah akhir-akhir ini kami pernah melihat orang mencurigakan di sekitar lingkungan rumah. Rie-san menjawab bahwa dia tidak ingat pernah melihat orang seperti itu. Aku lantas teringat pada wanita yang kulihat ada di taman rumah tadi siang, tapi setelah bimbang sesaat, kuputuskan untuk diam. Bahkan secara pribadi aku menganggap seseorang yang sanggup membunuh sebagai balas dendam atas kematian kucingnya adalah imajinasi liar semata.

Sesi tanya-jawab pun berakhir. Saat kami sudah ada di koridor, Inspektur berkata bahwa aku akan diantar sampai ke apartemen. Sebenarnya aku ingin menemani Rie-san, tapi menurut Inspektur mereka telah menghubungi rumah orangtuanya dan tidak lama lagi akan ada seseorang yang menjemputnya.

Setelah perlahan-lahan mulai bisa beradaptasi dengan hal mengejutkan akibat penemuan mayat Hidaka, kini yang terasa begitu nyata adalah rasa lelah yang sedikit demi sedikit mulai menggerogoti. Membayangkan apakah aku harus pulang dengan naik kereta atau tidak saja sudah membuatku depresi.

Aku memutuskan untuk menuruti kata-kata Inspektur. Karena di luar ruangan masih ada beberapa penyidik, aku memutari koridor. Pintu ruang kerja terbuka, tapi aku tidak bisa melihat ke dalam. Aku yakin jenazah Hidaka sudah dipindahkan.

Polisi muda berpakaian seragam menyapaku kemudian mengantarku ke mobil patroli yang diparkir di depan gerbang. Aku lantas teringat dulu pernah menaiki mobil seperti ini karena tertangkap sedang mengebut.

Ada pria berdiri di sebelah mobil. Perawakannya tinggi, wajahnya tidak begitu jelas terlihat karena pengaruh cahaya.

"Apa kabar, Nonoguchi-sensei." Dia menyapa.

"Eh?" Langkahku terhenti sementara aku mencoba memastikan wajahnya.

Pria itu mendekatiku. Wajahnya mulai terlihat jelas seakan dia baru muncul dari bayang-bayang. Bentuk wajahnya seperti ukiran dengan jarak sempit antara alis dan matanya. Awalnya aku merasa seperti pernah mengenalnya sampai akhirnya ingatanku terbangun.

"Ah, ternyata kau."

"Anda masih ingat?"

"Tentu. Hmm..." Benakku kembali memastikan sebelum berkata, "Kau... Kaga, kan?"

"Ya, benar." Dia membungkuk dengan sopan. "Terima kasih atas bantuan Anda waktu itu."

"Justru aku yang harus berterima kasih." Aku juga ikut membungkukkan badan, lalu kembali menatapnya. Sudah sepuluh tahun, bukan, lebih dari sepuluh tahun kami tidak bertemu, tapi wajahnya tampak lebih gagah. "Aku memang dengar kau beralih profesi menjadi polisi, tapi tak kusangka bisa bertemu di tempat ini..."

"Saya sendiri juga kaget sampai sempat mengira salah mengenali orang. Makanya tadi saya mengecek nama keluarga Anda."

"Pasti karena nama keluargaku yang unik. Tapi memang..."

Aku menggeleng-geleng. "Sungguh kebetulan yang luar biasa."

"Kita bicara di dalam mobil saja sekalian mengantar Anda. Hmm, walau sebenarnya mobil patroli bukan tempat yang nyaman untuk itu." Sambil berkata demikian, Kaga membukakan pintu belakang mobil, sementara polisi muda tadi duduk di kursi pengemudi.

Dulu, Pak Guru Kaga yang baru saja lulus kuliah pernah menjadi guru Ilmu Sosial di SMP tempatku mengajar. Sama halnya dengan sekian banyak guru lain yang juga baru lulus, dia selalu terlihat bersemangat dan penuh antusiasme. Ditambah lagi dia juga ahli kendo, sosoknya yang sedang beraksi di klub semakin menonjolkan semangatnya.

Sayangnya berbagai masalah yang timbul membuat Kaga hanya mengajar selama dua tahun, padahal menurutku itu sama sekali bukan kesalahannya. Hanya ada satu hal yang bisa kukatakan: profesi tertentu mungkin cocok untuk seseorang, tapi belum tentu cocok untuk orang lain; walau aku akan heran jika ada yang mempertanyakan kemampuan Kaga sebagai guru. Tentu saja apa yang terjadi saat itu berpengaruh besar dalam opiniku.

"Sekarang Anda mengajar di mana, Nonoguchi-sensei?" tanya Pak Guru Kaga sesaat setelah mobil mulai melaju. Ah, aku salah. Aneh rasanya kalau dia masih dipanggil Pak Guru. Biar aku menyapanya dengan panggilan 'Detektif'.

Aku menggeleng. "Belum lama ini aku sempat mengajar di kelas tiga SMP lokal, tapi sudah berhenti sejak Maret lalu."

Detektif Kaga menatap ke luar jendela mobil. "Lalu apa pekerjaan Anda sekarang?"

”Hmm, sebenarnya ini agak memalukan, tapi aku sedang menulis novel anak-anak.”

”Ah, rupanya begitu.” Kaga mengangguk. ”Dan Anda kenal dengan Hidaka Kunihiko?”

”Sebenarnya bukan sekadar kenal...” Aku menjelaskan bahwa kami adalah teman sejak kecil, juga menjelaskan tentang bagaimana koneksinya telah membantuku memperoleh pekerjaan di perusahaan tempatku bekerja sekarang. Detektif Kaga menyimak perkataanku sambil mengangguk paham. Aneh juga mengapa dia belum mendengarnya dari Inspektur Sakoda, padahal aku sudah menceritakan semuanya.

”Jadi Anda menulis novel sambil terus bekerja sebagai guru?”

”Kurang lebih begitu. Dalam setahun biasanya aku menulis dua cerpen yang masing-masing berjumlah tiga puluh halaman. Tapi akhirnya kuputuskan untuk berhenti mengajar karena pada dasarnya aku bercita-cita jadi penulis.”

”Begitu? Sungguh keputusan yang luar biasa,” komentar Detektif Kaga dengan kagum. Mungkin aku memang terkesan membandingkan dengan pengalaman orang lain, tapi tentu saja ada perbedaan besar antara seseorang yang berpindah profesi di usia pertengahan dua puluhan dengan mereka yang melakukannya di usia mendekati empat puluh tahun. Aku yakin dia bisa memahaminya.

”Seperti apa sebenarnya penulis bernama Hidaka Kunihiko itu?”

Aku menatap wajahnya. ”Kaga-kun, kau tidak tahu siapa dia?”

”Maaf, saya memang pernah mendengar nama itu tapi be-

lum pernah membaca bukunya. Akhir-akhir ini saya memang jarang membaca buku."

"Pasti karena kesibukanmu."

"Tidak juga, itu karena saya memang lalai. Sebenarnya saya berniat membaca dua atau tiga buku dalam sebulan." Kaga memegang kepalanya.

Dalam kondisi sesibuk apa pun, selalu sempatkan untuk membaca dua atau tiga buku dalam sebulan. Itulah kalimat favoritku saat masih menjadi guru bahasa Jepang. Aku tidak tahu apakah Kaga-kun masih ingat atau tidak.

Aku menjelaskan profil Hidaka dengan ringkas. Tepat sepuluh tahun setelah debutnya sebagai penulis, dia berhasil meraih penghargaan sastra yang menempatkannya sebagai salah satu dari sedikit penulis yang karyanya masuk golongan *best-seller*. Karya-karyanya cukup beragam, mulai dari kategori sastra serius hingga hiburan.

"Apa ada bukunya yang cocok untuk saya?" tanya Kaga. "Misalnya novel detektif."

"Jumlahnya memang sedikit, tapi ada." Aku menjawab.

"Boleh saya minta referensi judul?"

"Boleh." Aku menyodorkan judul *Noctiluca*. Walau tidak begitu ingat isinya karena sudah lama membacanya, aku tahu persis novel ini berkaitan dengan pembunuhan.

"Mengapa Hidaka-san ingin tinggal di Kanada?"

"Alasannya macam-macam, tapi kurasa dia memang sudah sedikit lelah. Sejak beberapa tahun lalu dia sering bilang ingin bersantai sejenak di luar negeri. Lalu mengapa Vancouver, itu karena Rie-san menyukai kota itu."

"Rie-san itu istrinya? Saya lihat dia masih cukup muda."

"Pernikahan mereka baru didaftarkan bulan lalu. Ini pernikahan kedua Hidaka."

"Oh ya? Apakah dia bercerai dengan istri pertamanya?"

"Tidak. Dia meninggal akibat kecelakaan lalu lintas lima tahun lalu."

Dadaku terasa sesak karena membayangkan Hidaka Kunihiko yang sedang menjadi topik pembicaraan kini sudah tidak ada di dunia. Sebenarnya apa yang ingin dibicarakannya denganku? Mungkin aku bisa mencegah kematiannya andai saja aku segera mengakhiri pertemuan yang tidak terlalu penting itu dan bergegas ke tempatnya. Aku tidak bisa berhenti menyesali diri walau tahu peristiwa itu tidak bisa dicegah.

"Lalu ada soal keluhan dari seseorang bernama Fujio tentang seseorang yang dijadikan karakter novelnya," kata Kaga. "Di luar itu, apakah ada masalah lain yang melibatkannya? Bisa yang berkaitan dengan novel atau kehidupan pribadinya."

"Entahlah, aku tidak tahu." Aku langsung sadar bahwa ini adalah interogasi. Kalau dipikir-pikir, memang aneh bahwa sampai sekarang polisi yang memegang kemudi sama sekali tidak berbicara.

"Omong-omong," kata Kaga sambil membuka buku catatan. "Anda kenal seseorang bernama Nishizaki Namiko?"

"Eh?"

"Ada juga Osano Tetsuji, Nakane Hajime..."

"Oh, mereka." Aku mengangguk paham. "Itu nama para karakter yang muncul di novel *Pintu Es*. Saat ini cerita itu dimuat secara bersambung di majalah bulanan," kataku sambil berpikir bagaimana kelak kelanjutan cerita itu.

"Sepertinya Hidaka-san sedang menggarap kelanjutan cerita itu sebelum meninggal."

”Aku ingat komputernya masih dalam keadaan menyala.”

”Naskah itu memang terpampang di layar komputer.”

”Rupanya begitu.” Aku lantas teringat sesuatu dan bertanya pada Detektif Kaga. ”Seberapa banyak novel itu?”

”Maksudnya?”

”Sudah berapa halaman yang dikerjakannya?” Aku menjelaskan bahwa malam ini Hidaka harus menulis sebanyak tiga puluh halaman.

”Saya tidak tahu pasti karena ada sedikit perbedaan dengan versi yang diketik di komputer dengan yang ditulis di *genkō yōshi*[5], tapi perbedaan itu pasti tidak lebih dari satu atau dua halaman.”

”Mungkin dari jumlah halamannya kita bisa memperkirakan kapan peristiwa itu terjadi. Hidaka belum mulai bekerja saat aku meninggalkan rumahnya.”

”Kami juga memikirkan fakta itu. Masalahnya, naskah cerita yang ditulis di *genkō yōshi* bukan sesuatu yang bisa ditulis secepat kilat.”

”Ada benarnya, tapi bahkan level tertinggi kecepatan menulis pun memiliki batas.”

”Bagaimana dengan Hidaka-san?”

”Sebentar... Dulu dia pernah cerita dia sanggup menulis empat halaman dalam sejam.”

”Berarti dalam situasi terburu-buru dia bisa menulis enam halaman?”

”Tidak juga...”

---

[5] Jenis kertas yang digunakan untuk menulis. Sehelai kertas memiliki sekitar 200 atau 400 kotak. Satu kotak cukup untuk menulis satu karakter huruf Jepang (hiragana, katakana, ataupun kanji) atau satu tanda baca.

Detektif Kaga menanggapi komentarku dengan diam. Kelihatannya dia sedang memikirkan sesuatu.

"Apa ada yang aneh?" aku bertanya.

"Ya, saya sendiri belum mengerti." Detektif Kaga menggeleng. "Kami memang belum memastikan benarkah naskah yang terpampang di monitor itu adalah kelanjutan dari cerita yang sedang digarapnya."

"Ah, pantas. Mungkin saja dia sedang memeriksa kembali bagian cerita yang sudah dimuat."

"Besok saya akan pergi ke perusahaan penerbitan untuk memastikannya."

Otakku berputar cepat. Rie-san bilang Fujio Miyako pergi pada pukul 17.00. Aku menerima telepon dari Hidaka pukul 18.00 lebih sedikit. Jika dia melanjutkan menulis sepanjang rentang waktu sejam itu, setidaknya dia bisa menghasilkan lima sampai enam halaman. Masalahnya adalah di mana halaman lainnya?

"Hmm, mungkin ini termasuk rahasia penyelidikan..." Aku mencoba bertanya pada Detektif Kaga, "tapi seingatku ada istilah 'waktu perkiraan kematian', bukan? Bagaimana menurut pihak kepolisian?"

"Ya, itu memang bagian dari rahasia penyelidikan." Kaga tersenyum kecut. "Tapi baiklah. Itu tergantung dari hasil autopsi, tapi kami berpendapat dia meninggal antara pukul 17.00 sampai pukul 19.00; seharusnya selisihnya tidak terlalu jauh."

"Sudah kujelaskan kalau dia meneleponku pukul 18.00 lebih..."

"Ya, berarti peristiwa itu terjadi antara pukul 18.00 lebih sampai 19.00."

Sulit dipercaya.

Artinya Hidaka tewas terbunuh tidak lama setelah meneleponku.

"Bagaimana cara dia tewas..." gumamku. Detektif Kaga menatapku dengan ekspresi ganjil. Pasti dia merasa heran kalimat itu diucapkan oleh seseorang yang baru saja menemukan mayat, namun aku memang sama sekali tidak ingat. Kalau boleh mengaku, saat itu aku memang sangat ketakutan dan tidak berani mengamatinya lebih jelas.

Setelah kujelaskan, barulah Detektif Kaga paham. "Untuk soal ini kami juga masih menunggu hasil autopsi, tapi secara tidak resmi dia tewas dicekik."

"Dicekik dengan... tali atau apa?"

"Lehernya dijerat dengan kabel telepon."

"Astaga..."

"Selain itu ada juga satu luka luar. Kepalanya dihantam dengan pemberat kertas yang kami temukan terguling di TKP."

"Jika dipukul dari belakang, berarti dia sudah pingsan saat dicekik."

"Sampai saat ini begitulah dugaan kami," kata Detektif Kaga yang lalu merendahkan nada suaranya. "Semua yang tadi saya katakan baru akan diumumkan kemudian, jadi tolong jangan beritahukan pada orang lain."

"Ah, tentu saja."

Mobil patroli berhenti di depan gedung apartemenku.

"Terima kasih banyak karena sudah mengantarku," kataku sambil memberi salam.

"Terima kasih juga atas semua informasinya," balas Detektif Kaga.

"Kalau begitu aku permisi."

Aku sudah bersiap-siap turun dari mobil saat mendadak Detektif Kaga memanggil. "Ah, tunggu!" katanya. "Tolong beritahu nama majalah yang memuat novel itu."

Aku menyebutkan nama Sōmeisha, tapi dia menggeleng. "Maksud saya nama majalah yang memuat cerita Anda, Nonoguchi-sensei."

Berusaha menyembunyikan kegugupan, aku menyebutkan nama majalah itu. Detektif Kaga mencatatnya.

Saat sudah berada di dalam apartemen, aku duduk di sofa dan tercenung untuk beberapa waktu. Aku mencoba mengingat-ingat kembali semua kejadian hari ini, tapi sulit membayangkan semuanya sebagai kenyataan, padahal jelas ini bukan sesuatu yang akan muncul sekali seumur hidup. Memikirkan hal itu, rasanya aku menyesal karena sempat berpikir untuk tidur saja—di luar fakta bahwa apa yang terjadi hari ini adalah tragedi. Ah, tidak. Memang percuma saja untuk tidur malam ini.

Ide melintas di benakku. Tidak mungkin aku melewatkan pengalaman seperti ini. Bagaimana jika kuabadikan saja drama... peristiwa kehilangan sahabat baikku ini dalam bentuk tulisan?

Bisa dibilang itulah alasanku memulai catatan ini. Yang perlu kupikirkan selanjutnya adalah apakah aku akan terus menulis sampai kebenaran terungkap.

4.

Berita kematian Hidaka muncul di surat kabar pagi. Semalam aku memang tidak menonton TV, tapi bisa jadi peristiwa ini juga sudah disiarkan secara besar-besaran. Belakangan ini mereka bahkan memiliki slot acara berita setelah pukul 23.00.

Surat kabar memuat berita itu dengan judul sederhana di ujung halaman pertama; sementara detail kasus dibeberkan di kolom berita lokal. Foto keluarga Hidaka dimuat dalam ukuran besar—dengan foto wajah Hidaka yang selama ini digunakan untuk keperluan majalah dipasang di sebelahnya.

Isi artikel itu sendiri cukup sesuai dengan fakta; hanya saja mungkin pembaca akan salah paham karena di bagian penemuan mayat tertulis *"Istri korban, Rie-*san*, kembali ke rumah setelah diberitahu oleh seorang kenalan bahwa lampu rumah mereka dalam keadaan padam. Tubuh Hidaka-*san *ditemukan olehnya di ruang kerjanya di lantai satu"*. Namaku sama sekali tidak disebut.

Di artikel itu juga disebutkan bahwa kepolisian akan menyelidiki kasus itu dengan melihatnya dari kedua sisi: pembunuhan acak atau pembunuhan yang dilakukan oleh orang yang dikenal korban. Mengingat pintu depan terkunci, ada kemungkinan pelaku masuk dan keluar dari ruang kerja korban lewat jendela.

Aku menutup surat kabar dan bangkit untuk menyiapkan sarapan—tepat saat bel berbunyi. Baru pukul 08.00. Entah siapa yang berkunjung sepagi ini. Kuangkat alat penerima *interphone* yang selama ini jarang digunakan. "Ya?"

"Anda Nonoguchi-sensei?" Suara seorang perempuan. Napasnya terengah-engah.

"Benar."

"Maaf karena mengganggu Anda sepagi ini. Saya dari TV XX dan ingin sedikit bertanya tentang kasus semalam."

Aku terkejut. Padahal namaku tidak disebut-sebut di surat kabar, namun orang-orang dari stasiun TV berhasil menemukan bahwa aku juga salah seorang yang menemukan mayat.

"Eh..." Aku berpikir bagaimana sebaiknya menanggapinya. "Apa maksud Anda?"

"Ini soal peristiwa terbunuhnya Hidaka Kunihiko-san di rumahnya semalam. Saya dengar bahwa istri almarhum, Rie-san, dan Anda-lah yang menemukan mayatnya. Apakah itu benar?"

Mungkin perempuan itu reporter dari *variety show*—tapi tetap saja aku sedikit kesal karena dengan ringannya dia memanggilku 'Sensei' Walau begitu aku tidak bisa berbohong ditodong pertanyaan seperti itu.

"Ya, benar," jawabku. Bisa kurasakan meningkatnya antusiasme orang-orang di balik pintu.

"Sebenarnya Sensei ada keperluan apa sehingga mengunjungi rumah Hidaka-san?"

"Maaf, tapi saya sudah menceritakan semua informasi yang penting pada polisi."

"Anda menghubungi Rie-san karena merasa ada sesuatu yang aneh di rumah mereka—sebenarnya hal apa yang Anda anggap aneh?"

"Silakan tanyakan saja pada polisi." Aku menutup *interphone*.

Aku pernah mendengar betapa tidak sopannya para reporter TV saat sedang mencari informasi dan ternyata itu benar. Apakah mereka tidak mengerti bahwa aku belum sanggup membahas kejadian yang baru saja terjadi kemarin di hadapan orang banyak?

Kuputuskan untuk tidak keluar dari rumah hari ini. Lagi pula mustahil untuk mendatangi TKP walau aku mengkhawatirkan keluarga Hidaka.

Namun bel kembali berbunyi saat aku sedang memanaskan susu sapi di *microwave*.

"Saya dari stasiun TV—ada sedikit hal yang ingin saya tanyakan." Kali ini suara pria. "Semua orang di negeri ini ingin mengetahui informasi lengkapnya."

Andai saja tidak ada tragedi kematian Hidaka, kalimat berlebihan itu pasti akan langsung memancing tawa pahit dariku.

"Aku hanya menemukannya."

"Tapi Anda akrab dengan Hidaka-san, bukan?"

"Benar, tapi aku tidak bisa menceritakan detailnya."

"Sedikit saja. Bagaimana?" Pria itu terus memaksa.

Aku menghela napas. Pasti tetangga sekitar akan terganggu jika orang itu kubiarkan terus bercokol di depan apartemen. Untuk saat ini, hanya itu jalan terbaik.

Kuletakkan alat penerima *interphone*, kemudian berjalan ke pintu. Begitu pintu dibuka, aku langsung disambut mikrofon.

Akibat serbuan wawancara sepanjang pagi, aku sama sekali tidak bisa menikmati sarapan. Siang harinya, aku melahap *udon* instan sambil menonton *variety show*—dan langsung tersedak begitu melihat wajahku terpampang besar di layar. Padahal wawancara itu baru direkam tadi pagi, tapi mereka bisa menyiarkannya dengan cepat.

"Sebagai sahabat sejak masa SD, bagaimana pendapat Nonoguchi-san tentang Hidaka-san?" Reporter perempuan bertanya nyaring.

Sosokku di layar TV tampak merenung mendengar pertanyaan itu. Aku tidak sadar bahwa reaksi diamku ternyata cukup lama sehingga adegan yang muncul di layar terasa membosankan. Mungkin rekaman itu memang tidak sempat lagi diedit. Setelah menontonnya sendiri, aku bisa paham betapa jengkelnya para reporter yang mengelilingiku.

"Dia memiliki kepribadian kuat." Akhirnya diriku di layar TV berbicara. "Menurutku dia orang yang sangat baik, tapi ada juga sisi kejam dalam dirinya yang membuat orang terkejut. Ya, kurasa manusia pada umumnya memang seperti itu."

"Bisa Anda memberi contoh apa yang dimaksud dengan sisi kejam itu?"

"Misalnya..." Aku lantas menggelengkan kepala. "Tidak. Selain karena aku tidak bisa mengingat dengan cepat, aku juga tidak ingin membahasnya saat ini juga."

Saat itu juga, peristiwa Hidaka yang membunuh kucing tetangga langsung muncul di benakku—tapi menurutku itu bukanlah cerita untuk dikonsumsi masyarakat umum.

Setelah beberapa pertanyaan yang terkesan agak vulgar, akhirnya sang reporter perempuan mengajukan pertanyaan khas, "Apakah ada yang ingin Anda sampaikan pada pelaku pembunuhan Hidaka-san?"

"Tidak ada," jawabku. Para reporter itu terlihat kecewa.

Setelah itu, pembawa acara di studio mulai membahas tentang aktivitas Hidaka sebagai penulis. Di balik beragam dunia yang digambarkan dalam novel-novelnya, ternyata sang penulis memiliki hubungan antarmanusia yang rumit; mungkinkah peristiwa ini juga disebabkan oleh hal itu? Sepertinya si pembawa acara memang ingin mengarahkannya ke sana.

Kemudian dia membahas tentang *Daerah Bebas Perburuan*, yaitu novel yang menyebabkan Hidaka terlibat masalah karena protes yang dilayangkan pihak keluarga almarhum pria yang menjadi model karakter utama. Rupanya mereka belum mengetahui bahwa kemarin salah seorang anggota keluarga, Fujio Miyako, telah datang ke rumah Hidaka.

Selain si pembawa acara, para artis yang hadir di acara itu

sebagai tamu juga mulai membicarakan kematian Hidaka dengan seenaknya. Merasa jijik, aku mematikan TV. Dalam kasus-kasus besar, umumnya NHK-lah yang akan pertama kali mendapatkan informasi. Sayangnya kematian Hidaka bukan sesuatu yang sanggup mendorong stasiun siaran nasional untuk menayangkannya dalam program spesial.

Telepon berdering—entah untuk keberapa kalinya hari ini. Khawatir ini soal pekerjaan, aku langsung mengangkatnya kendati sejauh ini telepon yang masuk semuanya berasal dari media massa.

"Di sini Nonoguchi," kataku sedikit tidak sabar.

"Halo, di sini Hidaka." Tidak salah lagi, suara bernada tegar itu milik Rie-san.

"Oh, halo." Sesaat aku tidak tahu harus berkata apa. "Bagaimana keadaanmu sejak hari itu?" Memang pertanyaan yang aneh, tapi apa boleh buat.

"Kemarin aku menginap di rumah orangtuaku. Sebenarnya banyak yang harus kuhubungi, tapi aku benar-benar tidak punya tenaga untuk melakukannya."

"Begitu. Sekarang kau di mana?"

"Di rumah. Tadi pagi polisi menelepon dan bilang mereka ingin mendengar ceritaku sekaligus melihat TKP."

"Apa sudah selesai?"

"Sudah. Tapi masih ada polisi yang berjaga di sana."

"Dan media massa juga ikut heboh."

"Memang, tapi aku merasa tertolong karena pihak penerbit dan orang-orang TV yang mengenal suamiku datang untuk memberikan dukungan."

"Rupanya begitu." Sebenarnya aku ingin menyampaikan bahwa aku turut senang, tapi kutarik kembali kata-kata itu.

Rasanya bukan kalimat yang cocok untuk seseorang yang suaminya baru meninggal semalam.

"Nonoguchi-san, pasti kau kerepotan karena terus didesak oleh orang-orang stasiun TV, kan? Aku memang tidak menyaksikannya sendiri, tapi akhinya kuputuskan meneleponmu untuk minta maaf setelah diberitahu oleh pihak penerbit."

"Aku baik-baik saja, kau tak usah cemas. Tapi memang ada liputan yang bagiku terasa kasar."

"Aku sungguh-sungguh minta maaf." Ucapannya sangat tulus. Aku sungguh menghormati kekuatan mentalnya yang masih memikirkan kepentingan orang lain sementara saat ini dirinya adalah orang yang paling menderita di dunia.

Dia memang wanita yang tegar.... Begitu pikirku.

"Jika ada yang bisa kubantu, jangan segan-segan memintanya."

"Terima kasih, tapi orangtua suamiku dan ibuku sudah ada di sini. Aku akan baik-baik saja."

"Baiklah." Aku ingat Hidaka punya kakak laki-laki yang usianya selisih dua tahun; saat ini ibu mereka yang sudah tua tinggal bersama dia dan istrinya. "Pokoknya beritahu saja kalau ada yang bisa kulakukan."

"Terima kasih banyak. Kalau begitu aku mohon diri."

"Terima kasih sudah mau menelepon."

Setelah telepon ditutup, untuk sesaat aku memikirkan Riesan. Bagaimana kehidupannya nanti? Dia masih muda, dan kudengar keluarganya hidup berkecukupan berkat bisnis pengangkutan barang, jadi setidaknya dia tidak akan mengalami kesulitan biaya hidup. Mungkin dia akan membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk pulih dari syok, apalagi pernikahannya baru berjalan sebulan.

Dulu, Rie-san tidak lebih dari penggemar berat novel karya Hidaka. Pada suatu hari, dia berhasil bertemu dengan si pengarang karena urusan pekerjaan dan sejak itu mereka mulai berpacaran. Peristiwa semalam telah membuatnya kehilangan dua orang sekaligus: yang satu adalah suami, dan yang satu lagi adalah Hidaka Kunihiko sang pengarang.

Aku masih merenungkan hal itu ketika telepon kembali berdering. Jika itu permintaan untuk tampil di *variety show*, aku akan langsung menolak.

5.

Detektif Kaga tiba di apartemenku pukul 18.00 lebih sedikit. Begitu bel berbunyi, aku mengintip dari balik pintu sambil menggerutu karena mengira yang datang adalah wartawan. Ternyata bukan wartawan, melainkan Detektif Kaga. Dia tidak datang sendiri, didampingi polisi bernama Makimura yang sepertinya agak lebih muda darinya.

"Saya mohon maaf, tapi ada dua–tiga pertanyaan yang ingin saya ajukan."

"Aku sudah menduganya. Masuklah."

Tapi Detektif Kaga tidak memperlihatkan gelagat untuk melepas sepatunya dan malah bertanya, "Anda sudah makan?"

"Belum. Aku memang sedang berpikir sebaiknya makan apa."

"Bagaimana kalau kita makan di luar? Sebenarnya saya sendiri juga belum makan karena sibuk mengumpulkan informasi. Benar, bukan?" kata Detektif Kaga seperti meminta persetujuan Detektif Makimura. Detektif Makimura tersenyum kecut.

"Oh, baiklah. Jadi kalian mau makan apa? Aku tahu restoran yang menjual *tonkatsu* enak. Bagaimana?"

"Apa saja boleh," ujar Detektif Kaga. Kemudian, seperti baru teringat akan sesuatu, dia menunjuk ke belakang. "Di depan sana ada restoran keluarga, kan? Apakah restoran itu yang dikunjungi Sensei semalam?"

"Benar. Apa kau ingin makan di sana?"

"Kalau Anda tidak keberatan. Jaraknya lebih dekat dan mereka juga menyediakan kopi isi ulang."

"Ide bagus." Detektif Makimura setuju.

"Tidak masalah. Aku siap-siap dulu."

Sementara mereka menungguku berganti pakaian, aku bertanya-tanya dalam hati mengapa Kaga-kun mengajakku ke restoran itu. Apakah ada alasan tertentu? Atau—seperti yang dikatakannya—hanya karena jaraknya lebih dekat dan menyediakan kopi isi ulang? Jawabannya masih juga belum kutemukan saat aku keluar dari kamar.

Setibanya di restoran, aku memesan *ebi doria*[6], sementara Detektif Kaga dan Detektif Makimura masing-masing memesan menu set hamburger dan steik domba.

"Soal novel itu..." Detektif Kaga mulai membuka topik pembicaraan. "Maksud saya novel yang disimpan di komputer Hidaka-san. *Gerbang Es*."

"Aku tahu. Kemarin kaubilang akan menyelidiki apakah itu novel yang baru saja ditulisnya atau dia memang sedang mengecek bagian yang sudah diterbitkan. Bagaimana hasilnya?"

"Ternyata itu memang bagian yang ditulis semalam. Saya sempat menanyakannya pada orang yang bertanggung jawab

---

[6] Hidangan nasi *pilaf* dengan potongan udang dan ayam yang diberi saus putih dan keju.

di Penerbit Sōmeisha; menurutnya bagian itu memang sambungan dari naskah yang sudah diterbitkan."

"Jadi dia sedang berusaha keras menyelesaikan naskah itu sesaat sebelum dibunuh." Aku yakin Hidaka berusaha mati-matian menyelesaikannya karena sebentar lagi dia akan berangkat ke Kanada. Dalam situasi normal, dia pasti akan mencari alasan dan tetap bersikap santai walau itu berarti membuat editornya harus menunggu.

"Tapi ada sesuatu yang agak ganjil." Detektif Kaga sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, siku kanannya bertumpu di meja.

"Maksudnya ganjil?"

"Jumlah halamannya. Sejauh ini dia telah menulis empat ratus huruf, itu sama dengan 27 lembar *genkō yōshi*. Anggaplah dia baru mulai menulis setelah Fujio-san pulang, yaitu pukul 17.00 lebih sedikit; tetap saja menurut saya jumlah itu terlalu banyak, apalagi Nonoguchi-sensei sendiri yang bilang bahwa kecepatan menulis Hidaka-san itu sekitar empat sampai enam lembar dalam sejam."

"Dua puluh tujuh lembar? Banyak sekali."

Aku sampai di rumah Hidaka pada pukul 20.00; jika sebelum itu dia memang masih hidup, setidaknya dalam waktu satu jam dia bisa menulis sembilan lembar.

"Artinya," kataku lagi. "Ada kemungkinan dia berbohong."

"Berbohong?"

"Mungkin kemarin siang sebenarnya dia sudah berhasil menulis sepuluh sampai dua puluh lembar, tapi malah berlagak belum menulis selembar pun."

"Pihak penerbit juga berpendapat demikian."

"Benar, kan?" Aku mengangguk.

”Masalahnya saat Nyonya Rie meninggalkan rumah, Hidaka-san berpesan mungkin dia baru akan tiba di hotel tengah malam. Tapi nyatanya sampai pukul 20.00 dia berhasil menulis 27 lembar naskah. Satu episode novel *Gerbang Es* terdiri atas tiga puluh lembar—yang artinya dia sudah hampir menyelesaikannya. Saya tidak tahu bagaimana jadinya jika dia terlambat, tapi apakah sebelumnya dia pernah berhasil menyelesaikan naskah lebih cepat dari rencana awal?”

”Kurasa tidak. Menulis itu bukan pekerjaan yang bersifat mekanis, jadi saat ide tidak muncul, bisa saja si penulis hanya bisa duduk menghadap meja selama berjam-jam tanpa menulis selembar pun. Sebaliknya, dia bisa menulis secepat kilat begitu ide muncul.”

”Apa Hidaka-san juga pernah mengalami hal seperti itu?”

”Pasti pernah. Hampir semua penulis mengalaminya.”

”Begitu, ya. Memang sulit bagi orang biasa seperti saya untuk membayangkannya.” Posisi tubuh Detektif Kaga kembali seperti semula.

”Aku tidak mengerti kenapa kita harus meributkan jumlah lembaran naskah.” Aku berkomentar. ”Kupikir dia memang belum mulai menulis saat Rie-san pergi, tapi ternyata cerita itu sudah rampung saat mayatnya ditemukan. Itu berarti dia mengerjakannya selama rentang waktu sebelum terbunuh. Sesederhana itu.”

”Itu mungkin saja.” Detektif Kaga mengangguk, namun sepertinya dia belum yakin.

Seorang detektif memang tidak akan puas jika belum menyelidiki sesuatu hingga ke akar-akarnya; bahkan jika itu hanya sesuatu yang remeh. Begitu pikirku sambil mengamati sosok yang pernah menjadi juniorku saat masih menjadi guru itu.

Pembicaraan terhenti sesaat saat pelayan membawakan makanan pesanan kami.

"Bagaimana kondisi jenazah Hidaka?" Aku mencoba bertanya. "Waktu itu kaubilang akan dilakukan autopsi."

"Autopsi sudah dilaksanakan hari ini." Detektif Kaga menoleh kepada Detektif Makimura. "Kau menyaksikannya, kan?"

"Bukan aku. Mana mungkin sekarang aku bisa makan kalau tadi hadir di sana." Sambil mengerutkan kening, Detektif Makimura menusuk hamburger dengan garpu.

"Benar juga." Detektif Kaga tersenyum kecut, lalu bertanya padaku, "Apa yang ingin Anda ketahui soal autopsi itu?"

"Ah, tidak ada. Aku hanya berpikir apakah waktu perkiraan kematiannya sudah dipastikan."

"Saya sendiri juga belum melihat laporan itu secara detail, tapi seharusnya memang sudah pasti."

"Jadi itu sudah positif?"

"Kami menetapkannya setelah melakukan beberapa evaluasi, misalnya..." Mendadak dia menggelengkan kepala. "Lebih baik tidak usah dibahas."

"Kenapa?"

"Supaya *ebi doria* pesanan Sensei tidak terasa pahit." Detektif Kaga menunjuk piringku.

"Baiklah." Aku mengangguk. "Aku tidak akan bertanya lagi."

Selama makan, Detektif Kaga malah bertanya tentang novel anak-anak yang rencananya akan kutulis alih-alih membahas kasus pembunuhan itu. Dia juga menanyakan jenis bacaan apa yang akhir-akhir ini populer dan pendapatku tentang orang yang tidak suka membaca buku.

Aku menjelaskan bahwa buku baru akan laris jika masuk daftar

rekomendasi Kementerian Pendidikan; juga tentang betapa kuatnya pengaruh orangtua pada kebiasaan membaca. "Biasanya orangtua masa kini hanya bisa mengharuskan anak-anaknya untuk membaca, padahal mereka sendiri tidak suka membaca. Aku sendiri tidak paham bagaimana seseorang yang tidak punya kebiasaan membaca bisa memberi saran pada anaknya tentang buku apa yang bisa mereka baca. Akibatnya, pihak pemerintahlah yang harus mengeluarkan rekomendasi; hanya saja anak-anak malah akan membenci buku jika ceritanya tidak menarik. Hal seperti itu terus terulang bagaikan lingkaran setan."

Kedua detektif itu menyimak penjelasanku dengan serius sambil menyantap steik—walau aku tidak tahu seberapa serius mereka. Berhubung mereka memesan menu set, kopi baru dihidangkan di saat terakhir. Aku sendiri memesan susu panas sebagai tambahan.

"Anda pasti ingin merokok." Detektif Kaga menyodorkan asbak.

"Tidak, terima kasih." Aku menolak tawarannya.

"Ah, Anda sudah berhenti merokok?"

"Ya, sejak setahun lalu. Dokter menyuruhku berhenti karena tidak baik untuk kesehatan perut."

"Oh, baiklah. Padahal tadi kita bisa duduk di ruang bebas rokok." Detektif Kaga menarik kembali asbak tadi. "Selama ini saya selalu menganggap citra seorang penulis identik dengan rokok. Sepertinya Hidaka-san perokok berat, ya."

"Sangat benar. Setiap kali dia sedang bekerja, kondisi ruangan itu selalu seperti sedang mengalami proses pengasapan untuk mengusir serangga."

"Bagaimana kondisi ruangan itu saat Anda menemukan mayatnya? Apakah ada sisa asap rokok?"

”Hmm, sebentar. Soalnya waktu itu aku sempat terguncang.” Aku meneguk susu sambil berpikir. ”Kalau tidak salah memang ada sisa asap rokok. Ya, seingatku begitu.”

”Baiklah.” Detektif Kaga juga meminum kopinya; lalu perlahan-lahan mengeluarkan buku catatan. ”Ada satu hal lagi yang ingin saya pastikan. Soal kepergian Sensei ke rumah Hidaka pada pukul 20.00.”

”Ya.”

”Nonoguchi-sensei menekan tombol *interphone* setibanya di sana, tapi tidak ada jawaban. Lalu karena melihat lampu rumah dalam keadaan padam, Anda menelepon Nyonya Rie yang sedang menginap di hotel.”

”Itu betul.”

”Ini soal lampu rumah.” Detektif Kaga menatapku lurus-lurus. ”Apakah semuanya benar-benar padam?”

”Semuanya padam. Tidak salah lagi.” Aku balas menatapnya.

”Tapi jendela ruang kerja itu tidak terlihat dari arah gerbang. Apakah saat itu Anda memutari taman?”

”Tidak. Tapi aku memang menjulurkan kepala sedikit dari gerbang, makanya aku tahu lampu ruang kerja padam.”

”Saya mengerti.” Detektif Kaga masih agak ragu.

”Ada sebatang pohon *yaezakura* berukuran besar tepat sebelum jendela ruang kerja. Bunganya akan terlihat jelas jika lampu ruangan menyala.”

”Ah, rupanya begitu.” Detektif Kaga bertukar pandang dengan Detektif Makimura. ”Sekarang baru saya mengerti.”

”Apakah itu sesuatu yang sangat penting?”

”Tidak. Anggap saja saya hanya ingin memastikannya. Atasan

kami akan marah jika ada bagian dari laporan yang tidak jelas."

"Wah, dia orangnya tegas juga, ya."

"Sama saja dengan profesi apa pun." Senyum Detektif Kaga mengingatkanku saat dia masih mengajar di sekolah.

"Hmm, bagaimana dengan penyelidikan sejauh ini? Ada sesuatu yang berhasil ditemukan?" Aku menatap kedua detektif itu bergantian sebelum akhirnya pandanganku tertuju pada Detektif Kaga.

"Kami baru saja memulainya," kata Detektif Kaga dengan pelan. Pasti dia tidak berani bicara terang-terangan karena dilarang membahas soal penyidikan.

"Berita di TV mengatakan ada kemungkinan kejadian ini adalah pembunuhan acak. Dengan kata lain, awalnya si pelaku hanya berniat mencuri, tapi sialnya Hidaka ada di ruangan itu. Akibatnya dia langsung membunuhnya," kataku.

"Kemungkinan untuk itu memang bukannya sama sekali tidak ada."

"Apakah ide itu tidak terlalu berlebihan?" komentar Detektif Makimura.

"Kau benar." Detektif Kaga menatap polisi junior yang duduk di sebelahnya dengan penasaran. "Secara pribadi, saya juga menganggap kemungkinan itu hanya sedikit."

"Kenapa?"

"Andai benar yang diincarnya adalah rumah kosong, pasti dia akan menyelinap dari pintu depan supaya bisa langsung berbalik arah dan kabur jika sampai ketahuan. Tapi seperti kita ketahui, pintu depan itu dalam keadaan terkunci."

"Mungkinkah si pelaku memang sengaja menguncinya?"

"Ada tiga kunci di rumah Hidaka: dua dipegang oleh Nyonya Rie, sedangkan sisanya ada di saku celana Hidaka-san."

"Tapi bisa saja kan ada maling yang keluar-masuk lewat jendela?" Aku membantah.

"Ada, tapi itu termasuk jenis kejahatan yang dilakukan dengan perhitungan matang. Sebelum bertindak, dia akan menyelidiki dan memastikan dulu kapan penghuni rumah pergi, misalnya dengan mengamati dari jalan."

"Mungkin karena dia tidak punya waktu?"

"Tapi..." Detektif Kaga tersenyum lebar memperlihatkan gigi-giginya yang putih. "Jika dia lebih dulu menyelidiki, dia pasti tahu bahwa nyaris tidak ada barang lagi di rumah itu."

"Ah!" Aku ternganga. "Kau benar," kataku sambil menatap kedua detektif itu. Detektif Makimura tersenyum tipis.

"Saya..." Ragu-ragu, Detektif Kaga menghentikan kalimatnya. Kemudian dengan nada suara yang berubah, dia melanjutkan, "Karena itulah saya rasa ini adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang yang dikenal korban."

"Wow, kali ini kau lebih berterus-terang."

"Sampai di sini saja yang bisa saya sampaikan." Detektif Kaga meletakkan telunjuknya di bibir.

"Aku mengerti." Aku mengangguk.

Detektif Kaga melirik penuh arti pada rekannya yang masih muda. Detektif Makimura lantas bangkit sambil membawa kartu untuk membayar.

"Ah, jangan! Biar aku yang..."

"Tidak apa-apa." Detektif Kaga mencegahku "Lagi pula kami yang mengundang Anda."

"Tapi apakah ini termasuk dalam biaya penyelidikan?"

"Tidak, karena ini hanya makan malam sederhana."

"Maaf, ya."

"Tidak perlu dipikirkan."

"Tapi..." Aku menatap ke arah kasir. Detektif Makimura sedang membayar tagihan makan kami. Tidak lama kemudian, aku menyadari ada sesuatu yang agak aneh. Detektif itu tampak sedang berbicara dengan gadis yang bertugas di kasir. Gadis itu melihat ke arahku dan mengatakan sesuatu pada Detektif Makimura.

"Saya minta maaf." Detektif Kaga menoleh padaku tanpa melihat ke arah meja kasir. Ekspresi wajahnya sama sekali tidak berubah. "Saya yang memintanya untuk menyelidiki alibi."

"Maksudmu alibiku?"

"Betul." Dia mengangguk kecil. "Sebelumnya kami sudah meminta keterangan Ōshima-san dari Penerbit Dōjisha; tapi sudah menjadi tugas polisi untuk meminta keterangan dari semua orang. Sekali lagi saya mohon maaf."

"Jadi alasanmu mengajakku ke restoran ini..."

"Karena kita akan dilayani pelayan lain bila datang di jam berbeda."

"Pantas saja...." Jauh di lubuk hati aku merasa terkesan.

Detektif Makimura kembali ke meja.

"Apa jumlahnya sudah tepat?" Detektif Kaga bertanya.

"Ya, semuanya cocok."

"Baguslah kalau begitu." Detektif Kaga menatapku dan tersenyum sekilas.

Ternyata Detektif Kaga menunjukkan ketertarikan luar biasa pada rencanaku untuk mendokumentasikan kasus pembunuhan

tersebut. Waktu itu kami sudah meninggalkan restoran dan berjalan kaki menuju apartemenku. Seharusnya pertemuan kami hanya sampai di depan gedung apartemen; seandainya aku tidak membeberkan rencana itu.

"Anggap saja ini naluri seorang penulis, tapi aku sedang menulis tentang kasus pembunuhan ini. Bagiku ini adalah pengalaman yang mungkin hanya terjadi sekali seumur hidup."

Detektif Kaga terdiam sejenak, lalu bertanya, "Apakah saya diizinkan untuk membacanya?"

"Eh? Membiarkanmu membacanya? Bagaimana, ya... Tapi ini bukan jenis tulisan yang akan kuperlihatkan pada orang lain."

"Saya mohon." Detektif Kaga membungkukkan badan, diikuti Detektif Makimura.

"Hentikan. Aku malah jadi malu kalian memperlakukanku seperti itu di pinggir jalan. Lagi pula aku kan baru bilang aku sedang menulisnya."

"Kami tidak keberatan menunggu."

"Huh, aku ini memang gampang terbujuk." Aku menggaruk-garuk kepala sambil menghela napas. "Ya sudah, kalian ikut saja ke apartemen. Saat ini aku masih menggunakan *word processor* untuk menulis, jadi kalian harus menunggu sementara aku mencetaknya."

"Dengan senang hati," kata Detektif Kaga.

Kedua detektif itu ikut masuk ke apartemen. Aku sedang mencetak lembaran naskah saat Detektif Kaga menghampiri dan ikut memperhatikan.

"Jadi ini yang namanya mesin *word processor*?"

"Betul."

”Sedangkan yang ada di ruang kerja Hidaka-san adalah komputer.”

”Karena dia itu tipe orang yang selalu penasaran. Selain untuk menulis, dia juga memakai komputer itu untuk main gim dan hal-hal lainnya.”

”Kenapa tidak memakai komputer saja, Nonoguchi-sensei?”

”Bagiku alat ini sudah cukup.”

”Apakah pihak penerbit selalu mengirim orang untuk mengambil naskah Anda?”

”Tidak, biasanya aku mengirimkannya lewat faks. Ada di sana.” Aku menunjuk ke arah faksimili yang ada di sudut ruangan. Mesin itu terhubung dengan telepon nirkabel karena hanya ada satu saluran telepon.

”Tapi kemarin dia datang.” Detektif Kaga mengangkat wajah. Aku merasa seperti melihat kilatan penuh arti di matanya.

Si pelaku adalah orang yang dikenal korban... Aku lantas teringat ucapannya beberapa saat lalu.

”Kemarin dia datang menemuiku langsung karena ingin mendiskusikan beberapa hal.”

Detektif Kaga hanya mengangguk diam mendengar jawabanku. Dia tidak bertanya apa-apa lagi.

Sebelum menyerahkan naskah yang sudah selesai dicetak pada Detektif Kaga, aku berkata, ”Sebenarnya memang ada yang kusembunyikan.”

”Anda yakin?” Detektif Kaga sepertinya nyaris tidak terkejut.

”Nanti kau akan mengerti setelah membaca tulisan ini. Menurutku tidak ada hubungannya dengan pembunuhan itu, tapi aku tidak ingin disangka menuduh orang lain.”

Yang kumaksud adalah perbuatan Hidaka yang membunuh kucing tetangga.

"Baik. Saya mengerti."

Setelah menerima lembaran-lembaran tulisanku, kedua detektif itu berkali-kali mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya pulang.

Nah.

Kini kedua detektif itu sudah pergi. Aku pun langsung mulai menulis bagian untuk hari ini; dengan kata lain kelanjutan dari naskah yang tadi kuberikan pada mereka. Aku tidak tahu apakah Detektif Kaga masih ingin membacanya, tapi yang jelas aku memang berniat untuk terus melanjutkan tulisan ini. Jika tidak, semua tidak akan ada artinya.

6.

Dua hari kemudian, upacara pemakaman Hidaka Kunihiko diadakan di lokasi yang berjarak beberapa kilometer dari apartemenku. Banyaknya orang dari dunia penerbitan yang hadir membuat kami harus mengantre untuk menyalakan dupa.

Para kru stasiun TV juga berdatangan. Kendati para staf dan reporter itu memasang wajah serius, aku tahu sudut mata mereka bergerak ke segala penjuru bagaikan ular demi merekam adegan-adegan dramatis. Begitu ada pelayat yang sedikit saja meneteskan air mata, kamera akan langsung tertuju padanya.

Setelah selesai membakar dupa, aku berdiri di samping tenda penerima tamu dan mengamati para pelayat yang datang. Tampak juga beberapa selebritas. Aku ingat merekalah yang berperan dalam film yang diangkat dari karya Hidaka.

Acara membakar dupa berakhir, dilanjutkan dengan pembacaan *sutra* dan sambutan dari pemimpin upacara pemakaman. Rie-san yang berpakaian hitam-hitam menggenggam *juzu*[7] erat-erat—tampaknya pikirannya masih belum bisa lepas dari almarhum suaminya— sementara dia berkali-kali membungkuk menerima ucapan duka cita dari para pelayat. Terdengar isak tangis dari berbagai penjuru ruangan yang sunyi itu.

Saat berpidato, sampai akhir pidato Rie-san tidak sekalipun mengucapkan kata-kata kebencian pada si pelaku pembunuhan; tampaknya itulah caranya mengekspresikan kemarahan dan kesedihan.

Peti jenazah diangkat. Para pelayat mulai meninggalkan ruangan saat aku melihat sosok yang sama sekali tidak kusangka. Wanita itu sedang berjalan seorang diri. Aku memanggilnya saat dia hendak meninggalkan kuil. "Fujio-san!"

Fujio Miyako menghentikan langkahnya dan menoleh. Rambut panjangnya bergerak menyerupai gelombang.

"Anda..."

"Kemarin kita bertemu di ruang kerja Hidaka."

"Ya, saya ingat."

"Nama saya Nonoguchi, sahabat Hidaka. Dulu saya juga pernah satu kelas dengan kakak Anda."

"Benar. Hari itu Hidaka-san sempat memberitahu saya."

"Bolehkah saya minta waktu untuk bicara sebentar?"

Perempuan itu melihat arlojinya, lalu menatap ke kejauhan. "Saya sedang menunggu seseorang."

Aku mengikuti arah pandangannya. Mobil *station wagon* hijau muda mendekat dan berhenti di tepi jalan. Aku langsung

---

[7] Sejenis rosario yang digunakan dalam upacara pemakaman di Jepang.

paham begitu melihat pria muda yang duduk di kursi pengemudi menatap kami. "Suami Anda?"

"Bukan."

Aku yakin pria itu adalah kekasihnya.

"Kalau begitu kita bicara di sini saja. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan."

"Soal apa itu?"

"Apa yang Anda bicarakan dengan Hidaka di hari kejadian?"

"Masih sama seperti yang dulu. Saya minta dia mempertimbangkan kemungkinan menarik novel itu dari peredaran, juga meminta maaf di muka umum dan menulis ulang buku itu supaya kakak saya tidak dikaitkan dengan si tokoh utama. Mendengar dia akan pergi ke Kanada, saya ingin memastikan apakah dia masih berniat untuk menyelesaikan masalah ini."

"Bagaimana reaksi Hidaka?"

"Dia memang masih berniat untuk menyelesaikannya, tapi di lain pihak dia juga mengatakan tidak bisa mengubah prinsip."

"Berarti kalian gagal mencapai kesepakatan?"

"Menurutnya, dia memang tidak suka menelanjangi rahasia orang lain, tapi dia tetap akan melakukannya sampai batas tertentu demi menciptakan karya bermutu tinggi—walau itu berarti mengusik privasi seseorang."

"Tapi Anda tidak setuju, kan?"

"Tentu saja tidak." Bibirnya berkerut sedikit, namun masih jauh untuk disebut senyum.

"Jadi hari itu negosiasi kalian gagal?"

"Dia berjanji akan menelepon saya setibanya di Kanada untuk melanjutkan negosiasi karena saat itu dia masih sibuk;

saya akhirnya setuju karena percuma saja melanjutkan pembicaraan."

Kurasa saat itu Hidaka sendiri tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

"Setelah itu Anda langsung pulang ke rumah?"

"Saya? Ya, saya langsung pulang."

"Tidak singgah ke tempat lain?"

"Tidak." Fujio Miyako menggeleng, lalu bola matanya membelalak lebar. "Jangan-jangan Anda sedang mengecek alibi saya?"

"Tidak, bukan begitu." Aku menundukkan kepala sambil mengusap-usap bagian bawah hidung. Jujur saja, aku sendiri pasti juga akan merasa janggal bila ada yang mengatakan ini bukan proses pengecekan alibi.

Fujio Miyako menghela napas. "Kemarin polisi sudah menanyai saya dan sekarang Anda menanyakan hal yang sama. Tidak, sebenarnya pertanyaan mereka justru sedikit lebih terang-terangan, misalnya apakah saya membenci Hidaka-san, dan sebagainya."

"Hahaha." Aku balas menatapnya. "Lalu apa jawaban Anda?"

"Saya bilang saya tidak membencinya, dan kedatangan saya ini hanya karena ingin menghormati seseorang yang meninggal."

"Soal novel *Daerah Bebas Perburuan*," lanjutku. "Apakah Anda sungguh-sungguh membenci novel itu? Apakah isinya memang menodai reputasi kakak Anda?"

"Setiap orang pasti menyimpan rahasia, dan seharusnya mereka juga berhak untuk tetap menyimpan rahasia itu, termasuk yang sudah meninggal."

"Bagaimana jika ada yang menganggap rahasia itu begitu mengharukan hingga ingin masyarakat mengetahuinya? Apakah itu salah?"

"Mengharukan?" Miyako menatapku dengan cermat, lalu perlahan-lahan menggelengkan kepala. "Apanya yang mengharukan dari kisah anak SMP yang menyiksa gadis kecil?"

"Dalam beberapa kasus, ada juga yang terpaksa menuliskannya untuk latar cerita yang mengesankan."

Miyako kembali menghela napas. Kali ini dia terang-terangan melemparkan tatapan menuduh padaku. "Nonoguchi-san, Anda juga menulis novel, bukan?"

"Ya. Novel untuk anak-anak."

"Mengapa Anda begitu ngotot membela Hidaka-san? Jangan-jangan karena Anda juga penulis?"

Aku berpikir sejenak, lalu menjawab, "Mungkin begitu."

"Sungguh profesi yang mengerikan." Miyako melihat arlojinya. "Maaf, saya terburu-buru." Dia memutar tubuh dan berjalan menuju mobil yang sudah menanti.

Aku tiba di apartemen dan menemukan secarik kertas di kotak pos.

"Sekarang saya ada di restoran yang kemarin. Tolong telepon. Kaga."

Aku berganti pakaian dan langsung pergi ke restoran tanpa lebih dulu menelepon. Detektif Kaga sedang duduk di kursi dekat jendela sambil membaca buku. Aku tidak bisa melihat apa judulnya karena buku itu tertutup sampul yang diberikan sebagai bonus dari toko buku.

Begitu melihatku, dia langsung bangkit dari kursi. Buru-buru aku mencegahnya. "Tidak usah. Kau duduk saja."

"Maaf, saya tahu Anda pasti lelah," katanya sambil membungkuk. Sepertinya dia tahu hari ini aku menghadiri upacara pemakaman Hidaka.

Aku duduk setelah sebelumnya memesan susu panas. "Aku tahu apa maksudmu. Ini, bukan?" Kukeluarkan sehelai kertas yang dalam keadaan terlipat dari saku baju, lalu kuletakkan di depannya. Bagian naskah yang kutulis kemarin. Aku sempat mencetaknya sebelum meninggalkan rumah.

"Terima kasih. Ini sangat membantu." Detektif Kaga menjulurkan tangan untuk mengambilnya.

"Maaf, tapi aku tidak ingin kau membacanya di sini. Kalau kau sudah membaca bagian yang kemarin, kau pasti tahu aku juga menulis tentang dirimu. Bagiku itu memalukan."

Dia tersenyum. "Baiklah kalau begitu." Dia kembali melipat kertas itu, kemudian diselipkan di saku kemejanya.

Aku meneguk air putih lalu bertanya, "Nah, bagaimana? Apakah ada sedikit informasi yang kauperoleh dari tulisanku?"

"Ada." Detektif Kaga langsung menjawab. "Nuansa kasus yang sulit dimengerti hanya dengan berdasarkan keterangan lisan menjadi jauh lebih mudah dipahami dalam bentuk tertulis. Saya akan berterima kasih sekali jika para saksi dalam kasus lain juga bisa menuliskannya seperti ini."

"Baguslah kalau begitu."

Pelayan datang membawakan pesananku. Aku menggunakan sendok untuk menyingkirkan lemak tipis yang terapung di permukaan susu.

"Apa pendapatmu tentang insiden kucing itu?" Aku bertanya.

”Sangat terkejut,” jawab Detektif Kaga. ”Saya sudah sering mendengar tentang kucing yang suka merusak, tapi belum pernah ada yang sampai melakukan perbuatan sejauh itu.”

”Kau akan menyelidiki pemiliknya?”

”Sudah saya laporkan pada atasan. Beliau mengirimkan orang lain untuk menyelidikinya.”

”Oh.” Aku meneguk susu. Aku sedikit gundah karena perbuatanku itu terkesan seperti mengadu. ”Mengenai bagian yang lain, kurasa sama saja dengan yang sudah kuceritakan pada kalian.”

”Betul.” Dia mengangguk. ”Tapi ada beberapa detail yang sangat berguna sebagai referensi.”

”Wah, ternyata ada yang seperti itu?”

”Misalnya bagian saat Anda sedang berbincang dengan Hidaka-san di ruang kerja dan saat itu dia sempat merokok sebatang. Tanpa tulisan Anda, kami tidak akan mengetahui hal itu.”

”Sebenarnya aku tidak tahu apakah hanya sebatang; bisa saja dua. Yang jelas aku menuliskannya karena ingat saat itu dia memang merokok.”

”Sebenarnya memang hanya sebatang,” Detektif Kaga mengoreksi. ”Tidak ada keraguan lagi.”

”Hmm....” Sebenarnya aku tidak mengerti apa kaitannya dengan kasus tersebut, tapi mungkin polisi memang memiliki pola pikir yang unik.

Aku menceritakan pembicaraanku dengan Fujio Miyako setelah acara pemakaman usai pada Detektif Kaga. Dia tampak sangat tertarik.

”Sayang aku tak sempat menanyainya lebih jauh. Aku penasaran apakah dia memiliki alibi.”

"Polisi lain sudah menyelidikinya. Sepertinya dia memiliki alibi."

"Begitu? Berarti aku tidak perlu memikirkannya lagi."

"Jadi Anda mencurigainya, Sensei?"

"Tidak bisa dibilang curiga, sih. Hanya saja jika mencari seseorang yang memiliki motif, dialah yang muncul pertama kali di benakku."

"Maksud Anda tentang pelanggaran privasi anggota keluarganya? Tapi membunuh Hidaka-san tidak akan menyelesaikan masalah."

"Bisa jadi amarahnya meledak karena Hidaka tidak bersedia memenuhi permintaannya sehingga dia melakukan perbuatan itu."

"Hidaka-san masih hidup saat Fujio-san meninggalkan rumahnya."

"Mungkin dia sempat pergi sebentar, lalu kembali lagi."

"Dengan niat membunuh?"

"Ya." Aku mengangguk. "Dengan niat membunuh."

"Tapi saat itu Nyonya Rie masih ada di rumah."

"Bagaimana kalau dia menunggu sampai Rie-san pergi, baru menyelinap masuk?"

"Apakah Fujio Miyako-san tahu Nyonya Rie akan pergi?"

"Mungkin dia mengetahuinya dari percakapannya dengan Hidaka."

Detektif Kaga menyatukan jemarinya di atas meja. Dikaitkannya kedua ibu jarinya, yang kemudian dilepaskannya lagi. Beberapa saat kemudian, baru dia bertanya, "Maksud Anda dia menyelinap dari pintu depan?"

"Tidak, saat itu pintu depan dalam keadaan terkunci. Kurasa dia masuk lewat jendela."

"Seorang wanita muda yang mengenakan setelan rapi menyelinap lewat jendela..." Ekspresi wajahnya berubah. "Dan Hidaka-san hanya melihatnya tanpa melakukan apa-apa?"

"Dia bisa menyelinap saat Hidaka sedang ke kamar mandi. Begitu dia kembali, perempuan itu bersembunyi di balik pintu."

"Sambil menenteng pemberat kertas?" Detektif Kaga sedikit mengangkat tangan kanannya yang dikepalkan.

"Ya. Lalu Hidaka kembali ke ruangan." Aku juga ikut mengangkat kepalan tangan kanan. "Kemudian dihantamkannya pemberat kertas itu ke bagian belakang kepalanya."

"Baik. Setelah itu bagaimana?"

"Sebentar..." Aku mengingat-ingat kembali semua informasi yang kemarin kudengar dari Detektif Kaga. "Dia mencekik leher Hidaka... memakai kabel telepon. Setelah itu baru dia melarikan diri."

"Dari mana?"

"Tentu saja dari jendela. Jika dia menggunakan pintu depan, seharusnya pintu itu tidak terkunci saat aku dan Rie-san tiba di sana."

"Anda benar." Detektif Kaga mengambil cangkir kopinya, lalu meletakkannya kembali saat menyadari isinya sudah kosong. "Tapi mengapa dia tidak kabur lewat pintu depan?"

"Aku sendiri juga tidak begitu mengerti, tapi mungkin untuk menghindari publik? Itu adalah semacam sisi psikologis. Hmm, tapi berhubung dia punya alibi, anggap saja penjelasan barusan sebagai imajinasiku."

"Begitulah," ujar Detektif Kaga. "Dengan adanya alibi, semua yang saya dengarkan barusan hanya berdasarkan imajinasi Sensei semata."

Aku agak terperanjat mendengar komentarnya. "Lupakan saja," kataku kemudian.

"Tapi saya tetap akan menjadikannya bahan referensi karena ide Anda sangat menarik. Bersediakah Anda membantu menganalisis satu hal lagi?"

"Sebenarnya aku tidak yakin bisa melakukannya, tapi akan kuusahakan."

"Mengapa si pelaku mematikan lampu rumah?"

"Kau ini..." Aku berpikir sejenak, lalu menjawab, "Supaya orang lain mengira penghuni rumah sedang pergi. Selain itu dia juga bisa menunda waktu ditemukannya mayat karena jika ada yang datang, orang itu pasti akan memutuskan untuk pulang saja. Sebenarnya memang aku sendiri menyangka rumah itu kosong karena lampunya padam."

"Jadi menurut Anda si pelaku memang berniat supaya mayat itu tidak segera ditemukan."

"Memang seperti itu kan sisi psikologis para pelaku kejahatan?"

"Nah," kata Detektif Kaga. "Mengapa komputer di ruangan itu dalam keadaan menyala?"

"Komputer?"

"Anda menulis bahwa saat Anda masuk ke ruang kerja, monitor komputer dalam keadaan terang."

"Memang benar, tapi saya pikir wajar saja kalau komputer itu dibiarkan menyala."

"Kemarin saya sempat mengadakan percobaan sederhana dengan mematikan lampu ruang kerja dan menyalakan monitor komputer. Ternyata cahayanya cukup terang. Seharusnya jika ada orang yang berdiri di depan jendela, dia pasti bisa melihat cahaya yang menembus tirai ruang kerja. Pelaku pasti akan

mematikan komputer jika ingin memberi kesan bahwa penghuni rumah sedang pergi."

"Bagaimana kalau dia tak tahu cara mematikannya? Itu biasa terjadi pada orang-orang yang tidak pernah berurusan dengan komputer."

"Dia pasti bisa karena tinggal menekan tombol. Sekalipun dia tidak tahu caranya, dia cukup mencabut kabel komputer."

"Berarti dia memang ceroboh," aku berkomentar.

Detektif Kaga menatapku, lalu mengangguk. "Memang. Mungkin itu suatu kecerobohan."

Aku memilih diam karena tidak ingin berkomentar lagi.

Detektif Kaga bangkit dari kursi sambil meminta maaf karena telah menyita waktuku. "Anda akan menulis kelanjutan naskah untuk hari ini?"

"Niatku memang begitu."

"Nanti saya akan membacanya."

"Boleh saja."

Detektif Kaga berjalan ke arah kasir; tapi langkahnya terhenti. "Apa menurut Anda saya tidak cocok menjadi guru?" tanyanya. Aku memang menulis tentang hal itu di dalam naskah.

"Setiap orang punya pendapat masing-masing," sahutku.

Dia mengalihkan tatapannya dariku, menghela napas panjang dan mulai berjalan.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang ada di benak Kaga-kun. Bila ada sesuatu yang diketahuinya, akan lebih baik jika dia menceritakannya padaku.

KECURIGAAN
DOKUMENTASI KAGA KYOICHIRO

Satu hal yang menarik perhatianku dalam kasus ini adalah penggunaan alat pemberat kertas sebagai senjata. Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa benda itu ada di ruang kerja Hidaka Kunihiko. Itu berarti si pelaku belum berniat membunuh pria itu dalam kunjungan pertama ke rumahnya. Andai niat itu sudah muncul sejak awal, seharusnya dia sudah menyiapkan segalanya. Bahkan dengan segala persiapan itu, bisa saja dia mengubah metode pembunuhannya jika situasi tidak mendukung; hanya saja menurutku perubahan metode dengan memilih alat pemberat kertas untuk menghantam kepala korban terkesan tidak direncanakan. Wajar bila aku menyelidiki kasus ini dengan menganggapnya sebagai pembunuhan yang dilakukan secara impulsif.

Namun, ada sesuatu yang aneh dengan kondisi rumah Hidaka yang malam itu terkunci. Menurut keterangan kedua saksi yang pertama kali menemukan mayatnya, baik pintu depan

maupun pintu ruang kerja Hidaka Kunihiko sama-sama terkunci. Berikut penjelasan Hidaka Rie:

"Saya sengaja mengunci pintu depan saat meninggalkan rumah pukul 17.00 karena khawatir suami saya yang sedang mengurung diri di ruang kerja tidak akan sadar bila ada orang datang dari luar. Dalam mimpi pun saya tidak pernah membayangkan hal seperti ini bisa terjadi."

Pemeriksaan sidik jari memastikan bahwa hanya sidik jari Nyonya Rie yang tertinggal di kenop pintu. Tidak ada tanda-tanda si pelaku mengenakan sarung tangan atau berniat menyeka sidik jari itu dengan kain. Artinya pintu depan memang sudah dalam keadaan terkunci saat Hidaka Rie meninggalkan rumah.

Di lain pihak, ada kemungkinan besar si pelakulah yang mengunci pintu ruang kerja dari dalam. Berbeda dengan pintu depan, polisi menemukan bekas sidik jari yang telah dihapus.

Berdasarkan hasil penyelidikan tersebut, mau tidak mau aku menduga bahwa si pelaku masuk melalui jendela. Hanya saja dugaan itu bertentangan dengan dugaanku sebelumnya: apakah seseorang yang tidak berniat membunuh akan menyelinap lewat jendela? Kecil kemungkinan dia berniat mencuri, karena meskipun dia baru pertama kali datang ke rumah keluarga Hidaka, seharusnya dia akan segera tahu bahwa nyaris tidak ada yang bisa dicuri dari sana.

Sebenarnya ada satu teori yang bisa mengungkap kontradiksi ini: si pelaku mendatangi rumah Hidaka dua kali di hari yang sama. Awalnya dia datang melalui pintu depan untuk mengamati situasi, lalu pergi selama beberapa saat (atau lebih tepatnya berpura-pura pergi) sebelum datang untuk kedua kalinya. Hanya

saja kali ini dia menyelinap masuk lewat jendela dengan tekad bulat. Aku yakin niat untuk membunuh itu tumbuh saat kunjungan pertamanya.

Itu berarti ada seseorang yang datang ke rumah Hidaka di hari terjadinya pembunuhan; sampai saat ini ada dua orang, yaitu Fujio Miyako dan Nonoguchi Osamu. Kami sudah menyelidiki kedua orang itu, namun hasilnya berlawanan dengan perkiraan. Mereka berdua sama-sama memiliki alibi.

Fujio Miyako pulang ke rumah pukul 18.00. Alibi ini telah dikonfirmasi oleh tunangannya, Nakazuka Tadao, dan sahabat mereka berdua, Ueda Kikuo. Saat itu mereka sedang berdiskusi tentang maskawin pernikahan yang akan dilaksanakan bulan depan. Sebagai atasan Nakazuka, Ueda tidak berkaitan langsung dengan Fujio Miyako sehingga mustahil dia rela memberi keterangan palsu demi tunangan anak buahnya. Sementara menurut kesaksian Hidaka Rie, Fujio Miyako meninggalkan rumahnya pukul 17.00 lewat; dengan mempertimbangkan jarak dan padatnya lalu lintas pada pukul itu, wajar saja jika dia baru tiba pukul 18.00. Dengan begitu, Fujio Miyako memiliki alibi sempurna.

Berikutnya: Nonoguchi Osamu.

Aku tidak bisa menyangkal adanya sentimen pribadi yang muncul saat menganalisis orang ini. Dia adalah senior di tempat kerjaku sebelumnya, sekaligus sosok yang mengetahui masa laluku yang pahit. Kendati demikian, aku berusaha tetap bersikap profesional dengan tidak membiarkan hubungan pribadi itu memengaruhi proses penyelidikan. Di luar masa lalu yang menghubungkan kami berdua, sebisa mungkin aku akan menangani kasus ini secara objektif. Tentu saja bukan berarti aku berniat mengabaikan masa laluku; mungkin saja pada masa

mendatang hal itu justru akan menjadi senjata pamungkas untuk memecahkan kasus ini.

Nah, mari kita simak alibi Nonoguchi Osamu yang terus dipertahankannya.

Tidak lama setelah kedatangan Fujio Miyako, dia meninggalkan rumah Hidaka pada pukul 16.30. Menurutnya dia langsung pulang ke apartemen dan bekerja sampai pukul 18.00. Tepat pukul 18.00, Ōshima Yukio, editor dari Penerbit Dōjisha, datang ke apartemennya untuk mendiskusikan sesuatu. Tidak lama kemudian, Nonoguchi menerima telepon dari Hidaka Kunihiko yang memintanya datang ke rumah pada pukul 20.00 karena ada hal yang ingin dibicarakan.

Setelah selesai berdiskusi, Nonoguchi dan Ōshima makan malam di restoran keluarga terdekat. Kemudian barulah Nonoguchi berangkat ke rumah Hidaka dan tiba di sana tepat pukul 20.00. Mengira tidak ada orang di rumah, dia menelepon Hidaka Rie, lalu mampir ke kafe terdekat, Lamp, dan minum kopi di sana sambil menunggu kedatangan perempuan itu. Sekitar pukul 20.40, Nonoguchi kembali ke rumah Hidaka dan bertemu dengan Rie yang baru saja tiba. Mereka berdua lantas masuk ke rumah dan menemukan mayat Hidaka.

Sampai di sini alibi Nonoguchi Osamu boleh dibilang nyaris sempurna, diperkuat oleh keterangan tambahan Ōshima dari Penerbit Dōjisha yang juga mengenal si pemilik kafe. Kendati demikian, bukan berarti alibi itu tidak memiliki celah. Jika kesaksian ini ditelaah lebih lanjut, terlihat bahwa dia memiliki kesempatan untuk membunuh Hidaka Kunihiko sebelum menelepon Rie. Setelah berpisah dengan Ōshima, dia pergi ke rumah Hidaka dan langsung membunuhnya di tempat. Kemudian

dia melakukan beberapa persiapan sebelum menghubungi istri korban dengan wajah tak berdosa.

Sayangnya ahli forensik mementahkan skenario ini. Pada siang hari itu Hidaka Kunihiko sempat pergi berbelanja bersama istrinya dan menyantap hamburger. Menurut hasil pemeriksaan pencernaannya, waktu kematian Hidaka Kunihiko diperkirakan terjadi antara pukul 17.00 atau pukul 18.00, tidak lebih dari pukul 19.00.

Apakah itu berarti alibi Nonoguchi Osamu tidak bisa dibantah? Jujur saja, aku memang mencurigainya. Penyebabnya adalah sesuatu yang dia katakan di malam kejadian. Satu perkataan yang terkesan remeh, namun begitu mendengarnya aku langsung menyelidiki kemungkinan bahwa memang dialah pelakunya. Aku sadar betapa tidak efisien bila mengandalkan intuisi dalam menyelidiki kasus, tapi kasus ini mendapat pengecualian khusus.

Di luar dugaan, ternyata Nonoguchi Osamu sedang membuat tulisan tentang kasus ini. Seharusnya dia tidak perlu melakukan sesuatu yang kemungkinan akan menyingkap detail-detail pembunuhan tersebut—jika benar dia pelakunya. Namun, saat membaca tulisannya, aku menyadari bahwa jawaban pertanyaan itu ternyata berlawanan dengan dugaanku semula.

Naskah itu ditulis dengan rapi dan memiliki daya persuasif tinggi. Semakin jauh membacanya, aku nyaris lupa bahwa belum tentu semua yang tertulis di situ benar. Tapi rasanya mustahil bila dia menyembunyikan sesuatu dalam tulisan itu.

Aku mencoba membayangkan diriku sebagai si pelaku pembunuhan. Jika aku adalah dia, aku akan berusaha mengalihkan kecurigaan pada diriku karena hanya masalah waktu saja sampai polisi mencurigai perbuatanku.

Lalu, di hadapannya muncul pria yang dulu pernah mengajar di sekolah yang sama dengannya. Dia memutuskan untuk memanfaatkan pria itu dengan cara menulis catatan palsu dan membiarkan pria itu membacanya. Karena dulu pria ini hanya guru yang tidak berpengalaman, pelaku yakin begitu pula dengan kualitasnya kini sebagai detektif hingga menganggap pria itu akan dengan mudah tertipu oleh trik yang dibuatnya.

Tunggu. Apakah ini hanya kecurigaan yang tidak berdasar? Mungkinkah aku terlalu sibuk menghalau segala sentimen pribadi hanya karena dia adalah kenalanku, sampai-sampai aku malah sulit melihat kenyataan?

Aku meneruskan membaca tulisan itu dan berhasil menemukan beberapa jebakan tersembunyi. Ironisnya, justru dari catatan itulah aku juga berhasil memperoleh bukti fisik dan bukti situasi penting yang menunjukkan bahwa tidak ada orang lain yang sanggup melakukan pembunuhan itu selain dirinya.

Satu-satunya penghalang adalah alibinya, walau bisa saja alibi itu sudah disiapkan untuk melindungi dirinya sendiri. Tidak ada yang tahu benarkah telepon yang diterimanya pada pukul 18.00 lebih itu berasal dari Hidaka Kunihiko atau bukan.

Sejak awal aku sudah mengecek semua pertanyaan dan hal-hal janggal yang berkaitan dengan kasus ini. Aku pun sadar bahwa semuanya mengarah kepada satu kesimpulan sederhana. Lagi-lagi petunjuk itu muncul dalam catatan Nonoguchi Osamu.

Aku kembali mengecek hasil laporanku sebelum melapor pada atasan. Beliau memang tipe orang yang tidak suka berbasa-basi, tapi sejauh ini jalan pikirannya selalu selaras dengan ide-ideku. Sejak pertama kali bertemu dengan Nonoguchi Osamu, beliau sudah merasa ada sesuatu yang aneh dengan

pria itu. Hal ini memang tidak muncul dalam tulisannya, tapi di malam kejadian, Nonoguchi terlihat begitu bersemangat dan banyak bicara. Beliau dan aku sama-sama setuju bahwa tingkah laku seperti itu biasa ditunjukkan oleh pelaku kejahatan.

”Masalahnya adalah petunjuk.” Begitu katanya. Aku sependapat dengan beliau. Kendati aku merasa percaya diri dengan analisisku, harus kuakui bahwa analisis itu dibuat hanya berdasarkan bukti situasi. Selain itu masih ada satu masalah lagi, yaitu motif. Selain informasi tentang Hidaka Kunihiko, aku juga berniat mengumpulkan semua informasti tentang Nonoguchi Osamu, namun aku tidak bisa menduga alasan apa yang mendorongnya membunuh Hidaka. Bisa dibilang Hidaka adalah dewa penolong Nonoguchi karena almarhumlah yang membantunya mendapatkan pekerjaan.

Aku mencoba menggali kembali kenanganku tentang kepribadian Nonoguchi Osamu. Saat masih mengajar bahasa Jepang di SMP, dia adalah tipe guru yang selalu bersikap tenang dan selalu bisa mengatasi setiap masalah yang timbul dengan baik. Dia juga tidak pernah merasa kecewa jika ada siswa yang membuat kesalahan dan memiliki kemampuan menggunakan kasus-kasus masa lalu sebagai referensi untuk memilih solusi terbaik. Kekurangannya adalah dia termasuk orang yang selalu berpegang teguh pada panduan, alih-alih penilaiannya sendiri. Guru wanita yang mengajar bahasa Inggris pernah menceritakan tentang keunikan Nonoguchi.

”Nonoguchi-sensei itu sebenarnya tidak ingin jadi guru. Dia menggunakan cara demikian untuk memecahkan masalah karena tidak ingin dipusingkan oleh ulah para siswa atau mengurusi hal-hal tidak berguna.”

Menurut guru itu, Nonoguchi-sensei berniat segera berhenti

menjadi guru karena ingin mengejar cita-cita sebagai penulis. Dia jarang hadir di acara minum-minum sesama rekan guru karena sibuk menulis di rumah.

Tepat seperti yang diceritakan oleh guru bahasa Inggris, Nonoguchi Osamu berhasil menjadi penulis. Hanya saja aku tidak pernah tahu bagaimana pendapatnya tentang profesi guru. Namun di saat bersamaan, dia pernah berkata seperti ini padaku:

"Hubungan antara guru dan murid dibangun berdasarkan persepsi yang salah, yaitu tugas sang guru adalah mengajarkan sesuatu sementara tugas murid adalah mempelajarinya. Yang penting adalah bagaimana persepsi itu bisa membuat kedua belah pihak sama-sama puas, apalagi yang namanya kebenaran tidak menjamin semuanya akan baik-baik saja. Yang kita kerjakan saat ini sama dengan bermain sekolah-sekolahan."

Entah apa gerangan yang telah menimpa Nonoguchi sehingga dia bisa mengatakan hal seperti itu.

PENYELESAIAN
CATATAN NONOGUCHI OSAMU

Tulisan berikut kubuat dengan seizin Detektif Kaga. Aku mengajukan permohonan itu karena tulisan ini harus rampung sebelum aku meninggalkan ruangan ini. Meskipun mengabulkannya, aku yakin dia sama sekali tidak mengerti untuk apa aku menulis dalam situasi seperti sekarang. Mungkin dia tidak memahami naluri seorang penulis yang sekali mulai menulis, dia akan terus menyelesaikannya—sekalipun itu tulisan palsu.

Aku yakin bahwa pengalamanku selama satu jam ini cukup untuk dijadikan tulisan tersendiri. Bagaimanapun, penulis selalu ingin mendokumentasikan pengalaman yang paling berkesan baginya; tidak peduli walau tulisan itu dapat menghancurkan dirinya sendiri.

Detektif Kaga datang ke apartemenku pada 4 April, pukul 11.00. Begitu bel berbunyi, aku langsung dilanda firasat yang ternyata menjadi nyata saat mengetahui dialah yang datang.

Aku menyambutnya sambil berusaha menyembunyikan kegugupan.

"Maaf atas kunjungan mendadak ini. Ada sesuatu yang ingin saya sampaikan." Seperti biasa, nada bicaranya selalu tenang.

"Ada apa? Masuklah."

"Permisi..."

Aku menyuruhnya duduk di sofa sementara aku akan membuatkan teh. Dia berkata supaya aku tidak perlu repot-repot.

"Nah, apa yang ingin kaubicarakan?" aku bertanya sambil menyajikan cawan teh di hadapannya. Saat itu juga aku sadar tanganku gemetaran. Aku mengangkat wajah dan mendapati Detektif Kaga juga sedang mengamati tanganku. Ditatapnya wajahku lurus-lurus tanpa menyentuh minumannya.

"Mungkin kabar yang akan saya sampaikan ini tidak akan menyenangkan."

"Apa maksudmu?" Aku berusaha menenangkan diri, padahal saat itu aku merasa pusing dan jantungku berdetak lebih cepat.

"Sensei, izinkan saya menggeledah apartemen ini." Ekspresi wajahnya terlihat tidak begitu nyaman.

Semula wajahku terlihat seperti orang bodoh, sebelum akhirnya dihiasi seulas senyum. Aku tidak tahu apakah senyumku terlihat meyakinkan. Bisa jadi yang dilihat Kaga-kun hanya wajah yang menyeringai.

"Apa maksudmu? Tidak ada apa-apa di apartemen ini."

"Semoga saja begitu... Sebenarnya saya berpikir akan menemukan sesuatu di tempat ini."

"Tunggu sebentar. Jangan-jangan kau menganggap aku yang

membunuh Hidaka dan sekarang ingin menggeledah apartemenku untuk mencari bukti?"

Detektif Kaga mengangguk kecil. "Itu benar."

"Mengejutkan sekali." Aku menggelengkan kepala dan mencoba menghela napas. Mati-matian aku mencoba berakting. "Sungguh hal yang sulit dibayangkan. Kusangka kau akan berkata ini hanya lelucon... tapi sepertinya bukan?"

"Benar, Sensei. Sayang sekali, tapi saya memang mengatakan hal yang sesungguhnya. Sebenarnya saya menyesal karena harus melakukan ini pada Sensei yang telah banyak membantu saya dulu, namun tugas kami para polisi adalah menemukan kebenaran."

"Tentu saja aku paham tentang pekerjaanmu. Saat merasa ragu, sudah kewajibanmu untuk mencurigai sahabatmu sendiri, bahkan keluarga. Walau begitu, kuakui aku sangat terkejut dan bingung. Kenapa begitu tiba-tiba?"

"Saya membawa surat perintah."

"Surat perintah penggeledahan? Sudah kuduga. Tapi sebelum memperlihatkannya, maukah kau menceritakan alasannya? Misalnya..."

"Mengapa saya bisa mencurigai Sensei?"

"Ya, itu dia. Atau memang sudah jadi cara kalian, para polisi, untuk mengacak-acak rumah orang tanpa memberi penjelasan?"

"Hal seperti itu bisa saja terjadi. Tapi," katanya sambil mengalihkan pandangan dan mengambil cawan yang tadi belum disentuhnya. Setelah minum seteguk, dia kembali menatapku. "Saya memang berniat menjelaskannya pada Anda."

"Aku sangat menghargainya. Walau aku tidak yakin bisa memahami penjelasanmu."

Tanpa menanggapi komentarku, Kaga-kun mengeluarkan buku catatan dari saku kemejanya. "Hal yang paling penting dalam kasus ini," katanya, "adalah waktu kematian Hidaka-san. Kami memang sudah memperkirakan kematian itu terjadi antara pukul 17.00 sampai pukul 19.00, tapi menurut dokter yang mengadakan autopsi, kecil kemungkinan dia tewas setelah pukul 18.00. Dalam menentukan perkiraan waktu kematian, metode yang memiliki tingkat ketepatan paling tinggi adalah dengan meneliti pencernaan korban; dan dalam kasus ini proses pencernaan itu tidak sampai memakan waktu dua jam. Namun, ada seseorang yang bersaksi bahwa Hidaka-san masih hidup di atas pukul 18.00."

"Maksudmu aku? Tapi itu memang benar. Memang kemungkinannya kecil, tapi menurutku wajar kalau ada selisih dua puluh hingga tiga puluh menit."

"Tentu saja itu mungkin terjadi. Tapi yang menarik perhatian kami adalah panggilan telepon yang menjadi dasar kesaksian itu. Kita tidak tahu apakah benar orang yang menelepon itu adalah Hidaka-san sendiri."

"Jelas itu suara Hidaka."

"Tapi Anda tidak bisa membuktikannya. Tidak ada orang lain yang menjawab telepon itu."

"Itu bukan sesuatu yang aneh. Kau hanya bisa memercayai ucapanku."

"Sebenarnya saya ingin memercayainya, tapi tidak demikian dengan hakim."

"Ya, memang hanya aku yang menerima telepon itu, tapi sebenarnya aku lupa saat itu ada orang lain di sebelahku. Apa Ōshima-kun sudah menceritakannya?"

"Sudah. Ōshima-san memberi kesaksian bahwa saat itu Anda sedang bicara di telepon."

"Apa dia mendengar percakapanku di telepon?"

"Dia mendengarkannya. Dia juga bilang Nonoguchi-sensei sudah punya janji dengan seseorang dan belakangan baru tahu orang itu adalah Hidaka-san."

"Pantas saja. Tapi kau pasti menganggap itu belum cukup dijadikan bukti. Aku yakin kau pasti ingin mengatakan sebenarnya yang menelepon itu adalah orang lain, hanya saja aku mengakuinya sebagai Hidaka."

Alis Detektif Kaga berkerut. Dia menggigit bibir lalu berkata, "Tidak ada alasan untuk menyingkirkan kemungkinan itu."

"Dan kau pasti tetap tidak akan melakukannya sekalipun kuminta," aku mencoba bergurau. "Tapi itu tidak masuk akal. Mungkin memang ada perbedaan perkiraan waktu kematian dengan hasil autopsi, tapi perbedaan itu tidak akan terlalu besar. Lalu mengapa sejak awal kau sudah menuduhku berbohong? Apakah ada alasan lain?"

Kaga-kun menatapku dengan tajam dan berkata, "Ya, ada."

"Tolong jelaskan."

"Rokok."

"Rokok?"

"Sensei sendiri yang bilang Hidaka-san adalah perokok berat. Bahkan ruang kerjanya selalu seperti sedang mengalami pengasapan untuk mengusir serangga karena dia merokok sambil bekerja."

"Ya, aku memang bilang begitu... Kenapa?" Aku bisa merasakan firasat buruk menjalar di dadaku bagaikan asap hitam.

"Tapi di hari itu hanya ada sebatang rokok di asbak," kata Kaga-kun.

”Eh...?”

”Hanya ada sisa sebatang puntung rokok yang sudah dimatikan di dalam asbak. Seharusnya dia merokok lebih banyak karena langsung bekerja setelah Fujio Miyako meninggalkan rumahnya pada pukul 17.00 lebih. Tapi karena hanya ada sisa sebatang, dia pasti mengisapnya saat sedang mengobrol dengan Anda, bukan saat bekerja. Saya mengetahuinya dari naskah Anda.”

Aku terdiam, tidak mampu membalas. Aku ingat waktu itu Detektif Kaga menyinggung soal jumlah rokok yang biasa diisap Hidaka. Mungkinkah sejak saat itu dia mulai mencurigaiku?

”Dengan kata lain,” dia melanjutkan, ”hanya sebatang rokok yang diisap Hidaka-san sejak dia sendirian di ruang kerja sampai saat terbunuh. Saya sudah menanyakan soal ini pada Nyonya Rie, dan menurutnya setidaknya almarhum bisa menghabiskan dua sampai tiga batang rokok dalam setengah jam saat sedang bekerja. Semakin lama bekerja, semakin banyak pula jumlah batang rokok yang diisap. Tapi kenyataannya, dia sama sekali tidak mengisap sebatang rokok pun. Bagaimana Anda menjelaskannya?”

Aku mulai mengumpati diriku sendiri dalam hati. Karena bukan seorang perokok, aku sama sekali tidak memperhatikan hal itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

”Bagaimana kalau persediaan rokoknya habis?” aku bertanya. ”Mungkin setelah itu dia berpikir untuk mengurangi jatah rokoknya.”

Sayangnya, hal seperti itu mustahil lolos dari pengamatan Detektif Kaga. ”Siang hari itu Hidaka-san membeli empat kotak rokok. Di atas mejanya ada satu kotak yang berisi empat belas batang; tiga kotak sisanya disimpan di laci.”

Nada suaranya tenang, namun setiap kalimat yang diucapkannya seakan memancarkan tenaga yang sedikit demi sedikit mulai memancarkan semangat yang membuatku terpojok. Aku lantas ingat bahwa dulu dia pernah menjadi instruktur kendo, dan punggungku seolah dialiri hawa dingin.

"Hmm, jadi begitu menurutmu? Baik, mungkin fakta bahwa dia hanya mengisap sebatang rokok itu terlihat tidak wajar. Tapi kita hanya bisa menanyakan alasannya pada Hidaka sendiri. Bagaimana kalau ternyata tenggorokannya sakit? Mungkin itu alasannya." Aku mati-matian mencoba membela diri.

"Jika benar, dia tidak akan merokok di depan Sensei. Pada akhirnya kami hanya bisa memilih analisis yang paling masuk akal."

"Singkatnya, kau ingin menjelaskan bahwa dia terbunuh lebih awal."

"Memang terhitung cukup cepat. Dia terbunuh tidak lama setelah Nyonya Rie meninggalkan rumah."

"Kedengarannya seperti tuduhan."

"Kembali ke masalah rokok. Bahkan saat sedang bersama Fujio Miyako, Hidaka-san sama sekali tidak menyentuh rokok dan saya tahu alasannya. Menurut Nyonya Rie, rupanya Fujio Miyako pernah keberatan dengan asap rokok yang memenuhi ruangan; akhirnya setelah berbicara baik-baik, Hidaka-san sendiri yang bilang dia tidak akan lagi merokok di hadapan wanita itu."

"Hooo..." Benar-benar pikiran taktis khas Hidaka.

"Saya yakin Hidaka-san pasti harus menahan stres selama berbicara dengan Fujio Miyako. Tidak aneh begitu tamunya pulang, dia langsung mencari rokoknya seperti orang kelaparan. Hanya saja tidak ada puntung rokok yang ditemukan. Entah

karena dia tidak jadi mengisapnya, atau karena tidak bisa melakukannya. Saya cenderung memilih yang terakhir."

"Karena menurutmu saat itu dia sudah terbunuh?"

"Benar." Dia mengangguk.

"Tapi aku sudah lebih dulu meninggalkan rumah Hidaka."

"Saya tahu Anda sudah keluar dari pintu depan, tapi bisa saja setelah itu Anda berjalan memutari taman menuju ke ruang kerja Hidaka-san."

"Kau bicara seolah-olah melihatnya sendiri."

"Bukankah Sensei juga mendeskripsikannya seperti itu? Anda berasumsi bahwa Fujio Miyako-lah pelakunya; bahwa dia hanya berpura-pura meninggalkan rumah Hidaka, padahal sebenarnya dia memutar ke arah ruang kerja. Seperti itulah deskripsi Anda."

Aku menggeleng perlahan. "Wah, wah... Bahkan dalam mimpi pun aku tak menyangka kau bisa mengetahuinya. Padahal aku berniat membantumu."

Detektif Kaga melihat isi buku catatannya dan berkata, "Seperti inilah cara Sensei menggambarkan situasi saat Anda meninggalkan rumah Hidaka: *Dia mengucapkan 'selamat jalan' dan terus memperhatikan sampai aku menghilang di belokan berikut.* Yang dimaksud dengan 'dia' di sini adalah Nyonya Rie."

"Memangnya ada yang aneh?"

"Di sini disebutkan Nyonya Rie mengantar Anda sampai keluar dari gerbang, maka saya bertanya padanya untuk memastikan. Seingat beliau, dia hanya mengantar Anda sampai pintu depan. Mengapa sampai ada perbedaan?"

"Kurasa terlalu berlebihan untuk disebut perbedaan. Paling-paling aku saja yang salah mengingat."

"Benarkah? Tapi menurut saya tidak seperti itu. Sulit dibayangkan Anda sengaja menuliskan fakta yang salah. Sebenarnya semua ini hanyalah kamuflase bahwa sebenarnya Anda tidak pernah meninggalkan pintu gerbang rumah Hidaka, melainkan memutar ke arah taman."

Tawaku pecah. "Bodoh. Imajinasimu saja yang berlebihan. Kau bisa menuduh seperti itu karena lebih dulu mengambil kesimpulan aku pelakunya."

"Saya," ujar Detektif Kaga, "berusaha menilainya secara objektif."

Sorot matanya seakan menghunjamku. Di lain pihak, aku malah memikirkan hal-hal yang tidak begitu penting, seperti kebiasaan Detektif Kaga yang selalu menyebut dirinya sendiri dengan kata ganti 'saya'. Aku berkata, "Baik. Aku paham. Untuk urusan analisis kau memang jagonya. Nah, bisa kauterangkan bagaimana skenario selanjutnya? Apa yang kemudian dilakukan oleh diriku yang waktu itu bersembunyi di bawah jendela? Menyelinap masuk dan tiba-tiba saja memukul Hidaka?"

"Apa itu benar?" Detektif Kaga menatapku.

"Yang bertanya itu aku!"

Dia menghela napas sekali lalu menggeleng pelan. "Saya tidak bisa berkata apa-apa sebelum pihak yang bersangkutan mengaku."

"Oh, jadi kau ingin aku mengaku? Jika benar pelakunya itu aku, aku akan segera melakukannya. Masalahnya adalah aku bukan si pelaku. Mungkin ini akan membuatmu kecewa, tapi bagaimana kalau kita bahas kembali soal telepon? Hari itu memang Hidaka yang meneleponku. Andai itu bukan telepon darinya, berarti dari orang lain. Nah, berhubung kesaksianku sudah diberitakan oleh media massa, jika benar di jam itu ada

orang lain yang meneleponku, dia pasti sudah melapor pada polisi." Aku lantas mengangkat telunjukku karena teringat akan sesuatu. "Ah, ya. Atau kau berpikir aku punya rekan lain? Dan dialah yang meneleponku?"

Tapi alih-alih berkomentar, dia malah mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Tatapannya jatuh pada telepon nirkabel yang ada di meja makan. Diambilnya benda itu lalu dia kembali duduk. "Sensei tidak memerlukan rekan. Yang dibutuhkan hanya bagaimana membuat telepon ini berdering."

"Kau benar, tapi bagaimana caranya jika aku tidak menelepon?" Aku menepuk tanganku. "Ah, aku paham. Kau ingin mengatakan hari itu aku menyembunyikan telepon genggam? Kemudian aku tinggal mengalihkan perhatian Ōshima-kun dan menelepon ke apartemen ini? Benar, kan?"

"Cara seperti itu memang bisa dipakai," komentar Detektif Kaga.

"Tapi itu mustahil. Aku tidak punya telepon genggam dan juga tidak meminjam dari orang lain. Selain itu... Anggap saja memang trik itu yang dipakai, aku yakin kalian dengan mudah bisa menyelidikinya. NTT[8] pasti masih menyimpan rekamannya."

"Sulit untuk menyelidiki dari mana asal panggilan telepon itu."

"Ah, maksudmu melacak panggilan telepon?"

"Tapi," lanjut Detektif Kaga, "kita masih bisa memeriksa ke mana panggilan telepon itu ditujukan. Artinya harus diselidiki ke mana Hidaka-san menelepon di hari kejadian itu."

"Kau akan memeriksanya?"

"Sudah saya periksa." Detektif Kaga mengangguk.

---

[8] Nippon Telegraph and Telephone Corporation.

"Hmm, lalu bagaimana hasilnya?"

"Bahwa pada pukul 18.30 tercatat ada panggilan telepon yang ditujukan ke apartemen ini."

"Ya, memang benar. Teleponku memang berdering pada pukul itu." Kendati demikian, aku dicekam ketakutan. Tidak salah lagi, Detektif Kaga masih menaruh curiga karena sadar trik yang kugunakan ada di catatan riwayat panggilan telepon.

Detektif Kaga berdiri untuk mengembalikan telepon ke tempatnya semua, namun kali ini dia tidak duduk kembali. "Pada hari itu, seharusnya Hidaka-san mengirimkan naskah yang sudah selesai lewat faks, tapi tidak ada mesin faks di ruang kerjanya. Pasti Sensei sudah tahu alasannya."

Mana kutahu? Aku sudah berniat menjawab seperti itu, tapi akhirnya memilih diam.

Detektif Kaga berkata, "Itu karena dia mengirimkannya langsung lewat komputer. Anda tahu, bukan?"

"Aku memang pernah dengar soal itu," jawabku singkat.

"Cara itu memang sangat praktis karena kita tidak memerlukan sehelai kertas pun. Bahkan saya dengar Hidaka-san berpesan pada editornya bahwa dia telah menyiapkan surel yang akan digunakan selama berada di Kanada. Dengan begitu dia juga bisa menghemat biaya telepon."

"Aku ini payah soal komputer, jadi tidak mengerti hal-hal teknis seperti itu. Lalu soal naskah itu akan dikirim lewat faks, aku mendengarnya langsung dari Hidaka."

"Itu bukan hal sulit. Siapa saja bisa melakukannya. Apalagi fasilitas surel ini memang sangat praktis; kita bisa mengirimkan satu dokumen ke banyak orang sekaligus, juga bisa menyimpan alamat yang dituju. Selain itu..." Detektif Kaga berhenti bicara

sesaat dan menatapku. "Juga bisa diatur supaya otomatis terkirim di waktu yang kita tentukan."

Aku mengalihkan pandanganku, lalu menundukkan kepala. "Maksudmu aku telah menggunakan alat itu?"

Detektif Kaga tidak menjawab. Pasti dia menganggap itu tidak perlu.

"Soal lampu itu juga membuat saya penasaran," lanjutnya. "Sensei bilang rumah Hidaka gelap gulita. Waktu itu saya tidak mengerti mengapa si pelaku tidak mematikan saja komputer yang sedang menyala supaya timbul kesan pemilik rumah sedang tidak ada. Tapi sekarang saya sudah tahu jawabannya. Mengapa? Karena komputer itu adalah alat terpenting untuk menciptakan trik dan alibi yang dibuat Sensei dengan terburu-buru setelah membunuh Hidaka-san. Pada dasarnya, yang Anda lakukan adalah menyalakan komputer, mencari dokumen tulisan yang sesuai, kemudian mengatur supaya dokumen itu dikirim ke apartemen ini tepat pukul 18.30, baru setelah itu Anda mematikan seluruh lampu rumah. Semua tindakan yang Anda lakukan itu memang sangat penting karena pada kunjungan berikutnya, yaitu pada pukul 20.00, Anda harus bisa mengarang cerita untuk meyakinkan istri Hidaka yang sedang menginap di hotel bahwa rumah mereka dalam keadaan gelap gulita dan Anda menduga suaminya sedang pergi. Andai lampu rumah tidak dimatikan sebelum Anda menelepon ke hotel, Nyonya Rie akan curiga jika tahu Anda mengintip dari jendela rumah. Sejak awal sudah direncanakan supaya mayat Hidaka-san harus ditemukan oleh Anda dan Nyonya Rie."

Setelah berbicara panjang lebar, Detektif Kaga terdiam; mungkin karena dia berharap aku akan membantah atau memberi penjelasan. Namun aku tetap memilih diam.

"Sensei, Anda tahu komputer itu memiliki monitor CRT?" Detektif Kaga kembali berbicara. "Cahaya monitornya memang cukup terang, tapi kita tetap harus menyalakan komputer itu. Bisa saja hanya monitor itu yang dimatikan, tapi itu tindakan yang berbahaya. Bagaimana kalau Nyonya Rie yang bersama Anda saat mayat ditemukan sadar bahwa tidak ada apa-apa di monitor komputer, padahal komputer itu dalam keadaan menyala? Itu akan menjadi petunjuk bagi polisi untuk memecahkan trik tersebut."

Aku hendak menelan ludah, tapi gagal karena mulutku kering. Tatapan tajam Kaga membuatku ketakutan setengah mati. Dia berhasil menebak apa yang ada di benakku saat itu dengan sempurna.

"Anda meninggalkan rumah Hidaka pada pukul 17.30. Di tengah perjalanan pulang, Anda segera menghubungi Ōshima-san dan bertanya apakah dia bisa segera datang untuk mengambil naskah. Sebenarnya hari itu Ōshima-san berharap supaya naskah itu dikirim lewat faksimili, tapi Anda terus mendesak. Untungnya jarak dari Penerbit Dōjisha ke rumah Anda hanya selisih satu stasiun dan bisa ditempuh dalam tiga puluh menit." Kemudian Detektif Kaga menambahkan, "Hal ini tidak ada dalam tulisan Anda. Anda malah memberi kesan kedatangan Ōshima-san sudah direncanakan sebelumnya."

Aku ingin membantah bahwa itu bukan kesengajaan, tapi aku malah mengembuskan napas panjang.

"Tidak perlu dijelaskan lagi mengapa kau menelepon Ōshima-san. Kau ingin dia menjadi saksi alibi. Tepat pukul 18.30, komputer Hidaka-san menelepon ke apartemen ini seperti yang sudah diatur sebelumnya. Tapi karena tombol mesin faks belum dinyalakan, kau mengambil telepon nirkabel dan panggilan tele-

pon itu dialihkan ke sana. Suara yang terdengar dari telepon sebenarnya hanya sinyal untuk mesin faks. Di situlah kau menampilkan akting luar biasa. Sambil mendengarkan suara sinyal yang tidak ada artinya, kau pun mulai berlagak seolah sedang berbicara dengan seseorang. Bisa dibayangkan betapa hebatnya penampilan itu, sampai-sampai Ōshima-san pun tertipu. Sebagai penutup pertunjukan, kau memutuskan menutup telepon hingga komputer Hidaka-san mengalami eror. Misi pun tercapai. Dari sini tidak sulit menduga apa yang kaulakukan selanjutnya. Sesuai rencana, kau ingin mayat Hidaka-san ditemukan saat kau sedang bersama Nyonya Rie. Lalu sambil menunggu kedatangan polisi, kau berhasil mengalihkan perhatian dia dan menghapus semua catatan komunikasi di komputer Hidaka-san."

Aku tidak tertarik untuk mencari tahu sejak kapan Detektif Kaga berhenti memanggilku "Sensei" dan beralih menggunakan kata ganti "kau". Ya, tapi kata yang terakhir memang lebih cocok dalam situasi ini.

"Benar-benar trik yang menakjubkan. Sulit dibayangkan ide itu bisa muncul dalam waktu supersingkat. Tapi, ada satu kesalahan."

Kesalahan? aku bertanya-tanya dalam hati.

"Soal telepon yang ada di rumah Hidaka. Bila dia memang menelepon ke apartemen ini, cukup dengan menekan tombol *redial*, pasti akan tersambung ke sini."

Ah! aku berseru dalam hati.

"Tapi telepon itu tidak tersambung ke sini, melainkan ke Vancouver. Nyonya Rie menjelaskan bahwa Hidaka-san memang menelepon ke sana pada pukul 06.00 pagi di hari kejadian. Dan kami juga sudah mengecek nomor yang ada di *redial* itu. Tentu saja hal ini bisa dibantah. Bisa jadi setelah menelepon

ke sini, Hidaka-san memang berniat menelepon ke Kanada dan sudah menekan nomor yang dituju, tapi dia membatalkannya sebelum tersambung. Tapi kami juga mempertimbangkan perbedaan zona waktu; seseorang yang sengaja bangun pagi untuk menelepon lupa bahwa orang yang ingin diteleponnya masih berada di zona waktu malam hari sehingga dia batal menelepon."

Kemudian, Detektif Kaga berkata, "Sekian."

Waktu berlalu dalam senyap. Mungkin Detektif Kaga sedang menanti reaksiku, namun kini tidak ada satu pun kata yang muncul dalam benakku.

"Apa kau tidak ingin membantah?" Tanpa disangka-sangka dia bertanya.

Akhirnya aku mengangkat wajah dan pandanganku bertemu dengan Detektif Kaga. Sorot matanya tajam, namun tidak mengandung tipu muslihat. Aku sedikit lega karena itu bukan tatapan seorang detektif yang ditujukan pada tersangka.

"Kau tidak menyinggung soal naskah," komentarku. "Novel *Gerbang Es* yang disimpan Hidaka dalam komputer itu adalah cerita bersambung. Anggaplah analisismu barusan memang benar, kapan dia menulis naskah itu?"

Detektif Kaga mengatupkan bibir dan memandang ke langit-langit apartemen. Dia bukannya tidak mengetahui jawabannya, melainkan sedang berpikir bagaimana menyampaikan jawaban itu.

Akhirnya dia membuka mulut, "Ada dua analisis yang bisa saya pikirkan. Pertama, memang hanya itulah jumlah naskah yang sudah selesai ditulis Hidaka-san. Kau yang mengetahui hal itu memanfaatkannya untuk membangun alibi."

"Lalu yang satu lagi?"

”Yang satu lagi adalah...” Sambil berkata demikian, dia kembali menatapku. ”Di naskah itu ada beberapa bagian yang sebenarnya adalah tulisanmu. Hari itu kau membawa disket berisi naskah ke rumah Hidaka-san lalu buru-buru memasukkannya ke komputer.”

”Analisis yang berani.” Aku nyaris saja tertawa, tapi pipiku sudah telanjur kaku.

”Saya sudah meminta Yamabe-san dari Penerbit Dōmeisha untuk membaca naskah itu. Dia berpendapat naskah ini jelas-jelas ditulis oleh orang lain; gaya penulisannya agak berbeda dengan Hidaka-san dan terlalu banyak perbedaan dalam format paragraf.”

”Berarti, kau...” Suaraku berubah serak. Aku lantas berdeham. ”Maksudmu aku menyiapkan naskah itu karena memang sejak awal sudah berniat membunuh Hidaka?”

”Tidak, saya rasa bukan begitu. Jika memang direncanakan, seharusnya kau akan membuat gaya tulisan dan format yang lebih mirip. Bagimu itu bukan hal sulit. Dilihat dari pemilihan alat pemberat kertas sebagai senjata, juga betapa tergesa-gesanya kau menghubungi Ōshima-san sebagai saksi alibi, jelas ini adalah kejahatan yang dilakukan secara spontan.”

”Lalu, untuk apa aku menyiapkan naskah itu?”

”Di situlah masalahnya. Mengapa kau memiliki naskah *Gerbang Es*? Tidak, lebih tepatnya, kenapa kau menulisnya? Itu membuat saya sangat penasaran dan menduga di situlah tersembunyi motif pembunuhan Hidaka-san.”

Kupejamkan kedua mataku, mencoba mengusir kepanikan yang muncul.

”Semua ucapan tadi hanya dugaanmu, bukan? Kau sama sekali tidak memiliki bukti.”

"Benar. Karena itulah saya berniat mengadakan penggeledahan. Sampai di sini kau paham benda apa yang sedang kami cari, bukan?"

Melihatku diam saja, dia berkata, "Disket. Disket yang berisi naskah itu. Mungkin naskah itu disimpan di *hard disk* perangkat *word processor*. Jika benda itu memang disiapkan sebagai bagian dari rencana, pasti kau sudah langsung menghancurkannya supaya tidak saya tidak curiga. Tapi saya yakin kau pasti menyembunyikannya di suatu tempat."

Aku membuka kelopak mataku. Sorot mata Kaga-kun tertuju padaku. Entah mengapa, sorot mata itu bagaikan meditasi sesaat yang membuat perasaanku menjadi tenang. "Artinya kau akan menangkapku setelah berhasil menemukan benda itu?"

"Sayang sekali, tapi memang demikian prosedurnya."

"Sebelum itu," tanyaku, "apakah memungkinkan jika aku menyerahkan diri lebih dulu ke polisi?"

Mata Detektif Kaga terbelalak lebar saking terkejut. Setelah itu dia hanya menggeleng sekali. "Dalam kondisi sekarang, itu tidak dianggap sebagai menyerahkan diri. Tapi berkeras menyangkal juga bukan langkah bijaksana."

"Jadi begitu." Aku melemaskan bahu. Rasanya seperti setengah bagian diriku dilanda keputusasaan, sedangkan bagian lainnya merasa lega. Kini aku tidak perlu lagi berakting. "Sejak kapan kau mencurigaiku?" aku bertanya pada Detektif Kaga.

"Sejak malam kejadian," jawabnya.

"Malam kejadian? Apa aku membuat kesalahan lagi?"

"Ya." Dia mengangguk. "Saat Sensei menanyakan waktu perkiraan kematian."

"Apa yang aneh dengan pertanyaan itu?"

”Tentu saja aneh. Kami sudah tahu Sensei berbicara dengan Hidaka-san pukul 18.00 lebih; juga bahwa peristiwa itu sudah terjadi pada pukul 20.00. Tapi mengapa Sensei sengaja menanyakannya pada para detektif?”

”Ah...”

”Lalu pada hari berikutnya, yaitu saat kita sedang makan bersama di restoran, Sensei kembali mengajukan pertanyaan serupa. Saat itulah saya yakin Sensei bukan ingin mengetahui kapan pembunuhan itu terjadi, melainkan karena ingin tahu apakah polisi sudah memperkirakan waktu kematian korban.”

”Jadi karena itu...”

Benar yang dikatakannya. Aku tidak bisa menahan diri untuk mengetahui apakah trik yang kusiapkan berjalan mulus.

”Luar biasa,” aku berkomentar. ”Mungkin kau memang detektif yang luar biasa.”

”Terima kasih banyak.” Dia menundukkan kepala, lalu melanjutkan. ”Bisakah Anda bersiap-siap? Sebelumnya saya mohon maaf, tapi saya harus mengawasi Anda karena tersangka tidak boleh dibiarkan seorang diri.”

Aku mengerti maksudnya.

”Tenang, aku tidak akan bunuh diri.” Aku tertawa. Anehnya, tawaku terdengar wajar.

”Baiklah, mohon bantuannya.” Detektif Kaga kembali memperlihatkan senyumnya yang biasa.

PENGEJARAN
MONOLOG KAGA KYOICHIRO

Empat hari berlalu sejak Nonoguchi Osamu ditahan. Kendati dia menerima semua tuduhan, ada satu hal yang masih disimpannya rapat-rapat. Motif pembunuhan. Dia sama sekali tidak mau menjelaskan mengapa dirinya harus membunuh Hidaka Kunihiko, sahabatnya sejak kecil sekaligus orang yang telah banyak membantunya dalam hal pekerjaan.

"Aku membunuhnya karena masalah kecil. Anggap saja ini tindakan impulsif yang dipicu kemarahan." Begitu kata Nonoguchi pada para penyidik.

Aku menduga motif itu ada kaitannya dengan novel *Gerbang Es*. Sesuai dugaan, naskah itu ditemukan di *hard disk* perangkat *word processor*. Kami juga menemukan disket yang dibawanya ke rumah Hidaka pada hari kejadian di laci meja; disket itu cocok dengan komputer milik almarhum.

Menurutku ini bukan kejahatan yang direncanakan; para anggota Divisi Penyidikan juga berpendapat serupa. Namun, sampai di titik ini, masalahnya adalah mengapa Nonoguchi

Osamu memiliki disket berisi naskah *Gerbang Es*? Bukan, tapi mengapa dia menulis naskah *Gerbang Es* yang merupakan karya Hidaka? Untuk hal ini, aku sudah memiliki hipotesis sebelum penangkapan Nonoguchi Osamu dan yakin motif pembunuhan itu ada di dalamnya. Akan lebih baik jika nanti hipotesis itu bisa terbukti langsung dari mulut Nonoguchi sendiri. Tapi masalahnya dia sama sekali tidak berniat mengatakan apa pun. Sedangkan mengapa dia memiliki disket berisi naskah *Gerbang Es*, berikut penjelasannya:

"Itu hanya untuk iseng-iseng. Aku menyimpannya karena ingin mengejutkan Hidaka; dia bahkan pernah berkomentar akan menggunakan naskah ini jika suatu saat dikejar tenggat waktu. Tentu saja dia tidak bersungguh-sungguh."

Jelas kesaksian ini tidak cukup kuat, hanya saja cara bicaranya seakan-akan menyiratkan, "Terserah kalau kalian tidak mau percaya".

Sekali lagi kami dari tim penyidik menggeledah aparteman Nonoguchi. Penggeledahan sebelumnya tidak bisa dihitung sebagai "penggeledahan" karena kami hanya memeriksa perangkat *word processor* dan laci meja. Hasilnya kami berhasil menemukan delapan belas benda yang mungkin bisa dijadikan bukti penting untuk mendukung hipotesisku. Benda-benda itu adalah delapan buku tebal catatan kuliah, delapan disket 2HD, dan dua bundel *genkō yōshi*.

Setelah diperiksa di markas besar, ternyata semua buku, disket, dan kertas itu berisi naskah novel. Dari tulisan yang ada di buku dan kertas, jelas itu adalah tulisan Nonoguchi sendiri.

Lalu mengenai isi novel tersebut.

Kami memeriksa isi salah satu disket dan menemukan sesuatu

yang mengejutkan. Tidak, mungkin aku harus bilang bahwa memang inilah yang kuharapkan.

Disket itu berisi naskah *Gerbang Es*. Bukan naskah baru, melainkan semua bagian yang sudah dimuat sebelumnya.

Aku memperlihatkan naskah itu pada Yamabe-san dari Penerbit Sōmeisha. Berikut pendapatnya.

"Tidak salah lagi, ini adalah naskah *Gerbang Es* yang sudah diterbitkan. Tapi walau isi ceritanya sama, ada beberapa bagian yang tidak tercantum di naskah yang saya pegang. Ya, memang kasus sebaliknya juga pernah terjadi. Kalau dilihat lebih teliti, memang ada sedikit perbedaan dari gaya bahasa dan format kalimat di naskah ini."

Dengan kata lain, ada persamaan antara naskah itu dengan naskah yang digunakan Nonoguchi untuk menciptakan alibi. Kami mengumpulkan semua karya Hidaka Kunihiko, lalu membagikannya pada para anggota Divisi Penyelidikan untuk dibaca. Sedikit menyimpang dari topik utama: banyak anggota divisi yang tersenyum kecut dan berkomentar sudah lama mereka tidak mencurahkan seluruh konsentrasi untuk membaca buku.

Usaha keras kami berhasil mengungkap hal mengejutkan. Kedelapan buku catatan yang kami bawa dari apartemen Nonoguchi Osamu ternyata berisi naskah lima novel karya Hidaka Kunihiko yang sudah diterbitkan sejauh ini. Walau judul dan nama tokoh-tokohnya diubah serta ada sedikit perbedaan dalam latar, boleh dibilang alur ceritanya sama persis.

Disket lain berisi naskah tiga novel dan dua puluh novela; tiga novel dan tujuh belas novela di antaranya diterbitkan menggunakan nama Hidaka, sedangkan tiga cerita novela sisanya adalah cerita anak-anak yang diterbitkan atas nama

Nonoguchi Osamu. Di lain pihak, kami tidak menemukan kesamaan dalam dua novela yang ditulis pada *genkō yōshi* dengan karya Hidaka. Ditilik dari tampilan kertas yang sudah tua, sepertinya ini tulisan yang sudah sangat lama. Mungkin kami akan menemukan sesuatu dari situ.

Rasanya tidak wajar mengapa naskah sebanyak ini justru ditemukan di luar kediaman si pengarang yang namanya tercantum di buku. Selain itu, kami belum bisa menjelaskan mengapa isi naskah itu tidak sama persis dengan yang sudah diterbitkan; ada tanda-tanda bahwa naskah dalam buku catatan telah dikoreksi di sana-sini, mengindikasikan naskah itu sudah dipoles.

Penemuan itu memunculkan hipotesis bahwa Nonoguchi Osamu adalah *penulis bayangan* dari Hidaka Kunihiko. Bagaimana jika hubungan "aneh" di antara mereka ini ada kaitannya dengan pembunuhan itu?

Aku menyinggung hal ini di ruang interogasi, tapi ekspresi wajah Nonoguchi tidak berubah saat dia membantah.

"Itu tidak benar," katanya. Namun, saat ditanya tentang naskah novel yang ada di buku catatan dan disket, dia mengatupkan kelopak mata dan terdiam. Dia sama sekali tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari seniorku yang juga hadir pada sesi interogasi tersebut.

Kemudian terjadi sesuatu yang mengejutkan.

Tiba-tiba saja Nonoguchi Osamu memegang perutnya seperti orang kesakitan. Melihat penderitaannya, aku sempat menyangka selama ini dia menyembunyikan racun yang akhirnya digunakannya.

Nonoguchi segera dibawa ke rumah sakit kepolisian. Saat ini dia sedang beristirahat di tempat tidur.

Aku dipanggil ke ruang atasan dan mendengar berita mengagetkan.

Nonoguchi Osamu diduga menderita kanker.

Keesokan harinya, aku pergi menjenguk Nonoguchi. Sebelumnya aku sempat meminta keterangan dari dokter yang menanganinya. Menurut dokter, rupanya sel kanker telah merambat ke *peritoneum* yang menyelimuti organ-organ dalam. Dia harus segera dioperasi karena kondisinya cukup parah. Menanggapi pertanyaanku tentang apakah penyakit itu bisa kambuh, dia mengiyakannya.

Ada alasan mengapa aku mengajukan pertanyaan seperti itu. Berdasarkan hasil investigasi, ditemukan bahwa dua tahun yang lalu Nonoguchi Osamu menderita penyakit serupa sehingga harus dioperasi untuk menyingkirkan sebagian isi perutnya. Alhasil, dia harus mengambil cuti selama beberapa bulan. Sepertinya tidak ada rekan-rekan kerjanya yang mengetahui nama penyakit itu, kecuali kepala sekolah yang saat itu bertugas di sana. Anehnya, sebelum ditangkap dia sama sekali tidak pernah pergi ke rumah sakit, padahal dia masih mengidap penyakit tersebut. Begitu kata dokter.

Aku bertanya apakah dia bisa diselamatkan lewat operasi. Dokter berwajah cerdas itu bimbang sesaat, baru menjawab, "Kemungkinannya 50:50."

Jawaban yang sulit.

Setelah itu barulah aku datang ke ruang tempat Nonoguchi Osamu dirawat. Dia ditempatkan di ruang pribadi.

"Dengan status sebagai tahanan, rasanya kok aku agak menyesal ya karena malah bersantai-santai di sini alih-alih masuk penjara." Nonoguchi menyambutku. Wajahnya yang kurus terlihat lemas. Aku yakin bukan faktor waktu semata

yang membuat wajahnya yang dulu begitu akrab di mataku kini terlihat lebih tua.

"Bagaimana keadaan Anda?"

"Hmm, memang tidak bisa dibilang baik-baik saja, tapi lumayanlah kalau membayangkan seperti apa penyakitku."

Secara tidak langsung dia memberitahuku bahwa dia tahu apa yang sedang diidapnya. Karena itulah dia tidak lagi merasa terkejut ketika menyadari penyakit itu kambuh.

Aku masih berdiam diri sampai akhirnya dia bertanya.

"Nah, jadi kapan kalian akan mendakwaku? Kalau tidak, bisa-bisa aku sudah tidak ada saat diajukan ke pengadilan."

Meskipun tidak bisa memutuskan apakah perkataannya itu serius atau sekadar lelucon, aku yakin dia mampu melontarkan perkataan itu karena sudah siap untuk mati.

"Sampai sekarang belum ada dakwaan karena materinya belum lengkap."

"Kenapa bisa begitu? Padahal aku sudah mengaku, bukti juga ada; jelas aku akan dinyatakan bersalah. Bukankah lebih baik seperti itu? Tenang saja, aku tidak akan mendadak mencabut pengakuanku saat di persidangan."

"Bukan begitu. Masalahnya adalah motif yang belum jelas."

"Masih membahas soal itu?"

"Selama Sensei belum bersedia bicara, saya akan terus menanyakannya."

"Tapi memang tidak ada motif, kok. Bukankah kau sendiri yang bilang ini bukan kejahatan yang direncanakan? Memang begitulah yang terjadi. Aku marah lalu membunuhnya. Itu saja. Tidak ada alasan lain."

”Saya ingin tahu apa penyebab kemarahan itu. Tidak ada manusia yang marah begitu saja tanpa alasan.”

”Hanya soal kecil. Ya, setidaknya begitu menurutku. Sebenarnya aku juga tidak begitu ingat kenapa aku sampai marah. Mungkin itu yang disebut mendadak naik darah? Karena itulah aku tidak bisa menjelaskannya walau ingin.”

”Saya yakin saya bisa memahami penjelasan Anda.”

”Ya, aku hanya bisa berharap kau akan mengerti.”

Aku terdiam dan menatapnya. Nonoguchi balas menatapku; sorot matanya jelas menyiratkan rasa percaya diri.

”Saya akan bertanya lagi tentang buku dan disket yang ditemukan di apartemen Sensei.”

Nonoguchi langsung terlihat lelah begitu topik pembicaraan berganti. ”Apa kaitannya dengan kasus itu? Tolong jangan seenaknya menghubung-hubungkan.”

”Tugas Anda untuk menjelaskannya dengan tepat. Sebenarnya untuk apa itu?”

”Bukan untuk apa-apa. Hanya buku catatan dan disket biasa.”

”Tapi di dalamnya ada naskah novel Hidaka Kunihiko. Bukan, lebih tepatnya karya yang sangat mirip dengan novel Hidaka Kunihiko. Tidak ada bedanya dengan draf.” Aku membalasnya.

”Jadi menurutmu aku adalah penulis bayangan untuknya? Bodoh. Itu terlalu mengada-ada.”

”Tapi itu konsisten dengan apa yang kami temukan di apartemen Anda.”

”Biar kuberikan jawaban yang jauh lebih konsisten. Yang kulakukan itu sama dengan belajar. Mereka yang ingin menjadi penulis bisa mempelajarinya dengan berbagai cara; dalam kasusku, aku menulis ulang karya Hidaka untuk mempelajari

ritme cerita dan deskripsi. Sama sekali bukan sesuatu yang aneh. Banyak calon penulis yang melakukan cara ini."

Penjelasan itu tidak membuatku terkejut karena editor Hidaka Kunihiko (dari Penerbit Sōmeisha) juga mengatakan hal yang sama. Namun menurutnya, ada tiga hal yang harus dipertanyakan. Satu: naskah yang ditemukan tidak sama persis dengan milik Hidaka karena ada beberapa bagian yang berbeda. Kedua: jika itu memang dilakukan sebagai metode belajar, aneh rasanya mengapa dia menyalin sebanyak itu. Lalu yang ketiga adalah: Hidaka Kunihiko memang sosok yang populer, tapi tulisannya tidak luar biasa sekali hingga harus ditiru.

Aku mengajukan tiga pertanyaan itu pada Nonoguchi Osamu. Ekspresi wajahnya tidak berubah saat dia menjawab, "Ada penjelasan logis untuk ketiganya. Awalnya aku hanya sekadar iseng menyalin, tapi tidak butuh waktu lama sampai akhirnya aku bosan. Aku pun berpikir bagaimana kalau aku mencoba menulis sendiri apa yang ditulis dan diekspresikan dalam buku itu. Paham? Aku mencontoh karya Hidaka karena ingin menghasilkan karya yang jauh lebih hebat. Itulah tujuanku mempelajarinya. Lalu soal banyaknya naskah yang kusalin, itu karena aku sudah mempelajarinya sejak lama. Mumpung aku masih melajang dan tidak ada kegiatan lain yang bisa dilakukan di rumah sepulang kerja, akhirnya aku menghabiskan waktu dengan mempelajari karya penulis. Yang terakhir, menganggap tulisan Hidaka tidak sedemikian bagusnya adalah pandangan subjektif karena aku membeli bukunya. Mungkin teknik menulisnya memang tidak luar biasa, tapi kalimat-kalimatnya pendek dan mudah dipahami. Gayanya yang seperti itu terbukti menarik minat banyak pembaca."

Masuk akal. Tapi jika benar, mengapa Nonoguchi tidak

mengatakannya sejak awal? Dia sama sekali tidak menyinggung hal itu sebelum penyakitnya kambuh. Bagaimana jika dia memanfaatkan kesempatan selagi dirinya dirawat sehingga tidak perlu menjalani interogasi untuk mengarang alasan itu? Saat ini sulit untuk membuktikannya.

Aku putuskan untuk menyinggung tentang bukti terbaru, yaitu beberapa kertas catatan yang disimpan di laci meja Nonoguchi. Pada kertas itu tertulis catatan-catatan yang sepertinya adalah konsep cerita. Dari nama-nama karakter yang muncul, aku langsung tahu bahwa ini adalah novel bersambung *Gerbang Es* karya Hidaka Kunihiko; dengan perkecualian isinya bukan episode yang sudah diterbitkan, melainkan kelanjutannya.

"Mengapa Anda menulis kelanjutan *Gerbang Es*? Bisa Anda jelaskan?" aku bertanya padanya.

"Bagiku itu juga termasuk proses belajar. Yang namanya pembaca pasti akan penasaran untuk mengetahui kelanjutan cerita sampai-sampai mereka membayangkannya sendiri. Yang kulakukan sama saja dengan mereka, hanya saja dalam bentuk yang lebih positif. Bukan sesuatu yang spesial."

"Padahal Anda berhenti menjadi guru karena ingin menjadi penulis profesional, apakah cara belajar seperti itu masih diperlukan? Waktu yang bisa Anda gunakan untuk menulis naskah sendiri jadi terbuang sia-sia."

"Jangan menghina. Aku memang belum sampai di level profesional karena masih banyak teknik yang harus diasah. Lagi pula aku punya cukup banyak waktu karena belum ada pekerjaan."

Seperti biasa, bagiku penjelasan Nonoguchi Osamu sama sekali tidak masuk akal. Pikiran itu pasti terlihat di wajahku karena dia lantas berkata,

”Karena sepertinya kau begitu yakin aku adalah penulis bayangan Hidaka, kubilang saja bahwa penilaianmu terlalu tinggi. Aku tidak punya kemampuan untuk hal seperti itu. Justru setelah mendengar penjelasanmu, aku jadi berpikir betapa hebatnya jika itu benar. Dijamin aku akan berteriak sekeras-kerasnya bila analisismu tepat. Apa kau tidak berpikir jika benar semua itu adalah karyaku, nama pengarang yang tercantum adalah Nonoguchi Osamu? Sayangnya bukan, karena aku pasti akan memakai namaku. Tidak ada gunanya menggunakan nama Hidaka.”

”Pendapat saya juga sama. Justru di situlah anehnya.”

”Tidak ada hal yang aneh. Itu karena analisismu yang memang salah dan melantur ke mana-mana. Kau terlalu serius menanggapinya.”

”Saya rasa tidak.”

”Aku mohon anggaplah begitu. Nah, sekian saja pembicaraan ini. Segera ajukan dakwaan untukku; terserah kalian mau menggunakan motif apa. Kau boleh menulis sesuka hatimu di laporan,” kata Nonoguchi dengan nada masa bodoh.

Setelah meninggalkan ruang perawatan, aku mengingat-ingat kembali percakapan kami. Bagaimanapun juga, masih banyak hal-hal membingungkan dalam kesaksian Nonoguchi Osamu. Tapi komentarnya bahwa analisisku masih memiliki celah juga ada benarnya.

Anggaplah dia memang penulis bayangan Hidaka Kunihiko, mengapa dia harus membunuhnya? Mungkinkah karena Hidaka kini sudah populer, maka Nonoguchi berpikir dirinya juga bisa menghasilkan buku laris sebagai pengarang baru? Lagi pula tulisannyalah yang menjadi faktor larisnya karya-karya Hidaka,

padahal sebenarnya dia bisa menggunakan tulisan itu untuk debut.

Bagaimana jika dia tidak menggunakan namanya karena masih bekerja sebagai guru? Tidak, itu sangat aneh. Sepengetahuanku, dia tidak pernah menganggap menulis sebagai kegiatan sampingan semata hanya karena masih mengajar. Apalagi orang seperti Nonoguchi; jika diminta memilih, dia pasti tidak akan segan-segan melepaskan jabatannya sebagai guru.

Kembali ke sanggahannya tadi. Memang mustahil dia akan menyangkal dirinya sebagai penulis bayangan Hidaka Kunihiko jika itu benar. Bagi Nonoguchi, karya-karya populer dari Hidaka adalah jalur penghubungnya dengan ketenaran.

Apakah itu berarti Nonoguchi Osamu bukan si penulis bayangan? Benarkah semua buku catatan dan disket yang ditemukan di apartemennya tidak memiliki arti khusus?

Tidak mungkin, tegasku dalam hati. Sedikit banyak aku tahu mengenai latar belakang Nonoguchi Osamu. Untuk orang yang memiliki harga diri dan rasa percaya diri tinggi, mustahil dia rela mempelajari dan meniru karya orang lain.

Aku kembali ke markas besar dan melaporkan percakapanku dengan Nonoguchi pada atasan. Beliau menyimak laporanku dari awal sampai akhir dengan wajah masam.

"Menurutmu mengapa Nonoguchi menyembunyikan motif pembunuhan itu?" dia bertanya setelah aku selesai bicara.

"Saya tidak tahu. Walau dia menerima semua tuduhan pembunuhan, saya pikir dia merahasiakan sesuatu sehingga tidak bisa mengatakan apa motifnya."

"Jangan-jangan ada hubungannya dengan novel Hidaka."

"Menurut saya juga begitu."

”Jadi benar Nonoguchi Osamu adalah pengarang aslinya. Tapi kenapa dia malah menyangkal?” Jelas sekali betapa jengkelnya Inspektur Sakoda karena harus menghadapi masalah itu. Rupanya beberapa orang dari media massa sudah mencoba mengonfirmasi ke Divisi Penyelidikan tentang kemungkinan Nonoguchi adalah penulis bayangan Hidaka Kunihiko—entah bagaimana mereka bisa mengendus berita itu. Tentu saja pihak berwajib menolak untuk mengonfirmasi, tapi ada kemungkinan informasi itu akan muncul di surat kabar edisi pagi. Bila itu benar, kami pasti akan kembali direpotkan oleh telepon-telepon pertanyaan.

”Dia bilang pembunuhan itu terjadi karena terpicu kemarahan, tapi tidak mau menceritakan penyebabnya. Menurutku sekalian saja dia tidak usah bercerita; suruh dia membuat alasan dengan memanfaatkan bakatnya sebagai penulis. Kita akan dapat masalah di pengadilan jika pernyataannya di pengadilan berubah-ubah, tidak sesuai dengan pernyataan awal.”

”Ini berbeda dengan pembunuhan yang dipicu kemarahan. Setelah keluar dari kediaman Hidaka Kunihiko, Nonoguchi Osamu memutari halaman dan masuk ke ruang kerja almarhum lewat jendela. Dari sini kita bisa menduga bahwa dia sudah berniat membunuhnya. Saya yakin pasti ada sesuatu dalam percakapan mereka sebelumnya yang telah memicu keinginan itu.”

”Menurutmu apa yang mereka bicarakan?”

”Di naskahnya, Nonoguchi menggambarkannya sebagai percakapan biasa, tapi menurut saya topiknya berkisar tentang aktivitas menulis.”

Hidaka Kunihiko berniat tinggal di Kanada; itu pasti akan menimbulkan berbagai masalah andai benar Nonoguchi adalah

penulis bayangannya. Bukan tidak mungkin di tengah-tengah diskusi ada sesuatu yang membuat Nonoguchi tidak puas.

"Bagaimana kalau mereka membahas tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi jika Nonoguchi masih ingin melanjutkan pekerjaannya?"

"Mungkin saja."

Polisi sudah memeriksa rekening bank milik Nonoguchi Osamu. Walaupun tidak ada tanda-tanda uang yang ditransfer oleh Hidaka Kunihiko, kami tidak mengesampingkan dugaan bahwa transaksi di antara mereka dilakukan secara tunai.

Ditemani seorang rekan, hari ini aku pergi mengunjungi Hidaka Rie. Dia tinggal di rumah orangtuanya di daerah Mitaka sejak suaminya terbunuh, dan ini adalah pertemuan pertamaku dengannya sejak penahanan Nonoguchi Osamu. Sebelumnya, atasanku sudah menghubunginya untuk memberitahu kemajuan penyidikan, namun beliau sama sekali tidak menyinggung tentang penulis bayangan. Aku yakin pasti dia kesal karena terus menerima telepon dari media massa. Di lain pihak, dia juga pasti menyimpan segunung pertanyaan untuk kami.

Aku menjelaskan secara singkat tentang kemajuan penyidikan sejauh ini sebelum akhirnya menyinggung tentang naskah yang ditemukan di apartemen Nonoguchi Osamu. Hidaka Rie sangat terkejut. Aku mencoba bertanya apakah dia mengetahui alasan mengapa Nonoguchi memiliki naskah yang berisi salinan novel Hidaka Kunihiko.

Dia mengaku bahwa dirinya tidak tahu. "Saya yakin suami saya tidak pernah mengambil ide seseorang atau menjiplak dari novel lain. Apa Anda tahu betapa sulitnya mencari ide?

Apalagi sampai mempekerjakan penulis bayangan... Saya tidak percaya." Nada suaranya tenang, namun sorot matanya menyiratkan kemarahan.

Aku tidak begitu saja menerima penjelasan itu. Lagi pula, pernikahannya dengan Hidaka Kunihiko baru berusia sebulan, mustahil dia sudah mengetahui segala sesuatu tentang suaminya.

Seakan bisa menebak jalan pikiranku, Hidaka Rie melanjutkan, "Anda tidak salah jika berpikir bahwa kami belum lama menikah. Tapi sebelumnya saya sudah pernah menangani dia."

Kami juga sudah menyelidiki tentang itu. Sebelum menikah, Hidaka Rie pernah bekerja di penerbitan dan dari situlah dia bertemu dengan Hidaka Kunihiko.

"Waktu itu kami berdua sering sekali berdiskusi tentang seperti apa karya dia berikutnya. Walau hasilnya hanya novel, novel itu tidak akan lahir tanpa bantuan saya. Karena itu tidak mungkin dia sampai harus mengikutsertakan Nonoguchi-san."

"Apa judul novel itu?"

"*Noctiluca*. Terbit tahun lalu."

Karena banyak detektif yang diperintahkan membaca karya-karya Hidaka Kunihiko untuk keperluan penyelidikan kasus ini—juga karena aku sendiri belum pernah membacanya—aku bertanya pada rekanku apakah dia tahu tentang buku yang dimaksud. Jawabannya jelas dan menarik. *Noctiluca* adalah salah satu karya yang naskahnya tidak ditemukan; baik di buku catatan maupun dalam disket. Sebenarnya selain novel ini, kami juga tidak menemukan salinan karya-karya yang ditulis dalam rentang waktu tiga tahun sejak debut Hidaka, juga hampir setengah dari karya yang ditulis setelah itu di apartemen

Nonoguchi. Ada kemungkinan Hidaka Kunihiko sendiri yang menulisnya walau saat itu sudah memiliki Nonoguchi sebagai penulis bayangan. Maka kata-kata Hidaka Rie tentang "karya yang tidak akan lahir tanpa bantuannya" sangat wajar.

Aku lantas mengubah pertanyaan. Kali ini aku bertanya apakah dia tahu motif apa yang menyebabkan Nonoguchi Osamu membunuh Hidaka Kunihiko.

"Saya sudah mencoba memikirkannya, tapi saya benar-benar tidak tahu mengapa Nonoguchi-san harus membunuh suami saya... Kalau boleh jujur, saya sulit percaya mendengar dia dituduh sebagai pelakunya karena selama ini dia dan almarhum suami saya tidak pernah bertengkar atau semacamnya. Saya masih berpikir ini adalah kesalahan." Dari ekspresi wajahnya tidak ada tanda-tanda dia sedang berakting.

Saat aku hendak pulang, Hidaka Rie menyodorkan buku bersampul abu-abu dengan hiasan motif berwarna keemasan. Itu novel *Noctiluca* yang tadi disinggungnya.

"Bacalah buku ini." Mungkin dia ingin aku berhenti mencurigai almarhum suaminya setelah membacanya.

Malam itu aku mulai membaca novel pemberiannya. Aku pun teringat dulu pernah bertanya pada Nonoguchi tentang novel detektif karya Hidaka Kunihiko dan judul inilah yang direkomendasikannya. Aku tidak tahu apakah ada tujuan tertentu di balik itu, tapi mungkin dia melakukan itu karena tidak ingin menyodorkan novel yang berkaitan dengan dirinya.

Noctiluca mengisahkan tentang laki-laki tua dan istrinya yang masih muda. Pria tua itu adalah pelukis, sedangkan istrinya sesekali menjadi modelnya. Pelukis itu khawatir kalau-kalau istrinya berselingkuh. Sampai di sini alur ceritanya tidak berbeda

dengan novel-novel populer pada umumnya; hingga bagian bahwa si pelukis akhirnya tahu bahwa istrinya ternyata memiliki kepribadian ganda. Mendadak cerita ini mengalami perkembangan. Salah satu dari kepribadian itu memiliki kekasih muda dan mereka berniat membunuh si pelukis. Namun, kepribadian lainnya masih setia dan mencintai suaminya dengan tulus.

Si pelukis berniat membawa istrinya ke rumah sakit untuk diperiksa. Dia menemukan sehelai kertas di meja bertuliskan: *Siapa yang akan dilenyapkan oleh psikiater itu? 'Dia'? Atau 'Aku'?* Dengan kata lain, ada kemungkinan kepribadian sang istri yang mencintainya akan hilang setelah dia sembuh. Jelas itu tulisan kepribadian jahat istrinya.

Dicekam ketakutan, malam demi malam dilalui si pelukis dengan bermimpi dirinya dibunuh. Dalam mimpi itu, istrinya yang berwajah seperti bidadari tersenyum, lalu membuka jendela ruang tidur. Kemudian masuklah laki-laki yang lantas menyerangnya dengan pisau. Tidak lama kemudian, wajah laki-laki itu berubah menjadi wajah istrinya... Begitulah isi mimpi itu.

Pada akhirnya, nyawa pun terenggut; namun korbannya justru istri si pelukis yang ditikam suaminya sendiri dengan dalih mempertahankan diri. Penderitaan baru pun dimulai karena sebelum melakukan perbuatannya itu, si pelukis menganggap kepribadian istrinya telah berubah. Apakah sosok yang ditikamnya itu adalah istrinya dalam wujud bidadari? Atau justru dalam wujud iblis? Sampai sekarang jawabannya masih menjadi misteri.

Seperti itulah garis besar cerita yang berhasil kutangkap, walau mungkin seseorang yang memiliki daya pemahaman bacaan yang tinggi akan memiliki penafsiran berbeda dan lebih

rumit. Mungkin mereka akan merasa perlu menelaahnya dari sisi hasrat seksual yang muncul di usia tua, atau tentang keburukan yang tersembunyi di benak seniman. Tapi berhubung aku lemah dalam mata pelajaran bahasa Jepang, selain sulit menangkap apa yang tersirat dari novel itu, aku juga tidak bisa menilai kekuatan ekspresi dalam kalimat yang digunakan.

Dengan penuh rasa penyesalan pada istri almarhum, aku menganggap novel itu tidak begitu mengesankan.

Aku mencoba membandingkan riwayat hidup kedua orang itu. Hidaka Kunihiko belajar di SMA yang merupakan bagian dari universitas swasta, lalu melanjutkan pendidikan ke Fakultas Sastra Jurusan Filsafat. Setelah lulus kuliah, dia sempat bekerja di agen iklan dan perusahaan penerbitan sebelum akhirnya banting setir menjadi penulis, setelah novela karyanya berhasil meraih Penghargaan untuk Penulis Pendatang Baru. Itu terjadi sepuluh tahun lalu. Selama tiga tahun berikutnya, tidak ada satu pun karya-karyanya yang bisa dianggap laris. Baru di tahun keempatlah dia diganjar penghargaan sastra berkat karyanya berjudul *Api Semu*. Sejak itu dia mulai menapaki jalan pengarang ternama.

Di lain pihak, Nonoguchi Osamu bersekolah di SMA swasta yang berbeda. Dia sempat menganggur setahun sebelum lulus ujian masuk Fakultas Sastra. Dia memilih Jurusan Sastra Jepang dan mengikuti pelatihan guru. Lulus dari universitas, dia mengajar di SMP negeri. Total ada tiga sekolah yang diajarnya sebelum memutuskan berhenti bekerja. Aku bertemu dengannya di sekolah kedua.

Nonoguchi memulai karier sebagai penulis tiga tahun lalu. Dia menulis cerita sepanjang tiga puluh halaman di majalah novel untuk anak-anak yang terbit dua kali setahun. Sampai sekarang belum ada satu pun buku cetak yang diterbitkan atas namanya.

Menurut Nonoguchi, reuni antara dirinya dengan Hidaka yang telah meniti jalan karier masing-masing itu terjadi sekitar tujuh tahun lalu. Karena melihat nama Hidaka tercantum di majalah novel dan media lainnya, dia memutuskan untuk mengunjungi teman yang sudah lama tidak dijumpainya itu.

Sampai di sini rasanya dugaanku benar adanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setahun kemudian Hidaka berhasil meraih penghargaan lewat novel *Api Semu*. Ternyata novel itu adalah judul pertama yang memiliki kemiripan dengan naskah Nonoguchi. Menurutku tidak aneh jika menganggap reuni dengan Nonoguchi telah membawa keberuntungan bagi Hidaka.

Aku mengunjungi penerbit yang menerbitkan *Api Semu* dan berbicara pada editor yang dulu menangani novel itu. Namanya Mimura, pria setengah baya yang sopan. Kini dia menjabat sebagai pemimpin redaksi.

Inti pertanyaanku hanya satu, yaitu apakah *Api Semu* sudah diprediksi akan meraih kesuksesan sejak awal, atau justru kesuksesan itu datang secara tiba-tiba? Berikut penjelasan Tuan Mimura:

"Apakah Anda sedang menyelidiki gosip terakhir tentang penulis bayangan di balik novel itu, Detektif?"

Aku bisa memahami kegugupannya. Hidaka Kunihiko memang sudah meninggal dunia, tapi mereka tidak ingin namanya tercoreng.

"Ini hanya teori yang ingin saya pastikan."

"Walaupun begitu, rasanya tidak mungkin teori itu muncul begitu saja, bukan?" Tuan Mimura menjawab pertanyaanku dengan nada penuh ironi. "Saya rasa bisa disimpulkan bahwa *Api Semu* adalah titik balik dalam karier Hidaka-san. Dia berhasil meraih ketenaran lewat karya ini. Dia menjadi orang yang berbeda."

"Jadi menurut Anda jika dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya, yang satu itu bisa dibilang karya besarnya?"

"Memang demikian adanya. Tapi secara pribadi, menurut saya ini bukan sesuatu yang tidak bisa dibayangkan. Pada dasarnya karya-karya almarhum memiliki semacam kekuatan; hanya saja banyak pembaca yang berpendapat penyajiannya kurang matang. Tapi, apakah itu berarti pesan dalam novel itu tidak tersampaikan? Dari segi itulah mengapa *Api Semu* bisa laris. Anda sudah membacanya?"

"Sudah. Ceritanya menarik."

"Benar, bukan? Sampai sekarang pun saya masih menganggapnya sebagai karya terbaik Hidaka-san."

Api Semu berkisah tentang pegawai kantor biasa yang menjadi ahli pembuat kembang api setelah terpikat oleh keindahan kembang api yang disaksikannya saat sedang mengadakan perjalanan bisnis. Ceritanya memang bagus, namun deskripsi tentang kembang api dalam buku itulah yang membuatnya sempurna.

"Setahu saya novel itu langsung ditulis tanpa dimuat sebagai cerita bersambung sebelumnya."

"Benar."

"Apakah ada semacam diskusi sebelum Hidaka-san mulai menulisnya?"

"Tentu saja ada. Setiap pengarang selalu melakukannya."

"Apa saja yang didiskusikan?"

"Pertama, tentang isinya. Mulai dari tema, cerita, konsep, karakter utama, dan lain-lain."

"Apakah kalian berdua yang memikirkan tentang semua itu?"

"Tidak. Pada dasarnya semua berasal dari ide Hidaka-san. Itu wajar. Dialah si pengarang. Tugas saya adalah mendengarkan dan memberi opini."

"Apakah ide plot untuk menjadikan si tokoh utama sebagai ahli kembang api juga datang dari Hidaka-san?"

"Tentu saja."

"Bagaimana pendapat Anda tentang ide itu?"

"Maksudnya?"

"Maksud saya, apakah ide semacam itu memang ciri khasnya?"

"Saya tidak berpikir sejauh itu. Bagaimanapun, itu bukan sesuatu yang luar biasa. Banyak pengarang lain yang juga menulis tentang ahli pembuat kembang api."

"Adakah bagian cerita yang diubah karena nasihat Anda, Tuan Mimura?"

"Untuk bagian-bagian utama biasanya tidak. Saya hanya membaca naskah yang sudah selesai dan menunjukkan bagian-bagian yang kurang jelas. Tapi bagaimana memperbaikinya, semua itu tugas pengarang."

"Pertanyaan terakhir. Andai Hidaka-san menulis ulang karya orang lain dengan kata-kata dan gayanya sendiri, bisakah Anda mengetahui bahwa itu bukan karyanya?"

Tuan Mimura berpikir sejenak, lalu menjawab, "Sejujurnya, saya tidak bisa. Petunjuk untuk mengenali karya pengarang

adalah melalui gaya bahasa dan ekspresinya." Namun, dia tidak lupa menambahkan: "Tapi tidak ada keraguan lagi bahwa *Api Semu* ditulis sendiri oleh Hidaka-san, Detektif. Saya beberapa kali bertemu dengannya saat proses penulisan dan jelas betapa tertekannya dia, bahkan dia hampir saja menyerah. Dia tidak perlu sampai seperti itu jika benar yang dilakukannya hanya menyalin novel orang lain."

Tanpa berkomentar apa-apa, aku bangkit dari kursi dan berpamitan. Namun, benakku dipenuhi berbagai argumen. Menurutku memang sulit bagi seseorang yang sedang sedih dan tertekan untuk tampil ceria, tapi mudah saja untuk berakting sebaliknya.

Teoriku tentang penulis bayangan tetap tidak tergoyahkan.

Kita sering mendengar perkataan "selalu ada seorang wanita di balik kejahatan". Namun, dalam kasus ini kami tidak begitu dalam menyelidiki tentang hubungan asmara Nonoguchi Osamu. Mungkin itu disebabkan tim penyidik yang menganggap hal itu tidak ada hubungannya, atau mungkin justru karena pengaruh pembawaan Nonoguchi sendiri. Wajahnya memang tidak buruk, tapi sulit membayangkan ada wanita di balik layar yang menjalin hubungan khusus dengannya.

Tapi dugaan itu salah. Rupanya dia pernah memiliki hubungan istimewa dengan seorang wanita. Petunjuknya ditemukan oleh tim penyidik yang kembali memeriksa apartemen Nonoguchi.

Ada tiga petunjuk. Yang pertama adalah celemek bermotif kotak-kotak yang jelas dirancang untuk wanita. Benda itu ditemukan dalam keadaan sudah dicuci dan disetrika di dalam laci

meja Nonoguchi. Kami menduga celemek ini digunakan oleh wanita yang sesekali datang untuk membersihkan rumahnya.

Benda kedua adalah kalung emas yang berasal dari toko perhiasan terkemuka. Karena masih terbungkus dalam kotak penyimpanannya, sepertinya kalung ini adalah hadiah untuk seseorang.

Benda ketiga: formulir perjalanan wisata. Formulir itu dilipat menjadi kecil dan disimpan di dalam kotak aksesoris bersama bungkusan kalung. Dokumen itu berasal dari biro perjalanan dan menurut keterangan di dalamnya, Nonoguchi Osamu berniat pergi ke Okinawa. Tanggal pemesanan yang tertera di formulir adalah 10 Mei tujuh tahun lalu dengan rencana keberangkatan 30 Juli. Sepertinya dia ingin mengadakan perjalanan dalam rangka liburan musim panas.

Ada sesuatu yang janggal di bagian kolom peserta. Di samping nama Nonoguchi Osamu, tertera nama Nonoguchi Hatsuko. Usianya 29 tahun.

Kami sudah menyelidiki tentang wanita ini. Hasilnya adalah: tidak ada perempuan dengan nama demikian; baik di keluarga maupun kerabat Nonoguchi Osamu. Kemungkinan besar dia membawa wanita misterius ini dengan menyamar sebagai pasangan.

Berdasarkan tiga petunjuk ini, setidaknya kami tahu bahwa tujuh tahun lalu Nonoguchi Osamu pernah memiliki kekasih. Dan sepertinya dia masih menyimpan perasaan pada perempuan itu kendati status hubungan mereka tidak jelas. Jika tidak, mustahil dia masih menyimpan semua kenang-kenangan ini.

Aku melaporkan semua hasil penemuan tentang wanita itu pada atasanku. Walau belum diketahui apakah dia berkaitan dengan kasus ini atau tidak, karena hubungannya dengan

Nonoguchi Osamu terjadi tujuh tahun lalu—setahun sebelum Hidaka menerbitkan *Api Semu*—kami yakin jika bisa menemukannya, kami akan dengan mudah mengungkap apa yang terjadi pada Nonoguchi saat itu.

Pertama-tama, aku mencoba menanyakannya langsung pada Nonoguchi. Sementara dia berbaring dalam kondisi setengah duduk, kuperlihatkan padanya celemek, kalung, dan formulir pendaftaran perjalanan wisata yang kami temukan.

"Saya ingin menanyakan siapa pemilik celemek ini, untuk siapa kalung ini dihadiahkan, dan dengan siapa Anda berniat pergi ke Okinawa."

Nonoguchi Osamu menunjukkan reaksi penolakan yang berbeda dengan sebelumnya. Kegugupannya terlihat jelas. "Apa hubungannya dengan kasus ini? Aku adalah pelaku pembunuhan dan harus membayar dosa-dosaku, tapi haruskah kalian sampai mengumumkan hal-hal pribadi yang tidak ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Kami tidak akan mengumumkannya. Anda cukup bicara pada saya. Jika nanti terbukti tidak ada hubungannya dengan kasus ini, kami tidak akan menanyakannya lagi; tentu saja pembicaraan ini juga tidak akan diumumkan. Dan saya jamin kami tidak akan merepotkan wanita itu."

"Hal itu tidak ada hubungannya dengan kasus ini. Kau cukup berpegang pada kata-kataku."

"Bukankah lebih baik jika Anda menjelaskannya secara gamblang? Dengan begitu, Anda akan lolos dari kecurigaan dan kami bisa melanjutkan penyidikan intensif supaya bisa lebih memahami kasus ini. Hanya saja begitu tim penyidik bergerak, ada kemungkinan besar pihak media massa akan mengendusnya. Saya yakin Sensei tidak akan mengharapkan situasi seperti itu."

Namun Nonoguchi Osamu tidak menyebutkan nama wanita itu. Sebagai gantinya, dia malah mencela tim penyidik. ”Pokoknya mulai sekarang aku tidak ingin lagi ada yang mengacak-acak apartemenku. Karena aku juga menyimpan buku berharga pemberian seseorang.”

Karena waktu kunjungan yang dibatasi oleh dokter, aku hanya bisa meninggalkan ruang perawatan itu.

Setidaknya kunjungan itu menghasilkan sesuatu. Kini aku yakin bahwa tindakan kami menyelidiki wanita misterius itu sangat berarti untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dalam kasus pembunuhan ini.

Nah, bagaimana cara menyelidikinya? Langkah pertama yang kulakukan adalah meminta keterangan dari para tetangga Nonoguchi Osamu. Aku bertanya apakah mereka pernah melihat wanita keluar-masuk dari apartemen Nonoguchi, apakah pernah terdengar suara wanita dari dalam apartemennya, dan lain-lain. Ajaibnya, mereka yang biasanya sulit buka mulut untuk topik lain kini dengan senang hati menawarkan berbagai informasi yang dimiliki begitu pertanyaan polisi menyinggung masalah asmara. Sayangnya tanya-jawab itu tidak membuahkan hasil. Menurut tetangga Nonoguchi Osamu yang tinggal di sebelah kiri Nonoguchi—seorang ibu rumah tangga yang lebih sering tinggal di rumah karena menjalankan bisnis wiraswasta—dia tidak pernah melihat ada tamu wanita yang mengunjungi apartemen pria itu.

”Sebenarnya tidak harus tamu yang datang belakangan ini. Apakah tahun-tahun sebelumnya pernah terjadi?” Pertanyaan itu muncul setelah aku mendengar bahwa ibu rumah tangga itu sudah tinggal di apartemen itu selama sepuluh tahun. Karena Nonoguchi Osamu juga mulai tinggal di situ pada periode

yang hampir bersamaan, seharusnya ibu itu punya kesempatan untuk melihat kekasih Nonoguchi.

"Mungkin pernah, tapi saya tidak begitu ingat karena sudah lama," jawab ibu itu. Masuk akal.

Aku mencoba mempertimbangkan orang-orang di lingkungan kerja Nonoguchi dengan mengunjungi SMP terakhir yang diajarnya sebelum dia berhenti pada Maret lalu. Hanya sedikit sekali orang-orang di sana yang mengetahui kehidupan pribadinya. Sejak dulu hubungan mereka memang tidak begitu dekat, tapi setelah kesehatan Nonoguchi memburuk, dia sama sekali tidak pernah bertemu rekan-rekan kerjanya di luar sekolah.

Karena tidak ada pilihan lain, kuputuskan mendatangi SMP sebelumnya yang juga pernah menjadi tempat kerjanya. Masa kerjanya di situ bertepatan dengan saat dia merencanakan perjalanan wisata ke Okinawa bersama kekasihnya tujuh tahun lalu. Sejujurnya aku segan karena dulu aku juga sempat mengajar di sana.

Aku sengaja memperhitungkan waktu sedemikian rupa supaya tiba di sekolah itu ketika jam pelajaran sudah selesai. Sekolah yang seingatku dulu terdiri atas tiga bangunan tua itu kini dua di antaranya telah direnovasi. Itu saja perubahannya. Pemandangan klub sepak bola yang sedang berlatih di lapangan sekolah sama sekali tidak berbeda dengan sepuluh tahun lalu.

Tidak berani melewati gerbang, aku hanya mengamati wajah para siswa yang meninggalkan gedung sekolah. Mendadak aku mengenali wajah seseorang di tengah kerumunan. Dia adalah Tone, guru wanita bahasa Inggris sekaligus seniorku. Usianya antara tujuh atau delapan tahun di atasku. Aku mengejar dan

menyapanya. Sepertinya dia mengenaliku karena ekspresi wajahnya menunjukkan perasaan terkejut campur gembira.

Aku memberi salam dan menanyakan kabarnya. Setelah itu, barulah aku menjelaskan bahwa ada yang ingin kutanyakan tentang Nonoguchi-sensei.

Dalam sekejap, Tone-sensei langsung menebak ini ada kaitannya dengan kasus pembunuhan penulis terkenal yang sedang menjadi bahan pembicaraan. Wajahnya terlihat serius.

Kami lantas masuk ke kafe dekat gedung sekolah. Kafe ini belum berdiri saat aku masih mengajar.

Tone-sensei berkata, "Kami juga terkejut saat mendengar tentang kasus itu. Sulit dipercaya bahwa pelakunya adalah Nonoguchi-sensei." Kemudian nada bicaranya berubah ceria. "Dan ternyata Kaga-sensei adalah detektif yang menangani kasus ini! Sungguh kebetulan yang luar biasa!"

Aku mengingatkannya bahwa justru akulah yang paling dibuat repot oleh faktor kebetulan itu. Tone-sensei mengangguk paham.

Aku langsung masuk ke topik utama. Pertanyaan pertamaku adalah apakah Tone-sensei tahu jika Nonoguchi Osamu memiliki kekasih.

"Pertanyaan yang sulit." Begitu komentar pertama dari Tone-sensei. "Tapi firasatku sebagai wanita mengatakan tidak ada."

"Begitu."

"Banyak orang yang berpendapat bahwa wanita memiliki persepsi tajam, tapi ada kalanya persepsi itu sendiri ternyata meleset. Akan lebih baik jika persepsi itu didukung data objektif. Nah, apa kau tahu bahwa Nonoguchi-sensei pernah beberapa kali menghadiri *o-miai*[9]?"

"Saya tidak tahu."

"Ya, dia cukup sering mengikuti acara itu. Begitu kata Kepala Sekolah waktu itu. Kurasa itu alasannya dia tidak punya kekasih."

"Kira-kira kapan itu terjadi?"

"Tidak lama setelah dia meninggalkan sekolah ini. Sekitar lima atau enam tahun lalu."

"Bagaimana dengan sebelumnya? Tadi Anda bilang dia cukup sering menghadiri kegiatan *o-miai*."

"Bagaimana ya... Sebenarnya aku tidak begitu ingat. Bagaimana kalau kita tanyakan pada guru lain? Sebagian besar guru itu masih mengajar di sini."

"Terima kasih banyak atas bantuan Anda."

Tone-sensei mengeluarkan *electronic organizer* dan tampak seperti sedang menulis sesuatu.

Aku beralih ke pertanyaan kedua: apakah dia tahu bagaimana hubungan antara Nonoguchi Osamu dengan Hidaka Kunihiko?

"Ah, benar juga. Waktu itu kau sudah berhenti mengajar."

"Waktu itu?"

"Waktu Hidaka Kunihiko meraih penghargaan kategori Penulis Pendatang Baru."

"Apa yang terjadi? Saya tahu itu adalah penghargaan yang bergengsi, tapi jujur saya tidak begitu memperhatikan."

"Tadinya aku juga tidak tahu ada penghargaan seperti itu. Tapi waktu itu berbeda. Nonoguchi-sensei membawa majalah yang berisi artikel penghargaan itu ke sekolah dan memperlihatkannya pada semua orang sambil berkata 'Ini teman sekelasku!'. Reaksinya saat itu cukup heboh."

---

[9] Tradisi mempertemukan dua orang yang dianggap memiliki prospek menjalin hubungan yang dapat berlanjut ke jenjang pernikahan.

Aku sama sekali tidak ingat. Rupanya peristiwa itu memang terjadi setelah aku berhenti mengajar.

"Apakah saat itu Nonoguchi-sensei sudah berkomunikasi kembali dengan Hidaka Kunihiko?"

"Aku tidak ingat, tapi rasanya belum. Baru beberapa waktu kemudian dia bercerita dia sudah bertemu kembali dengan Hidaka."

"Yang Anda maksud dengan 'beberapa waktu' itu apakah dua atau tiga tahun sesudahnya?"

"Kurang lebih begitu."

Keterangan itu konsisten dengan pernyataan Nonoguchi bahwa dia kembali menjalin komunikasi dengan Hidaka setelah kunjungannya tujuh tahun lalu.

"Seperti apa komentar Nonoguchi-sensei tentang Hidaka Kunihiko?"

"Komentar tentang apanya?"

"Apa saja boleh. Bisa tentang kepribadiannya, atau karya-karyanya..."

"Aku tidak ingat apakah dia pernah mengomentari kepribadiannya, tapi dia suka menjelek-jelekkan karya-karya Hidaka."

"Rupanya dia sama sekali tidak mengapresiasinya, ya. Anda masih ingat apa saja yang dikatakannya?"

"Aku tidak ingat detail-detailnya, tapi rasanya dia selalu mengucapkan hal-hal yang sama. Misalnya tentang Hidaka yang tidak paham sastra, mustahil buku seperti itu ditulis oleh manusia, gaya cerita yang vulgar... Seperti itu."

Berbeda sekali dengan ucapan Nonoguchi Osamu padaku sebelumnya bahwa dia menyalin novel itu dan menjadikannya contoh tulisan.

"Jadi dia membaca buku Hidaka, menjelek-jelekkannya, kemudian menemuinya?"

"Betul. Mungkin itu akibat rasa frustrasi."

"Apa maksud Anda?"

"Nonoguchi-sensei juga bercita-cita menjadi penulis. Bagaimana jika dia kesal karena ternyata teman masa kecilnya sendiri yang lebih dulu mengungguIinya? Lalu karena tidak bisa menerimanya, dia membaca buku-buku temannya itu dan mengomel bahwa dia bisa menulis cerita yang lebih menarik."

Kemungkinan memang seperti itulah yang terjadi.

"Bagaimana reaksi Nonoguchi-sensei saat Hidaka Kunihiko meraih penghargaan lewat novel *Api Semu*?"

"Aku ingin sekali menjawab pertanyaanmu dengan 'dia dilanda rasa iri', tapi itu tidak terjadi. Justru dengan bangganya dia menceritakannya pada semua orang."

Kini aku semakin memahami cerita ini. Walaupun tidak berhasil menemukan kekasih Nonoguchi Osamu, paling tidak aku mendapatkan beberapa informasi tambahan. Aku mengucapkan terima kasih pada Tone-sensei.

Setelah memastikan sesi tanya-jawab yang berkaitan dengan tugasku telah selesai, giliran Tone-sensei yang bertanya bagaimana perasaanku saat beralih profesi, juga seperti apa kesan-kesanku tentang profesiku yang sekarang. Aku menjawabnya tanpa menyinggung satu topik peka yang selama ini kuhindari. Dan tampaknya Tone-sensei sendiri sepertinya juga memahaminya karena dia tidak mendesak. Namun pada akhirnya dia berkata, "Sampai sekarang perundungan itu belum berakhir."

Aku mengangguk. Setiap kasus yang berkaitan dengan perundungan selalu mengusikku karena kegagalanku dulu.

Kami meninggalkan kafe dan aku berpamitan pada Tone-sensei.

Sehari setelah pertemuanku dengan Tone-sensei, Detektif Makimura menemukan sehelai foto. Hari itu aku dan dia sedang memeriksa kembali apartemen Nonoguchi Osamu dengan tujuan mengungkap identitas wanita yang memiliki hubungan istimewa dengannya. Celemek, kalung, formulir pemesanan perjalanan wisata... Ketiganya adalah petunjuk yang kami miliki sejauh ini, tapi kami yakin masih ada bukti lain yang lebih kuat.

Kami sangat berharap akan menemukan foto wanita itu. Bila benda-benda kenangan seperti celemek, kalung, dan formulir saja masih disimpan rapi, seharusnya foto itu ada tidak jauh dari situ. Sayangnya usaha kami belum berhasil. Bahkan di album foto tebal yang kami temukan, tidak ada satu pun foto yang menandakan kehadiran sosok itu. Ini benar-benar aneh.

"Menurutmu kenapa Nonoguchi tidak menyimpan foto perempuan itu?" Aku menanyakan pendapat Detektif Makimura sementara kami mengistirahatkan tangan.

"Pasti ada, apalagi jika mereka pergi berwisata bersama-sama. Tapi jika tidak, berarti memang Nonoguchi sendiri yang tidak ingin memiliki foto kekasihnya."

"Benar juga, ya. Apa mungkin pria yang menyimpan formulir pemesanan perjalanan wisata dengan begitu rapi sama sekali tidak memiliki sehelai pun foto pasangannya," aku berkomentar.

Penemuan celemek menandakan ada perempuan yang sering mengunjungi apartemen ini. Ada kemungkinan saat itulah

Nonoguchi mengambil fotonya karena dia memiliki kamera *auto focus*.

"Artinya dia menyembunyikan foto itu di suatu tempat karena sampai sekarang kita belum menemukannya."

"Benar. Tapi mengapa harus disembunyikan? Seharusnya sebelum ditangkap, Nonoguchi tidak akan menyangka bahwa polisi akan menggeledah apartemennya."

"Aku tidak tahu."

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan apartemen dan mendadak mendapat ilham. Aku teringat akan perkataan Nonoguchi kemarin. Dia tidak ingin polisi menggeledah lagi apartemennya karena dia menyimpan buku berharga pemberian seseorang.

Aku berdiri di hadapan rak buku yang menutupi satu sisi dinding apartemen, lalu mulai mengecek isinya dari ujung dengan harapan akan menemukan buku yang dimaksud Nonoguchi; buku yang dia tidak ingin sampai disentuh orang lain. Detektif Makimura ikut turun tangan; kami memeriksa satu per satu buku yang ada dengan cermat dan hati-hati. Aku ingin memastikan apakah ada benda seperti foto, surat, atau kertas catatan tertentu yang disimpan di sana.

Pekerjaan itu memakan waktu lebih dari dua jam karena hanya penulislah yang memiliki rak buku dalam jumlah demikian banyak. Di sekeliling kami tampak tumpukan buku setinggi Menara Miring Pisa. Aku bahkan sempat meragukan kebenaran analisisku sendiri. Bagaimana jika Nonoguchi Osamu merasa tidak ada gunanya menyembunyikan foto itu di tempat yang bahkan sulit dia temukan sendiri? Aku percaya dia akan menyimpannya di tempat dia bisa mengambil foto itu kapan saja dan menyembunyikannya kembali dengan cepat.

Mendengar pendapatku, Detektif Makimura duduk di hadapan perangkat *word processor* milik Nonoguchi yang diletakkan di meja. Kemudian dia meniru pose Nonoguchi yang sedang bekerja.

"Seandainya di tengah-tengah pekerjaan dia tiba-tiba teringat pada perempuan itu, di sekitar tempat inilah yang paling cocok untuk meletakkan fotonya."

Tempat yang dimaksud Detektif Makimura adalah tepat di samping *word processor*, tapi tentu saja kami tidak menemukan sesuatu yang menyerupai foto di sana.

"Berarti tempat itu sulit dilihat tapi masih dalam jangkauan tangannya."

Detektif Makimura kembali mencari-cari sesuai petunjukku. Matanya lantas tertuju pada buku tebal berjudul *Kōjien*[10]. Kemudian dia menjelaskan alasan dia tertarik pada buku itu.

"Ada beberapa ujung pembatas buku yang menyembul dari sela-sela halamannya. Itu karena saat menggunakan kamus, kadang kita ingin memeriksa beberapa halaman sekaligus. Aku ingat dulu ada teman SMA yang menggunakan foto artis sebagai pengganti pembatas buku."

Dugaannya terbukti benar. Di dalam *Kōjien* itu diselipkan lima pembatas buku; empat pembatas buku biasa, sedangkan yang terakhir berupa foto perempuan muda. Dari latar belakangnya, sepertinya foto itu diambil di area bioskop *drive-in*. Perempuan itu sedang berdiri dan mengenakan kemeja kotak-kotak serta rok putih.

Penyelidikan pun segera dimulai, tapi ternyata tidak sulit bagi kami untuk mengungkap identitas perempuan dalam foto itu.

---

[10] Kamus bahasa Jepang yang dianggap paling akurat.

Karena Hidaka Rie tahu siapa dia.

Nama perempuan dalam foto itu adalah Hidaka Hatsumi. Istri pertama Hidaka Kunihiko.

”Sebelum menikah, nama keluarga Hatsumi-san adalah Shinoda. Dia menikah dengan suami saya dua belas tahun lalu, tapi meninggal dalam kecelakaan lalu lintas lima tahun lalu. Saya belum pernah bertemu dengannya karena dia sudah meninggal saat saya membantu suami saya di penerbitan, tapi saya mengenali wajahnya karena masih ada beberapa fotonya dalam album di rumah. Tidak salah lagi, wanita dalam foto ini adalah Hatsumi-san.” Demikian penjelasan Hidaka Rie yang kini sudah menjanda saat kami memperlihatkan foto itu.

”Bolehkah kami melihat album foto itu?” aku bertanya.

Hidaka Rie menggeleng dengan raut wajah menyesal. ”Album itu sudah tidak ada di sana. Setelah menikah dengan saya, suami saya mengirimkan hampir semua barang peninggalan Hatsumi-san—termasuk album foto itu—ke rumah keluarga Shinoda. Mungkin masih ada beberapa di antara barang-barang yang tadinya akan dikirim ke Kanada, tapi saya tidak tahu. Nanti saya coba periksa lagi setelah barang-barang itu dikembalikan.”

Dari penjelasannya, tampak bahwa Hidaka Kunihiko sangat menjaga perasaan istrinya yang baru. Namun saat ditanya, Hidaka Rie tampak tidak terlalu terkesan. ”Bisa jadi dia memang menjaga perasaan saya, tapi sebenarnya saya tidak keberatan jika dia ingin menyimpan beberapa benda kenangan milik Hatsumi-san. Itu hal yang wajar. Tapi memang suami saya hampir tidak pernah membicarakan Hatsumi-san; mungkin

karena baginya itu terlalu berat. Otomatis saya pun tidak pernah menyinggung topik itu. Bukan karena cemburu, melainkan karena saya rasa itu tidak perlu."

Harus diakui, kemampuan Hidaka Rie mengendalikan perasaan saat sedang berbicara sangat mengesankan. Walaupun aku tidak begitu saja menerima penjelasannya, paling tidak aku yakin bahwa setengahnya diucapkan dengan tulus.

Di lain pihak, rupanya Hidaka Rie sangat ingin tahu mengapa foto istri pertama suaminya ada di tangan kami. Dia bertanya apakah ada kaitannya dengan kasus pembunuhan itu.

"Saat ini masih belum diketahui apakah ada kaitannya atau tidak. Kami memeriksanya karena foto ini ditemukan di tempat yang tidak biasa," jawabku.

Hidaka Rie belum puas dengan jawaban samar itu. "Maksud Anda dengan 'tempat yang tidak biasa' itu di mana?"

Kami tidak menyebutkan bahwa foto itu ditemukan di apartemen Nonoguchi Osamu.

"Mohon maaf, tapi saat ini kami tidak bisa menjelaskannya."

Rupanya Hidaka Rie memanfaatkan kemampuan instingnya—yang sering disebut sebagai keistimewaan kaum perempuan—untuk melakukan analisis sendiri. Dia terkejut, lalu berkata, "Saat malam upacara pemakaman suami saya, Nonoguchi-san menanyakan sesuatu yang aneh."

"Apa itu?"

"Dia bertanya di mana suami saya menyimpan kaset video."

"Kaset video?"

"Tadinya saya kira yang dimaksud adalah video film koleksi

almarhum suami saya. Tapi ternyata bukan. Yang ditanyakannya adalah video berisi materi tulisan."

"Apakah suami Anda pernah menggunakan kamera video untuk mengumpulkan materi tulisan?"

"Ya, terutama jika materi itu adalah sesuatu yang bergerak. Dia pasti membawa kamera videonya."

"Begitu."

"Lalu apa jawaban Anda?"

"Kalau tidak salah kaset video itu sudah lebih dulu dikirimkan ke Kanada. Saya tidak begitu paham karena semua pengiriman materi yang berkaitan dengan pekerjaan diurus sendiri oleh suami saya."

"Apa kata Nonoguchi?"

"Dia minta diberitahu jika kiriman barang-barang itu sudah tiba di sini. Katanya itu kaset video untuk materi kerja yang dititipkan pada suami saya."

"Dan Anda tidak tahu apa isi video itu?"

Hidaka Rie menjawab tidak; kemudian dia melemparkan tatapan penuh selidik pada kami. "Mungkin ada seseorang dalam rekaman itu."

Yang dimaksud dengan "seseorang" itu pasti Hidaka Hatsumi. Memilih tidak berkomentar, aku meminta padanya untuk memberitahu kami begitu barang-barang dari Kanada tiba.

"Apakah ada keanehan lain saat Nonoguchi berbicara dengan Anda?"

Sebenarnya aku tidak mengharapkan jawaban dari pertanyaan ini, tapi dengan segan Hidaka Rie mengaku bahwa ada satu hal lagi yang menurutnya ganjil.

"Sebenarnya ini sudah agak lama terjadi. Tapi waktu itu Nonoguchi-san pernah membicarakan Hatsumi-san."

Aku agak terkejut mendengarnya.

"Apa isi pembicaraannya?"

"Tentang kecelakaan yang menewaskan Hatsumi-san."

"Apa katanya?"

Hidaka Rie sempat ragu sebelum memutuskan menjawab. "Nonoguchi-san bilang situ bukan kecelakaan biasa."

Ini adalah kesaksian yang patut mendapat perhatian penuh. Aku memintanya supaya bercerita lebih detail.

"Tidak ada detail yang bisa saya ceritakan. Saat itu kebetulan suami saya sedang pergi sebentar dan meninggalkan kami berdua. Saya sendiri sudah tidak ingat mengapa kami sampai membicarakan topik itu, tapi sampai sekarang saya tidak bisa melupakan kata-katanya itu."

Wajar saja bila kata-kata itu meninggalkan kesan mendalam.

"Jika bukan karena kecelakaan, lalu apa penyebabnya? Dia tidak bilang?"

"Saya juga menanyakannya, tapi sepertinya dia menyesal dan minta supaya saya melupakan saja kata-katanya itu. Dia juga berharap saya tidak menceritakannya pada Hidaka."

"Kemudian apa yang Anda lakukan? Anda menceritakannya pada suami Anda?"

"Tidak. Tadi sudah saya bilang sebisa mungkin saya menghindari topik pembicaraan tentang Hatsumi-san, bahkan dalam percakapan ringan sekalipun."

Untuk meyakinkan diri, kami memperlihatkan foto itu pada orang-orang yang mengenal baik Hidaka Hatsumi: mulai dari editor yang sering mengunjungi rumah Hidaka, sampai tetangga-tetangga sekitar. Mereka semua mengonfirmasi bahwa itu adalah foto Hatsumi.

Mengapa Nonoguchi Osamu menyimpan foto Hidaka Hatsumi?

Paling tidak, kami tidak perlu menganalisis lebih jauh fakta ini: celemek yang disimpan di apartemen Nonoguchi, kalung yang hendak dihadiahkannya untuk seseorang, lalu identitas perempuan yang rencananya akan ikut bersamanya ke Okinawa; semuanya mengarah pada Hidaka Hatsumi. Karena saat itu statusnya adalah istri Hidaka Kunihiko, bisa dipastikan bahwa dia menjalin hubungan gelap dengan Nonoguchi Osamu. Nonoguchi bertemu kembali dengan Hidaka tujuh tahun lalu, sedangkan Hidaka Hatsumi meninggal lima tahun lalu. Bisa diperkirakan hubungan di antara mereka berdua cukup mendalam, apalagi jika melihat nama selain Nonoguchi Osamu yang juga tercantum di formulir pemesanan perjalanan wisata: Nonoguchi Hatsuko. Aku menduga itu adalah nama samaran Hidaka Hatsumi.

Ini hanya pendapat pribadiku, namun rasanya tidak masuk akal untuk menganggap fakta ini tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan tersebut. Mungkin Nonoguchi Osamu sendiri juga tidak akan mengakuinya sebagai motif. Pertama, tidak ada keraguan bahwa Nonoguchi adalah penulis bayangan Hidaka. Banyak bukti situasi yang mendukung teori itu. Hanya saja aku tidak bisa menjawab mengapa Nonoguchi terkesan menerima begitu saja situasi demikian. Sejauh ini aku belum menemukan fakta bahwa Nonoguchi telah menerima penghargaan atau semacamnya dari Hidaka. Dari pembicaraanku dengan editor dan beberapa orang lain belum lama ini, kesan yang kudapatkan adalah seorang penulis tidak akan menjual karyanya hanya demi uang. Baginya sudah cukup bila karya itu mendapat penilaian tinggi.

Mungkinkah Nonoguchi Osamu berutang besar pada Hidaka? Jika benar, utang apa itu?

Mau tidak mau aku menduga bahwa utang itu ada kaitannya dengan Hidaka Hatsumi. Tentu saja dugaan bahwa Hidaka Kunihiko menyadari perselingkuhan antara istri dan sahabatnya, lalu sebagai pengganti tutup mulut memaksa Nonoguchi menjadi penulis bayangan untuknya terkesan terlalu sederhana. Setelah kematian Hatsumi, tidak ada bukti bahwa Nonoguchi masih terus memberikan karyanya untuk Hidaka.

Sepertinya penting untuk menyelidiki apa yang terjadi di antara Nonoguchi Osamu dengan Hidaka Kunihiko dan Hatsumi. Sayangnya dua di antaranya sudah meninggal dunia sehingga tidak bisa ditanyai langsung.

Sampai di situ, aku lantas teringat akan perkataan Hidaka Rie tentang Nonoguchi yang menganggap kematian Hatsumi bukan akibat kecelakaan. Apa tujuannya mengatakan hal seperti itu? Dan jika benar bukan karena kecelakaan, lalu apa penyebab-nya?

Aku menyelidiki semua informasi tentang kecelakaan tersebut. Menurut data yang ada, Hidaka Hatsumi meninggal pada Maret lima tahun yang lalu. Peristiwa itu terjadi pada pukul 23.00; truk menabraknya yang sedang dalam perjalanan berbelanja ke *konbini* terdekat. Jalan yang menjadi tempat kejadian memang berkelok tajam sehingga jarak pandang ke depan buruk, belum lagi hari itu hujan turun dan tidak adanya jalur penyeberangan di jalan yang dilewati Hatsumi.

Pada akhirnya diputuskan bahwa kecelakaan itu terjadi karena kecerobohan pengemudi truk. Wajar bila kasus ini dianggap sebagai kecelakaan biasa. Namun menurut catatan, si pengemudi truk tidak menerima keputusan itu. Dia berkeras Hidaka

Hatsumi-lah yang tiba-tiba melompat ke tengah jalan. Jika itu benar, ketiadaan saksi akan menempatkan si pengemudi truk dalam posisi yang tidak menguntungkan. Hanya saja tidak ada bukti yang mendukung pernyataan itu. Siapa pun tahu bahwa dalam kasus kecelakaan lalu lintas di mana pengemudi menabrak pejalan kaki hingga tewas, polisi akan lebih mengutamakan dari sisi si pejalan kaki.

Meskipun demikian, aku mencoba membuat hipotesis berdasarkan anggapan bahwa yang dikatakan pengemudi itu benar. Jika yang dikatakan Nonoguchi Osamu benar, hanya ada dua kemungkinan yang tersedia: bunuh diri atau pembunuhan. Bila itu adalah pembunuhan, ada seseorang yang mendorong Hidaka Hatsumi ke tengah jalan. Itu berarti si pelaku harus ada di sana. Karena dia langsung mendorong korban saat truk mendekat, aneh juga mengapa si pengemudi tidak melihatnya.

Yang tersisa hanya teori bunuh diri. Dengan begitu Nonoguchi menganggap Hatsumi tewas karena bunuh diri, bukan karena kecelakaan. Tapi mengapa dia sampai bisa mengambil kesimpulan demikian? Apakah ada bukti yang tertinggal, contohnya surat wasiat, yang ditujukan padanya? Lalu berdasarkan surat itu, mungkin Nonoguchi bisa menduga motif di balik tindakan bunuh diri Hidaka Hatsumi. Bisa saja ternyata motif itu ada kaitannya dengan hubungan gelap di antara mereka. Aku menduga perbuatan Hatsumi diketahui oleh suaminya yang lantas mencampakkannya. Merasa terpukul, Hatsumi pun memilih kematian. Berarti saat itu Nonoguchi sedang bermain api.

Karena merasa pentingnya penyelidikan lebih lanjut tentang sosok wanita bernama Hidaka Hatsumi ini, aku meminta izin pada atasan. Kemudian, berdua dengan Detektif Makimura,

kami memutuskan untuk meminta keterangan dari keluarga Hatsumi.

Keluarga Shinoda bermukim di distrik Kanazawa, Yokohama. Rumah mereka terletak di perbukitan, rumah bergaya Jepang dengan halaman yang terawat baik.

Sebenarnya kami ingin berbicara dengan kedua orangtua Hatsumi, namun yang menerima kami hari itu hanya ibunya, Shinoda Yumie, karena ayahnya sedang pergi untuk urusan pekerjaan. Shinoda Yumie memiliki perawakan kecil dan pembawaan anggun.

Kedatangan kami tidak membuatnya terkejut. Justru sejak mendengar berita terbunuhnya Hidaka Kunihiko, dia sudah menduga bahwa dalam waktu dekat polisi akan mendatangi rumahnya. Malah dia tampak terkejut karena kami tidak datang lebih awal.

"Pria dengan profesi seperti Kunihiko-san memang agak sulit dihadapi, apalagi jika dia sedang kehabisan ide. Hatsumi juga pernah mengeluhkan hal itu. Tapi biasanya saya menganggap dia sebagai suami yang cukup baik untuk Hatsumi."

Demikian kesan dari ibu mertua Hidaka Kunihiko. Aku tidak bisa menebak apakah dia memang berbicara langsung ke sasaran, ataukah ada sesuatu yang tersembunyi di balik nuansa ucapannya barusan. Mencoba menduga-duga isi hati seseorang yang sudah berusia lanjut memang sangat sulit, terutama jika dia adalah seorang wanita.

Menurut Shinoda Yumie, pertemuan Hatsumi dengan Hidaka Kunihiko terjadi saat mereka sama-sama bekerja di biro iklan kecil. Pihak kepolisian sudah mengetahui bahwa Hidaka bekerja di sana selama dua tahun. Saat berpacaran dengan Hatsumi, dia pindah ke perusahaan penerbitan dan tidak lama kemudian

mereka menikah. Lalu, hanya dalam waktu singkat, Hidaka berhasil meraih penghargaan untuk penulis pendatang baru dan beralih profesi menjadi penulis.

"Keluarga kami sempat ragu untuk membiarkan Hatsumi menikah dengan orang yang sering bergonta-ganti pekerjaan seperti dia. Tapi untunglah mereka tidak pernah mengalami masalah keuangan, apalagi setelah Kunihiko menjadi penulis terkenal. Kami sangat senang karena merasa tidak ada yang perlu dicemaskan lagi. Tidak ada yang menyangka... Hatsumi akan meninggal seperti itu."

Mata Shinoda Yumie terlihat basah, tapi dengan tegar dia bertahan supaya tangisnya tidak meledak di hadapan kami. Rupanya dia telah belajar mengendalikan perasaannya selama lima tahun terakhir ini.

"Kami dengar dia meninggal akibat kecelakaan saat hendak pergi berbelanja." Aku mencoba mengorek detail-detail kecelakaan itu dengan halus.

"Benar. Begitulah yang kami dengar dari Kunihiko-san. Malam itu Hatsumi ingin membuat roti lapis, tapi karena persediaan roti habis, dia terpaksa pergi untuk membelinya."

"Dan pengemudi truk itu berkeras Hatsumi-san yang melompat ke tengah jalan."

"Ya. Tapi Hatsumi bukan tipe anak yang akan melakukan perbuatan tidak masuk akal seperti itu. Hanya saja mungkin saat itu jarak pandang di sana memang buruk dan dia memutuskan menyeberang walau di sana tidak ada jalur penyeberangan. Saya rasa dia ceroboh karena sedang tergesa-gesa."

"Bagaimana hubungan putri Anda dengan suaminya saat itu?"

”Hubungan mereka cukup baik. Mengapa Anda menanyakannya?”

”Saya hanya ingin tahu. Banyak kecelakaan lalu lintas terjadi karena si korban sedang banyak pikiran hingga tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya,” aku berdalih.

”Ah, saya mengerti. Tapi seingat saya hubungan mereka baik-baik saja, walau memang Hatsumi agak kesepian jika Kunihiko-san sedang sibuk dengan pekerjaannya.”

Jika dilihat dari sisi psikologis, rasa kesepian itu bisa jadi akan menimbulkan masalah. Tapi aku memilih diam.

”Apakah Anda sering bertemu Hatsumi-san sebelum kecelakaan itu terjadi?”

”Tidak. Dia jarang pulang ke sini karena pekerjaan Kunihiko-san yang sangat padat. Karena itulah sesekali saya menelepon untuk menanyakan kabarnya.”

”Apakah Anda tidak merasa ada sesuatu yang aneh saat mendengar suaranya di telepon?”

”Tidak.” Ibunda Hatsumi terlihat penasaran mengapa para detektif ingin menanyakan tentang kecelakaan yang terjadi lima tahun lalu. Dengan malu-malu dia bertanya, ”Hmm, apa kaitan Hatsumi dengan kasus pembunuhan Kunihiko-san?”

Aku menjawab bahwa mungkin memang tidak ada kaitan antara keduanya. Namun, seorang detektif harus menyelidiki semua orang yang berkaitan dengan kasus ini demi ketenangan mereka yang sudah tiada. Benak ibunda Hatsumi tampaknya separuh memahami penjelasanku, sementara separuh lainnya masih menyimpan pertanyaan yang tampak dari wajahnya.

”Apakah Hatsumi-san pernah bercerita tentang Nonoguchi Osamu?” Kuputuskan untuk menyinggung inti cerita.

”Dia pernah bilang orang itu sering mampir ke rumah. Kalau

tak salah dia itu teman Kunihiko-san sejak kecil yang juga bercita-cita menjadi penulis."

"Apakah ada hal lain yang diceritakannya?"

"Saya tidak begitu ingat karena kejadiannya sudah cukup lama. Tapi Hatsumi memang jarang membicarakan orang itu."

Itu hal yang sangat wajar. Mustahil Hidaka Hatsumi akan bercerita tentang kekasih gelapnya pada ibunya sendiri.

"Saya juga dengar sebagian besar barang milik Hatsumi-san disimpan di rumah ini. Bisakah Anda mengizinkan saya untuk melihatnya?"

Kini ibunda Hatsumi benar-benar kebingungan. "Saya rasa tidak ada yang istimewa dari barang-barang itu."

"Tidak masalah barang yang mana. Saat ini saya memang sedang menyelidiki kaitan antara Hidaka Kunihiko dengan tersangka."

"Tapi..."

"Misalnya buku harian. Apa putri Anda suka menulis di buku harian?"

"Dia tidak pernah melakukannya."

"Bagaimana dengan album foto?"

"Ada."

"Kalau begitu saya ingin melihat album itu lebih dulu."

"Tapi isinya hanya foto-foto Kunihiko-san dan Hatsumi."

"Itu sudah cukup. Biar saya yang menilai apakah ada informasi yang bisa didapat dari foto-foto itu."

Ibunda Hatsumi pasti menganggapku sebagai detektif yang suka mengatakan hal-hal aneh. Sebenarnya akan lebih cepat jika aku menjelaskan kemungkinan hubungan antara Hatsumi

dengan Nonoguchi Osamu, tapi itu masih terlalu dini; dan aku sendiri juga belum meminta izin dari atasan.

Walaupun menganggap permintaanku tidak masuk akal, ibunda Hatsumi masuk ke ruang dalam dan kembali dengn membawa album. Sebenarnya benda yang dibawanya bukan album foto biasa dengan sampul tebal, melainkan beberapa tempat penyimpanan foto seukuran pamflet kecil yang disimpan dalam beberapa kotak.

Detektif Makimura dan aku memeriksa foto-foto itu satu per satu. Tidak salah lagi; wanita dalam foto-foto itu sama dengan wanita yang ada di foto yang kami temukan di apartemen Nonoguchi Osamu. Karena dalam sebagian besar foto itu tertera tanggal pengambilannya, tidak sulit untuk menemukan sejak kapan dia berinteraksi dengan Nonoguchi. Aku mengamati foto-foto itu dengan teliti, berusaha mencari sesuatu yang menghubungkan Hidaka Hatsumi dengan Nonoguchi.

Akhirnya Detektif Makimura menemukan selembar foto. Diperlihatkannya foto itu padaku tanpa berkata apa-apa. Begitu melihat foto itu, aku langsung mengerti.

Aku memohon pada Shinoda Yumie supaya diizinkan meminjam album foto itu untuk sementara waktu. Meski curiga, dia mengizinkannya.

"Apakah masih ada barang-barang peninggalan lain dari Hatsumi-san?"

"Ada pakaian dan beberapa perhiasan. Setelah menikah lagi, tidak mungkin Kunihiko-san menyimpan barang-barang seperti itu di rumahnya."

"Bagaimana dengan surat? Atau kartu pos?"

"Seingat saya tidak ada. Nanti saya coba periksa sekali lagi."

"Bagaimana dengan kaset video? Ukurannya kira-kira sebesar kaset audio biasa." Menurut Hidaka Rie, Hidaka Kunihiko menggunakan kaset video berukuran delapan mili untuk keperluan merekam materi menulis.

"Rasanya tidak ada."

"Kalau begitu, bisakah Anda beritahukan nama-nama orang yang akrab dengan Hatsumi-san?"

"Akrab dengan Hatsumi..." Sepertinya tidak ada nama yang langsung muncul di benak ibunda Hatsumi karena dia kembali mohon diri untuk masuk ke ruang dalam. Beberapa saat kemudian dia muncul dengan membawa buku catatan tipis.

"Ini buku alamat kami. Seingat saya di dalamnya juga ada beberapa nama teman Hatsumi." Dia memilih tiga nama: dua teman masa sekolah dan seorang lagi rekan kerjanya di biro iklan. Ketiganya wanita. Aku mencatat nama dan alamat mereka.

Ketiga sahabat Hatsumi itu segera dimintai keterangan. Rupanya setelah menikah, Hatsumi nyaris tidak pernah lagi berhubungan dengan kedua sahabatnya semasa sekolah. Tapi rekan kerjanya, Nagano Shizuko, sempat meneleponnya beberapa hari sebelum kecelakaan itu terjadi. Berikut pernyataan dari Nagano Shizuko:

"Awalnya Hatsumi-san tidak begitu menaruh perhatian pada Hidaka-san. Tapi Hidaka-san terus mendekatinya dengan gencar hingga perlahan-lahan dia pun tertarik. Dalam bekerja, Hidaka-san itu tipe yang agresif, sementara Hatsumi-san orangnya agak pemalu dan tidak pernah memperlihatkan perasaannya di depan orang lain. Saya rasa mungkin dia juga sempat kebingungan saat dilamar, sebelum akhirnya berhasil diyakinkan oleh Hidaka-san. Walaupun begitu, dia tidak menyesali perni-

kahannya. Dia selalu terlihat bahagia walau setelah Hidaka-san menjadi penulis, Hatsumi-san selalu terlihat agak lelah—mungkin karena pola kehidupannya yang berubah drastis. Tapi saya tidak pernah mendengar dia menyatakan ketidakpuasannya pada Hidaka-san. Sebelum kecelakaan, hari itu saya iseng menelepon sekadar ingin mendengar suaranya. Tingkah lakunya tetap seperti biasa. Saya tidak begitu ingat apa saja yang kami bicarakan (topik yang biasa kami bahas di telepon), tapi dia sempat menyinggung tentang pergi berbelanja dan makan di restoran. Karena itulah saya terkejut setengah mati saat mendengar tentang kecelakaan itu. Saking sulit dipercaya, saya sampai tidak bisa meneteskan air mata. Saya ikut membantu segala persiapan mulai dari upacara penghormatan terakhir sampai pemakaman. Hidaka-san? Dia itu laki-laki, jadi dia tidak begitu memperlihatkan emosinya di depan orang banyak; tapi saat berdiri di sebelahnya saya bisa melihat betapa terpukulnya dia. Sudah lima tahun kejadian itu berlalu, tapi rasanya seperti baru kemarin terjadi. Siapa? Nonoguchi? Maksud Anda Nonoguchi tersangka pembunuhan itu? Sebentar, saya tidak ingat apakah dia datang atau tidak saking banyaknya pelayat. Tapi Detektif, mengapa sekarang Anda menanyakan tentang Hatsumi-san? Apakah ada hubungannya dengan pembunuhan itu?"

Dua hari setelah kunjungan ke rumah keluarga Hidaka Hatsumi, aku dan Detektif Makimura kembali menengok Nonoguchi Osamu di rumah sakit. Seperti biasa, pertama-tama kami berbicara dulu dengan dokter yang menanganinya. Ternyata dokter itu sedang gundah. Semua persiapan untuk operasi telah diatur, namun pasien yang bersangkutan belum menyetujuinya. Nonoguchi pasti tahu betul bahwa operasi sekalipun belum tentu bisa menyelamatkannya, maka keinginan untuk

memperpanjang hidupnya sedikit lebih lama harus datang dari keinginannya sendiri.

"Mungkinkah operasi itu justru mempercepat kematiannya?" aku bertanya pada dokter penanggung jawab.

Dokter menjawab bahwa kemungkinan itu ada, tapi menurutnya tidak ada salahnya untuk tetap menjalankan operasi.

Aku menyimpan informasi itu dalam hati sementara kami menuju ruang perawatan Nonoguchi. Dia sedang duduk setengah bersandar sambil membaca buku ukuran saku. Tubuhnya sangat kurus, tapi raut wajahnya tidak begitu pucat.

"Baru saja aku berpikir bahwa aku sudah lama tidak melihat wajahmu." Nada suaranya masih sama, hanya saja energi di dalamnya jelas menyusut.

"Masih ada satu hal yang ingin saya tanyakan."

Nonoguchi Osamu memperlihatkan wajah lelah. "Pertanyaan lagi? Tak kusangka ternyata kau ini keras kepala juga. Atau memang semua orang akan berubah seperti itu setelah menjadi detektif?"

Tanpa memedulikan ucapannya yang bernada sarkasme, aku mengulurkan selembar foto ke hadapannya. Foto Hidaka Hatsumi yang kami temukan terselip di halaman *Kōjien*. "Foto ini ditemukan di apartemen Anda."

Saat itu juga, wajah Nonoguchi seakan berubah kaku. Aku bisa mendengar napasnya menjadi tidak beraturan.

"Lalu?"

Aku tahu dia harus bersusah payah hanya untuk bisa mengucapkan sepatah kata itu.

"Bisa Anda jelaskan tentang foto ini? Mengapa Anda menyimpan foto Hatsumi-san, istri pertama Hidaka Kunihiko? Dan Anda begitu menjaga foto itu."

Nonoguchi mengalihkan pandangannya dariku dan menatap ke luar jendela. Sementara menatap wajahnya dari samping, aku bisa merasakan pikirannya sedang berkelana.

"Apa salahnya kalau aku menyimpan foto Hatsumi-san? Bukankah itu tidak ada kaitannya dengan kasus ini?" Akhirnya hanya itu yang bisa dikatakannya. Tatapannya masih tertuju ke jendela.

"Biarkan kami yang memutuskannya. Sementara itu, saya harap Sensei bersedia menjawab pertanyaan tadi sebagai bahan penilaian kami. Dengan sejujur-jujurnya."

"Aku bersedia."

"Kalau begitu, silakan jelaskan tentang foto ini."

"Tidak ada yang bisa kujelaskan karena foto itu bukan sesuatu yang spesial. Aku hanya lupa menyerahkannya pada Hidaka dan akhirnya kupakai sebagai pengganti pembatas buku."

"Kapan foto itu diambil? Di mana lokasi teater *drive-in* itu?"

"Aku sudah lupa. Dulu aku pernah pergi bersama pasangan itu entah untuk acara *hanami* atau festival, dan kami sering mengambil foto."

"Mengapa hanya foto sang istri? Padahal suaminya juga hadir."

"Kadang-kadang yang seperti itu bisa saja terjadi. Mungkin saat foto itu diambil, Hidaka sedang pergi ke toilet."

"Baik. Apakah ada foto lain yang juga diambil di hari yang sama?"

"Aku tidak bisa menjawabnya karena aku tidak tahu kapan foto itu diambil. Mungkin saja foto-foto lain ada di album, lalu tidak sengaja dibuang? Pokoknya aku tidak ingat." Nonoguchi Osamu terang-terangan menunjukkan kebingungannya.

Aku mengeluarkan dua helai foto yang kemudian kuletakkan di hadapannya. Keduanya diambil di dekat Gunung Fuji. "Anda ingat foto ini, bukan?"

Begitu melihat foto-foto itu, aku yakin melihat Nonoguchi menelan ludah.

"Saya menemukannya di album foto Sensei. Anda pasti tidak akan melupakan foto ini, bukan?"

"...Aku tidak ingat kapan..."

"Kedua foto ini diambil di lokasi yang sama. Anda masih belum ingat di mana?"

"Aku tidak ingat."

"Fujikawa. Lebih tepatnya di area peristirahatan di sana. Foto Hidaka Hatsumi yang saya tunjukkan sebelumnya juga diambil di sana, terlihat dari tangga di latar belakang."

Nonoguchi Osamu terdiam mendengar perkataanku.

Banyak anggota tim penyidik yang langsung mengenali lokasi pengambilan foto itu, yaitu area peristirahatan di Fujikawa. Berbekal informasi itu, kami kembali memeriksa album foto milik Nonoguchi, dan hasilnya adalah kedua foto itu diambil di Gunung Fuji. Berkat bantuan Kepolisian Prefektur Shizuoka, kemungkinan besar foto-foto itu diambil di area peristirahatan Fujikawa.

"Kalau Anda tidak ingat kapan foto Hidaka Hatsumi itu diambil, tolong jelaskan soal foto yang diambil di area sekitar Gunung Fuji ini. Itu tidak sulit, bukan?"

"Sayangnya aku juga tidak ingat. Bahkan aku lupa ada foto-foto itu di albumku."

Ternyata Nonoguchi memutuskan untuk tetap berpura-pura tidak tahu.

"Baiklah. Biar saya perlihatkan foto terakhir." Kukeluarkan

foto terakhir dari saku dalam jasku layaknya kartu as. Foto ini ditemukan Detektif Makimura dari album milik keluarga Shinoda yang kami pinjam. Foto tiga orang gadis.

”Foto ini pasti familier bagi Anda. Seharusnya Anda sudah paham.”

Aku mengamati wajah Nonoguchi yang sedang melihat foto itu. Matanya terbuka lebar. ”Bagaimana?”

”Maaf, tapi aku tidak paham maksudmu,” Nonoguchi menjawab dengan suara parau.

”Apa betul? Tapi seharusnya Anda tahu gadis yang berdiri di tengah adalah Hidaka Hatsumi-san.”

Nonoguchi tidak menjawab. Tentu saja dia sedang mencerna semuanya dalam diam.

”Lalu, bagaimana dengan celemek yang dipakai Hatsumi-san dalam foto itu? Anda pasti ingat warnanya kuning dengan motif kotak-kotak putih, sama dengan yang kami temukan di apartemen Anda.”

”....Lalu apa maksudmu?”

”Sensei bisa saja memberi seribu alasan mengapa Sensei menyimpan foto Hidaka Hatsumi-san. Tapi mengapa sampai menyimpan celemeknya juga, bagi kami tidak ada alasan selain bahwa kalian berdua memiliki hubungan khusus.”

Nonoguchi Osamu mengerang pelan, lalu kembali terdiam.

”Sensei, kenapa Anda tidak ceritakan saja apa yang sesungguhnya terjadi? Jika Anda terus merahasiakannya, kami harus menyelidikinya dan ada kemungkinan besar tindakan itu akan tercium oleh media massa. Memang saat ini belum ada tanda-tandanya, tapi sekali mereka mengendus sesuatu, mungkin mereka akan menulis artikel spekulatif. Saya percaya semua itu bisa dihindari asalkan Anda bersedia bicara.”

Aku tidak tahu seberapa jauh efek kata-kataku barusan. Tapi dari raut wajah Nonoguchi, sepertinya dia mulai ragu-ragu.

Kemudian dia berkata, "Biar kutegaskan sekali lagi. Dia tidak ada kaitannya dengan kasus ini."

Aku lega mendengarnya. Paling tidak kami maju selangkah.

"Berarti Anda mengakui hubungan antara kalian berdua?"

"Sebenarnya terlalu berlebihan menyebutnya 'hubungan khusus' karena kami hanya terbawa oleh perasaan sesaat. Tapi api itu pun segera padam, baik di pihakku maupun dia."

"Kapan kalian mulai menjalin hubungan?"

"Aku tidak ingat tepatnya. Mungkin sekitar lima atau enam bulan setelah aku sering berkunjung ke rumah Hidaka. Waktu itu aku harus istirahat di kamar karena terserang flu, lalu sesekali Hatsumi datang menjenguk. Dari situlah semuanya dimulai."

"Sampai kapan hubungan itu berlangsung?"

"Dua atau tiga bulan. Tadi sudah kubilang perasaan di antara kami sama seperti api yang hanya berkobar sesaat. Kami berdua memilih mengakhirinya."

"Tapi setelah itu Sensei masih berkomunikasi dengan keluarga Hidaka. Saya pikir setelah kejadian itu Anda akan memutuskan untuk menjaga jarak."

"Memang, tapi dalam kasus ini kami berpisah secara baik-baik. Setelah berbicara panjang lebar, kami merasa lebih baik sampai di sini saja hubungan kami. Aku pun berjanji bahwa hubunganku dengan keluarganya akan tetap seperti dulu. Walau begitu, sulit dikatakan aku merasa baik-baik saja setiap kali muncul di rumah mereka. Setiap kali aku datang, hampir setiap kali dia sedang pergi keluar. Jelas dia ingin menghindariku. Ya, mungkin ucapanku ini terkesan tidak sopan, tapi seandainya

dia tidak mengalami kecelakaan, bisa jadi hubunganku dengan pasangan suami-istri Hidaka akan segera berakhir."

Nonoguchi Osamu berbicara dengan gamblang. Warna keraguan yang sempat muncul di wajahnya kini lenyap sudah. Aku mengamati ekspresinya; menimbang-nimbang sejauh mana kredibilitas ceritanya. Sepertinya dia tidak berbohong, meskipun sikapnya yang terlalu tenang itu terlihat tidak wajar.

"Selain celemek, kami juga menemukan kalung dan formulir perjalanan wisata di kamar Anda. Apakah dugaan saya benar bahwa kedua benda itu juga berkaitan dengan Hidaka Hatsumi-san?"

Nonoguchi mengangguk. "Ya. Kami memang sempat berniat pergi berwisata, bahkan sudah mengisi formulir pemesanan. Tapi akhirnya rencana itu tidak terwujud."

"Kenapa?"

"Karena kami memutuskan berpisah. Sudah jelas, bukan?"

"Lalu kalung itu?"

"Dugaanmu tepat. Tadinya aku memang berniat menghadiahkan benda itu untuknya. Tapi semua rencana itu gagal akibat perpisahan kami."

"Apakah masih ada benda-benda kenangan yang lain?"

Nonoguchi berpikir sejenak. "Ada dasi motif paisley hadiah darinya di lemari pakaian. Lalu ada seperangkat peralatan minum teh merek Meissen di lemari peralatan makan; kami menggunakannya saat dia mampir ke apartemen. Kami berdua yang pergi ke toko dan memilihnya."

"Apa nama tokonya?"

"Kalau tidak salah toko itu ada di daerah Ginza. Aku tidak ingat alamat dan namanya."

Setelah meminta Detektif Makimura mengecek nama dan

alamat toko tersebut, aku kembali bertanya pada Nonoguchi, "Jadi sampai sekarang Sensei masih memikirkan Hidaka Hatsumi-san?"

"Tidak. Itu hanya cerita masa lalu."

"Lalu mengapa Anda masih menyimpan dengan rapi semua benda-benda kenangan itu?"

"Kau sendiri yang seenaknya menganggap benda-benda itu kusimpan dengan rapi, padahal aku hanya mendiamkannya sekian lama."

"Bagaimana dengan foto yang diselipkan di halaman *Kōjien*? Berarti sudah bertahun-tahun Anda memakainya sebagai pembatas buku tanpa berpikir untuk membuangnya?"

Nonoguchi seperti kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan itu. Berikut reaksinya:

"Terserah kalau kau mau menganggapnya begitu. Yang jelas tidak ada kaitannya dengan kasus pembunuhan."

"Anda boleh berkeras, tapi kamilah yang akan menilainya."

Masih ada satu hal lagi yang ingin kupastikan, yaitu tentang kecelakaan yang menimpa Hidaka Hatsumi. Aku bertanya bagaimana pendapatnya tentang hal itu.

"Kalau ditanya bagaimana pendapatku, sulit untuk menjawabnya. Yang bisa kukatakan adalah aku merasa sedih dan syok."

"Apakah Anda menyimpan perasaan dendam pada Sekikawa?"

"Sekikawa? Siapa itu?"

"Tidak tahu? Nama lengkapnya Sekikawa Tatsuo. Anda yakin belum pernah mendengar namanya?"

"Tidak tahu. Aku juga belum pernah dengar."

Setelah yakin dia benar-benar tidak tahu, barulah aku menjawab. "Dia pengemudi truk yang menabrak Hatsumi-san."

Rupanya jawaban itu benar-benar di luar dugaan Nonoguchi. "Ah... Jadi itu namanya?"

"Jadi selama ini Anda tidak mendendam karena tidak tahu namanya?"

"Siapa bilang? Tentu saja aku masih menyimpan perasaan itu. Aku hanya tidak ingat siapa namanya. Tapi sedalam apa pun dendam itu tidak akan menghidupkan kembali Hatsumi-san."

Saatnya menyinggung informasi yang kudengar dari Hidaka Rie. "Anggaplah itu tindakan bunuh diri, apakah Anda masih akan mendendam pada pengemudi truk itu?"

Sebenarnya yang diucapkan Nonoguchi hanya "bukan kecelakaan biasa", tapi aku dengan sengaja menggunakan kata "bunuh diri".

Nonoguchi membelalakkan mata. "Kenapa kau bicara seperti itu?"

"Karena Anda sendiri yang mengatakannya pada seseorang."

Tampaknya dia bisa menebak siapa "seseorang" itu.

"Waktu itu aku hanya mengutarakan apa yang terlintas di pikiran. Aku mengaku itu kecerobohan, tapi kenapa sampai harus ditanggapi serius seperti itu."

"Jadi ide itu hanya melintas di pikiran Anda? Apakah ada sesuatu yang mendasari dugaan itu?"

"Aku sudah lupa. Coba saja kalau kau harus menjelaskan setiap detail dugaan yang pernah kauucapkan, aku yakin kau juga pasti akan kebingungan."

"Hmm, kalau begitu nanti saya akan menanyakan detailnya lebih lanjut."

Aku meninggalkan ruang perawatan dengan keyakinan penuh. Tidak salah lagi. Nonoguchi Osamu menganggap penyebab kematian Hidaka Hatsumi adalah bunuh diri.

Tidak lama setelah kami kembali ke markas, Hidaka Rie menelepon untuk memberitahu bahwa bagasi mereka yang dikirimkan dari Kanada sudah tiba di rumah; termasuk kaset-kaset video bahan penelitian milik Hidaka Kunihiko. Kami pun bergegas ke sana.

"Hanya ini kaset video yang ada." Hidaka Rie menunjuk ke arah tujuh kaset video delapan mili yang berjejer di meja. Kaset itu biasa dipakai untuk rekaman berdurasi satu jam.

Aku mengambil kaset itu satu per satu dan melihat bahwa setiap kaset diberi nomor 1 sampai 7. Tidak ada judul yang tertera. Mungkin bagi Hidaka pribadi ini sudah cukup. Kemudian aku bertanya apakah Hidaka Rie sudah menonton video ini. Dia menjawab belum.

"Entah mengapa saya punya firasat tidak enak," katanya. Mungkin perkataannya memang benar.

Hidaka Rie langsung setuju ketika aku minta izin untuk meminjam kaset-kaset video itu. Dia juga menambahkan, "Sebenarnya ada sesuatu yang sebaiknya Anda lihat."

"Apa itu?"

"Ini." Hidaka Rie meletakkan kotak persegi seukuran kotak *bentō* di meja. "Saya menemukannya di lemari pakaian suami saya. Karena saya tidak ingat pernah menyimpannya, itu berarti suami saya yang melakukannya."

Aku menarik kotak itu dan membuka tutupnya. Di dalamnya ada sebilah pisau yang terbungkus kantong vinil. Pegangan pisau itu terbuat dari plastik dan panjangnya sekitar dua puluh

sentimeter. Pisau ternyata cukup berat jika diangkat berikut plastik pembungkusnya.

"Pisau apa ini?" aku bertanya.

Dia menggelengkan kepala. "Justru karena tidak tahu, saya perlihatkan pada Anda. Selama ini saya belum pernah melihatnya dan suami saya juga tidak pernah menceritakannya."

Kuamati pisau itu dari balik kantong vinil yang membungkusnya. Tampaknya bukan barang baru. Aku lantas bertanya apakah Hidaka Kunihiko pernah mendaki gunung.

"Sepengetahuan saya tidak pernah." Begitu jawab istrinya.

Aku kembali ke markas besar dengan membawa pisau dan kaset-kaset video. Setibanya di markas, kaset-kaset itu langsung didistribusikan pada beberapa petugas untuk diteliti isinya. Aku kebagian video berisi rekaman tentang kerajinan tradisional khas Kyoto, khususnya *Nishijin-ori*[11]. Video itu menggambarkan bagaimana para perajin menenun kain dengan metode tradisional, juga tentang kehidupan sehari-hari mereka. Sesekali terdengar suara narator yang memberi penjelasan, dan jelas itu suara Hidaka Kunihiko sendiri. Total delapan puluh persen kapasitas video yang digunakan dari durasi keseluruhan satu jam. Sisanya tidak digunakan untuk merekam.

Sejauh yang kudengar dari para penyidik lain, kaset-kaset lainnya juga kurang lebih sama. Sepertinya benda itu memang murni digunakan untuk merekam materi tulisan. Walaupun kemudian kami bertukar kaset video dan menontonnya dengan memajukan adegan-adegan, hasilnya tidak berubah.

Untuk apa Nonoguchi Osamu menanyakan kaset-kaset video itu pada Hidaka Rie? Apakah ada sesuatu dalam rekaman itu

---

[11] Kain tradisional yang diproduksi di Distrik Nishijin, Kyoto.

yang baginya sangat penting? Namun sejauh yang sudah kami saksikan, tidak ada satu pun dari ketujuh video itu yang berhubungan dengan Nonoguchi.

Dengan melesetnya dugaan itu, semangat kami pun sedikit menurun. Namun, tidak lama kemudian, datang informasi dari Divisi Identifikasi. Aku memang meminta mereka meneliti pisau yang kubawa dari rumah Hidaka Rie.

Berikut garis besar isi laporan mereka:

"Sebagian pisau itu sudah aus dan ada tanda-tanda pernah digunakan beberapa kali. Tapi tidak ada bekas darah. Di gagangnya banyak sidik jari dan semuanya dipastikan milik Nonoguchi Osamu."

Tentu saja ini adalah informasi yang sangat berarti, namun kami kesulitan menemukan penjelasan yang masuk akal. Mengapa Hidaka Kunihiko menyimpan pisau dengan sidik jari Nonoguchi Osamu melekat di gagangnya bagaikan benda berharga? Dan mengapa dia harus merahasiakannya dari Hidaka Rie?

Salah seorang dari tim penyidik mengusulkan untuk bertanya langsung pada Nonoguchi Osamu, tapi usul itu ditolak. Rupanya semua anggota tim menganggap ada kemungkinan pisau itu adalah semacam kartu as untuk "memaksa" Nonoguchi mengungkapkan kebenaran.

Keesokan harinya, Hidaka Rie kembali menelepon. Dia menemukan kaset video yang lain.

Kami pun bergegas pergi untuk mengambil kaset itu.

"Coba lihat ini." Hidaka Rie mengulurkan buku. Ternyata itu novel *Noctiluca* yang pernah diberikannya padaku, hanya saja ini dalam edisi *tankōbon*[12].

---

[12] Format buku berukuran 12,8 x 18,2 cm. Lawannya adalah *bunkōbon* yang berukuran A6 (105 x 148 mm).

”Ada apa dengan novel ini?”

”Bukalah sampul luarnya.”

Menuruti kata-katanya, aku mengaitkan jariku ke sampul luar novel. Detektif Makimura yang menemaniku berseru kaget.

Ternyata bagian dalam buku itu telah dilubangi dan dipakai untuk menyimpan kaset video. Persis seperti cerita-cerita lama tentang mata-mata.

”Hanya buku ini yang disimpan di kotak terpisah,” Hidaka Rie menjelaskan.

Entah mengapa aku yakin Hidaka Kunihiko-lah yang menyembunyikan kaset itu. Tidak ingin membuang-buang waktu untuk kembali ke markas, kami memutuskan untuk memutar langsung video itu sekarang juga.

Di layar tampak halaman dan jendela yang sudah tidak asing lagi. Tentu saja Hidaka Rie dan kami langsung mengenalinya sebagai rumah keluarga Hidaka. Sepertinya rekaman itu dibuat pada malam hari karena suasana yang gelap gulita.

Tampak sederetan angka di sudut layar yang ternyata menunjukkan waktu. Tepatnya bulan Desember tujuh tahun lalu.

Aku memajukan badanku untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi. Namun, kamera itu terus menyoroti halaman dan jendela. Tidak ada sesuatu yang aneh. Bahkan tidak ada seorang pun yang muncul.

”Bagaimana kalau rekaman ini sedikit dipercepat?” Tepat saat Detektif Makimura berkata demikian, muncul seseorang di layar.

PENGAKUAN
CATATAN NONOGUCHI OSAMU

Selama beberapa hari terakhir ini, aku terus berpikir bahwa pada kunjungan berikutnya, Detektif Kaga pasti sudah menemukan semua jawabannya. Berdasarkan riwayat kerjanya pada masa lalu, mudah saja membayangkan bagaimana dia berhasil mengungkap kebenaran dengan cepat dan sigap. Setiap kali dia datang, suara langkah kakinya selalu terdengar dari ruanganku dan mengingatkanku untuk selalu waspada, terutama setelah dia mengetahui hubunganku dengan Hidaka Hatsumi. Yang membuatku takut adalah matanya yang awas; mata yang membuatku nyaris menyerah karena merasa tidak ada gunanya lagi mengelabuinya. Mungkin ucapanku ini terdengar aneh, tapi keputusannya untuk berhenti mengajar dan memilih bergelut dengan profesinya yang sekarang adalah hal yang tepat.

Detektif Kaga akhirnya muncul dengan membawa dua buah bukti: sebilah pisau dan kaset video. Yang membuatku terkejut adalah kaset itu disimpan dalam kotak yang kemudian disembu-

nyikan di bagian dalam novel *Noctiluca* yang telah dilubangi. Ini memang keisengan khas Hidaka, begitu pikirku yang sekaligus juga merasa kagum. Andai yang digunakan adalah buku lain, Detektif Kaga tidak akan bisa menemukannya semudah itu.

"Tolong jelaskan apa maksud rekaman dalam kaset ini. Kami bisa meminjam perangkat pemutar video dan televisi dari rumah sakit jika diperlukan."

Hanya itu yang diucapkan Detektif Kaga, tapi sudah cukup untuk menyatakan apa yang sebenarnya terjadi. Selama aku tidak mengatakan yang sebenarnya, tidak mungkin aku bisa menjelaskan isi rekaman itu. Apalagi rekaman dalam kaset itu memang terlihat ganjil. Aku pun mencoba melakukan sedikit usaha penyangkalan, yaitu memilih tidak menjawab, namun segera sadar bahwa tindakan itu nyaris tidak berarti lagi. Sementara aku masih terdiam, Detektif Kaga mulai menguraikan analisisnya, tepat seperti bayanganku. Yang membuatku terkejut adalah ketepatan analisis tersebut, kecuali pada beberapa detail tertentu.

Dia menambahkan, "Untuk saat ini penjelasan saya barusan memang baru berdasarkan dugaan semata. Tapi kami berniat menjadikannya sebagai kesimpulan untuk menjelaskan motif kasus. Dulu Anda pernah bilang Anda tidak peduli motif apa yang akan ditetapkan polisi untuk kasus ini, bukan? Sekarang waktunya bagi saya untuk menjawabnya."

Dia benar. Aku memang pernah berkata aku tidak peduli motif apa yang akan dikenakan oleh polisi alih-alih menjelaskan alasan sebenarnya mengapa aku membunuh Hidaka Kunihiko. Tapi siapa yang bisa menduga bahwa ternyata saat itu Detektif Kaga telah berhasil mengungkapnya? Wajar bila saat itu aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

"Rupanya aku sudah kalah, ya," aku berbicara dengan nada pelan supaya tidak terlihat gugup. Detektif Kaga sendiri pasti sudah tahu bahwa aku hanya berpura-pura tegar.

"Anda mau menceritakannya?" Detektif Kaga bertanya.

"Sepertinya aku tak punya pilihan lain. Lagi pula kau tetap akan mengajukan analisis tadi sebagai kebenaran walaupun aku memilih diam, bukan?"

"Memang itu yang akan saya lakukan."

"Kalau begitu kau harus menyusunnya setepat mungkin. Dengan begitu aku pun akan merasa lega."

"Apakah ada kesalahan dalam analisis itu?"

"Nyaris tidak ada. Analisismu memang hebat. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu kutambahkan karena ini menyangkut nama baik."

"Apakah itu nama baik Sensei?"

"Bukan." Aku menggeleng. "Tapi nama baik Hidaka Hatsumi-san."

Setelah mengangguk tanda mengerti, Detektif Kaga memberi kode pada detektif yang mendampinginya untuk mulai mencatat.

"Tunggu sebentar," aku berkata pada mereka. "Apakah caranya harus seperti ini?"

"Jadi cara seperti apa yang Anda inginkan?"

"Berhubung cerita ini cukup panjang dan ada beberapa bagian dalam benakku yang ingin kutata kembali, aku khawatir ada maksud yang tidak tersampaikan jika dilakukan secara lisan."

"Tentu saja Anda akan diminta memeriksa kembali laporan kami."

"Aku tahu soal itu, tapi ada sesuatu yang disebut 'kebiasaan'.

Ketika mengakui perasaan pada seseorang, aku ingin menggunakan kata-kataku sendiri."

Detektif Kaga diam sejenak, lalu berkata, "Baiklah. Jadi Anda akan membuat pengakuan tertulis?"

"Ya, jika diizinkan."

"Tidak masalah. Justru kami yang harus berterima kasih. Berapa lama waktu yang Anda butuhkan?"

"Aku rasa bisa selesai dalam sehari."

Detektif Kaga mengecek arlojinya dan berkata, "Tolong selesaikan besok sore." Lalu dia bangkit dari kursi.

Demikian alasan yang mendorongku menulis surat pengakuan ini. Kurasa inilah kali terakhir aku menulis kalimat sedemikian banyak supaya bisa dibaca orang lain. Singkatnya, ini akan menjadi karya terakhirku. Terpikir pula olehku bahwa mungkin ada kata-kata atau kalimat yang sulit mengekspresikan apa yang ada dalam benakku, tapi sayangnya aku tidak punya waktu untuk memperbaikinya.

Seperti sudah kujelaskan berkali-kali pada Detektif Kaga, reuniku dengan Hidaka Kunihiko terjadi tujuh tahun lalu, saat dia sudah memulai debutnya sebagai penulis. Setelah meraih penghargaan untuk kategori Penulis Pendatang Baru, dalam dua tahun berikutnya dia menerbitkan satu novela yang diproyeksikan untuk mendapat penghargaan serta tiga buah novel. Aku masih ingat waktu itu dia dianggap sebagai penulis muda potensial, karena pada dasarnya setiap penerbit pasti berharap seorang penulis akan mengeluarkan karya berikutnya tidak lama setelah debut.

Sebagai teman masa kecil, aku selalu mengamati karier

Hidaka sejak masa debutnya. Aku tidak menyangkal bahwa sementara setengah bagian dari diriku ikut senang akan keberhasilannya, setengah bagian lainnya diliputi rasa iri. Perasaan seperti itu muncul karena sejak dulu aku juga selalu bermimpi menjadi penulis.

Sejak masih kanak-kanak, aku dan Hidaka sering membahas tentang cita-cita kami masing-masing. Kami berdua sama-sama penggemar buku dan selalu saling memberitahu jika menemukan buku menarik, juga saling meminjamkannya. Hidaka-lah yang memperkenalkanku pada keseruan kisah-kisah Sherlock Holmes dan Lupin. Sebagai gantinya, aku merekomendasikan karya-karya Jules Verne. Hidaka sering berkata tanpa malu-malu bahwa kelak dia ingin menjadi penulis supaya bisa menulis cerita yang sama menariknya dengan karya-karya para penulis terkenal itu. Kendati tidak segamblang dia, aku pun selalu berkata bahwa penulis adalah profesi idamanku.

Dengan latar belakang demikian, rasanya wajar bukan jika kesuksesan Hidaka sedikit banyak membuatku iri? Aku merasa telah gagal meraih tempat berpijak yang bisa membawaku ke profesi itu. Meskipun demikian, kesuksesan teman baikku itu justru semakin memperkuat dukunganku padanya dan menyadarkanku bahwa aku masih punya kesempatan. Bukan tidak mungkin Hidaka bisa membantuku bertemu dengan orang-orang dari dunia penerbitan. Dengan perhitungan demikian, sebenarnya aku ingin segera menemuinya, tapi kemudian aku merasa itu malah akan merepotkannya walau aku melakukannya dengan alasan mendukung sahabat baik. Akhirnya kuputuskan bahwa untuk sementara waktu bentuk dukunganku adalah dengan membaca majalah dan novel karyanya.

Terdorong oleh kesuksesan Hidaka, aku mulai menekuni

dunia penulisan dengan sungguh-sungguh. Semasa sekolah, aku dan beberapa orang teman pernah membuat tulisan yang formatnya menyerupai *dōjinshi*[13]. Baru setelah itu aku mulai menulis novel berdasarkan satu dari beberapa ide yang sudah kusimpan selama bertahun-tahun, yaitu kisah tentang ahli kembang api. Saat duduk di bangku kelas lima atau enam SD, aku sering bermain ke rumah ahli kembang api yang ada di sebelah rumah keluargaku. Usia orang itu sudah tujuh puluh tahun dan aku tidak pernah melupakan betapa menariknya proses pembuatan kembang api yang diceritakan olehnya. Aku lantas tergerak untuk mengembangkan cerita-cerita itu menjadi novel. Plot utamanya berkisah tentang laki-laki biasa yang secara impulsif terjun ke bidang pembuatan kembang api. Cerita itu lalu kuberi judul *Lingkaran Api.*

Dua tahun pun berlalu. Aku memberanikan diri menulis surat pada Hidaka Kunihiko, bercerita bahwa selama ini aku mendukungnya dengan membaca semua karya-karyanya dan berharap semoga dia selalu sukses. Aku juga menyinggung bahwa aku ingin bertemu dengannya.

Tak disangka-sangka, aku menerima balasan. Tidak, sebenarnya tidak tepat disebut sebagai "balasan" karena dia langsung menelepon karena aku memang mencantumkan nomor telepon apartemenku di surat. Dia bilang dia sudah lama sekali tidak bertemu denganku. Kalau dipikir-pikir, memang terakhir kali aku mengobrol dengannya adalah setelah kami lulus SMP.

"Orangtuaku bilang sekarang kau bekerja sebagai guru, Nonoguchi. Senang sekali ya punya pekerjaan stabil seperti itu. Berhubung aku tidak mendapat gaji atau bonus, setiap

---

[13] Istilah untuk karya-karya yang diterbitkan sendiri, bisa berupa novel, *manga*, atau majalah.

hari aku masih harus memutar otak bagaimana supaya besok masih bisa hidup." Tawanya terdengar lepas. Tentu saja aku bisa menangkap aura superior dalam ucapannya itu, namun aku sama sekali tidak merasa tersinggung.

Kami mengatur janji pertemuan di kafe di Shinjuku, dilanjutkan makan malam di restoran masakan China. Aku masih mengenakan setelan rapi karena langsung datang dari sekolah, sementara dia tampil santai dengan *blue jeans*. Aku ingat saat itulah aku baru memahami bagaimana gaya hidup pekerja lepasan, yang menurutku sedikit aneh.

Setelah bertukar cerita tentang masa lalu dan kabar teman-teman kami, topik utama pembicaraan beralih ke novel-novel karya Hidaka. Dia mengaku sangat terkejut mendengar aku sudah membaca semua karyanya; menurutnya bahkan sebagian besar editor yang memberinya pekerjaan belum tentu melakukan hal serupa. Aku sendiri tidak pernah membayangkan ada hal seperti itu.

Suasana hati Hidaka saat itu cukup baik, bahkan dia banyak berbicara. Hanya saja ekspresi wajahnya agak keruh ketika aku menanyakan hasil penjualan buku-bukunya.

"Penghargaan Penulis Pendatang Baru dari majalah novel belum cukup untuk membuat buku-bukuku laris. Tidak ada kaitannya dengan topik cerita karena situasinya akan berbeda bila aku memperoleh penghargaan serupa yang lebih bergengsi."

Bahkan setelah impiannya terkabul, dia masih harus menghadapi masalah seperti itu. Belakangan aku menduga mungkin saat itu Hidaka sedang dihadapkan pada keputusan apakah akan terus melanjutkan kariernya sebagai penulis atau tidak.

Dengan kata lain, dia sedang berada di jalan buntu. Tentu saja waktu itu aku tidak memahaminya.

Aku bercerita bahwa aku juga sedang menulis novel. Dengan penuh semangat aku mengaku aku berharap bisa memulai debut sebagai penulis dalam waktu dekat.

"Apa karyamu itu sudah selesai?" Hidaka bertanya.

"Belum, apalagi ini karya pertamaku. Tapi kurasa sebentar lagi akan selesai."

"Kalau sudah selesai, bawalah ke tempatku supaya bisa kubaca. Kalau menurutku naskah itu cukup baik, aku akan memperkenalkanmu pada rekan editor."

"Sungguh? Karena kau sendiri yang bilang begitu, aku yakin pasti ada hasilnya. Apalagi orang yang tidak punya koneksi seperti aku hanya bisa mengirimkan naskah itu ke ajang penghargaan berskala kecil."

"Lebih baik kau tidak usah ikut-ikutan ajang seperti itu. Selain faktor keberuntungan berperan besar, bisa saja karyamu gugur di babak kualifikasi karena dianggap tidak sesuai dengan selera pihak juri."

"Aku memang pernah mendengar hal seperti itu."

"Benar, kan? Lagi pula aku memberimu jalan pintas untuk menemui editor," Hidaka berkata dengan penuh rasa percaya diri.

Kami berpisah setelah aku berjanji akan menghubunginya begitu naskahku selesai.

Dengan adanya target yang lebih pasti, semangatku untuk menulis pun berubah. Naskah yang hanya berhasil kuselesaikan separuh dalam jangka waktu lebih dari setahun, akhirnya rampung sebulan setelah pertemuanku dengan Hidaka. Naskah novel itu terdiri atas 110 lembar *genkō yōshi.*

Aku menghubungi Hidaka dan memintanya membaca naskah yang sudah selesai itu. Karena dia minta supaya naskah itu dikirimkan lewat pos, aku membuat fotokopi naskah dan mengirimkannya ke rumah dia. Setelah itu aku tinggal menunggu jawaban. Sejak hari itu aku terus merasa gelisah, bahkan saat sedang mengajar di sekolah.

Telepon dari Hidaka tidak kunjung datang. Menduga dia sedang sibuk, aku tidak mencoba menelepon balik untuk memastikan. Tapi di salah satu sudut benakku, aku menduga-duga bagaimana jika ternyata karya itu sangat buruk dan Hidaka tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya padaku.

Setelah lebih dari sebulan tidak ada jawaban, aku mencoba menelepon Hidaka. Jawaban yang kuterima membuatku kecewa dalam arti yang berbeda. Dia belum membacanya.

"Maaf, saat ini aku sedang sibuk-sibuknya bekerja, jadi belum ada waktu untuk membaca naskahmu."

Mendengar jawaban itu, aku tidak tahu harus berkomentar apa. "Tidak apa-apa. Kau tak perlu terburu-buru. Yang penting pekerjaanmu lancar." Aku justru menyemangatinya.

"Maaf, ya. Pokoknya begitu pekerjaan ini selesai, aku akan langsung membaca naskahmu. Sebenarnya aku sudah sempat membaca sekilas bagian awalnya. Kalau tidak salah cerita tentang pembuat kembang api, ya?"

"Ya."

"Kau pasti mendapat inspirasi dari kakek yang tinggal di sebelah kuil itu." Ternyata Hidaka juga ingat pada orang tua itu. Aku mengiyakannya.

"Wah, aku jadi kangen pada masa-masa itu. Andai saja aku bisa segera membacanya."

”Kira-kira berapa lama waktu yang kauperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan yang sekarang?”

”Hmm.... Mungkin sekitar sebulan lagi. Pokoknya aku akan langsung meneleponmu setelah membacanya.”

”Baik. Tolong, ya.”

Ternyata kehidupan seorang penulis itu berat juga, ya. Begitu pikirku setelah menutup telepon. Sampai di situ sedikit pun aku tidak menaruh rasa curiga pada Hidaka.

Kemudian sebulan pun berlalu, dan lagi-lagi aku belum juga mendengar kabar darinya. Walaupun tahu tidak baik untuk terlalu menuntut, setidaknya aku ingin secepatnya mengetahui komentarnya tentang naskah itu. Karena sudah tidak sabar lagi, aku meneleponnya.

”Maaf, aku belum membacanya.” Jawabannya kembali membuatku kecewa. ”Ternyata butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaanku. Maukah kau menunggu sebentar lagi?”

”Tidak masalah...” Jujur saja, aku tidak sanggup lagi menunggu. Lalu aku berkata, ”Hidaka, kalau kau masih sibuk, bagaimana jika kau memperkenalkanku pada seseorang? Mungkin editor atau semacamnya...”

Nada suara Hidaka langsung terdengar tidak senang. ”Tidak bisa. Aku tak ingin memaksa orang-orang sibuk seperti mereka untuk menilai karya yang belum teruji isi ataupun kualitasnya. Bisa-bisa mereka mengomel seharian kalau tiba-tiba disodori naskah berkualitas buruk. Bahkan, jika kau memang ingin dikenalkan dengan seseorang, naskah itu harus melewati penilaianku dulu. Jika tidak bersedia, aku akan segera mengembalikan naskahmu.”

Aku tidak tahu harus berkomentar apa. ”Bukan begitu mak-

sudku. Justru karena kau sedang sibuk, kupikir akan lebih praktis jika minta bantuan orang lain."

"Sayangnya aku tidak bisa menemukan orang yang mau membaca naskah karya amatir dengan teliti. Begini, pokoknya kau tak usah khawatir. Aku janji akan membacanya."

"Baiklah. Terima kasih." Aku menutup telepon.

Namun seperti sudah kuduga, dua minggu kemudian aku belum juga ditelepon. Aku kembali meneleponnya sambil bersiap-siap menelan kekecewaan.

"Baru saja aku akan meneleponmu." Begitu katanya. Aku agak penasaran karena mendeteksi nada dingin dari suaranya.

"Kau sudah membacanya?"

"Ya, baru saja selesai."

Lalu kenapa kau tidak segera meneleponku? Sebenarnya itulah yang ingin kukatakan, tapi aku malah menanyakan komentarnya tentang naskahku, "Bagaimana?"

"Soal itu..." Hidaka diam selama beberapa detik, lalu berkata, "Rasanya tidak nyaman kalau kusampaikan lewat telepon. Bagaimana kalau kau mampir ke rumahku? Kita bisa bicara dengan santai."

Aku bingung karena yang ingin pertama kali kudengar apakah naskahku dianggap menarik atau tidak. Meskipun merasa sangat jengkel, tapi dengan dia sengaja mengundangku ke rumahnya, itu berarti dia membaca naskahku dengan serius dan ingin mendiskusikannya. Dengan gugup aku menjawab bahwa aku bersedia datang.

Demikianlah mengapa aku sampai berkunjung ke rumah Hidaka. Saat itu aku tidak tahu bahwa kunjungan itu akan berpengaruh besar dalam kehidupanku selanjutnya.

Waktu itu dia baru saja membeli rumah yang sekarang ditempatinya. Gaji yang diterimanya semasa masih menjadi pegawai kantor memang memadai, tapi aku berpikir jangan-jangan jumlah harta yang diwarisi dari almarhum ayahnya juga sangat besar. Ayah Hidaka meninggal dua tahun lalu dan untunglah setelah itu putranya berhasil menjadi penulis laris. Jika tidak, harga rumah itu pasti di luar jangkauannya.

Aku datang ke rumahnya dengan membawa buah tangan sebotol Scotch. Hidaka masih mengenakan pakaian olahraga saat menyambutku. Di sebelahnya berdiri Hatsumi-san.

Bila dipikirkan kembali, mungkin itu yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Begitu melihatnya, aku merasakan sesuatu yang menginspirasi diriku; mirip dengan *déjà vu*. Tentu saja itu adalah pertama kali aku bertemu dengan Hatsumi-san, namun jika boleh jujur, aku merasa dia adalah sosok yang kelak akan dipertemukan kembali denganku oleh takdir. Mulutku sempat ternganga saat aku menatap wajahnya.

Sepertinya Hidaka tidak menyadari perilakuku. Setelah meminta Hatsumi-san untuk menyiapkan kopi, dia mengajakku ke ruang kerjanya.

Aku sudah berharap kami akan segera mulai membicarakan naskahku, tapi alih-alih membahas topik itu, Hidaka malah membahas berita-berita aktual dan menanyakan tentang pekerjaanku. Bahkan dia masih terus membicarakan hal-hal yang tidak penting setelah Hatsumi-san menyuguhkan kopi.

Akhirnya aku malah menjadi gelisah. "Nah, bagaimana dengan naskahku? Kalau menurutmu kualitasnya tidak cukup baik, tolong katakan terus terang."

Hidaka menghapus senyuman yang sejak tadi menghiasi wajahnya. Dia mulai memberikan penilaian.

"Menurutku ceritanya tidak jelek. Bahkan temanya bisa dibilang menarik."

"Tidak jelek, tapi belum cukup bagus... itu yang kaumaksud?"

"Ya, kurang lebih begitu. Masih ada satu hal yang menurutku kurang menarik minat pembaca. Ibarat makanan yang dibuat dari bahan berkualitas tapi cara memasaknya salah."

"Jadi di bagian mana menurutmu kekurangan itu?"

"Menurutku si tokoh utama tidak punya daya tarik. Mengapa begitu? Karena ceritanya terlalu kaku."

"Maksudmu terlalu padat?"

"Begitulah." Kemudian Hidaka menambahkan, "Untuk pemula, novel ini sudah lumayan. Susunan kalimatnya cukup bagus, perkembangan ceritanya juga ada. Tapi ini belum bisa dianggap karya profesional. Singkatnya, karya ini bagus, tapi belum saatnya ditampilkan."

Walaupun sebelumnya sudah mempersiapkan diri, tetap saja penilaian itu membuatku berkecil hati. Akan lebih baik jika dia menunjukkan langsung di mana kekuranganku, alih-alih mengomentarinya sebagai "karya yang bagus, tapi belum saatnya ditampilkan". Atau sekalian saja dia mengubah komentarnya menjadi "pada dasarnya kau memang tidak berbakat menulis".

"Jadi menurutmu sebaiknya aku mengubah sedikit gaya menulisku supaya bisa lebih menghidupkan tema itu?" Dengan gigih aku masih mencoba mendiskusikan prospek naskahku.

Hidaka menggeleng. "Aku rasa tidak baik untuk terpaku pada satu tema saja. Lebih baik kau simpan saja ide cerita tentang ahli pembuat kembang api itu. Kalau tidak, kau hanya akan terus mengulanginya. Kusarankan kau menulis tema lain."

Saran itu terdengar masuk akal. Aku bertanya apakah setelah aku selesai menulis naskah dengan tema lain, dia masih mau membacanya.

Dengan senang hati. Begitu jawabnya.

Setelah itu aku segera mempersiapkan naskah berikutnya. Namun, ternyata proses penulisannya tidak berjalan mulus. Berbeda dengan naskah pertama yang mana aku begitu menikmati proses penulisannya, untuk karya kedua ini aku sampai menghabiskan waktu sejam di meja hanya untuk menentukan gaya penulisan yang akan digunakan berikut detail-detail cerita. Itu semua kulakukan karena aku memikirkan pembaca. Jika dulu aku mulai menulis naskah pertama tanpa memasang target siapa pembacanya, kali ini aku juga mempertimbangkan keberadaan Hidaka. Dengan kata lain, hal itu justru membuatku ketakutan karena kini aku sadar betapa pentingnya bagi seorang penulis untuk memikirkan pembacanya. Selain itu perbedaan antara penulis amatir dengan profesional juga menjadi perhatianku.

Di tengah segala kerumitan yang kualami saat menulis karya kedua, aku masih sering berkunjung ke rumah Hidaka. Persahabatan antara kami yang pernah menjadi teman main semasa masih kecil pun terjalin kembali. Bila aku selalu tertarik mendengar segala sesuatu tentang kegiatan penulis yang masih aktif, Hidaka pun mendapat keuntungan dari komunikasinya denganku yang notabene adalah orang luar. Sejak menjadi penulis, dia memang cenderung tidak mengikuti apa yang terjadi di masyarakat.

Harus kuakui bahwa ada faktor lain yang selalu menarikku

untuk berkunjung ke rumahnya, yaitu Hidaka Hatsumi-san. Aku selalu menikmati setiap pertemuanku dengannya. Senyumnya yang menawan selalu menyambutku saat datang. Selama ini tipe wanita idealku adalah mereka yang mengenakan pakaian sehari-hari, yang menurutku lebih cantik daripada mereka yang bergaya flamboyan. Dan selama kunjunganku, aku juga belum pernah melihat Hatsumi-san berdandan mewah. Mungkin itulah alasan di mataku dia bertransformasi menjadi seorang wanita yang sangat memikat. Dia memang cocok menjadi pasangan Hidaka, namun sosoknya yang cantik akan selalu tersimpan dalam hatiku sampai akhir.

Suatu ketika aku datang ke rumah mereka tanpa pemberitahuan. Sebenarnya alasanku berkunjung ke rumah itu hanya karena tiba-tiba saja aku ingin melihat senyum Hatsumi-san. Kebetulan saat itu Hidaka sedang pergi dan rencananya aku hanya akan memberi salam lalu pulang. Lagi pula secara resmi aku memang datang untuk bertemu dengan Hidaka.

Untungnya Hatsumi-san mencegahku. Dia baru saja selesai memanggang kue dan ingin aku mencicipinya. Meskipun di mulut aku ingin menolak, kesempatan indah seperti ini tidak bisa kulewatkan begitu saja. Maka dengan lancang aku menuruti permintaannya.

Dua jam berikutnya aku bagaikan sedang berada di langit ketujuh. Seiring dengan perasaanku yang meluap-luap, aku pun jadi banyak bicara. Bukannya berkeberatan, Hatsumi-san malah tertawa seperti gadis cilik hingga membuatku tergila-gila. Mungkin saat itu wajahku memerah, karena sampai sekarang aku masih ingat sejuknya tiupan angin di wajahku saat meninggalkan rumah mereka.

Setelah itu aku semakin sering datang ke rumah Hidaka

dengan dalih ingin mendiskusikan soal naskah, walau tujuanku sebenarnya adalah demi melihat senyum Hatsumi-san. Sepertinya Hidaka tidak menyadari maksudku, walau belakangan baru aku tahu bahwa sebenarnya ada sesuatu di balik pertemuannya denganku.

Akhirnya naskah keduaku selesai. Aku kembali meminta bantuan Hidaka untuk memberikan penilaian. Tapi sayangnya naskah itu tidak berhasil membuatnya terkesan.

"Menurutku ini hanya kisah cinta biasa." Begitu komentarnya. "Tema pemuda yang mencintai perempuan yang lebih tua itu sudah basi, jadi perlu ada bumbu tambahan. Selain itu tokoh perempuannya juga tidak realistis. Membayangkannya saja sudah terlihat jelas."

Demikianlah kritik pedas yang kuterima. Aku terkejut setengah mati, terutama karena kalimat terakhir. Sosok tokoh utama perempuan yang menurut Hidaka "tidak realistis" itu sebenarnya terinspirasi dari Hatsumi-san.

"Menurutmu aku tidak punya kemampuan untuk menjadi penulis profesional?" aku bertanya pada Hidaka.

Dia berpikir sejenak, lalu menjawab, "Kau sudah punya pekerjaan tetap, jadi menurutku tak perlu tergesa-gesa menulis. Sebaiknya untuk sementara waktu jadikan menulis sebagai hobimu, tentu saja dengan harapan kelak bisa dibukukan."

Kata-kata itu sama sekali tidak menghiburku. Mungkinkah aku terlalu besar kepala sehingga mmenganggap karya kedua ini bakal lolos? Aku tidak habis pikir, apa sebenarnya yang menjadi kekuranganku? Kali ini bahkan kata-kata "Jangan patah semangat, ya" yang diucapkan Hatsumi-san dengan lembut sama sekali tidak mengobati kekecewaanku.

Akibat kejutan hebat itu, aku menjadi sulit tidur sehingga

kesehatanku menurun. Bahkan aku harus beristirahat di tempat tidur karena terserang demam. Saat itulah aku merasa tidak enaknya hidup melajang. Aku meringkuk di bawah selimut yang dingin sambil meratapi penderitaan ini.

Seperti yang sudah kuceritakan juga pada Detektif Kaga, ternyata Dewi Keberuntungan masih berpihak padaku. Benar. Hidaka Hatsumi-san datang menjengukku. Begitu memastikan benar sosoknya yang ada di balik pintu, kepalaku langsung pening akibat demam.

"Aku dengar dari suamiku bahwa kau harus cuti mengajar karena jatuh sakit," dia memberi penjelasan. Kemarin Hidaka memang menelepon dan aku bercerita bahwa aku sedang berbaring karena sakit.

Sementara aku masih terkesima sekaligus terkaget-kaget, Hatsumi-san pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan untukku. Dia bahkan sengaja membeli bahan-bahannya lebih dulu sebelum datang ke sini. Isi kepalaku seolah-olah kosong, dan jelas penyebabnya bukan karena demam.

Rasa sup sayur yang dibuatkan Hatsumi-san sangat spesial. Sejujurnya, aku tidak mengerti tentang rasa. Hanya saja bagiku tidak ada kebahagiaan yang melebihi kesediaannya untuk datang dan membuatkan makanan untukku.

Aku mengambil cuti mengajar selama seminggu. Karena sejak dulu kondisiku terbilang agak lemah, maka sekali jatuh sakit akan memerlukan waktu agak lama untuk sembuh. Namun, aku harus berterima kasih pada kondisiku karena sejauh ini Hatsumi-san sudah tiga kali datang menjenguk. Pada kunjungannya yang ketiga, aku bertanya apakah suaminya yang menyuruhnya datang.

"Aku tidak menceritakannya pada suamiku," jawabnya.

"Kenapa?"

"Karena..." Alih-alih melanjutkan kalimatnya, Hatsumi-san malah mengajukan permohonan. "Nonoguchi-san, tolong rahasiakan kunjunganku ini dari suamiku."

"Aku tidak keberatan." Aku tidak menanyakannya lagi walau aku ingin mendengar alasannya.

Begitu kondisiku kembali pulih, aku mendesak Hatsumi-san untuk makan bersama sebagai ucapan terima kasih. Aku melakukannya karena khawatir suatu saat Hidaka akan mengetahuinya. Meskipun sempat bimbang, akhirnya dia setuju asalkan aku memilih hari saat suaminya sedang pergi berburu bahan tulisan. Tentu saja aku tidak keberatan.

Kami makan malam di restoran *kaiseki* di daerah Roppongi. Kemudian malam itu pun dia mampir ke apartemenku.

Karena sebelumnya aku pernah menjelaskan pada Detektif Kaga bahwa hubungan kami hanya seperti "api yang berkobar sesaat", dalam kesempatan ini aku ingin mengoreksinya. Sebenarnya kami berdua saling mencintai dengan tulus, setidaknya aku tidak mengkhianati perasaanku padanya. Sejak pertama kali melihatnya, aku sudah menganggapnya sebagai wanita yang ditakdirkan untukku. Dan malam itulah yang menjadi awal keseriusan cinta kami berdua.

Namun, setelah melewatkan malam yang bergejolak bagaikan pusaran waktu, dia mengatakan sesuatu yang mengejutkan tentang Hidaka.

"Suamiku berniat menjebakmu, Nonoguchi-san." Hatsumi-san berkata dengan sedih.

"Apa maksudmu?"

"Dia hendak mencegah debutmu sebagai penulis. Dia ingin supaya kau menyerah dari cita-citamu."

”Apakah karena menurutnya naskahku buruk?”

”Tidak. Aku rasa justru sebaliknya. Dia iri karena novelmu jauh lebih baik daripada novelnya.”

”Tidak mungkin...”

”Awalnya aku juga tidak berpikir seperti itu. Bukan, maksudku aku tidak ingin punya pikiran seperti itu. Tapi ada tindak-tanduknya yang tidak bisa kupahami.”

”Seperti apa?”

”Saat Nonoguchi-san mengirimkan karya pertama. Awalnya suamiku sama sekali tidak berniat membacanya. Dia bahkan bilang dirinya bisa gila kalau disuruh membaca novel jelek karya penulis amatir. Akhirnya kusarankan supaya dia membaca paling tidak sebagian saja.”

”Hah? Betulkah seperti itu yang terjadi?” Aku memastikan sambil membayangkan betapa berbedanya cerita itu dengan yang dikatakan Hidaka sebelumnya.

”Tapi begitu mulai membaca naskahmu, suamiku langsung tenggelam di dalamnya. Aku tahu betul karakternya yang cepat bosan; jika menilai sesuatu tidak ada gunanya, dia akan langsung menyingkirkannya. Melihatnya begitu serius membaca, aku hanya bisa membayangkan dia telah terseret ke dalam dunia ciptaan Nonoguchi-san.”

”Tapi dia sendiri yang bilang naskahku tidak masuk hitungan karya profesional.”

”Di situlah rencananya. Dulu saat kau menelepon sampai beberapa kali, dia berbohong dengan alasan belum membaca naskahmu. Bisa jadi dia sedang berpikir bagaimana mengatasi hal ini. Akhirnya dia menjelek-jelekkan naskah itu, yang menurutku sama saja dengan mencegah Nonoguchi-san meniti karier sebagai penulis. Rasanya aneh mendengarnya berkomentar

novel itu tidak menarik, padahal aku melihat sendiri betapa seriusnya dia saat membacanya."

"Bagaimana kalau dia melakukan itu karena aku adalah temannya sejak kecil?" Aku belum bisa memercayai kata-kata Hatsumi-san. Tapi dia langsung membantah.

"Suamiku bukan tipe orang seperti itu. Dia tidak pernah menaruh perhatian pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan dirinya."

Ucapan tegas itu membuatku terperangah. Aku benar-benar tidak menduga dia berani berbicara demikian tentang suami yang dinikahinya setelah melalui kisah cinta yang berliku. Tapi jika dipikirkan lagi, mungkin dia berpaling padaku karena telah sadar dari ilusi tentang suaminya selama ini. Membayangkan hal itu membuat perasaanku sedikit ruwet.

Hatsumi-san menambahkan bahwa belakangan ini sikap suaminya menjadi tidak sabaran karena sedang menghadapi *writer's block*. Kepercayaan dirinya lenyap karena dia sama sekali tidak tahu apa yang harus ditulis. Tidak heran jika dia merasa iri karena amatir seperti aku bisa menghasilkan karya baru berturut-turut.

"Pokoknya jangan pernah lagi mendiskusikan karyamu dengan suamiku, Nonoguchi-san. Sebaiknya kau mencari orang lain yang bersedia membantumu dengan serius."

"Tapi kalau benar dia tidak ingin aku menjadi penulis, kenapa tidak dari awal dia bilang bahwa aku tidak cocok di bidang ini? Dia malah bersedia membaca naskahku yang kedua..."

"Kau tidak kenal suamiku. Dia sengaja tidak berterus terang demi mencegahmu mencari bantuan orang lain untuk mendiskusikan naskah. Jangan pernah mengandalkan kata-katanya karena sebenarnya dia tidak pernah berniat memperkenalkanmu

pada pihak penerbit," ujar Hatsumi-san dengan nada tegas yang menjadi ciri khasnya.

Sulit dipercaya bahwa ternyata selama ini Hidaka menyimpan niat buruk. Tapi di lain pihak, aku tidak bisa membayangkan Hatsumi-san hanya mengada-ada.

"Untuk sementara waktu biar kita lihat dulu keadaannya," kataku padanya. Hatsumi-san terlihat sedikit risau mendengar keputusan itu.

Tapi setelah malam itu, frekuensi kedatanganku ke rumah keluarga Hidaka memang berkurang. Alasan sebenarnya bukan karena aku tidak lagi memercayai Hidaka, tapi karena aku takut jika sampai berhadapan langsung dengan Hatsumi-san di depan suaminya. Aku tidak yakin bisa bertemu dengannya seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Hidaka memiliki insting tajam. Kalau dia sampai melihat perubahan tatapanku pada istrinya, dia pasti akan segera menyadari bahwa telah terjadi sesuatu.

Pada akhirnya, aku tidak bisa membayangkan menjalani hari-hari tanpa bertemu dengannya. Namun, situasi terlalu berbahaya jika kami bertemu di luar rumah. Melalui pembicaraan rahasia, diputuskan bahwa Hatsumi-san yang akan datang ke apartemenku. Aku yakin Detektif Kaga sudah tahu bahwa hanya ada sedikit orang yang tinggal di gedung apartemenku, sehingga nyaris tidak akan ada yang melihat seseorang keluar-masuk dari tempatku. Kalaupun ada, aku tidak perlu mengkhawatirkan beredarnya gosip karena di situ tidak ada yang mengenal wajah Hatsumi-san.

Setiap kali Hidaka ada urusan di luar rumah, Hatsumi-san akan datang ke apartemen. Meski tidak bisa menginap, beberapa kali dia membuatkan makan malam yang kemudian kami santap

berdua. Setiap kali memasak, dia akan mengenakan celemek *itu*. Ya. Celemek yang ditemukan Detektif Kaga dan rekannya. Saat memandang sosoknya yang mengenakan celemek sedang berada di dapur, aku merasa seakan-akan menemukan rumah baru.

Semakin bahagia waktu yang kami lewatkan bersama, semakin berat pula perpisahan yang harus dihadapi. Setiap kali tiba waktunya bagi dia untuk pulang ke rumah, kami berdua akan diam membisu sambil menatap jarum jam dengan penuh kekesalan.

Kami sering membicarakan betapa menyenangkannya jika bisa melewatkan waktu selama dua atau tiga hari hanya dengan kami berdua. Meskipun itu mustahil, kami tidak bisa berhenti memikirkan angan-angan yang memikat itu.

Akhirnya kesempatan itu tiba juga. Hidaka harus pergi ke Amerika selama seminggu karena urusan pekerjaan. Karena dia hanya akan pergi berdua bersama editornya, maka Hatsumi-san akan tinggal di rumah. Sadar bahwa mungkin kesempatan seperti ini tidak akan ada lagi, aku dan Hatsumi-san dengan penuh semangat membahas apa yang akan kami lakukan berdua untuk memanfaatkan waktu. Keputusannya adalah perjalanan wisata ke Okinawa. Kami pergi ke biro perjalanan, mengisi formulir dan membayar biayanya. Impian kami selama ini adalah bisa melakukan kegiatan bersama-sama layaknya sepasang suami-istri, meskipun hanya dalam waktu singkat.

Seharusnya itu menjadi puncak kebahagiaan kami. Tapi seperti sudah diketahui, rencana ke Okinawa itu tidak terwujud karena perjalanan Hidaka ke Amerika mendadak dibatalkan. Kalau tidak salah perjalanan itu ada hubungannya dengan proyek majalah, tapi entah mengapa malah dihentikan. Ya, aku

tidak tahu mengenai detail-detailnya, tapi yang jelas kekecewaan Hidaka tidak bisa dibandingkan dengan kekecewaan kami berdua.

Kegagalan kami mewujudkan hari-hari penuh impian itu justru semakin memperkuat perasaanku pada Hatsumi-san. Baru sejam berpisah dengannya, aku sudah langsung kembali merindukannya, padahal jelas kami baru saja bertemu.

Tapi pada suatu titik tertentu, intensitas kunjungan Hatsumi-san ke apartemenku mulai berkurang. Wajahku langsung pucat saat mendengar alasannya. Menurut Hatsumi-san, sepertinya Hidaka menyadari hubungan antara kami berdua. Lalu dia pun mengucapkan kata-kata yang paling kutakutkan selama ini: dia mengusulkan supaya kami segera berpisah.

"Cepat atau lambat, suamiku pasti akan mengetahuinya. Aku tidak ingin kau terlibat masalah."

"Aku tidak keberatan. Tapi..."

Tapi aku tidak bisa membiarkannya tersiksa. Dilihat dari kepribadian Hidaka, aku tidak yakin dia akan semudah itu menandatangani surat perceraian. Di lain pihak, berat rasanya memikirkan aku akan berpisah dengan Hatsumi-san.

Beberapa hari berikutnya kulewatkan dengan perasaan tertekan. Tanpa memikirkan konsekuensinya pada profesiku sebagai guru, akhirnya aku membuat keputusan.

Semuanya sudah berakhir. Detektif Kaga sekalipun tidak perlu lagi menganalisisnya.

Aku berniat membunuh Hidaka.

Mungkin orang lain akan menganggap aku merasa canggung saat menulis bagian ini. Tapi sebenarnya tidak ada sedikit pun keraguan dalam diriku saat mengambil keputusan itu. Bahkan harus kuakui bahwa aku selalu mendoakan kematian Hidaka

karena tidak rela Hatsumi-san menjadi miliknya. Manusia memang makhluk egois. Bisa-bisanya aku punya pikiran seperti itu, padahal akulah yang merebut Hatsumi-san. Tapi itu juga menjelaskan bahwa ide untuk membunuh Hidaka dengan tanganku sendiri bukannya tidak pernah terlintas di benakku.

Tentu saja Hatsumi-san menentang keras ide itu. Sambil berurai air mata, dia berkata bahwa dirinya tidak bisa membiarkanku terlibat kejahatan serius. Namun, justru air mata itulah yang semakin membuatku yakin tidak ada jalan selain membunuh Hidaka.

"Ini semua murni rencanaku, jadi kau tak usah memikirkannya. Jika rencana itu sampai gagal dan polisi menangkapku, aku takkan membawa-bawa namamu," aku menjelaskan padanya. Aku tidak akan membantah jika dia menganggapku telah kehilangan akal sehat.

Entah apakah keteguhan niatku yang membuatnya sadar bahwa tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan hubungan kami, akhirnya Hatsumi-san pun mengambil keputusan untuk membantuku. Aku sempat menolak karena tidak ingin dia terancam bahaya, namun dia berkeras bahwa dia tidak bisa membiarkanku sendirian menyandang gelar pelaku kejahatan.

Kami lantas menyusun rencana pembunuhan itu. Bukan rencana yang rumit, karena kami ingin membuatnya terlihat seperti kasus perampokan.

Pada tengah malam menjelang 13 Desember, aku menyelinap ke halaman rumah keluarga Hidaka. Aku percaya Detektif Kaga

pasti sudah tahu pakaian seperti apa yang kukenakan: celana jin hitam. Mungkin seharusnya aku juga mengenakan topeng. Andai itu kulakukan, aku yakin kisah ini akan berkembang ke arah yang berbeda, tapi saat itu aku sama sekali tidak memikirkannya.

Lampu ruang kerja Hidaka dalam keadaan padam. Dengan takut-takut aku memegang daun jendela, menggesernya ke samping dan mendapati jendela itu tidak terkunci sehingga aku tidak perlu bersusah payah membukanya. Sambil menahan napas, aku masuk ke ruangan. Tampak Hidaka sedang berbaring di sofa yang diletakkan di salah satu sudut ruangan. Dia tidur dalam posisi telentang; napasnya terdengar teratur. Aku dengar dari Hatsumi-san dia akan bekerja semalam suntuk karena besok adalah tenggat waktu pekerjaan yang sedang digarapnya. Demikianlah alasan mengapa aku memilih malam itu untuk menjalankan rencana.

Penting untuk dijelaskan mengapa Hidaka malah tidur sementara dia masih punya pekerjaan. Itu karena sebelumnya Hatsumi-san telah mencampurkan obat tidur ke dalam makan malamnya. Hidaka sendiri sesekali juga suka mengonsumsinya sehingga kami yakin tidak akan ada yang curiga seandainya obat ini ditemukan dalam tubuhnya. Melihat kondisi Hidaka, aku yakin sepenuhnya bahwa rencana kami akan berjalan lancar. Pasti saat hendak bekerja tiba-tiba saja dia terserang kantuk dan memutuskan berbaring di sofa. Setelah memastikan suaminya tertidur, Hatsumi-san memadamkan lampu ruang kerja dan membiarkan jendela tidak terkunci.

Kini sisanya tergantung padaku. Tanganku gemetar saat mengeluarkan senjata dari saku celana. Pisau itu.

Jika menuruti kata hati, aku ingin memilih metode pembunuhan dengan cekikan. Membayangkan menikam seseorang dengan pisau saja sudah membuatku ketakutan. Tapi supaya bisa memberi kesan telah terjadi pencurian, kami menganggap lebih baik memakai pisau. Seseorang yang berniat mencuri tidak akan secara khusus menyiapkan senjata.

Aku tidak begitu tahu seperti apa jenis tikaman yang mematikan, tapi aku berniat mengincar daerah dada. Kulepaskan sarung tangan yang sejak tadi kukenakan, lalu kugenggam gagang pisau dengan erat. Nanti saja kuhapus sidik jariku yang melekat. Kedua tanganku menggenggam pisau yang lantas kuangkat tinggi-tinggi sebatas puncak kepala.

Kemudian, terjadi sesuatu yang sulit dipercaya.

Hidaka membuka matanya.

Tubuh dan hatiku seakan membeku. Pisau yang kuangkat tinggi-tinggi seperti diam di udara, sementara aku tidak sanggup bersuara.

Berlawanan denganku yang masih terperanjat, Hidaka bereaksi dengan cepat. Tiba-tiba saja aku sadar diriku telah diringkus dan pisau tadi sudah terlepas dari genggamanku. Aku lantas teringat sejak dulu Hidaka memang selalu unggul dalam bidang olahraga.

"Apa-apaan ini?! Kau ingin membunuhku?" Hidaka bertanya.

Aku tidak bisa menjawab.

Lalu dia berseru memanggil Hatsumi-san. Tidak lama kemudian istrinya itu masuk ke ruangan dengan wajah pucat. Sepertinya saat mendengar panggilan Hidaka, dia sadar bahwa telah terjadi sesuatu.

"Telepon polisi. Ada percobaan pembunuhan," Hidaka berkata padanya.

Tapi Hatsumi-san tidak bergerak.

"Kenapa? Cepat telepon! Jangan bengong saja!"

"Tapi.... dia Nonoguchi-san."

"Aku tahu. Tapi itu bukan alasan untuk membiarkannya lolos. Barusan dia hendak membunuhku."

"Suamiku, sebenarnya..."

Hatsumi-san hendak mengaku bahwa dirinya juga terlibat dalam rencana pembunuhan itu, tapi Hidaka mencegahnya.

"Jangan bicara yang tidak-tidak!"

Kini aku mengetahui situasi yang sebenarnya. Rupanya Hidaka sudah mengetahui rencana kami. Dengan berpura-pura tidur, dia sengaja menungguku beraksi.

"Oi, Nonoguchi!" Dia berkata sambil menekan kepalaku. "Kau tahu tentang metode pencegahan pencurian? Di situ ada deskripsi tentang pembelaan diri. Menurut hukum itu, aku tidak akan dianggap bersalah jika aku sampai membunuh seseorang yang berniat melakukan kejahatan. Sama dengan situasi sekarang. Tidak akan ada seorang pun yang akan keberatan bila aku membunuhmu sekarang juga."

Tubuhku bergetar tiada henti mendengar nada suaranya yang dingin dan kejam. Aku tidak yakin dia benar-benar ingin membunuhku, tapi bisa kubayangkan aku akan diperlakukan sama buruknya.

"Ya, tapi biarlah kali ini kau akan kubiarkan lolos. Lagi pula perasaanku sedang tidak enak. Nah, bagaimana kalau kita serahkan saja dia pada yang berwajib?" Dia melirik Hatsumi-san, tertawa terkekeh sebelum menatapku dengan tajam. "Tapi kalau itu kulakukan, aku tidak bakal dapat apa-apa. Apa pun alasanmu ingin membunuhku, kau tetap akan dipenjara. Dan hidupku tidak akan mengalami perubahan."

Aku sama sekali tidak memahami apa yang ingin dikatakan Hidaka. Yang jelas, ucapannya itu terdengar janggal.

Dia mengendurkan cengkeramannya dan membiarkanku bebas. Lalu dia membungkus tangannya dengan handuk yang ada di sampingnya sebelum mengangkat pisau yang terjatuh di lantai.

"Sekarang kau bisa lega. Hari ini kau kubiarkan lolos. Nah, pergilah dari jendela itu."

Terperanjat, aku menatap wajah Hidaka. Dia menyeringai.

"Kenapa, kau masih tidak percaya juga? Cepat pergi sebelum pikiranku berubah."

"Apa yang kaupikirkan?" aku bertanya dengan canggung. Suaraku masih bergetar.

"Sesuatu yang baru saja kuketahui saat kau ada di sini. Ayo, cepat pergi. Tapi..." katanya sambil memperlihatkan pisau yang dipegangnya. "Biar kusimpan benda ini sebagai bukti."

Benarkah pisau itu bisa dijadikan bukti? aku berpikir. Yang jelas, sidik jariku memang menempel di sana.

Seakan bisa menebak pikiranku, Hidaka berkata, "Jangan lupa. Pisau ini bukan satu-satunya bukti. Masih ada satu bukti lagi yang belum bisa kujelaskan sekarang. Suatu saat akan kuperlihatkan padamu."

Aku mencoba menerka bukti apa yang dimaksud, tapi tidak ada ide yang muncul. Aku menatap Hatsumi-san. Wajahnya pucat, bagian tepi matanya berwarna merah. Sampai saat ini aku belum pernah melihat wajah manusia yang begitu menyedihkan. Ralat. Bahkan setelah itu aku tidak pernah lagi menyaksikan ekspresi serupa.

Saat meninggalkan rumah Hidaka, aku belum juga bisa menduga apa yang ada dalam benaknya. Aku tidak tahu sudah

berapa kali aku berpikir untuk menghilang ke suatu tempat, tapi tidak kulakukan karena aku mencemaskan Hatsumi-san.

Sejak kejadian itu, aku menjalani hari-hari dengan penuh ketakutan. Hidaka pasti akan melakukan pembalasan. Yang membuatku takut adalah aku tidak tahu seperti apa pembalasan itu.

Tidak perlu disebutkan lagi bahwa dengan tidak pergi ke rumah Hidaka juga berarti aku tidak bisa menemui Hatsumi-san. Kami sempat beberapa kali berbicara lewat telepon.

"Sejak malam itu suamiku sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Dia seperti sudah melupakannya."

Aku sama sekali tidak percaya Hidaka sudah melupakan kejadian itu. Lalu tentang mengapa dia tidak mengatakan apa-apa, justru membuatku tidak nyaman.

Beberapa bulan kemudian barulah terungkap wujud asli pembalasan tersebut. Aku mengetahuinya saat berada di toko buku. Detektif Kaga pasti sudah mengetahuinya juga. Ya. Hidaka menerbitkan karya terbarunya, *Api Semu*. Itu adalah hasil penulisan ulang naskah pertama novelku, *Lingkaran Api*, yang kuberikan padanya.

Pasti aku sedang mengalami mimpi buruk. Ini benar-benar sesuatu yang sulit dipercaya. Ralat. Sesuatu yang tidak ingin kupercayai.

Mungkin tidak pernah ada pembalasan sekejam ini. Bagi diriku yang bercita-cita menjadi penulis, hatiku terasa sakit seperti sedang dicabik-cabik. Pembalasan ini terasa begitu kejam karena lahir dari benak seorang Hidaka.

Bagi para penulis, karya adalah belahan jiwa mereka. Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, mereka menganggap karya mereka sudah seperti anak sendiri. Penulis mencintai karya

yang dilahirkannya layaknya para orangtua di dunia yang mencintai anak-anak mereka.

Hidaka telah merampas karyaku. Dengan menerbitkan novel itu atas namanya, *Api Semu* akan diingat oleh masyarakat dan dunia sastra sebagai karya Hidaka Kunihiko untuk selama-lamanya. Satu-satunya cara untuk menghentikannya adalah dengan mengajukan protes, tapi Hidaka yakin aku tidak akan melakukannya.

Dia benar. Aku hanya bisa diam kendati dia memperlakukanku sedemikian rupa. Saat aku mencoba mengajukan protes, dia membalasku dengan kalimat ini:

"Lebih baik kau diam saja kalau tidak ingin masuk penjara."

Dengan kata lain, Hidaka siap melaporkanku ke pihak berwajib dengan tuduhan menyelinap ke rumahnya dan percobaan pembunuhan jika aku sampai mengungkap kasus plagiarisme ini.

Aku sampai beberapa kali mempertimbangkan untuk menyerahkan diri ke polisi, sekaligus melaporkan bahwa novel *Api Semu* adalah tiruan dari novel *Lingkaran Api* karyaku. Bahkan aku sempat mengangkat gagang telepon, siap menghubungi kepolisian lokal.

Pada akhirnya, aku tidak jadi menelepon polisi. Tentu saja aku takut jika sampai ditangkap dengan tuduhan percobaan pembunuhan, tapi yang paling membuatku takut adalah kemungkinan Hatsumi-san ikut ditangkap karena ikut terlibat dalam rencana itu. Dengan kehebatan Kepolisian Jepang, mereka akan dengan mudah menemukan bahwa rencana pembunuhan itu sulit dilakukan tanpa bantuan orang lain, walaupun aku berkeras melakukannya seorang diri. Tidak, sebelum itu aku yakin Hidaka tidak akan membiarkan Hatsumi-san. Aku nyaris

tidak bisa berharap dia akan lolos tanpa dikenakan tuduhan sama sekali. Meskipun harus menjalani hari-hari dalam kondisi terpuruk, aku tidak ingin Hatsumi-san ikut terkena getahnya. Mungkin Detektif Kaga dan yang lainnya akan tersenyum pahit saat membaca tulisanku ini dan berkomentar, *"Kenapa sih dia harus berlagak sok keren?"* Mungkin ada di antara mereka yang tidak suka dan menganggapku bersikap narsis. Tapi apakah menurut mereka aku bakal sanggup melewati hari-hari penuh penderitaan itu jika tidak bersikap demikian?

Bahkan di saat seperti itu, tidak ada kata-kata penghiburan dari Hatsumi-san. Dia memang masih meneleponku tanpa sepengetahuan suaminya, tapi percakapan kami terasa canggung dan hanya terdiri atas kata-kata tidak berarti yang bernada suram dan penuh kesedihan.

"Aku tak menyangka dia begitu tega melakukan perbuatan seperti itu. Sampai mencuri naskahmu segala..."

"Apa boleh buat. Aku tak bisa berbuat apa-apa."

"Aku... harus minta maaf padamu..."

"Bukan salahmu. Ini semua akibat kebodohanku, dan kini aku yang kena batunya."

Kurang lebih seperti itu. Bahkan mengobrol dengan orang yang dicintai tidak berhasil membuat perasaanku lebih cerah dan siap menyambut harapan untuk hari esok. Justru aku semakin dilanda rasa putus asa.

Ironisnya, novel *Api Semu* justru mendapat pujian. Setiap kali melihat ulasan buku itu di majalah atau surat kabar, hatiku seperti terbelah. Di satu pihak, aku senang karena karyaku mendapat pujian. Namun pada detik berikutnya, aku kembali ke dunia nyata dan sadar bahwa karya Hidaka-lah yang dipuji, bukan aku.

Tidak hanya menjadi topik pembahasan utama, namun Hidaka juga berhasil meraih penghargaan bergengsi dunia sastra. Pahamkah kalian betapa terpukulnya aku melihat pose penuh kebanggaan yang ditampilkannya muncul di surat kabar? Selama beberapa hari kemudian aku tidak bisa tidur.

Lalu pada suatu hari yang masih kulalui dengan perasaan tertekan, bel pintu apartemenku berbunyi. Aku mengintip dari lubang pintu dan jantungku seakan melonjak. Sosok yang berdiri di balik pintu itu tak lain adalah Hidaka Kunihiko. Sejak kejadian di rumahnya, ini pertama kalinya aku melihatnya secara langsung. Sempat terpikir olehku untuk berpura-pura sedang pergi. Aku memang membenci ulahnya merebut naskahku, tapi aku merasa bahwa aku masih berutang padanya.

Merasa tidak ada gunanya melarikan diri, aku membuka pintu. Hidaka tersenyum tipis.

"Tadi kau sedang tidur?" dia bertanya. Pasti karena dia melihatku masih memakai piama. Dan ini adalah hari Minggu.

"Tidak, aku sudah bangun."

"Begitu. Maaf kalau aku mengganggu tidurmu." Setelah berkata demikian, Hidaka mengintip ke bagian dalam apartemenku. "Ada waktu? Aku ingin membicarakan sesuatu."

"Boleh saja. Tapi apartemenku bukan tempat mewah."

"Tidak masalah. Lagi pula aku bukan berniat mengambil foto seksi."

Aku berkomentar bahwa kini dia pasti banyak menerima tawaran pemotretan setelah menjadi terkenal.

"Selain itu..." Hidaka menatapku. "Pasti ada yang ingin kaubicarakan denganku, bukan? Banyak yang ingin kaukatakan."

Aku hanya diam.

Kami duduk berhadapan di sofa ruang tamu. Hidaka mengedarkan pandangannya ke seluruh apartemen dengan kritis. Aku sedikit gelisah dan mengira-ngira apakah masih ada jejak kehadiran Hatsumi-san yang tertinggal. Celemek yang biasa dipakainya sudah kucuci dan kusimpan dalam lemari.

"Untuk ukuran lajang, apartemenmu rapi juga." Akhirnya Hidaka berkomentar.

"Oh ya?"

"Apakah ada seseorang yang datang membersihkannya?"

Tanpa sadar aku balas menatap Hidaka. Di bibirnya tersungging senyuman dingin yang menjadi ciri khasnya. Jelas dia sedang menyindirku dan Hatsumi-san.

"Apa yang ingin kaubicarakan?" Aku lebih dulu bertanya walau tidak bisa mengatur napasku yang tersengal.

"Tak perlu terburu-buru." Sambil merokok, Hidaka malah membahas tentang kasus korupsi politisi yang belakangan sedang menjadi berita hangat. Sepertinya dia senang melihatku jengkel.

Akhirnya kesabaranku habis. Aku sudah hendak menegurnya ketika dia bilang ingin membahas hal-hal yang sedang populer.

"Ini tentang *Api Semu*," dia berkata padaku.

Tanpa sadar aku menegakkan posisi dudukku. Kemudian aku menunggu kalimat berikutnya dari mulut Hidaka.

"Mungkin aku harus minta maaf padamu karena secara kebetulan novel itu mirip dengan karyamu. Hmm, apa judulnya? Kalau tidak salah *Lingkaran Api*?"

Aku menatap tajam wajah Hidaka yang terlihat santai. Kebetulan? Mirip? Kalau itu namanya bukan plagiarisme, mungkin

seharusnya sekalian saja kata itu dihapus dari kamus. Aku berusaha keras menahan diri.

Kemudian dia melanjutkan, "Kuakui bahwa ada hal-hal yang perlu dibereskan. Jadi saat membaca naskahmu, kebetulan aku sedang menulis *Api Semu.* Tidak bisa dihindari bahwa sedikit banyak aku terpengaruh oleh naskahmu. Mungkin kemiripan itu terekam dalam benakku dan muncul dalam tulisanku sendiri. Hal seperti ini juga sering menimpa para komposer lagu. Lagu yang mereka ciptakan secara tidak sengaja memiliki kemiripan dengan lagu yang pernah mereka dengar."

Aku menyimak penjelasannya tanpa mengatakan apa pun. Ajaib rasanya melihat dia begitu yakin aku akan menerima begitu saja ucapannya.

"Tapi aku bersyukur dalam kasus ini kau tidak mengajukan keberatan. Jelas itu karena kita sama-sama bukan orang asing dan telah menjalin hubungan pertemanan sekian lama. Aku senang karena kau tidak bertindak impulsif sehingga kita bisa memecahkan masalah ini layaknya orang dewasa."

Jadi inikah yang ingin dibicarakannya? *Bagus kalau kau tetap tutup mulut. Asal kau tidak buka mulut, aku juga tidak akan menyinggung soal percobaan pembunuhan itu.*

Ternyata Hidaka malah mengatakan sesuatu yang aneh.

"Nah, di sinilah masalah utamanya." Dia menatapku dengan mata disipitkan. "Novel *Api Semu* lahir dari gabungan berbagai elemen. Lalu karya itu berhasil menarik minat banyak orang dan juga meraih penghargaan sastra. Aku akan sangat menyesal jika kesuksesan itu hanya dianggap sebagai kebetulan dan harus berakhir sampai di sini saja."

Aku bisa merasakan darah tersirap dari wajahku. Ternyata Hidaka kembali memintaku melakukan hal serupa. Sama seperti

tindakannya menulis ulang *Lingkaran Api'* dan menerbitkannya dengan judul *Api Semu*, dia ingin kembali menulis ulang karyaku dan menerbitkannya sebagai karya baru. Aku pun teringat aku sudah menyerahkan satu naskah novel padanya.

"Jadi kau ingin menjiplak karyaku lagi?" aku berkomentar.

Hidaka mengerutkan wajah. "Tak kusangka kau akan menggunakan istilah 'menjiplak'."

"Tidak ada orang lain yang bakal mendengar. Mau sehebat apa pun kau memutarbalikkan kata, menjiplak tetap saja menjiplak."

Hidaka tetap terlihat santai. Ekspresi wajahnya tidak berubah saat dia berkata, "Tampaknya kau tidak begitu paham definisi 'menjiplak'. Kalau punya, coba cek di *Kōjien*. Seperti ini definisinya: *Menjiplak—tindakan menggunakan seluruh atau sebagian karya milik orang lain tanpa seizin empunya*. Nah, paham maksudku? Menjiplak adalah jika digunakan tanpa izin. Jika ada izin, tidak bisa disebut menjiplak."

Dalam hati aku berpikir justru Hidaka yang menggunakan naskah *Lingkaran Api* tanpa izin. "Mentang-mentang kau berniat menulis ulang karyaku dan menerbitkannya sebagai novel, jadi aku tidak boleh protes?"

Hidaka mengerutkan alis. "Sepertinya ada kesalahpahaman. Aku ke sini karena ingin mengajukan tawaran. Aku yakin kau akan menganggap tawaranku tidak jelek."

"Aku tahu maksudmu. Selama aku tutup mulut soal penjiplakan, kau takkan melaporkanku pada polisi soal kejadian malam itu, bukan?"

"Tak usah mengajakku bertengkar. Sudah kubilang aku takkan mengungkit lagi soal malam itu. Tawaranku justru jauh lebih menguntungkan."

Sambil berpikir jangan-jangan ada sesuatu di balik tawaran yang katanya ”menguntungkan” ini, aku memilih diam dan mengamatinya.

”Nah, Nonoguchi, menurutku kau memang punya bakat menulis. Tapi itu berbeda dengan bisa menjadi penulis. Kalau boleh kutambahkan, menjadi penulis laris tidak ada kaitannya dengan bakat. Diperlukan keberuntungan untuk sampai ke level itu. Sama dengan fantasi yang tidak semua orang bisa menggapainya begitu saja.” Saat mengatakan itu, ekspresi bersungguh-sungguh sempat muncul di wajah Hidaka. Mungkin karena dulu dia juga pernah mengalami masa-masa sebagai penulis yang kurang laris.

”Kau pasti berpendapat bahwa cerita *Api Semu* bagus, bukan? Tentu saja itu tidak bisa disangkal. Tapi itu saja belum cukup. Biar kuberi contoh yang lebih jelas. Jika novel itu diterbitkan atas namamu alih-alih namaku, bagaimana hasilnya? Bagaimana pendapatmu jika nama Nonoguchi Osamu yang tercantum di kolom pengarang?”

”Tidak tahu. Aku belum pernah mengalaminya.”

”Aku bisa menjamin novel itu akan gagal. Karya itu akan diabaikan begitu saja oleh masyarakat. Kau akan mengalami perasaan kosong seperti sedang melempar kelereng ke tengah lautan.”

Perumpamaan yang kejam, tapi tidak bisa kubantah. Begini-begini aku punya cukup pengetahuan dasar tentang dunia penerbitan.

”Jadi kau mengusulkan untuk menerbitkannya menggunakan namamu?” aku bertanya. ”Aku tidak tahu apakah itu diizinkan...”

”Nasib novel itu akan lebih baik jika menggunakan nama penulis Hidaka Kunihiko. Jika tidak, pangsa pembacanya tidak akan begitu luas.”

”Kedengarannya kau seperti mensyukuri keadaan itu.”

”Tentu saja tidak. Aku hanya ingin memberitahumu tentang kenyataan. Ada beberapa syarat merepotkan yang harus dipenuhi jika ingin buku laris.”

”Tidak usah diberitahu pun aku sudah tahu.”

”Kalau sudah tahu, artinya kau takkan kesulitan memahami maksudku. Dengan kata lain, setelah ini kau akan menjadi penulis bernama Hidaka Kunihiko.”

”Apa katamu?”

”Tidak usah terkejut begitu. Ini bukan masalah besar. Tentu saja aku tetap sebagai Hidaka Kunihiko, tapi dalam kasus ini, nama itu bukan hanya nama seseorang, tapi juga sebagai merek dagang untuk melariskan penjualan buku.”

Kini aku paham sepenuhnya apa yang ingin dia sampaikan.

”Berarti di sini aku bertindak sebagai penulis bayangan?”

”Sebenarnya aku tidak suka istilah itu karena terkesan merendahkan.” Hidaka mengangguk dan melanjutkan, ”Ya, tapi supaya mudah dimengerti, memang seperti itu.”

Aku menatap wajahnya dengan cermat. ”Sepertinya kau fasih sekali soal itu.”

”Aku memang tidak ingin membahas hal-hal yang tidak masuk akal. Seperti yang sudah kubilang, aku yakin pembicaraan kita ini adalah kabar baik untukmu.”

”Tidak ada berita yang lebih buruk dari itu.”

”Hei, dengar. Rencananya setiap kali kau menulis untukku, kau akan dibayar seperempat dari pembayaran royalti saat buku itu terbit. Bukan tawaran yang buruk, kan?”

"Seperempat bagian? Tidak bisakah si penulis asli mendapatkan setengah bagian? Tapi syarat itu memang tidak jelek."

"Coba kutanya. Menurutmu berapa banyak keuntungan yang diraih jika buku itu terbit atas namamu? Apakah bisa melebihi seperempat bagian yang bisa kau dapat dengan menggunakan nama Hidaka Kunihiko?"

Ditanya seperti itu, aku tidak bisa mencari alasan yang tepat. Jika buku itu menggunakan namaku, jangankan seperempat bagian, seperlima atau bahkan seperenam bagian dari royalti pun belum tentu kudapatkan.

"Aku," akhirnya aku berkata, "tidak berniat menjual jiwaku demi uang."

"Jadi kau menolak?"

"Tentu saja."

"Wah." Hidaka terkejut. "Tidak kusangka kau bakal menolak."

Aku bisa merasakan hawa dingin dalam ucapannya. Ekspresi wajahnya pun ikut berubah. Terlihat cahaya berkelebat di matanya.

"Sebenarnya aku kemari karena ingin menjaga hubungan persahabatan kita. Tapi karena kau menolak, apa boleh buat. Lagi pula dengan begitu aku tak perlu lagi sengaja memasang muka manis." Sambil berkata demikian, Hidaka mengeluarkan kotak persegi yang dibungkus dari dalam tas di sebelahnya. Kotak itu diletakkannya di meja. "Ini untukmu. Tontonlah sendirian setelah aku pulang. Nanti aku akan menghubungimu lagi di saat yang tepat. Aku berdoa semoga saat itu kau sudah berubah pikiran."

"Apa ini?"

"Nanti kau juga akan tahu sendiri." Hidaka bangkit dari sofa.

Setelah dia pergi, aku membuka bungkusan kotak itu. Di dalamnya ada kaset video VHS. Sampai di situ aku masih belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Merasakan firasat tidak enak, aku memasang kaset video itu di alat pemutar.

Aku percaya Detektif Kaga sudah tahu apa isi video ini. Di layar monitor tampak pemandangan halaman rumah keluarga Hidaka. Begitu melihat keterangan tanggal yang muncul di sudut layar, hatiku seperti membeku saking terkejut. Jelas itu adalah hari saat aku berniat membunuh Hidaka.

Muncul sesosok pria di layar. Walaupun dia mengenakan pakaian hitam-hitam supaya keberadaannya tidak mencolok, wajahnya justru terlihat jelas. Bodoh. Kenapa waktu itu tidak terpikir olehku untuk memakai topeng?

Siapa pun akan langsung mengenali sosok si penyelundup sebagai Nonoguchi Osamu. Tanpa menyadari dirinya berada di sorotan kamera, laki-laki bodoh itu membuka jendela yang menghadap ke halaman, lalu menyelinap ke ruang kerja Hidaka.

Hanya sampai di situ adegan yang muncul di layar TV, tapi itu sudah cukup untuk dijadikan bukti. Bila aku menyangkal, mereka tinggal bertanya untuk apa aku menyelinap ke rumah Hidaka dan aku takkan bisa menjawabnya.

Setelah selesai menonton, selama beberapa saat pikiranku seperti kosong. Dalam hati aku terus mengulangi ucapan Hidaka di malam percobaan pembunuhan itu.

"Jangan lupa. Pisau (yang kusiapkan sebagai senjata pembunuhan) itu bukan satu-satunya bukti. Masih ada bukti lain yang pasti akan menjeratmu." Kurang lebih seperti itu. Rupanya yang dimaksud Hidaka adalah kaset video ini.

Saat aku tidak tahu harus berbuat apa, telepon berdering. Dari Hidaka. Telepon itu datang di saat yang tepat, seolah-olah selama ini dia selalu mengawasi gerak-gerikku.

"Sudah lihat?" dia bertanya. Ada semacam nada senang dalam suaranya.

"Sudah," aku menjawab singkat.

"Begitu. Bagaimana pendapatmu?"

"Bagaimana..." Aku mencoba menanyakan hal yang paling mengusik pikiranku. "Jadi kau sudah tahu?"

"Yang mana?"

"Bahwa malam itu... aku menyelinap ke ruanganmu. Rupanya kau memasang kamera TV?"

Di ujung telepon, Hidaka seperti meledak. "Bagaimana aku bisa tahu kau akan membunuhku? Dalam mimpi pun aku tak pernah membayangkannya."

"Tapi..."

"Lalu," katanya memotong ucapanku. "Dengan siapa kau bicara bahwa di hari dan jam itu kau akan datang untuk membunuhku? Kau tahu kan dinding itu punya telinga dan bisa saja kebetulan aku mendengarnya?"

Kini aku sadar Hidaka ingin aku mengaku bahwa Hatsumi-san juga terlibat. Bukan, lebih tepatnya: dia sedang menyiksaku karena tahu aku takkan menyinggung soal Hatsumi-san.

Melihatku tidak menjawab, dia berkata. "Kamera itu kupasang karena waktu itu banyak orang yang suka berbuat iseng di halaman, jadi aku berharap bisa menangkap pelakunya. Jadi tidak heran aku kaget setengah mati saat melihat apa yang terekam. Saat ini kamera itu sudah kulepas."

Aku tahu tidak seharusnya aku memercayai penjelasan itu, tapi aku pun tidak berniat membantah. "Lalu?" aku berkata

padanya. ”Kau ingin aku berbuat apa setelah menonton video itu?”

”Kau bodoh kalau mengira aku yang harus menjelaskannya. Dan sebelum aku lupa, kaset yang kuberikan padamu hanya duplikat. Yang asli ada di tempatku.”

”Kau mengancamku sedemikian rupa supaya aku mau menjadi penulis bayangan. Kau pikir dengan begitu aku bisa menghasilkan karya yang bagus?” Setelah berkata demikian, aku langsung mengeluh dalam hati. Ucapanku barusan sama saja dengan menyatakan aku tunduk pada ancamannya. Tapi nyatanya aku memang tidak punya keahlian untuk menolak.

”Tidak, aku yakin kau akan melakukannya. Aku percaya itu.” Nada bicara Hidaka penuh dengan kemenangan. Pasti dia merasa telah berhasil mendobrak tembok yang selama ini mengungkungnya. ”Nanti kuhubungi lagi,” katanya sebelum menutup telepon.

Beberapa hari berikutnya, kondisiku tak ubahnya hantu belaka. Aku sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku masih muncul di sekolah, tapi pikiranku tidak fokus untuk mengajar sehingga muncul keluhan dari para siswa. Aku dipanggil dan dimarahi Kepala Sekolah.

Lalu aku melihatnya secara kebetulan di toko buku. Majalah novel yang memuat karya Hidaka; karya pertama setelah dia meraih penghargaan.

Sementara mataku menelusuri isi novel itu, aku tidak bisa menghentikan tanganku yang gemetaran. Kemudian saat itu juga rasa pening hebat menyerangku sehingga nyaris saja aku pingsan di toko itu. Sudah kuduga. Novel itu adalah hasil penulisan ulang naskah kedua yang kuberikan pada Hidaka untuk dibacanya.

Aku mulai merasa bahwa ke mana pun arah yang kutempuh, tidak ada satu pun yang memberikan harapan. Saat teringat akan percobaan pembunuhan malam itu, setiap hari aku terus mengutuki kebodohanku sehingga ingin rasanya aku menghilang ke suatu tempat. Tapi bahkan untuk melakukannya saja aku tidak punya nyali. Meskipun aku pindah ke tempat yang jauh supaya tidak ditemukan Hidaka, selama data kartu pendudukku tidak berubah, aku takkan bisa mendapat pekerjaan mengajar seperti yang kulakukan selama ini. Lalu bagaimana aku bisa hidup? Aku tidak yakin sanggup melakukan pekerjaan fisik karena kondisiku yang rapuh. Huh, kenapa selama ini aku tidak pernah serius memperhatikan kekurangan kondisi fisik itu? Belum lagi aku masih memikirkan keadaan Hatsumi-san. Apa yang dipikirkannya selama menjalani hari-harinya di sisi Hidaka? Hatiku sakit setiap kali membayangkannya.

Hanya dalam waktu singkat, karya terbaru dari Hidaka ini diterbitkan dalam format *tankōbon* dan laris terjual. Perasaanku menjadi campur aduk setiap kali melihat buku itu ada di peringkat *best-seller*. Di antara rasa penyesalan yang kualami, masih terselip sedikit kebanggaan. Ada juga saat-saat di mana aku mencoba menganalisis fenomena ini dengan kepala dingin: Apakah buku ini akan sama larisnya jika diterbitkan menggunakan namaku sendiri?

Beberapa hari kemudian, tepatnya hari Minggu, Hidaka kembali berkunjung. Dia masuk ke apartemenku tanpa malu-malu, dan kembali duduk di sofa seperti dulu.

"Sesuai janji." Dia meletakan amplop di meja. Aku memeriksa isinya dan mendapati setumpuk uang kertas. Jumlahnya dua juta yen, kata Hidaka.

"Apa artinya ini?"

"Aku tidak bermaksud apa-apa. Sudah kubilang kau akan dapat bagian jika bukuku laris. Sesuai perjanjian, jumlahnya seperempat bagian dari total royalti."

Aku memandang amplop itu dengan terkejut, lalu menggeleng. "Aku tidak akan menjual jiwaku."

"Jangan berlebihan. Anggap saja ini kolaborasi antara kita. Pada zaman sekarang, profesi kolaborator tidak lagi dianggap aneh. Sudah menjadi hakmu untuk mendapatkan penghargaan."

"Yang kaulakukan ini," kataku sambil menatapnya, "sama dengan tindakan pelaku kejahatan pemerkosaan yang membayar korbannya."

"Itu berbeda."

"Di mana bedanya?"

"Aku mengerti maksud istilah 'perkosaan' itu, tapi mana ada perempuan yang berdiam diri diperlakukan seperti itu? Kau bahkan tidak melakukan apa-apa."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. "Pokoknya aku tak bisa menerima uang ini," jawabku dengan susah payah sembari mendorong kembali amplop itu.

Hidaka hanya menatap amplop itu tanpa berniat mengambilnya. Dia berkata, "Sebenarnya aku kemari karena ingin membicarakan rencana selanjutnya."

"Rencana selanjutnya?"

"Tentang karya berikutnya. Rencananya akan dimuat di majalah bulanan, maka aku ingin berdiskusi naskah seperti apa yang akan ditulis."

Gayanya bicara seakan-akan aku sudah resmi menjadi penulis

bayangan. Sedikit saja aku menunjukkan keengganan, dia pasti akan kembali menyinggung tentang kaset video itu.

Aku kembali menggeleng. "Sebagai penulis, kau pasti tahu sulit bagiku untuk memikirkan ide cerita dalam kondisi mental seperti sekarang. Jika kau memaksa, aku bahkan tidak yakin secara fisik aku mampu."

Namun itu tidak membuat Hidaka mundur selangkah pun. Dia bahkan mengatakan beberapa hal yang selama ini tidak pernah kupikirkan.

"Tentu saja aku mengerti kau belum bisa menulisnya dalam waktu dekat. Tapi kurasa tidak begitu sulit untuk memilih naskah yang sudah rampung."

"Aku tidak punya naskah yang sudah rampung."

"Jangan berpura-pura. Dulu kau pernah menulis beberapa naskah untuk majalah *Dōjinshi*, bukan?"

"Ah, itu..." Aku pun terkejut. "Tapi aku sudah tidak pernah lagi menulis seperti itu."

"Bohong."

"Itu betul. Aku sudah membuangnya."

"Aku tidak percaya. Bagiku yang namanya tulisan, apalagi tulisanku sendiri, pasti akan kusimpan di suatu tempat. Kalau kau terus berkeras, aku hanya bisa minta izin untuk mencarinya sendiri. Tentu saja aku tak perlu memeriksa seluruh penjuru rumah. Rak buku, laci... itu saja sudah cukup." Hidaka bangkit dan menuju kamar sebelah.

Aku bergegas mengejarnya. Dia benar. Aku memang masih menyimpan buku catatan semasa kuliah di rak. "Tunggu!"

"Jadi kau bersedia menggunakannya?"

"...Itu kubuat semasa kuliah. Gaya tulisanku masih payah, dan secara keseluruhan terlalu berantakan untuk dibuat cerita.

Sama sekali tidak cocok disebut naskah novel untuk orang dewasa."

"Biar aku yang menilainya. Lagi pula yang kucari adalah permata yang belum diasah, bukan karya yang sudah selesai. Aku yang akan memolesnya supaya bisa menjadi produk unggulan. Kau tahu sendiri campur tangankulah yang berhasil membuat *Api Semu* tercatat dalam sejarah literatur," kata Hidaka dengan penuh rasa percaya diri. Aku masih belum mengerti apa yang perlu dibanggakan dari ulahnya mencuri ide orang lain.

Setelah menyuruh Hidaka menunggu di sofa, aku masuk ke ruangan sebelah. Tapi saat aku sedang mengambil satu dari delapan buku catatan yang disimpan di rak teratas, tiba-tiba Hidaka ikut masuk.

"Bukannya tadi sudah kubilang supaya kau menunggu?"

Tanpa mengatakan apa-apa, Hidaka merebut buku yang sedang kupegang, lalu membolak-balik halamannya. Kemudian matanya tertuju ke arah rak, lalu diambilnya semua buku yang tersisa.

"Jangan coba-coba menipu." Dia menyeringai. "Buku yang barusan kau ambil itu isinya hanya draf naskah *Lingkaran Api*. Apa kau mencoba mengelak dengan hanya memberikan buku ini?"

Aku menggigit bibir dan menundukkan kepala.

"Ya sudah. Pokoknya aku akan membawa semua buku ini."

"Hidaka." Aku mengangkat wajah. "Apa kau tidak malu melakukan perbuatan seperti ini? Apakah bakatmu sudah begitu terkuras sampai kau harus meminjam tulisan orang lain yang dibuat saat masih kuliah?"

Inilah serangan balik terbesar yang bisa kutujukan padanya. Paling tidak, aku bisa memberinya sedikit "kerusakan".

Sepertinya kata-kataku barusan berpengaruh padanya. Ditatapnya aku dengan mata merah karena geram, lalu dicengkeramnya kerah bajuku.

"Jangan sok tahu! Memangnya kau tahu apa soal penulis?!"

"Aku memang tidak tahu. Tapi aku hanya bisa bilang kalau sampai melakukan hal sejauh ini, menurutku penulis itu adalah orang yang menyedihkan."

"Tapi selama ini kau sangat mengagumi profesi itu."

"Tidak lagi."

Hidaka melepaskan cengkeramannya, mengembuskan napas dan berkata, "Kurasa kau benar." Dia lantas bersiap-siap meninggalkan apartemen.

"Tunggu! Kau lupa ini!" Aku mengambil amplop berisi uang dua juta yen tadi yang lalu kuulurkan padanya.

Hidaka menatapku dan amplop itu bergantian, mengangkat bahu lalu menerimanya.

Dua atau tiga bulan kemudian, novel terbaru Hidaka mulai dimuat berseri di majalah. Begitu membacanya, aku langsung mengenalinya sebagai penulisan ulang salah satu cerita yang kutulis di buku catatan. Hanya saja kali ini hal itu tidak terlalu mengejutkan, entah karena aku memang sudah menyerah atau karena sebagian dari diriku sudah mengantisipasinya.

Mungkin ini bukan ide buruk, begitu pikirku. Karena aku sudah melepas cita-citaku menjadi penulis, kupikir bagus juga bila semua orang di dunia masih bisa membaca cerita yang diangkat dari ideku, tidak peduli dalam format seperti apa.

Sesekali Hatsumi-san masih menghubungiku. Dia akan mencela

suaminya sebelum terus meminta maaf padaku. Lalu pada suatu kesempatan, dia pernah berkata seperti ini:

"Sebenarnya jika kau memutuskan menyerahkan diri setelah membunuh dia, kau tak perlu memikirkanku segala, Nonoguchi-san. Selama bisa bersamamu, aku siap menerima hukuman apa pun."

Aku bisa membayangkan dia tidak ingin lagi terlibat denganku, apalagi setelah aku menyerah pada Hidaka. Mendengar perkataan itu, aku meneteskan air mata bahagia. Walaupun tidak bisa bertemu, di dalam hati perasaan kami tetap terjalin. "Kau tak usah berpikir sampai sejauh itu. Aku yakin bisa menemukan jalan lain."

"Tapi, aku benar-benar menyesal..." Dia menangis di ujung telepon.

Aku terus mencoba menghiburnya, tapi sebenarnya aku sendiri sama sekali tidak tahu apa tindakanku selanjutnya. Kata-kata "pasti ada jalan lain" justru semakin menyiksaku.

Setiap kali mengingat saat-saat itu, aku seperti disiksa oleh penyesalan yang tiada habis-habisnya. Mengapa waktu itu tidak kuturuti saja saran Hatsumi-san? Aku yakin kehidupan kami akan sangat berbeda jika kami sama-sama menyerahkan diri ke polisi. Setidaknya aku takkan pernah kehilangan seseorang yang paling berarti dalam hidupku.

Kalian pasti mengerti apa yang sedang kubicarakan. Benar. Kematian Hatsumi-san. Seumur hidup aku takkan pernah melupakan hari yang bagaikan mimpi buruk itu.

Aku mengetahui tentang kecelakaan itu dari artikel di surat kabar. Karena dia adalah istri penulis terkenal, berita itu mendapat porsi lebih besar dibandingkan kasus kecelakaan lalu lintas biasa. Aku tidak tahu bagaimana polisi menyelidiki kasus

ini, namun artikel surat kabar itu tidak menyinggung dugaan bahwa itu bukan kecelakaan biasa. Selain itu, aku juga tidak pernah mendengar ada perubahan dalam teori kecelakaan tersebut. Namun, sejak awal aku sudah yakin itu bukan kecelakaan, melainkan Hatsumi-san yang telah merenggut nyawanya sendiri. Tentu saja aku tidak akan menulis tentang motifnya.

Bila kupikirkan lagi, mungkin akulah penyebab kematian Hatsumi-san. Hal ini tidak akan terjadi seandainya aku tetap bersikap tenang dan bukannya ingin membunuh Hidaka.

Itu adalah masa-masa nihilisme bagiku, atau dengan kata lain aku hanya sesosok manusia yang hidup tanpa tujuan. Aku tidak memiliki keberanian untuk mengikuti jejak Hatsumi-san. Kondisi fisikku pun memburuk sehingga aku sering absen mengajar.

Setelah kematian Hatsumi-san, Hidaka terus bekerja seperti biasa. Selain menulis ulang naskahku, dia juga menerbitkan naskah karyanya sendiri. Aku tidak begitu tahu mana di antara keduanya yang paling laris.

Kurang lebih setengah tahun sejak meninggalnya Hatsumi-san, aku menerima paket dari Hidaka, amplop besar yang berisi tiga puluh lembar kertas A4 yang diketik menggunakan *word processor*. Semula aku mengira itu naskah novel, tapi ternyata itu adalah buku harian Hatsumi-san yang disatukan dengan monolog dari Hidaka. Salah satu bab buku harian itu menceritakan tentang bagaimana dia menjalin hubungan khusus dengan seorang laki-laki berinisial N (itu aku), juga bagaimana mereka berdua berkonspirasi untuk membunuh suaminya. Semuanya digambarkan dengan teliti. Di lain pihak, monolog Hidaka berisi kesedihan laki-laki yang tidak menyadari bahwa selama ini istrinya telah berpaling darinya. Lalu terjadi percobaan

pembunuhan. Di bagian ini jelas yang tertulis bukanlah fakta, melainkan rekaan Hidaka semata. Menurutnya, Hatsumi-san telah menyadari kesalahannya dan meminta maaf pada Hidaka. Dengan mempertimbangkan hubungan yang telah lama terjalin, mereka mendiskusikan masalah itu dan akhirnya sepakat untuk rujuk. Namun, tidak berapa lama kemudian, Hatsumi-san *tewas* dalam kecelakaan lalu lintas. Tulisan aneh ini berakhir dengan suasana acara pemakaman Hatsumi-san. Tulisan ini disusun sedemikian rupa untuk membangkitkan rasa haru dan pujian pembacanya.

Aku melongo. Tulisan macam apa ini? Lalu malam harinya Hidaka menelepon.

"Sudah baca?" dia bertanya.

"Apa maksudmu menulis seperti itu?"

"Pekan depan aku akan menyerahkannya pada editor. Rencananya bakal dimuat di majalah edisi bulan depan."

"Kau sudah gila? Apa kau tidak khawatir bakal kena masalah?"

"Mungkin." Hidaka tampak tenang-tenang saja, yang justru membuatku merasa tidak nyaman.

"Kalau tulisan itu sampai dimuat, aku akan menceritakan yang sesungguhnya."

"Apa yang akan kauceritakan?"

"Tentu saja tentang kau mencuri karyaku."

"Oh." Dia sama sekali tidak terpengaruh. "Siapa yang akan percaya? Kau tidak punya bukti."

"Bukti...?" Aku tertegun. Setelah semua buku catatanku dirampas Hidaka, mustahil untuk membuktikan bahwa dia telah mencuri karyaku. Lalu aku pun teringat bahwa kematian Hatsumi-san juga berarti kematian satu-satunya saksi pencurian itu.

”Tapi,” ujar Hidaka. ”Sebenarnya tulisan itu tidak harus dipublikasikan dalam waktu dekat.”

Samar-samar aku mulai bisa meraba apa maksud perkataannya.

Lalu, seperti sudah kuduga, dia berkata, ”Lima puluh halaman *genkō yōshi*. Jika kau bisa menulis naskah novel sejumlah halaman itu, aku akan menyerahkannya pada editor sebagai pengganti tulisan ini.”

Rupanya inilah tujuan Hidaka. Apa pun yang terjadi, dia masih menginginkan aku sebagai penulis bayangannya. Lagi pula aku memang tidak ingin tulisan itu sampai diterbitkan demi menjaga nama baik Hatsumi-san.

”Berapa lama waktuku untuk menulis?” aku bertanya.

”Sampai akhir pekan depan.”

”Ingat, ini yang terakhir kali.”

Hidaka tidak menanggapinya dan malah berkata, ”Baik. Hubungi aku kalau sudah selesai.” Telepon ditutup.

Boleh dibilang sejak hari itulah aku resmi menjadi penulis bayangan Hidaka Kunihiko. Total aku menulis tiga novel dan tujuh belas novela, yang naskahnya disimpan dalam disket yang kemudian disita polisi.

Mungkin Detektif Kaga akan merasa aneh dan bertanya apakah tidak ada cara lain untuk menolak permintaan Hidaka. Tapi kalau boleh jujur, aku sudah lelah terlibat dalam perang psikologis melawannya. Setidaknya kini aku merasa nyaman karena sepanjang aku terus menulis untuk Hidaka, maka kesalahanku dan Hatsumi-san tidak akan terbongkar.

Memang aneh, tapi setelah dua atau tiga tahun berlalu, kolaborasiku dengan Hidaka ternyata cukup harmonis. Lalu, alasan mengapa dia memperkenalkanku pada penerbit buku-

buku anak adalah karena dia sendiri tidak tertarik menulis novel anak-anak. Tapi mungkin sedikit banyak itu karena dia menyimpan rasa bersalah padaku.

Pada suatu waktu dia berkata, "Setelah novel berikutnya selesai, kau bebas. Kita tidak akan berkolaborasi lagi."

Aku merasa diriku salah dengar. "Betulkah?"

"Betul. Tapi kau hanya boleh menulis novel anak-anak. Jangan menginjak daerahku. Paham?"

Rasanya tidak berlebihan kalau aku menganggap ini adalah mimpi. Akhirnya, aku bebas!

Belakangan barulah aku mengetahui sedikit alasan di balik perubahan sikap Hidaka. Selain pernikahannya dengan Rie-san, mereka juga berpikir untuk pindah ke Vancouver dan Hidaka menganggap ini adalah kesempatan baginya untuk menghilangkan kelelahan yang dialaminya sekian lama. Mungkin jika dibandingkan dengan pasangan pengantin baru itu, justru akulah yang paling menanti-nantikan hari keberangkatan mereka ke Vancouver.

Hari itu pun tiba.

Aku datang ke rumah Hidaka membawa perangkat *word processor* yang berisi naskah *Gerbang Es*. Ini adalah terakhir kali aku akan menyerahkan naskah secara langsung. Kami sudah mengatur bahwa setelah Hidaka pergi ke Kanada, naskah berikutnya akan dikirim lewat faksimili karena aku tidak memiliki komputer pribadi. Begitu serial *Gerbang Es* di majalah berakhir, berakhir pula kolaborasi di antara kami.

Sambil menerima disket pemberianku, dengan penuh semangat Hidaka berceloteh tentang kediaman barunya di Vancouver. Setelah menyimaknya sesaat, aku mulai membicarakan urusanku

dengannya. ”Omong-omong, kau pernah berjanji akan mengembalikan sesuatu hari ini.”

”Sesuatu? Apa itu?” Sikap Hidaka yang satu ini selalu membuatku jengkel. Seharusnya dia tidak lupa apa yang telah dijanjikan, tapi dia malah mengalihkan pembicaraan.

”Buku. Buku catatanku.”

”Buku catatan?” Setelah berpura-pura bingung, barulah dia mengangguk. ”Ah, buku itu. Hampir saja aku lupa.” Dibukanya laci meja kerja, lalu dia mengeluarkan delapan jilid buku catatan tua. Tidak salah lagi, itu adalah buku-buku catatanku yang pernah direbutnya.

Aku mendekap erat buku-buku yang akhirnya kembali setelah sekian tahun berlalu. Dengan buku-buku ini, aku bisa membuktikan tindakan plagiarisme yang dilakukan Hidaka sekaligus membuat posisiku sejajar dengannya.

”Kelihatannya kau senang sekali,” Hidaka berkomentar.

”Begitulah.”

”Aku penasaran. Apa arti buku-buku itu bagimu?”

”Arti? Jelas ada. Ini adalah bukti bahwa beberapa novel yang kauterbitkan sebenarnya diangkat dari tulisanku.”

”Oh, begitu? Tapi menurutku bisa juga diartikan sebaliknya. Misalnya, isi buku itu adalah tulisanmu setelah membaca karya-karyaku.”

”Apa katamu...” Punggungku seperti dirambati udara dingin. ”Jadi kau ingin mengelak?”

”Mengelak? Dari siapa? Aku tak bisa mencegahmu memperlihatkannya pada pihak ketiga, tapi menurutmu mereka akan mempercayai pihak yang mana? Sebenarnya aku tak ingin berargumen tentang ini, tapi jika kau merasa lebih unggul karena memiliki

buku-buku itu, aku ingin meyakinkanmu bahwa itu hanya ilusi."

"Hidaka." Aku menatapnya dengan geram. "Aku sudah tidak bekerja sebagai penulis bayangan. Aku sudah tidak lagi menulis novel untukmu..."

"Setelah novel *Gerbang Es* selesai. Ya, aku tahu itu."

"Lalu kenapa kau bicara seperti itu?"

"Tidak ada alasan khusus. Aku hanya ingin mengingatkan bahwa hubungan kita tidak berubah."

Saat melihat senyum dingin menghiasi wajah Hidaka, aku pun yakin. Ternyata laki-laki ini sama sekali tidak berniat membebaskanku. Kelak dia pasti akan kembali memanfaatkanku saat dibutuhkan.

"Di mana kaset video dan pisau itu?" aku bertanya.

"Kaset video dan pisau? Apa maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh. Pisau dan kaset video yang *itu*."

"Sudah kusimpan baik-baik. Hanya aku yang tahu tempatnya."

Terdengar suara ketukan di pintu, lalu Rie-san masuk ke ruangan untuk memberitahukan kedatangan Fujio Miyako. Sebenarnya Hidaka segan menemui tamu itu, tapi dia berkata bahwa dia akan menemuinya. Jelas dia melakukannya untuk mengusir aku.

Sambil menyembunyikan kemarahan di dada, aku berpamitan pada Rie-san dan berjalan menuju pintu depan. Sebelumnya aku menulis bahwa dia mengantarku sampai ke luar gerbang, tapi sesuai dengan yang ditunjukkan Detektif Kaga, sebenarnya dia hanya mengantar sampai pintu depan.

Aku keluar dari pintu, kemudian memutari halaman dan

berjalan ke arah ruang kerja Hidaka. Lalu aku berjongkok di bawah jendela dan menyimak percakapan antara Hidaka dan Fujio Miyako. Sesuai perkiraan, Hidaka tidak begitu bersemangat menghadapi tamunya. Yang dipermasalahkan Fujio Miyako adalah novel berjudul *Daerah Bebas Perburuan*. Hidaka tidak bisa menjawab pertanyaan sang tamu dengan jelas karena akulah yang menulis semua isi novel itu.

Fujio Miyako pulang dalam keadaan tersinggung. Tidak lama kemudian, Rie-san juga meninggalkan rumah. Hidaka juga sempat meninggalkan ruang kerjanya, mungkin dia hendak ke kamar mandi atau yang lainnya.

Aku meneguhkan tekad. Ini adalah kesempatan sekali dalam seumur hidup. Kalau sekarang sampai gagal, selamanya aku takkan bisa lolos dari cengkeraman jahat Hidaka.

Aku beruntung karena jendela tidak dikunci. Aku menyelinap masuk dan bersembunyi di sebelah pintu sambil menunggu Hidaka kembali. Tanganku menggenggam alat pemberat kertas dari kuningan.

Apa yang terjadi selanjutnya tidak perlu dijelaskan lagi. Begitu Hidaka kembali ke ruang kerja, dengan sekuat tenaga aku memukul kepalanya dari belakang. Dia langsung terjatuh. Aku mencekiknya dengan kabel telepon karena belum yakin dia benar-benar sudah tewas.

Apa yang terjadi kemudian sesuai dengan analisis Detektif Kaga. Aku merancang alibi dengan menggunakan komputer milik Hidaka. Kuakui trik itu muncul saat aku sedang menulis novel detektif untuk anak-anak dan memang sudah lama kusiapkan. Silakan tertawa, karena seperti yang sudah kutulis sebelumnya, ini adalah trik untuk mengelabui anak-anak.

Aku terus berdoa supaya kejahatan yang telah kulakukan

jangan sampai terbongkar, begitu pula dengan usaha percobaan pembunuhan yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Pikiran itulah yang mendorongku meminta Rie-san untuk memberitahuku begitu kaset-kaset video milik Hidaka dikirim kembali dari Kanada.

Namun, satu per satu rahasiaku berhasil diungkap oleh Detektif Kaga. Aku membenci daya analisisnya yang tajam. Tentu saja sedikit banyak aku menyimpan dendam padanya.

Aku sudah menyebutkannya di awal, tapi fakta bahwa video itu disembunyikan di bagian dalam novel *Noctiluca* yang telah dilubangi memang sangat mengejutkan. Beberapa bagian dari novel itu memang ditulis sendiri oleh Hidaka dan salah satunya adalah adegan saat si tokoh utama hendak dibunuh oleh istrinya sendiri dan kekasih istrinya. Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa Hidaka menulisnya sambil membayangkan insiden malam itu. Bisa kubayangkan betapa gigihnya usaha Hidaka karena Detektif Kaga berhasil mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dengan membandingkan rekaman video saat aku menyelinap lewat jendela dengan isi novel.

Sampai di sini saja pengakuanku. Aku tidak akan membahas tentang motif karena aku ingin merahasiakan semua yang berkaitan dengan Hatsumi-san. Aku minta maaf karena telah banyak merepotkan, tapi aku akan sangat bahagia jika ada yang bersedia memahami perasaanku walau hanya sedikit.

Sekarang aku bersedia menerima hukuman apa pun yang akan dijatuhkan.

MASA LALU
(BAGIAN PERTAMA)

DOKUMENTASI KAGA KYOICHIRO

Tanggal 14 Mei. Aku mengunjungi SMP tempat Nonoguchi pernah mengajar hingga bulan Maret lalu. Aku tiba di sana tepat saat jam pulang sekolah; para siswa dan siswi berhamburan keluar dari gerbang menuju rumah masing-masing. Sementara itu, aku melihat beberapa siswa yang sepertinya anggota klub atletik sedang meratakan permukaan lapangan sekolah menggunakan garu.

Aku melaporkan diri pada wanita yang bertugas sebagai staf penerima tamu dan mengutarakan keinginanku menemui salah seorang guru yang dekat dengan Nonoguchi. Staf itu melapor ke atasannya, kemudian segera menghubungi ruang guru. Rumitnya prosedur ini sempat membuatku kesal, tapi kurasa memang seperti itulah situasi sekolah. Setelah menunggu hampir selama dua puluh menit, aku diantarkan ke ruang tamu.

Aku disambut oleh Kepala Sekolah, pria berperawakan kecil bernama Eto, dan guru pria bernama Fujiwara yang mengajar

bahasa Jepang. Aku menduga kehadiran Kepala Sekolah adalah demi mencegah jangan sampai Fujiwara-sensei mengatakan hal-hal yang tidak perlu.

Pertama-tama, aku bertanya apakah mereka mengetahui kasus pembunuhan yang menimpa Hidaka Kunihiko. Ternyata mereka tahu, mulai dari soal Nonoguchi Osamu yang pernah menjadi penulis bayangan, juga serangkaian perselisihan yang diduga memicu terjadinya pembunuhan tersebut. Sepertinya mereka ingin sekali mendengar informasi lebih jauh dariku.

Ketika kutanyakan apakah mereka masih ingat bagaimana sampai tahu bahwa Nonoguchi adalah penulis bayangan, dengan agak segan Fujiwara-sensei menceritakannya sebagai berikut:

"Saya tahu dia menulis novel, bahkan saya juga pernah membaca karyanya yang dimuat di majalah cerita anak-anak. Tapi benar-benar sulit dibayangkan bahwa dia juga bekerja sebagai penulis bayangan. Apalagi untuk penulis terkenal."

"Anda pernah melihatnya sendiri saat dia sedang menulis?"

"Tidak. Yang dilakukannya di sekolah hanya mengajar. Dia baru menulis setelah pulang ke rumah atau di hari libur."

"Apakah sebagai guru pekerjaan Nonoguchi tergolong ringan sehingga masih sempat menulis?"

"Tidak. Pekerjaannya tidak bisa dibilang ringan. Tapi dia memang selalu pulang cepat, terutama sekitar musim gugur tahun lalu. Dia juga selalu berhasil menghindari aktivitas sekolah seperti festival atau semacamnya. Semua orang selalu memberinya toleransi karena dia dikenal memiliki kesehatan fisik yang rapuh, walau saat itu kami tidak tahu banyak tentang penyakitnya. Makanya kami sangat terkejut karena ternyata dia melakukan itu supaya punya waktu untuk menulis novel untuk Hidaka Kunihiko."

"Anda tadi bilang dia selalu pulang ke rumah lebih cepat sejak musim gugur tahun lalu. Apakah ada semacam catatan yang bisa memastikannya?"

"Bagaimana, ya... Karena di sini tidak ada kartu tabel waktu. Tapi saya yakin itu dimulai sejak musim gugur lalu karena dia tidak pernah hadir dalam pertemuan khusus guru bahasa Jepang yang diadakan setiap dua minggu sekali."

"Apakah sebelumnya dia tidak pernah seperti itu?"

"Dia memang bukan tipe orang yang bersemangat dalam pekerjaan, tapi sebelumnya dia selalu hadir."

Lalu aku mencoba menanyakan tentang kepribadian Nonoguchi Osamu.

"Dia itu pendiam. Kami tidak bisa menebak apa yang ada dalam benaknya. Dia juga sering termangu-mangu sambil melihat ke luar jendela. Kalau sekarang diingat-ingat, pasti saat itu dia sangat tertekan. Pada dasarnya dia bukan orang jahat, dan saya bisa mengerti mengapa dia melakukan perbuatan itu setelah diperlakukan sedemikian rupa. Saya sempat membeli beberapa novel karya Hidaka Kunihiko karena menyukainya, tapi saat membayangkan penulis aslinya adalah Nonoguchi-san, rasanya ada emosi yang berbeda dalam buku itu."

Aku mengucapkan terima kasih lalu meninggalkan sekolah itu.

Dalam perjalanan pulang, aku melihat toko alat tulis yang cukup besar. Aku masuk ke toko itu dan memperlihatkan foto Nonoguchi Osamu pada staf wanita di meja kasir. Aku bertanya apakah tamu ini pernah datang sekitar setahun yang lalu. Staf itu menjawab rasanya dia pernah melihat tamu itu, tapi dia tidak bisa mengingatnya dengan jelas.

* * *

Tanggal 15 Mei. Aku pergi menemui Hidaka Rie. Sejak seminggu lalu dia telah pindah ke apartemen di Yokohama. Suaranya terdengar lelah ketika kuhubungi. Tindakannya untuk pindah rumah supaya tidak disangkutpautkan lagi dengan kasus itu bisa dibilang normal. Dia bersedia menerimaku karena aku adalah detektif, bukan orang-orang dari media massa.

Rencananya kami akan bertemu di kafe di pusat perbelanjaan yang tidak jauh dari apartemennya. Dia tidak ingin bertemu di apartemen karena khawatir diketahui media.

Kafe itu terletak di sebelah butik yang sedang mengadakan obral besar. Selain karena orang luar tidak bisa melihat wajah pengunjung, posisi mejanya yang tidak beraturan memudahkan bagi mereka yang tidak ingin pembicaraannya didengar orang lain. Kami duduk berhadapan di meja paling dalam.

Aku menanyakan bagaimana kabarnya selama ini. Hidaka Rie tersenyum kecut mendengarnya.

"Masih seperti biasa, walau tidak bisa dibilang ceria. Semoga saja lingkungan sekitar bisa memberi saya ketenangan."

"Bisa dipahami. Apalagi ini menyangkut kasus kriminal." Aku mencoba menghiburnya, tapi sepertinya tidak berhasil. Dia malah menggeleng dan berkata dengan nada kesal, "Padahal dalam kasus ini kami ada di pihak korban, tapi bagaimana caranya meyakinkan masyarakat? Mereka malah menganggap kasus ini sama dengan skandal artis terkenal, dan kamilah si tokoh antagonis."

Hal itu memang tidak bisa dimungkiri. Mulai dari acara TV sampai majalah mingguan, alih-alih membahas tentang tewasnya Hidaka, mereka lebih banyak membahas bagaimana dia telah

mencuri karya sahabatnya sendiri. Andai sampai terungkap bahwa ulah Hidaka ada kaitannya dengan perselingkuhan istrinya yang pertama, dijamin para reporter dunia hiburan akan melonjak kegirangan.

"Lebih baik Anda tidak usah pedulikan orang-orang media itu."

"Tentu saja. Kalau tidak, bisa-bisa saraf saya ambruk. Sayangnya gangguan itu bukan hanya dari pihak media."

"Apa yang terjadi?"

"Macam-macam. Saya diserbu oleh telepon dan surat-surat yang berisi penghinaan. Bagaimana mereka sampai tahu alamat rumah orangtua saya? Pasti pihak media yang memberitahu bahwa saya sudah tidak tinggal di rumah suami saya."

Itu mungkin saja terjadi.

"Anda sudah melaporkannya pada polisi?"

"Sudah. Tapi masalah seperti ini tidak bisa dipecahkan hanya dengan melapor ke polisi, bukan?"

Yang dikatakannya benar. Tapi aku tidak bisa mengiyakannya terang-terangan.

"Apa saja isi surat dan telepon sebanyak itu?"

"Pokoknya bermacam-macam. Ada yang minta supaya saya mengembalikan royalti novel, ada yang merasa dikhianati, ada juga yang mengirim surat beserta kardus berisi karya-karya suami saya. Banyak juga surat yang menyuruh saya mengembalikan penghargaan yang pernah diterimanya."

"Begitu rupanya." Aku menduga kecil kemungkinan orang-orang yang mengganggu ketenangan Hidaka Rie itu adalah penggemar Hidaka Kunihiko atau pencinta sastra pada umumnya. Bukan. Bahkan bisa jadi sebelumnya mereka tidak pernah mendengar nama Hidaka Kunihiko. Orang-orang seperti itu

mendapatkan kepuasan dengan mengganggu kenyamanan orang lain dan selalu menanti kesempatan untuk melakukan itu entah dari mana. Tidak masalah siapa korbannya.

Hidaka Rie mengangguk setuju setelah mendengarkan pendapatku. "Ironisnya, justru buku-buku suami saya laris terjual. Mungkin orang-orang itu memang punya hobi mengusik kehidupan pribadi orang lain."

"Memang ada bermacam-macam manusia di dunia ini."

Aku tahu tentang larisnya buku-buku karya Hidaka Kunihiko. Namun yang beredar saat ini hanya persediaan yang masih ada, karena belum ada tanda-tanda pihak penerbit akan mencetak ulang. Aku lantas teringat pada editor yang menentang teori penulis bayangan. Mungkin untuk sementara waktu mereka akan mengamati situasi dulu.

"Oh, ya. Pihak kerabat Nonoguchi-san juga menghubungi saya," kata Hidaka Rie seakan-akan itu bukan hal besar.

Aku terkejut. "Kerabat Nonoguchi? Apa kata mereka?"

"Mereka ingin saya mengembalikan keuntungan dari hasil penjualan karya. Setidaknya mereka berhak mendapat royalti dari judul-judul yang ditulis ulang dari karya Nonoguchi-san. Mereka diwakili oleh seseorang yang mengaku sebagai paman Nonoguchi-san."

Mengapa sampai ada sosok "paman" yang muncul? Padahal Nonoguchi tidak punya saudara dan kedua orangtuanya pun sudah tiada. Perihal pengembalian keuntungan itu juga mengejutkan. Ada-ada saja yang dipikirkan manusia, pikirku.

"Lalu apa jawaban Anda?"

"Saya bilang akan menjawabnya setelah berkonsultasi dengan pengacara."

"Bagus sekali."

"Jujur saja, saya benar-benar bingung. Saya belum pernah mendengar ada kerabat pelaku kejahatan yang menginginkan uang dari keluarga korban."

"Kasus ini memang spesial. Sebenarnya saya tidak bisa bicara banyak karena saya tidak tahu tentang hukum kasus-kasus seperti ini, tapi saya rasa Anda tidak perlu membayar mereka."

"Ya, saya juga berpikir demikian. Tapi masalahnya bukan uang. Yang saya sesalkan adalah mengapa banyak orang yang berkomentar suami saya terbunuh karena ulahnya sendiri. Orang yang mengaku sebagai paman Nonoguchi-san juga sedikit pun tidak menunjukkan penyesalan."

Hidaka Rie menggigit bibir, memberiku kesempatan mengintip bagaimana perasaannya saat ini. Melihatnya cenderung marah alih-alih sedih, aku pun merasa lega. Situasi akan jadi sulit kalau dia sampai menangis di kafe ini.

"Kaga-san memang sudah menceritakan sebelumnya, tapi sampai sekarang saya sulit percaya bahwa suami saya mencuri karya orang lain. Matanya selalu bersinar-sinar setiap kali membicarakan karya baru, karena saking senangnya dia bisa menulis cerita sesuai dengan apa yang ada di benaknya."

Aku mengangguk mendengar penekanan dalam ucapannya karena aku sungguh-sungguh memahami perasaannya. Namun, kali ini aku tidak bisa menyatakan persetujuan. Hidaka Rie sendiri tidak lagi berkeras mempertahankan pendapatnya. Kini dia bertanya apa keperluan kunjunganku kali ini.

Aku mengeluarkan kertas-kertas dokumen dari saku kemejaku, kemudian meletakkannya di meja.

"Bersediakah Anda membacanya?"

"Apa ini?"

"Catatan yang ditulis Nonoguchi Osamu."

Hidaka Rie terang-terangan menunjukkan rasa tidak nyaman. "Saya tidak akan membacanya. Paling isinya hanya tentang perlakuan kejam suami saya padanya selama ini. Semua sudah ada di surat kabar."

"Yang Anda baca itu adalah pengakuan Nonoguchi Osamu yang ditulisnya setelah ditahan, berbeda dengan yang saya bawa ini. Tidak lama setelah pembunuhan itu terjadi, dia sengaja menulis catatan yang berbeda untuk mengelabui polisi. Ini adalah fotokopinya."

Tampaknya Hidaka Rie mulai memahami penjelasanku, namun ekspresi muak di wajahnya tidak berubah. "Begitu? Tapi apa gunanya Anda menyuruh saya membaca tulisan yang berbeda dengan fakta yang ada?"

"Bagaimana jika Anda baca lebih dulu? Tulisannya tidak terlalu panjang, saya yakin Anda bisa segera menyelesaikannya."

"Di sini?"

"Kalau Anda tidak keberatan."

Tidak salah lagi. Wanita ini pasti menganggapku aneh. Namun, dia meraih dokumen itu tanpa berkata apa-apa.

Sekitar lima belas menit kemudian, dia mengangkat kepalanya. "Sudah selesai. Tapi apa sebenarnya ini?"

"Nonoguchi sudah mengaku bahwa ada beberapa bagian dalam catatan itu yang dipalsukan, salah satunya percakapannya dengan Tuan Hidaka Kunihiko. Menurutnya yang terjadi justru perdebatan sengit di antara mereka, bukan obrolan santai seperti yang ditulisnya di situ."

"Sepertinya begitu."

"Kemudian mari kita kembali saat Anda mengantar Nonoguchi

keluar dari rumah. Dia menulis Anda mengantarnya sampai keluar gerbang, padahal sebenarnya hanya sampai pintu depan."

"Itu betul."

"Bagaimana dengan yang lainnya? Seingat Anda, apakah ada bagian lain dari tulisan ini yang jelas-jelas bertentangan dengan fakta?"

"Bagian lain, ya..." Dengan ragu-ragu Hidaka Rie kembali membaca dokumen itu. Kemudian dia menggeleng tidak yakin. "Saya rasa tidak ada."

"Kalau begitu apakah ada ucapan atau sikap Nonoguchi di hari kejadian yang tidak tertulis di situ? Hal-hal kecil pun tidak masalah, misalnya tiba-tiba dia ingin pergi ke toilet atau lainnya."

"Saya tidak begitu ingat, tapi rasanya hari itu dia tidak ke toilet."

"Bagaimana dengan telepon? Apakah dia sempat meminjam telepon?"

"Entahlah... karena pesawat telepon itu ada di ruang kerja suami saya."

Ternyata Hidaka Rie tidak begitu ingat apa saja yang terjadi pada hari itu. Mungkin itu wajar karena kedatangan Nonoguchi Osamu tidak menjadikan hari itu spesial.

Saat aku mengira dia sudah menyerah, tiba-tiba Hidaka Rie mengangkat wajah. "Ah, ada satu hal."

"Apa itu?"

"Mungkin ini sama sekali tidak ada hubungannya."

"Tidak masalah."

"Sebelum pulang, Nonoguchi-san memberikan sebotol

sampanye sebagai oleh-oleh. Dia tidak menyinggungnya di dokumen ini."

"Sampanye? Anda yakin dia membawanya pada hari itu?"

"Tidak salah lagi."

"Bagaimana dia menyerahkannya pada Anda?"

"Saat Fujio Miyako-san datang, dia meninggalkan ruang kerja suami saya. Dia bilang lupa menyerahkan botol itu saking asyiknya mengobrol dengan suami saya. Setelah itu barulah dia ingat dia sudah membeli sampanye yang dimasukkannya ke kantong kertas. Sambil menyerahkan kantong itu, dia berpesan supaya saya tidak usah sungkan-sungkan meminumnya saat malamnya menginap di hotel."

"Anda apakan botol sampanye itu?"

"Saya simpan di kulkas hotel malam harinya. Saya ingat pihak hotel menelepon setelah peristiwa pembunuhan itu dan saya minta supaya botol itu dibuang saja."

"Jadi Anda tidak sempat meminumnya."

"Benar. Saya sengaja mendinginkannya dulu supaya bisa dinikmati berdua setelah suami saya menyelesaikan pekerjaannya dan menyusul ke hotel."

"Ternyata ada kejadian seperti itu, ya. Apakah selain sampanye Nonoguchi juga pernah membawa oleh-oleh sake?"

"Mungkin sebelumnya pernah, tapi sepanjang pengetahuan saya, malam itu pertama kalinya dia membawa sampanye. Nonoguchi-san sendiri bukan peminum sake."

"Saya mengerti." Tidak heran jika Hidaka Rie sampai tidak tahu, karena di dalam dokumen itu awalnya Nonoguchi menulis bahwa dia datang ke rumah Hidaka dengan membawa minuman Scotch.

Aku kembali menanyakan apakah ada hal-hal lain yang tidak

disebutkan dalam dokumen itu. Walaupun sudah berpikir keras, Hidaka Rie sama sekali tidak bisa mengingatnya. Dia malah balik bertanya mengapa baru sekarang aku menanyakannya.

"Banyak prosedur rumit yang perlu ditempuh untuk menyelesaikan sebuah kasus, salah satunya proses verifikasi."

Mendengar penjelasanku, sepertinya istri korban tidak lagi menaruh curiga.

Setelah berpisah dengan Hidaka Rie, aku langsung menelepon hotel yang pada malam kejadian rencananya akan ditempati oleh pasangan Hidaka dan menanyakan tentang sampanye. Meskipun sempat ada sedikit masalah, akhirnya aku berhasil berbicara dengan staf pria yang masih mengingat kejadian itu.

"Mereknya Dom Pérignon Zero. Botol itu disimpan begitu saja di kulkas. Karena harganya mahal dan segelnya belum dibuka, saya berinisiatif menghubungi pemiliknya. Karena dia minta supaya botol itu dibuang saja, jadi kami melakukan sesuai keinginannya," Staf itu menjelaskan dengan sopan.

Aku bertanya apa yang terjadi pada botol sampanye itu. Staf itu terdiam sejenak, lalu mengaku bahwa dia membawa botol itu pulang ke rumah. Aku kembali bertanya apakah dia meminumnya. Dia menjawab bahwa dia meminumnya sekitar dua minggu lalu. Botol yang sudah kosong itu lalu dibuangnya.

"Apakah ada masalah dengan botol itu?" Staf itu bertanya dengan nada khawatir.

"Oh, tidak. Sama sekali tidak ada masalah. Oh, ya. Apakah rasanya enak?"

"Ya, enak sekali." Setelah mendengar jawaban gembira dari staf itu, aku menutup telepon.

Sesampainya di rumah, aku menonton video rekaman saat Nonoguchi Osamu menyelinap ke halaman rumah Hidaka. Aku secara khusus meminta pada Bagian Identifikasi untuk membuatkan rekamannya.

Setelah berkali-kali menonton ulang, usahaku belum juga membuahkan hasil. Yang terpampang di depan mataku hanya adegan-adegan membosankan.

Tanggal 16 Mei. Jam baru saja menunjukkan pukul 13.00 lebih sedikit saat aku mengunjungi Kantor Real Estat Yokota Cabang Ikebukuro. Kantor itu terbilang kecil karena hanya ada dua meja besi di belakang meja penerima tamu yang dibatasi kaca.

Aku masuk ke ruangan dan mendapati Fujio Miyako sedang bekerja sendirian. Mungkin pegawai lainnya sedang keluar. Akhirnya kami berbicara di meja penerima tamu. Jika ada orang luar yang melihat, mungkin mereka akan menyangka aku adalah laki-laki aneh yang sedang mencari apartemen murah.

Setelah berbasa-basi singkat, aku langsung menuju titik persoalan. "Anda sudah tahu tentang pengakuan Nonoguchi Osamu?"

Fujio Miyako mengangguk. Wajahnya terlihat gugup. "Ya, saya membacanya di surat kabar."

"Bagaimana pendapat Anda?"

"Pendapat saya.... Tentu saja saya terkejut. Katanya dialah penulis asli novel *Daerah Bebas Perburuan.*"

"Menurut dokumen pengakuan Nonoguchi, dalam diskusinya dengan Anda ada beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan oleh Tuan Hidaka. Bagaimana pendapat Anda setelah mengetahui bahwa itu karena dia bukan pengarang aslinya?"

”Sejujurnya, saya juga tidak begitu paham. Tapi memang setiap kali berbicara dengannya, saya mendapat kesan dia selalu mencoba menghindari topik itu.”

”Dengan kata lain, Anda tidak merasa ada sesuatu yang aneh dengan pernyataan bahwa Tuan Hidaka-lah penulis novel *Daerah Bebas Perburuan*?”

”Saya rasa tidak. Tapi saya tidak yakin seratus persen. Mungkin karena sulit membayangkan bahwa Hidaka-san bukan si penulis asli.”

Yang dikatakannya masuk akal.

”Saat Anda mengetahui Nonoguchi Osamu-lah penulis asli novel itu, apakah ada sesuatu yang terbukti selama ini cocok dengan dugaan Anda? Atau justru sebaliknya?”

”Saya tidak yakin bisa menjawabnya dengan tegas. Apalagi orang bernama Nonoguchi itu ternyata dulu juga teman sekelas Hidaka-san dan kakak saya, wajar saja ada kemungkinan dialah penulisnya. Sebenarnya jika sejak awal diberitahu bahwa Nonoguchi yang menulis novel itu, mungkin saya hanya akan berpikir *’Oh, begitu.’*. Pada dasarnya saya juga tidak begitu tahu banyak tentang Hidaka-san.”

”Mungkin juga demikian.”

”Tapi,” Fujio Miyako melanjutkan berbicara saat aku sedang berpikir bahwa mungkin tidak ada lagi informasi yang bisa diberikannya. ”Bila benar Hidaka-san bukan penulisnya, saya pikir penting supaya novel itu diperbaiki dengan mengubah salah satu tokohnya yang diciptakan berdasarkan sosok Hidaka-san sendiri. Dengan begitu kakak saya tidak perlu lagi dijadikan model.”

”Bisa Anda jelaskan lebih detail?”

"Anda sudah membaca *Daerah Bebas Perburuan*, Detektif?"

"Belum, tapi saya tahu garis besar ceritanya. Detektif lain yang sudah membacanya membuatkan ringkasannya."

"Di novel itu ada adegan saat tokoh utama masih duduk di bangku SMP. Selain suka memaksa teman-temannya supaya mematuhinya dengan cara kekerasan, dia juga digambarkan suka menganiaya orang-orang yang tidak disukainya. Zaman sekarang istilahnya perundungan. Korban terparahnya justru teman sekelasnya sendiri, Hamaoka. Saya yakin tokoh Hamaoka itu terinspirasi dari Hidaka-san."

Aku ingat ada adegan perundungan disinggung dalam ringkasan novel itu, walaupun memang nama-nama yang terlibat tidak ditulis lengkap. "Kenapa Anda yakin dia adalah Tuan Hidaka?"

"Karena secara keseluruhan, novel itu ditulis berdasarkan sudut pandang Hamaoka. Lagi pula menurut saya cerita itu lebih cocok disebut dokumenter alih-alih novel. Saya percaya Hamaoka adalah Hidaka-san."

"Saya mengerti."

Fujio Miyako tampak agak segan sebelum melanjutkan. "Selain itu," katanya. "Alasan Hidaka-san menulis novel itu adalah karena dia pernah mengalami hal serupa dengan Hamaoka."

Tanpa sadar aku balas menatap wajahnya. "Apa maksud Anda?"

"Di novel itu Hamaoka digambarkan sangat membenci si tokoh utama yang melakukan penindasan. Pembaca bisa merasakan kebencian itu di seluruh bagian novel. Walaupun tidak diceritakan, jelas bahwa kebencian itu berawal saat Hamaoka mulai menyelidiki kematian seseorang yang dulu pernah menyiksa dirinya. Hamaoka adalah perwujudan si penulis. Dengan

kata lain, saya menganggap tujuan Hidaka-san menulis novel itu adalah untuk membalas dendam pada kakak saya."

Aku menatap wajah Fujio Miyako lekat-lekat. Selama ini aku belum pernah membayangkan ada seseorang yang menulis novel untuk tujuan balas dendam. Salah, lebih tepatnya kami dari tim penyidik memang selama ini tidak begitu fokus menyelidiki novel *Daerah Bebas Perburuan*. "Tapi bukan seperti itu yang ditulis Nonoguchi dalam pengakuannya."

"Memang. Tapi seperti tadi saya jelaskan, entah itu Hidaka-san atau Nonoguchi yang bertindak sebagai penulis sekaligus model tokoh dalam cerita, bagi saya sama saja. Hanya saja karena sejak dulu saya selalu menganggap tokoh Hamaoka adalah Hidaka-san, aneh rasanya saat dihadapkan pada fakta dia adalah orang yang berbeda. Lihat saja saat sebuah novel diadaptasi menjadi drama TV. Pasti ada saja yang merasa tidak puas jika artis pemeran tokoh tertentu tidak sesuai dengan bayangan yang muncul di benaknya setelah membaca versi novel. Kurang lebih seperti itu."

"Jika benar modelnya adalah Tuan Hidaka, apa menurut Anda sifatnya cocok dengan karakter Hamaoka dalam novel? Tidak masalah jika pendapat Anda terkesan subjektif."

"Menurut saya cocok, tapi mungkin itu akibat prasangka. Ya, tadi saya sudah bilang saya tidak begitu mengenal Hidaka-san." Cara bicara Fujio Miyako terdengar hati-hati dan menghindari penegasan.

Terakhir, aku bertanya apa yang akan dilakukannya setelah tahu bahwa lawannya dalam kasus novel *Daerah Bebas Perburuan* beralih dari Hidaka Kunihiko ke Nonoguchi Osamu.

"Saya akan menunggu hasil sidang Nonoguchi. Setelah itu baru saya akan memutuskan," jawabnya tenang.

* * *

Atasanku tidak begitu senang saat mengetahui aku masih saja menyelidiki kasus pembunuhan Hidaka Kunihiko. Sikapnya tidak mengherankan: si pelaku sudah mengaku, bahkan pengakuan itu dituangkan dalam bentuk tertulis. Untuk apa aku masih mengendus-endus ke sana kemari?

"Percuma saja. Lagi pula semuanya sudah jelas," atasanku berkomentar kesal.

Tidak bisa dimungkiri bahwa tidak ada satu pun hal yang bisa dijadikan alat untuk menyangkal hasil penyelidikan sejauh ini. Pertama, sekian banyak bukti penting yang berkaitan dengan kasus itu berhasil kudapatkan dengan tanganku sendiri.

Aku bahkan mempertimbangkan untuk menghentikan penyelidikan. Semua trik rancangan Nonoguchi sudah kupecahkan, begitu pula perselisihannya dengan Hidaka. Sebenarnya aku mulai merasa aku sedang menyombongkan hasil kerjaku sendiri.

Sesuatu yang masih meninggalkan keraguan dalam benakku adalah saat aku bertanya pada Nonoguchi yang saat itu ada di ruang perawatan. Saat tanpa sengaja tatapanku jatuh ke jemarinya, mendadak muncul ide. Tapi aku malah mengabaikannya karena apa yang kubayangkan itu terlalu ganjil dan tidak realistis. Kendati demikian, aku tidak bisa mengabaikannya untuk waktu yang lama karena sesuatu yang ganjil itu tidak bisa lepas dari benakku. Sebenarnya setelah Nonoguchi ditahan, aku sempat gelisah dan bertanya-tanya apakah jalan yang kutempuh sudah benar. Kini semuanya semakin jelas.

Mungkin apa yang ada dalam bayanganku itu hanya ilusi

yang muncul dari kurangnya pengalamanku—baik sebagai polisi maupun sebagai manusia—dan bisa jadi memang demikian. Tapi setidaknya aku tak ingin menghentikan kasus ini begitu saja tanpa meyakinkan diriku sendiri.

Kuputuskan untuk sekali lagi membaca dokumen pengakuan Nonoguchi Osamu dengan lebih teliti. Saat membacanya, muncul beberapa pertanyaan yang selama ini tidak kusadari.

Berikut beberapa hal yang membuatku tidak puas.

Satu: Hidaka Kunihiko menyimpan bukti percobaan pembunuhan yang dilakukan Nonoguchi supaya laki-laki itu bersedia menjadi penulis bayangan. Padahal jika Nonoguchi mau mengabaikan semuanya dan melapor ke polisi, Hidaka pun akan kena getahnya. Satu kesalahan ceroboh, dan tamatlah karier Hidaka sebagai penulis. Apakah Hidaka tidak takut akan kemungkinan itu? Mungkin alasan Nonoguchi tidak menyerahkan diri adalah karena dia tidak ingin melibatkan Hidaka Hatsumi, tapi Hidaka sendiri tidak bisa membuktikan bahwa perselingkuhan itu telah terjadi.

Dua: Mengapa Nonoguchi tidak mengundurkan diri setelah kematian Hidaka Hatsumi? Dalam pengakuannya, dia menulis bahwa dia sudah lelah melakukan perang psikologis melawan Hidaka. Wajar sekali jika dia tidak memedulikan lagi semuanya dan memutuskan menyerahkan diri ke polisi.

Tiga: Mungkinkah kaset video dan pisau itu bisa dijadikan barang bukti percobaan pembunuhan? Yang ada dalam video itu hanya adegan saat Nonoguchi menyelinap ke rumah keluarga Hidaka, ditambah lagi tidak ada bekas darah pada pisau. Selain itu di luar pertemuan antara si pelaku dan korban, hanya Hidaka Hatsumi sebagai rekan satu komplotan Nonoguchi yang hadir di sana. Mungkin jika kelak dia sampai diminta menjadi

saksi, kecil kemungkinan Nonoguchi akan dianggap tidak bersalah.

Empat: Nonoguchi menulis bahwa kolaborasinya dengan Hidaka Kunihiko ”berjalan harmonis”. Mungkinkah itu terjadi mengingat situasi yang terjadi sebelumnya di antara mereka?

Aku mencoba mengonfirmasi keempat hal itu pada Nonoguchi yang langsung memberikan jawaban untuk semuanya. Berikut pernyataannya:

”Mungkin kau menganggapnya aneh, tapi memang begitulah kenyataannya. Kalau sekarang ditanya kenapa aku melakukan ini atau kenapa tidak melakukan itu, aku hanya bisa menjawab aku sendiri tidak mengerti. Kondisi mentalku saat itu memang tidak seperti biasanya.”

Aku tidak bisa berbuat apa-apa mendengar jawabannya. Andai saja keempat hal itu adalah sesuatu yang bersifat nyata, masih ada kemungkinan untuk membantahnya. Namun sayangnya, keempat pertanyaan itu lebih mengarah pada sisi psikologis.

Tapi hal yang paling mengusikku justru bukan keempat pertanyaan tersebut, melainkan satu kata: karakter. Karena aku jauh lebih mengenal Nonoguchi Osamu dibandingkan atasan dan rekan-rekanku, maka berdasarkan pengetahuan itu aku merasa isi dokumen pengakuan yang ditulisnya tidak sesuai dengan karakternya.

Sedikit demi sedikit aku mulai memfokuskan diri pada hipotesis ganjil yang muncul dengan tiba-tiba. Jika hipotesis itu terbukti benar, keempat pertanyaan tersebut akan terjawab semua.

Tentu saja ada alasan khusus mengapa aku menemui Hidaka

Rie. Andai analisisku (yang untuk saat ini lebih banyak berupa dugaan) benar, aku yakin semua yang telah ditulis Nonoguchi Osamu sebenarnya memiliki makna lain. Sayangnya selain cerita tentang botol sampanye, aku tidak berhasil mendapatkan informasi yang lebih jelas darinya. Untuk sementara waktu belum bisa diketahui apakah cerita itu dapat mendukung analisisku. Bagaimana jika Nonoguchi melewatkan fakta itu secara tidak sengaja hingga tidak muncul dalam tulisannya? Atau ada alasan lain? Pasti ada alasan mengapa Nonoguchi yang tidak biasanya membawa oleh-oleh, khusus hari itu sampai membawakan sebotol minuman beralkohol. Kira-kira ada maksud apa di balik tindakannya itu? Sampai sekarang aku belum mendapatkan petunjuk. Kendati demikian, fakta itu tetap kusimpan baik-baik dalam sudut benakku karena mungkin kelak akan berguna.

Mungkin ada baiknya jika aku kembali meneliti hubungan yang terjalin antara Nonoguchi Osamu dengan Hidaka Kunihiko. Bila jalur yang kami tempuh terbukti salah, kami harus kembali ke titik awal.

Jawaban yang benar kuperoleh lewat pertemuanku dengan Fujio Miyako. Rupanya kami harus kembali ke masa-masa saat Nonoguchi dan Hidaka masih duduk di bangku SMP untuk mengetahui bagaimana hubungan mereka. Dan novel *Daerah Bebas Perburuan* yang ditulis berdasarkan latar waktu itu adalah teks panduan yang sempurna.

Begitu pertemuanku dengan Fujio Miyako berakhir, aku segera ke toko buku untuk membeli novel itu dan mulai membacanya dalam perjalanan pulang dengan kereta. Karena sebelumnya sudah membaca ringkasan ceritanya, aku bisa membacanya lebih cepat daripada biasanya. Tentu saja aku sama sekali tidak mengerti unsur sastra yang ada di dalamnya.

Seperti sudah dijelaskan oleh Fujio Miyako, novel ini digambarkan dari sudut pandang Hamaoka. Cerita dimulai saat suatu pagi Hamaoka yang hanya pegawai kantor sederhana membaca berita tentang seniman *hanga* yang ditemukan tewas ditikam. Hamaoka lantas teringat bahwa seniman yang bernama Nishi Kazuya itu adalah salah seorang pelaku perundungan padanya semasa SMP. Dari sini kenangan tentang perundungan yang diterimanya dulu muncul kembali.

Hamaoka yang baru saja duduk di bangku kelas tiga SMP beberapa kali mengalami perundungan yang mengancam nyawanya. Mulai dari dirinya disuruh mencopot seragam dan tubuhnya hanya dibalut kain transparan sementara dia ditinggalkan di sudut gedung olahraga, sampai tiba-tiba dirinya disiram zat hidroklorin saat sedang lewat di bawah jendela. Tentu saja pukulan dan tendangan sudah menjadi makanannya sehari-hari, ditambah kata-kata kasar dan penghinaan yang terus berlanjut. Penggambarannya sangat detail dan realistis. Pantas saja Fujio Miyako menganggap buku ini lebih cocok disebut dokumentar daripada novel.

Tidak jelas alasan apa yang melatarbelakangi penindasan yang dialami Hamaoka. Menurutnya, semua dimulai sejak *"hari di mana segel yang selama ini membelenggu para iblis tiba-tiba terlepas"*. Bisa dibilang serupa dengan kasus perundungan yang terjadi pada masa kini. Walaupun Hamaoka tidak mau menyerah, dirinya semakin dikuasai oleh rasa takut dan putus asa.

"Yang membuatnya takut bukanlah kekerasan, melainkan energi orang-orang yang membenci dirinya. Selama ini dia sulit membayangkan niat jahat seperti itu ternyata memang ada di dunia ini."

Demikianlah inti cerita *Daerah Bebas Perburuan.* Penulis menggambarkan perasaan korban dengan lugas. Aku sendiri pernah menangani kasus perundungan saat masih mengajar, tapi hanya bisa terkejut saat mengetahui betapa absurdnya perlakuan yang dialami pihak korban.

Kasus perundungan ini berhenti saat Nishi Kazuya yang adalah salah seorang pelopornya pindah sekolah. Tapi tidak ada seorang pun yang mengetahui soal kepindahannya. Gosip yang beredar adalah Nishi Kazuya dikirim ke panti rehabilitasi karena melakukan tindak kekerasan pada siswi sekolah lain, namun Hamaoka dan yang lain tidak tahu apakah itu benar atau tidak.

Kilas balik Hamaoka berakhir sampai di situ. Akan tetapi, dia memutuskan untuk menyelidiki peristiwa yang menimpa Nishi Kazuya karena merasa ada kesimpangsiuran. Mungkin faktor kesimpangsiuran itu memang menambah nilai novel itu sebagai karya sastra, tapi menurutku pribadi tidak ada kaitannya dengan kasus pembunuhan Hidaka.

Selanjutnya novel itu mengisahkan tentang penyelidikan yang dilakukan Hamaoka, diselingi adegan kilas balik. Yang pertama kali diklarifikasi adalah alasan menghilangnya Nishi Kazuya. Ternyata siswi yang dianiaya olehnya berasal dari SMP Kristen. Nishi Kazuya menyuruh rekan-rekannya menangkap siswi itu yang kemudian disiksanya di depan semua orang. Penyiksaan itu direkam menggunakan kamera video delapan mili yang rencananya film yang belum dicetak itu akan dijual Nishi Kazuya pada rekan-rekan satu gengnya. Alasan mengapa insiden itu tidak muncul di surat kabar tidak lain karena orangtua siswi yang menjadi korban memiliki koneksi ke pihak-pihak berpengaruh.

Paruh awal novel dihabiskan untuk menggambarkan kekejian Nishi Kazuya. Bagian itu diakhiri dengan tewasnya dia akibat tikaman pisau seorang pelacur saat dalam perjalanan menuju tempat pameran perdananya. Banyak yang sudah mengetahui bahwa adegan pembunuhan ini diangkat dari kisah nyata.

Masuk akal jika Fujio Miyako menganggap Hamaoka adalah perwujudan si penulis. Jika ini novel biasa, metode penulis yang merangkap narator mungkin malah akan terlihat absurd. Tapi karena sebagian besar cerita dalam novel ini diangkat dari kisah nyata, menurutku metode seperti itu memang lebih cocok.

Analisis Fujio Miyako bahwa novel itu ditulis sebagai perwujudan balas dendam masa lalu tidak sepenuhnya salah. Seperti yang dikatakannya, cara penulis menggambarkan Nishi Kazuya jelas-jelas tidak mencerminkan kecintaannya terhadap karakter tersebut. Dari penggambaran Nishi Kazuya sebagai "manusia tamak yang berangan-angan menjadi seniman", terlihat jelas karakter itu dibuat sedemikian rupa sehingga dia tampil sebagai manusia picik yang hanya mengejar ketenaran dan uang. Saking memuakkannya karakter itu, tidak aneh jika ada kesan dia terlahir dari hasrat balas dendam si pengarang, dalam kasus ini Hamaoka. Mungkin inilah faktor yang membuat Fujio Miyako berkeras bahwa nama baik kakaknya telah tercemar.

Masih ada satu hal lagi yang membuatku sulit percaya bahwa Hamaoka muda adalah perwujudan si penulis—atau dalam hal ini Nonoguchi Osamu— yaitu tidak munculnya tokoh yang mewakili Hidaka Kunihiko. Tentu saja ini juga berlaku bila si penulis adalah Hidaka Kunihiko: tidak adanya tokoh yang mewakili Nonoguchi Osamu.

Dalam novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata, sudah

lumrah bila ada bagian yang berbeda dengan fakta, termasuk dihilangkannya beberapa karakter. Tapi bukan itu masalahnya. Anggaplah bahwa novel ini memang menceritakan tentang perundungan yang dialami Nonoguchi Osamu semasa SMP. Lantas apa yang dilakukan Hidaka? Hanya berdiam diri?

Alasan aku mempertanyakan hal itu karena seringnya Nonoguchi menyatakan bahwa Hidaka Kunihiko adalah sahabat baiknya. Untuk menghadapi kasus perundungan di sekolah, senjata paling ampuh adalah persahabatan, karena kasih sayang orangtua dan bimbingan guru sering terbukti tidak efektif. Walaupun begitu, aku hanya bisa menduga bahwa "sahabat baik" Hamaoka dalam novel ini hanya menjadi penonton saat sahabatnya dianiaya.

Manusia seperti itu tidak pantas disebut sahabat baik.

Pertentangan serupa juga kutemukan dalam dokumen pengakuan Nonoguchi.

Sahabat baik tidak akan merebut istri sahabatnya, lalu bersekongkol dengan si istri untuk membunuh sahabatnya. Sahabat baik tidak akan mengancam sahabatnya dan memaksanya untuk menjadi penulis bayangan.

Tapi mengapa Nonoguchi Osamu berkeras menyebut Hidaka Nonoguchi sebagai "sahabat baik"?

Semuanya bisa dijelaskan dengan hal ganjil yang kini ada dalam benakku.

Keganjilan yang berkelebat saat aku mengamati jari tengah Nonoguchi yang mengalami kapalan karena terlalu sering menulis menggunakan pena.

MASA LALU
(BAGIAN KEDUA)

CERITA ORANG-ORANG YANG MENGENAL MEREKA

Cerita Hayashida Junichi

Jadi kunjungan Anda ada kaitannya dengan kasus itu? Oh, begitu. Tapi apa yang ingin ditanyakan? Saya tidak yakin bisa memberikan informasi yang berguna, apalagi tentang masa lalu. Lagi pula masa-masa SMP itu terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu, bukan? Ingatan saya memang lumayan, tapi jujur saya tidak begitu ingat masa-masa itu.

Saya harus mengaku bahwa baru belakangan ini saya sadar ada penulis bernama Hidaka Kunihiko. Memang memalukan, tapi sudah beberapa tahun terakhir ini saya tidak pernah membaca buku. Saya tahu itu tidak baik, karena dengan bisnis salon yang saya kelola, saya harus bisa membahas berbagai topik dengan tamu yang datang. Tapi apa boleh buat, saya terlalu sibuk. Ya, sebenarnya saya juga baru tahu bahwa Hidaka Kunihiko pernah menjadi teman sekelas saya setelah kasus itu. Lalu setelah surat kabar membahas karier, baik Hidaka Kunihiko maupun Nonoguchi Osamu, barulah saya ingat. Ya,

paling tidak saya masih sempat membaca surat kabar. Tentu saja berita itu membuat saya kaget, apalagi karena menyangkut kasus pembunuhan. Ya, saya masih ingat pada Nonoguchi dan Hidaka. Sebenarnya Nonoguchi itu bukan tipe yang keberadaannya mencolok, makanya saya tidak tahu bagaimana mereka bisa bersahabat baik.

Dulu julukan untuk Nonoguchi adalah "Noro". Anda tahu huruf Kanji dari "*guchi*" sama dengan bentuk huruf Katakana "*ro*", bukan? Kami menjulukinya "Noro"[14] karena Nonoguchi orangnya agak tidak peka.

Ya, sejak dulu dia memang selalu suka membaca buku. Saya masih ingat jelas karena pernah jadi teman sebangkunya. Entah apa yang dibacanya karena saya tidak tertarik, yang jelas bukan hanya *manga*. Wali kelas kami menyukainya karena dia mahir membuat karangan dan ulasan. Ya, saya sih tidak heran karena wali kelas itu adalah guru bahasa Jepang. Yang namanya sekolah memang seperti itu.

Perundungan? Ya, ada. Belakangan ini media massa sering sekali membahasnya, padahal hal itu sudah terjadi sejak dulu. Memang ada yang bilang dulu hal itu tidak dianggap kejam, padahal jelas perundungan adalah perbuatan kejam.

Ah, ya. Saya baru saja ingat dulu Nonoguchi selalu jadi korban perundungan. Benar... benar. Dia selalu jadi sasaran, mulai dari bekal makanan yang diutak-atik, uang yang diambil, sampai kejadian dia dikurung dalam ruang penyimpanan peralatan pembersih. Memang sangat keterlaluan, tapi dia memang tipe orang yang mudah jadi korban perundungan di sekolah.

Kain yang dipakai untuk membungkus tubuhnya? Itu kain

---

[14] Kata "Noro" ini berasal dari kata "noroma" yang bisa berarti lamban atau tidak peka.

yang digunakan di dapur. Ya, saya memang pernah dengar soal itu. Pokoknya semuanya tidak masuk akal. Siraman asam hidroklorin dari jendela? Hmm, mungkin memang pernah terjadi. Pada dasarnya SMP kami memang bukan SMP yang berkualitas baik, jadi perundungan seperti itu sudah jadi makanan sehari-hari.

Hmm, sebenarnya pertanyaan ini sulit dijawab, tapi sejujurnya saya juga pernah melakukan perundungan, walau tidak sering. Biasanya siswa-siswa nakal di kelas yang selalu menyuruh kami supaya ikut-ikutan. Apa boleh buat, tapi akan timbul ketegangan jika kami menolak. Rasanya benar-benar tidak nyaman karena sebenarnya kami tidak ingin melakukannya, tapi kami ada pada posisi lemah. Sekali saya pernah memasukkan kotoran anjing ke dalam sepatu, padahal saat itu di sebelah saya ada siswi yang sekaligus ketua kelas, tapi dia berpura-pura tidak melihat perbuatan itu. Keterlaluan. Kalau tak salah namanya Masuoka. Bagi siswa-siswa yang nakal, melakukan tindakan penindasan adalah suatu hal yang menyenangkan, tapi akan jauh lebih menarik jika mereka bisa membuat siswa-siswa biasa atau mereka yang tergolong rajin untuk ikut mengotori tangan mereka. Begitulah opini saya sekarang tentang hal itu.

Fujio? Ya, saya masih ingat. Tentu saja waktu itu saya tidak berkomentar terang-terangan, tapi entah berapa kali saya membayangkan bagaimana seandainya dia tidak ada. Tidak, saya jamin bukan hanya saya yang berpikiran begitu, para guru pun pasti punya pikiran sama. Bicara tentang istilah "di luar perikemanusiaan", dia adalah orang yang sanggup menyiksa orang lain dengan cara yang tak pernah bisa dibayangkan. Tidak seorang pun yang bisa mengabaikan kekuatan dan postur tubuhnya yang lebih besar daripada orang dewasa. Dia menjadi

besar kepala karena siswa-siswa nakal lainnya selalu mengikutinya demi alasan keamanan. Tidak ada yang bisa mengendalikannya. Anda benar. Dialah dalang di balik segala tindak perundungan itu, termasuk mengatur supaya semua uang yang dirampas anak buahnya dari para siswa baik-baik diberikan padanya. Sama saja dengan yakuza.

Saat Fujio meninggalkan sekolah, kami sangat gembira karena itu berarti kembalinya hari-hari penuh kedamaian. Dan memang benar. Suasana di sekolah pun menjadi lebih baik. Tentu saja masih ada kelompok siswa nakal yang tersisa, tapi tidak bisa dibandingkan dengan saat Fujio masih ada.

Saya tidak tahu alasan dia berhenti sekolah. Menurut gosip, dia dikirim ke panti rehabilitasi karena telah menganiaya siswa sekolah lain, tapi yang terjadi sebenarnya tidak sesederhana itu.

Sejak tadi Anda terus bertanya soal Fujio. Boleh saya tahu apa kaitannya dengan kasus pembunuhan itu? Bukankah sudah jelas bahwa Hidaka dibunuh karena mencuri karya Nonoguchi?

Soal kelompok perundung? Wah, saya tidak tahu bagaimana keadaan mereka sekarang. Mungkin saat ini mereka sudah menjadi anggota masyarakat yang normal. Daftar nama siswa waktu itu? Ada, tapi alamat yang tercantum masih yang lama. Anda tidak keberatan? Baik, tunggu sebentar. Biar saya ambilkan.

Cerita Nitta Harumi

Siapa yang memberitahu Anda tentang saya? Hayashida? Ternyata dia juga ada di kelas itu, ya? Ah, maaf. Karena saya tidak begitu ingat akan masa-masa itu.

Benar. Nama saya sebelum menikah adalah Masaoka. Dulu saya adalah salah seorang ketua kelas karena jabatan itu dipegang oleh satu siswa dan satu siswi. Sebenarnya tidak banyak yang saya lakukan selain menjadi perantara antara guru dengan siswa, juga memimpin acara diskusi. Ah, benar. Istilahnya *homeroom*. Sudah berapa tahun ya saya tidak mengucapkan kata itu? Apalagi saya tidak punya anak.

Maaf, tapi saya nyaris tidak ingat tentang Hidaka-kun dan Nonoguchi-kun. Walau sekolah itu adalah sekolah campuran laki-laki dan perempuan, biasanya saya selalu bersama teman-teman perempuan, jadi saya tidak begitu tahu apa yang terjadi pada para siswa. Mungkin memang ada kasus perundungan, tapi saya tidak menyadarinya. Seandainya saya tahu? Ya, sekarang saya memang tidak bisa berkomentar, tapi saya pikir saya akan melaporkannya pada guru.

Hmm, sebentar lagi suami saya pulang. Bisakah kita hentikan pembicaraan ini sampai di sini saja? Saya sama sekali tidak bisa memberikan informasi yang bermanfaat. Selain itu ada seseorang yang meminta supaya saya jangan pernah menyebutkan bahwa saya pernah bersekolah di sana. Ya, saya khawatir itu akan menimbulkan masalah, jadi suami saya pun tidak saya beritahu. Saya mohon.

Cerita Tsuburaya Satoshi

Hidaka dan Nonoguchi? Dan Anda jauh-jauh datang kemari untuk menanyakan itu? Silakan masuk. Eh? Anda yakin mau berbicara di pintu depan saja? Baiklah.

Saya ingat mereka berdua. Itu jelas. Kendati sudah sepuluh tahun pensiun, saya masih ingat semua siswa yang pernah

saya ajar. Saya ingat betul pada mereka karena mereka berdua adalah siswa saya tepat setelah saya ditugaskan mengajar di SMP itu, setelah setahun sebelumnya mengalami situasi sulit.

Betul, betul. Nilai Nonoguchi memang selalu bagus untuk mata pelajaran bahasa Jepang. Memang tidak setiap saat dia mendapat nilai seratus, tapi setidaknya mendekati. Sebaliknya, Hidaka tidak meninggalkan kesan yang mendalam.

Anda bilang Nonoguchi pernah mengalami perundungan? Wah, itu tidak mungkin. Memang ada siswa-siswa nakal, tapi saya tidak pernah dengar dia pernah jadi korban. Oh, jadi Hayashida yang bilang begitu? Benar-benar di luar dugaan karena saya sama sekali tidak tahu. Tidak, saya sama sekali tidak menutup-nutupinya. Untuk apa sekarang saya melakukan itu? Malah saat itu saya justru cemas karena Nonoguchi sempat bergabung dengan kelompok siswa-siswa nakal. Orangtuanya bahkan sempat berkonsultasi dengan saya. Saya lantas memperingatkannya secara tidak langsung.

Tapi yang paling membantu Nonoguchi pada masa-masa itu adalah temannya. Tentu saja saya bicara tentang Hidaka. Walau tidak terlihat dari penampilannya, sebenarnya Hidaka itu laki-laki yang berpendirian teguh dan membenci segala sesuatu yang menyimpang. Sedikit saja ada sesuatu yang dianggapnya tidak masuk akal, dia tidak akan segan-segan mengajukan protes, bahkan pada guru sekalipun.

Kalau tak salah waktu itu Tahun Baru saat mereka berdua main ke rumah saya. Saya rasa Hidaka-lah yang mengajak Nonoguchi. Walau mereka tidak mengatakan apa-apa, saya yakin kunjungan itu adalah cara mereka menyatakan penyesalan karena selama ini telah merepotkan saya. Karena saat itu saya

percaya mereka adalah sahabat dekat, maka agak di luar dugaan ketika pada akhirnya mereka melanjutkan ke SMA yang berbeda. Padahal secara umum nilai-nilai mereka sejajar sehingga memungkinkan untuk masuk ke SMA yang sama.

Anda ingin tahu pendapat saya tentang kasus ini? Jelas saya terkejut. Di mata saya, baik Hidaka maupun Nonoguchi bukan tipe orang yang sanggup melakukan hal seperti itu sehingga saya jadi bertanya-tanya apa yang salah.

Cerita Hirosawa Tomoyo

Putra Nonoguchi-san? Ya, saya kenal dia karena kami bertetangga. Kadang dia datang ke toko saya untuk membeli roti. Dulu kami punya toko roti di daerah itu, tapi sudah tutup sepuluh tahun lalu.

Oh, jadi ini mengenai kasus pembunuhan itu? Ah, begitu? Ya, sangat mengagetkan. Siapa sangka anak-anak itu bisa melakukan perbuatan seperti ini... Benar-benar sulit dimengerti.

Anda ingin tahu seperti apa Osamu-chan saat masih anak-anak? Hmm, bagaimana menjelaskannya, ya... Tidak seperti anak-anak lain, wajahnya selalu terlihat muram. Mungkin istilahnya pemurung.

Saya ingat saat dia masih duduk di bangku awal SD. Ada kalanya dia terus tinggal di rumah, padahal saat itu bukan musim liburan sekolah. Yang dikerjakannya hanya memandang langit dari jendela lantai 2. Saya yang waktu itu ada di bawah mencoba memanggilnya.

"Selamat siang, Osamu-chan. Apa kau sedang terkena flu?"

Tapi bukannya menjawab, anak itu malah buru-buru menarik diri dari jendela dan menutup tirainya. Tentu saja saya tidak menganggap itu sesuatu yang buruk, karena saat bertemu di jalan pun, dia akan pindah ke sisi lain supaya tidak perlu bertatap muka.

Belakangan baru saya tahu bahwa anak itu sedang mogok ke sekolah. Saya tidak tahu detail-detailnya, tapi beredar gosip bahwa itu salah orangtuanya. Seingat saya, ayah Osamu-chan hanya pegawai biasa, tapi mereka suka kehidupan mewah. Ditambah lagi sikap mereka yang terlalu melindungi putranya. Ibu Osamu-chan pernah berkata seperti ini:

"Sebenarnya saya ingin putra kami bisa bersekolah di SD swasta yang mutunya lebih baik. Apa boleh buat, kami terpaksa menyekolahkannya di tempat yang sekarang karena tidak punya koneksi ke SD swasta. Padahal saya tidak mau dia bersekolah di tempat yang disiplinnya kurang."

Semula saya ingin balas berkomentar bahwa sayang sekali bahwa dia menganggap sekolah itu tidak cukup baik dalam masalah disiplin. Sebagai tambahan, putra-putri saya juga bersekolah di sana. Dalam kasus Nyonya Nonoguchi, mungkin pekerjaan suaminya yang membuat mereka harus pindah kemari. Kalau tidak salah, dulu mereka memang tinggal di daerah yang lebih mewah.

Ya, saya tidak heran jika penyebab anak itu tidak mau ke sekolah justru karena orangtuanya. Memang begitulah anak-anak, selalu harus mengikuti kemauan orangtuanya.

Belakangan orangtua Osamu-chan sepertinya khawatir karena anak itu sama sekali tidak mau ke sekolah, tapi mereka tidak bisa memaksanya. Justru Kunihiko-chan yang berhasil membuatnya kembali ke sekolah. Ya, Hidaka Kunihiko yang belum

lama ini terbunuh. Rasanya agak aneh kalau saya memanggilnya Kunihiko-san karena saya sudah mengenalnya sejak kecil.

Setiap pagi Kunihiko-chan selalu datang menjemput Osamu-chan. Saya tidak tahu bagaimana situasi sebenarnya, tapi mungkin karena mereka satu sekolah, guru sekolah itu yang meminta bantuan Kunihiko-chan membawa Osamu-chan.

Kunihiko-chan memang anak yang baik. Setiap pagi saya melihat dia yang tadinya berjalan di sisi kanan jalan arah berlawanan dengan saya, pasti akan pindah ke sisi kiri dan menyapa saya dengan suara keras. Beberapa waktu kemudian, Osamu-chan juga ikut bersamanya. Lucunya sementara Kunihiko-chan masih menyapa seperti biasa, Osamu-chan hanya mengangguk diam. Selalu seperti itu.

Tidak lama kemudian, Osamu-chan mulai masuk sekolah dengan teratur. Bisa dibilang berkat bantuan Kunihiko-chan-lah dia berhasil melewati masa SMP, SMA, hingga masuk universitas. Saya tidak mengerti mengapa kasus pembunuhan itu bisa terjadi...

Ya. Saya sering melihat mereka bermain berdua. Ada seorang anak lagi dari toko *futon* yang juga sering ikut mereka. Sepertinya Kunihiko-chan yang lebih sering mengajak bermain. Wajar bukan bila saya menganggap persahabatan mereka sangat erat?

Kebaikan hati Kunihiko-chan tidak hanya ditujukan pada Osamu-chan. Pada dasarnya dia baik pada siapa saja, terutama pada anak-anak yang lebih kecil. Jadi maaf kalau saya terkesan ngotot, tapi kejadian itu memang sulit dipercaya.

* * *

Cerita Matsushima Yukio

Hidaka dan Nonoguchi...

Maaf, tapi tubuh saya rasanya lemas begitu mendengar tentang kasus itu. Apalagi saat mendengar nama mereka, saya lantas teringat pada masa lalu. Tapi kelihatannya Anda sudah tahu tentang saya, ya. Dulu saya memang sering bermain dengan mereka dan kami sering dimarahi karena mengambil selimut baru dari gudang rumah orangtua saya yang juga merangkap sebagai toko penjual peralatan tidur.

Saya sering bermain bersama mereka karena saat itu tidak ada anak lain di lingkungan kami, tapi jujur saya tidak begitu akrab dengan mereka. Setelah duduk di level kelas yang lebih tinggi, saya sering pergi ke tempat yang lebih jauh dan bermain bersama teman-teman lain.

Hubungan di antara mereka? Bagaimana, ya... Rasanya ada sesuatu yang berbeda dari definisi "sahabat baik". Bahkan disebut sebagai teman sejak kecil pun tidak pas.

Ah, jadi begitu pendapat bibi di toko roti?

Hubungan persahabatan mereka tidak seimbang. Ya, Hidaka selalu bersikap seperti pemimpin. Begitu menurut saya. Mungkin itu karena dia merasa dirinyalah yang telah membantu Nonoguchi yang awalnya tidak bisa beradaptasi dengan kehidupan sekolah. Tentu saja dia tidak pernah menyatakannya secara lisan, tapi dia selalu memimpin Nonoguchi. Pernah suatu kali kami bertiga pergi menangkap kodok, dan bahkan di saat itu pun Hidaka selalu menginstruksikan apa yang harus dilakukan Nonoguchi, misalnya memperingatkan kalau tempat itu berbahaya, harus mencari tempat berpijak yang aman, sampai tentang mencopot sepatu segala. Dibandingkan memerintah, saya cenderung menganggap dia sedang mengasuh Nonoguchi. Usia mereka

sama, tapi hubungan mereka lebih menyerupai kakak dan adik, bukan bos yakuza dengan anak buahnya.

Nonoguchi sendiri bukannya tidak kesal dengan perlakuan Hidaka. Kadang-kadang dia mengomel di depan saya karena tidak berani bicara langsung dengannya.

Tadi saya bilang saya tidak pernah lagi bermain bersama mereka setelah berada di level kelas yang lebih tinggi, namun sebenarnya sejak saat itu mereka juga tidak lagi bersama-sama. Salah satu alasannya karena Nonoguchi mengikuti bimbingan belajar dan otomatis dia tidak punya waktu untuk bermain. Nah, alasan lainnya adalah ibu Nonoguchi yang tidak menyukai Hidaka. Saya tahu itu karena secara tidak sengaja mendengar ibu Nonoguchi bicara seperti ini padanya (Nonoguchi):

"Pokoknya kau tidak boleh lagi bermain dengan anak dari rumah itu."

Nada bicara ibu Nonoguchi tegas, ditambah ekspresi wajahnya yang menakutkan. Dari caranya bicara, saya langsung tahu yang dimaksud "anak dari rumah itu" adalah Hidaka. Sebagai anak-anak, tentu saya heran kenapa Nonoguchi tidak boleh bermain dengan Hidaka. Sampai sekarang tidak jelas apa alasan ibu Nonoguchi sampai melarangnya seperti itu. Ya, saya juga tidak bisa menebak.

Mengenai alasan Nonoguchi mogok sekolah? Memang tidak ada informasi yang jelas, tapi saya yakin itu karena Nonoguchi tidak cocok dengan suasana sekolah, ditambah lagi dia nyaris tidak punya teman. Ah, ya. Sempat beredar juga kabar dia akan pindah ke sekolah yang lebih bagus. Tapi kabar itu lenyap setelah akhirnya dia tidak jadi pindah.

Hanya itu yang bisa saya sampaikan. Sebenarnya saya nyaris sudah tidak ingat karena semua ini terjadi puluhan tahun yang

lalu. Saya memang tidak bisa sembarangan membahas orang-orang yang hanya saya kenal semasa kanak-kanak, tapi kasus itu memang sungguh di luar dugaan. Maksud saya Hidaka. Dia memang selalu menjadi sosok pemimpin bagi Nonoguchi, tapi dia tidak pernah memperlakukannya seperti anak buah. Dia juga memiliki rasa keadilan yang kuat. Jadi saat mendengar dia sampai meminta Nonoguchi menjadi penulis bayangan... entahlah. Mungkin karakternya memang sedikit berubah setelah dewasa, dan dalam kasus ini berkembang ke arah yang buruk.

Cerita Takahashi Junji

Wah, aku sampai terkejut. Siapa sangka kunjungan Tuan Detektif ada hubungannya dengan kasus itu? Sebenarnya aku baru ingat aku pernah sekelas dengan mereka setelah membaca di surat kabar, tapi kusangka kasus itu tidak ada kaitannya denganku karena dulu hubungan kami tidak dekat. Tadi Anda bilang tentang sastra? Wah, sampai sekarang aku tidak pernah berjodoh dengan topik itu. Ya, mungkin sampai sekarang juga masih begitu.

Nah, apa yang ingin Anda tanyakan? Oh, tentang masa sekolah? Maaf, tapi aku tidak punya kenangan menyenangkan tentang masa-masa itu. Bisa-bisa Anda malah mengerutkan wajah kalau mendengarnya.

Siapa yang memberitahu Anda tentang aku? Ah, Hayashida? Dia itu... sejak dulu memang selalu banyak bicara. Begitulah. Dan karena belakangan topik ini sedang ramai dibahas di surat kabar sebagai masalah sosial, aku tidak bisa bicara terang-terangan. Tapi kuakui bahwa dulu aku pernah terlibat perundungan.

Hehehe. Ya, namanya juga anak-anak. Tapi kurasa itu tidak penting. Ya, memang itu bukan alasan yang baik, tapi saat anak-anak itu kelak terjun ke dunia masyarakat, mereka pasti akan berhadapan dengan hal-hal tidak menyenangkan dan kebencian. Jadi anggap saja itu sebagai gladi resik. Aku yakin itu sudah jadi semacam pengetahuan umum di kalangan anak-anak, tapi kenapa baru akhir-akhir ini diributkan?

Kalau Anda ingin tahu lebih banyak, ada cara yang lebih baik daripada bertanya padaku. Tentu saja aku tidak keberatan bicara. Tapi masalahnya, selain aku sudah lupa banyak hal seputar masa itu, aku juga payah kalau harus bercerita secara runut. Bisa saja mendadak aku tidak tahu apa yang sedang kubicarakan.

Yang kumaksud cara lebih baik itu adalah membaca buku. Ya, buku yang mencantumkan nama Hidaka. Eeeh, sebentar, apa judulnya, ya? Judulnya susah diingat karena sulit. Eh? Ah, benar. Judulnya *Daerah Bebas Perburuan*! Itu dia. Wah, ternyata Tuan Detektif juga sudah tahu? Kalau begitu kenapa masih ingin menemuiku segala?

Ya, aku memang tidak pernah baca buku. Tapi gara-gara kasus itu, aku jadi penasaran dan memutuskan untuk mengintip isinya. Hahaha! Aku sampai pergi ke perpustakaan untuk pertama kalinya, lho. Bahkan aku sempat gugup di sana.

Dari petunjuk yang kutemukan dalam cerita itu, aku langsung menduga buku itu menceritakan saat kami masih duduk di bangku SMP, ditambah Fujio yang dijadikan model salah satu karakter. Aku sampai berpikir jangan-jangan ada bagian tentang aku juga.

Anda juga sudah membacanya, Tuan Detektif? Oh, begitu. Ceritaku hanya sampai di sini, tapi yang tertulis di novel itu

adalah fakta. Tidak, aku serius. Walau disebut novel, isinya sama persis dengan yang pernah terjadi. Tentu saja ada perubahan nama-nama, tapi yang lainnya tetap sama. Aku yakin dengan membaca novel itu, Anda akan tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan hal-hal yang kami sendiri sudah lupa juga ada di sana.

Novel itu menyebut-nyebut tentang tubuh korban yang hanya ditutupi kain dan yang ditinggalkan sendirian di gedung olahraga, bukan? Waktu itu aku yang jadi pemimpinnya, dan tugas itu memang menguras tenaga. Ya, memang bukan perbuatan yang patut dibanggakan, tapi itu adalah masa ketika kami begitu menikmati berbuat kenakalan. Dan semuanya dilakukan atas suruhan Fujio. Dia memang selalu memerintah teman-temannya untuk melakukan perbuatan itu karena dirinya tidak pernah turun tangan langsung. Aku tak pernah berniat menjadi pengikutnya, tapi memang banyak hal menarik yang kualami begitu bergabung.

Lalu tentang Fujio yang menyerang siswi SMP lain. Aku tidak tahu banyak tentang kasus itu. Serius. Tapi benar bahwa dia tertarik pada gadis berperawakan mungil dengan rambut panjang itu. Fujio itu walaupun badannya besar, sebenarnya dia itu punya kecenderungan *lolicon*; dia lemah pada tipe gadis manis dan imut-imut. Hal itu juga disebutkan dalam novel. Saat membaca bagian itu, aku sampai berpikir si penulis punya pengamatan tajam. Bahkan, mungkin aku tidak akan heran jika ternyata Fujio sendiri yang menulisnya.

Ah, benar. Di novel juga disebutkan tentang Fujio yang tiba-tiba menghilang seorang diri. Coba pikir, biasanya dia memang selalu menyelinap ke luar kelas di tengah jam pelajaran keenam. Tapi kali ini dia pergi bukan di tengah jam pelajaran

keenam, melainkan langsung seterusnya. Itulah mengapa Fujio nyaris tak pernah hadir saat sesi pertemuan kelas. Novel itu juga menjelaskan dengan tepat ke mana dia pergi. Rupanya dia pergi ke jalan yang biasa dilewati siswi cantik itu dan aku yakin dia tidak mengajak teman-temannya. Karena itulah tidak ada yang tahu ke mana dan apa yang dilakukannya. Mungkin dia diam-diam mengintai siswi itu sambil menyusun rencana untuk menyerangnya, tepat seperti yang disebutkan dalam novel. Kalau dipikir-pikir, tindakannya itu memang menyeramkan.

Dia hanya membawa satu teman saat menyerang siswi itu. Aku tidak tahu siapa orangnya. Itu benar. Untuk apa aku melindunginya sekarang? Dan jelas bukan aku pelakunya. Aku memang banyak melakukan hal-hal buruk, tapi aku tidak pernah membantu menyerang wanita. Percayalah padaku.

Seperti Anda bilang, di novel *Daerah Bebas Perburuan* digambarkan bahwa banyak teman Fujio yang menyaksikan penganiayaan itu: satu orang memegang siswi itu, seorang lagi memotretnya menggunakan kamera delapan mili, sedangkan sisanya menonton. Tapi sebenarnya hanya ada satu orang yang menemaninya. Ya, dia hanya membantu memegang siswi itu. Lalu soal kamera. Yang digunakan adalah kamera polaroid, bukan kamera delapan mili. Aku dengar Fujio sendiri yang memotretnya. Entah apa yang terjadi pada foto itu. Di novel disebutkan bahwa Fujio hendak menjual foto itu pada yakuza, tapi entahlah. Aku tak pernah melihat foto itu walaupun ingin, karena foto itu sendiri tidak pernah jatuh ke tanganku.

Mungkin ada seseorang yang tahu soal foto itu. Namanya Nakatsuka. Dia itu tak ubahnya tangan kanan Fujio yang melakukan segala pekerjaan kotor, tapi sebagai gantinya selalu

kecipratan untung. Jika benar ada foto, kurasa dialah yang akan ditugaskan Fujio untuk menyimpannya, walau aku tak yakin dia masih menyimpannya sampai sekarang. Sebentar, rasanya aku tak punya alamat kontaknya. Nama lengkapnya Nakatsuka Akio. Huruf "Aki" dari istilah tahun Shōwa[15], ditambah huruf "o" dari kata "Otto" yang berarti "suami".

Jadi Nonoguchi tidak memberitahukannya pada Anda? Dasar, padahal aku yakin dia tahu cukup banyak. Dia menulis buku itu justru karena tahu, bukan? Hah, dia belum bicara apa-apa? Pasti ada sesuatu yang sulit dijelaskan olehnya. Mengapa sulit dijelaskan? Ya, mungkin karena cerita itu tidak terlalu menyenangkan dan tidak bisa dibanggakan.

Anda menganggap itu karena dia pernah mengalami perundungan? Sebenarnya periode perundungan yang Nonoguchi alami tidak terlalu lama karena sejak awal yang diincar Fujio bukan dia, melainkan Hidaka. Alasannya karena Fujio menganggap Hidaka itu kurang ajar. Sebenarnya peristiwa itu terjadi karena Hidaka tidak mau menuruti keinginan Fujio. Terbiasa dipuja-puja pengikutnya, Fujio yang tidak terima terus memikirkan ide-ide penindasan yang lebih ekstrem. Novel itu juga menyebutkan kejadian serupa.

Benar. Orang yang kami paksa memakai kain itu adalah Hidaka. Ya, siraman hidroklorin dari jendela itu juga ditujukan padanya. Nonoguchi? Saat itu dia sudah bersama kami. Benar. Dia memutuskan bergabung dengan kami. Dia juga salah satu anak buah Fujio dan sering menyuruh-nyuruh kami.

Anda bilang mereka adalah sahabat baik? Itu mustahil. Tapi entah setelah kelulusan. Saat membaca artikel tentang kasus

---

[15] Karakter Kanji pertama dari istilah tahun Shōwa (昭和) yaitu "Shō" (昭) bisa juga dibaca "Aki".

itu, aku mendapat kesan artikel itu menggambarkan mereka adalah sahabat baik yang mungkin berubah setelah SMA. Tapi sepengetahuanku itu tidak pernah terjadi. Nonoguchi-lah yang selalu mengadukan ini-itu tentang Hidaka pada Fujio. Andai Nonoguchi tidak ada, mungkin Fujio tidak akan merundung Hidaka sedemikian intens.

Jadi begitu tahu tokoh utama novel *Daerah Bebas Perburuan* itu adalah siswa SMP bernama Hamaoka, aku yakin itu adalah Hidaka. Tidak salah lagi. Walau ada yang bilang penulis sesungguhnya adalah Nonoguchi, kurasa Hidaka dijadikan tokoh utama karena novel itu diterbitkan atas namanya. Hmm? Anda ingin tahu siapa karakter di novel itu yang mewakili Nonoguchi? Ya, sebenarnya aku tak yakin, tapi kurasa dia salah seorang dari anggota grup perundung itu.

Kalau dipikir-pikir unik juga, ya. Novel yang ditulis pelaku perundungan justru diterbitkan menggunakan nama si korban. Apa yang sebenarnya terjadi?

Cerita Mitani Kōichi

Sebentar lagi saya harus mengikuti rapat, jadi tolong dibuat sesingkat mungkin. Saya tidak paham apa yang ingin Anda tanyakan. Ya, saya memang pernah dengar tentang bagaimana polisi menggali kembali masa lalu pelaku kejahatan, tapi saya baru bertemu dengan Nonoguchi pada masa SMA.

Oh, jadi Anda menyelidikinya sejak masa dia duduk di bangku SD? Wah, wah... Saya benar-benar tidak paham apa pentingnya hal itu.

Saat itu Nonoguchi hanya siswa SMA biasa. Kami sering mengobrol karena selera kami pada buku dan film lumayan

mirip. Ya, saya tahu dia ingin menjadi penulis. Sejak saat itu, dia selalu menegaskan bahwa penulis adalah pekerjaan yang akan dilakukannya pada masa depan. Biasanya dia suka menulis cerita-cerita pendek di buku catatan dan membiarkan saya membacanya. Saya tidak begitu ingat isi ceritanya, tapi sebagian besar bertema fiksi-ilmiah. Sangat menarik. Setidaknya, saat itu saya sangat menikmati membacanya.

Alasan Nonoguchi memilih SMA itu? Tentu karena mutu pelajarannya yang lebih tinggi. Tunggu sebentar. Saya ingat Nonoguchi pernah bilang sebenarnya ada satu SMA lagi dengan mutu serupa di dekat rumahnya, tapi dia tidak ingin ke sana. Saya ingat betul karena dia berkali-kali mengulanginya. Ya, saya rasa dia memang serius saking seringnya menyinggung hal itu.

Alasan dia tidak menyukai SMA yang satu lagi? Saya tidak begitu ingat, tapi mungkin karena lingkungannya yang jelek atau kualitas siswa yang buruk. Begitu juga komentarnya tentang sekolah lamanya. Ya, yang saya maksud adalah SD dan SMP tempatnya dulu belajar. Dia sering sekali menjelek-jelekkan tempat itu.

Tidak, saya jarang mendengarnya bercerita tentang temannya di SMP. Mungkin pernah, tapi hanya secara sambil lalu. Mungkin karena tidak ada yang meninggalkan kesan? Saya juga tak pernah mendengar nama Hidaka Kunihiko dari mulutnya. Baru setelah kasus itu saya tahu bahwa mereka adalah teman sejak kecil.

Dia baru banyak bicara kalau sedang menjelek-jelekkan sekolah dan kota tempat tinggalnya. Menurutnya, penduduk kota itu tidak berkelas dan kualitas sekolahnya juga payah. Saya ingat saya sempat lelah karena ucapannya yang berlebih-lebihan.

Padahal sebelumnya saya tidak keberatan, tapi setiap kali dia menyinggung topik itu, saya langsung jadi kesal. Siapa pun pasti akan menganggap kota tempatnya lahir dan dibesarkan sebagai tempat terbaik, bukan?

Dia bilang, "Sebenarnya itu bukan rumahku. Tapi kami terpaksa pindah ke sana karena pekerjaan ayahku. Seharusnya dalam waktu dekat kami pindah lagi. Dengan kata lain, rumah yang sekarang hanya tempat singgah sementara. Karena itulah aku tidak mau beramah tamah dengan tetangga sekitar atau bermain dengan anak-anak di sana."

Saya sering bilang saya tidak peduli dia akan tinggal di mana karena kesannya dia hanya mencari-cari alasan. Tapi sepertinya rencana pindah itu tidak terlaksana saat kami masih berteman.

Saat diingatkan tentang itu, dia bilang, "Waktu di SD sebenarnya aku punya satu kesempatan untuk pindah sekolah. Aku sampai mendesak kedua orangtuaku untuk memindahkanku dari sana dengan alasan aku tidak bisa mengikuti suasananya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Aku tidak tahu bagaimana detail-detailnya, namun rupanya mereka menganggap tidak baik jika aku sama sekali tidak ke sekolah. Kejam sekali, bukan? Gara-gara itu setiap hari aku dilanda depresi. Lalu karena ada anak tetangga usil yang setiap hari datang untuk mengajakku ke sekolah, aku terpaksa menurutinya. Benar-benar merepotkan."

Saya pikir bagus sekali jika ada anak tetangga sebaik itu, tapi yah, bagi Nonoguchi, pendapatnyalah yang paling benar.

Setelah lulus SMA, saya tidak bertemu lagi dengan Nonoguchi. Sebentar, sebenarnya pernah sekali, tapi setelah itu kami tidak pernah saling kontak.

Novel karya Hidaka Kuhiniko? Sebenarnya saya belum pernah membacanya. Saya suka membaca novel, tapi rasanya tidak begitu cocok dengan novel detektif. Saya lebih suka cerita-cerita misteri yang tidak membebani pikiran. Misalnya *Trouble Mystery*.

Tapi akibat kasus ini, saking penasaran akhirnya saya membeli salah satu novel karya Hidaka. Saya jadi berdebar-debar setelah tahu bahwa pengarang aslinya adalah Nonoguchi.

Novel itu judulnya *Noctiluca*. Ceritanya tentang penderitaan seniman karena istrinya berselingkuh. Ada bagian-bagian sulit yang tidak saya pahami, tapi ada beberapa bagian yang membuat saya berpikir "*pantas saja*". Maksud saya adalah hal-hal yang membuat saya berpikir ini adalah karya Nonoguchi. Kepribadiannya seakan tersebar di seluruh buku, khususnya tentang hal-hal yang tidak berubah sejak dia masih anak-anak.

Eh? Ah, begitu rupanya? Jadi *Noctiluca* itu karya asli Hidaka Kunihiko? Wah, jadi begitu, ya. Saya jadi malu. Hmm, hal itu memang sulit dimengerti pembaca amatir seperti saya.

Maaf, sampai di sini saja. Saya harus mengikuti rapat.

Cerita Fujimura Yasushi

Benar, saya adalah paman Osamu. Ibunya adalah kakak perempuan saya.

Yang saya maksud dengan "mengembalikan keuntungan hasil penjualan" bukan dalam bentuk uang. Bagi kami, yang penting adalah membicarakan masalah itu dengan baik-baik supaya semuanya jadi jelas.

Tentu saja perbuatan Osamu membunuh Hidaka-san tidak

bisa dimaafkan. Dia pasti mengakui perbuatannya karena ingin menebus kesalahannya dengan sepantasnya.

Tapi sebelumnya masih ada beberapa hal yang harus diperjelas. Tidak mungkin Osamu melakukan pembunuhan itu tanpa alasan kuat. Dengar-dengar dia punya banyak masalah dengan Hidaka-san, salah satunya karena dia diminta menjadi penulis bayangan untuk menulis novel menggantikan Hidaka-san. Akhirnya saya pun kehilangan kesabaran karena dalam kasus ini pihak sana juga ikut bersalah, bukan hanya Osamu. Aneh sekali kalau hanya Osamu yang harus menerima hukuman. Lalu bagaimana dengan pihak yang satu lagi?

Saya memang tidak tahu banyak tentang penulis, tapi sepertinya nama Hidaka Kunihiko cukup populer, ya? Pasti dia sudah masuk golongan pembayar pajak terbesar. Nah, dari siapa dia memperoleh uang itu? Jelas dari hasil penjualan novel yang ditulis Osamu. Apakah Anda tidak merasa aneh bila keluarga Hidaka terus menyimpan uang itu sementara hanya Osamu yang harus menanggung hukuman? Bagi saya jelas itu aneh. Jika saya adalah mereka, uang itu akan saya kembalikan. Itu wajar.

Tentu saja pihak sana juga punya alasan sendiri. Karena itulah saya sudah minta bantuan pengacara untuk menyelesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya. Tujuan saya melakukannya hanya demi menolong Osamu, bukan karena menginginkan uang itu. Berapa pun jumlah yang dikembalikan, itu adalah uang Osamu, bukan saya.

Boleh saya tahu mengapa Anda mengunjungi saya, Tuan Detektif? Yang sedang kami hadapi ini adalah masalah sipil, dan saya rasa tidak ada kaitannya dengan pekerjaan Anda. Ah, jadi Anda datang bukan untuk urusan ini?

Tentang kakak perempuan saya? Ya, memang. Dia pindah bersama keluarganya ke kota itu tidak lama setelah Osamu lahir dan membangun rumah di lahan yang dibeli dari kerabat suaminya dengan harga murah. Pendapatnya tentang kota itu? Ya, seperti Anda bilang, dia memang tidak terlalu menyukainya. Dia pernah mengeluh bahwa dia tidak akan membangun rumah di sana karena sebelumnya sudah tahu bagaimana kondisi kota itu. Sepertinya menjelang kepindahannya ke kota itu, dia sempat berkeliling untuk mengecek kondisi lingkungan sekitar sehingga punya kesan seperti itu.

Entah alasan apa yang membuatnya tidak menyukai kota itu. karena dia selalu memperlihatkan raut wajah tidak senang setiap kali saya menyinggungnya. Akhirnya saya pu menghindari topik itu.

Tuan Detektif, mengapa Anda menanyakan semua itu? Apakah ada kaitannya dengan kasus pembunuhan itu? Saya paham Anda harus menyelidiki kasus itu dari berbagai sisi, tapi apakah tidak berlebihan jika Anda sampai harus menanyakan tentang kakak saya? Ya, sebenarnya saya tidak keberatan menjawab karena nanti akan terbukti bahwa tidak ada sesuatu di balik itu.

Cerita Nakatsuka Akio

Nonoguchi? Siapa dia? Aku tidak kenal nama itu.

Teman sekelas di SMP? Hmm, begitu ya. Aku sudah lupa. Belakangan ini aku juga tidak pernah membaca surat kabar. Kasus pembunuhan penulis? Mana kutahu?

Oh, jadi si penulis dan pelaku pembunuhan itu keduanya teman sekelasku? Terus kenapa? Itu bukan urusanku. Percuma

mengajakku bicara. Aku sedang menganggur dan harus pergi mencari pekerjaan. Tolong jangan mengganggu.

Hidaka? Hidaka yang *itu*? Jadi dia penulis yang terbunuh itu? Ah, aku ingat dia. Wah, ternyata dia, ya. Yang namanya manusia memang tidak pernah tahu bagaimana dia akan mati... Lalu kenapa malah aku yang ditanyai tentang masa kecilnya? Anda sendiri yang bilang penyelidikan itu dilakukan untuk menangkap pelaku.

Huh, rupanya gaya penyelidikan detektif zaman sekarang memang aneh-aneh. Sudahlah, aku malas kalau harus membahas cerita masa lalu!

Ya. Hidaka pernah beberapa kali mengalami perundungan. Alasannya konyol, yaitu karena dia dianggap arogan dan suka menentang. Sementara siswa-siswa lain yang lebih lemah hanya perlu sedikit gertakan untuk mengeluarkan uang seribu atau dua ribu yen, Hidaka tetap berkeras tidak mau melakukannya. Karena itulah kami hanya menargetkan dia. Ya, Hidaka itu memang pemberani, walau aku baru bisa mengakuinya sekarang.

Anda ini keras kepala juga, ya. Sudah kubilang aku tak kenal Nonoguchi. Eh? Tunggu sebentar. Nonoguchi? Yang namanya terdiri atas dua huruf Kanji "no" dan satu "kuchi"? Ah, benar. Si Noro. Nama keluarganya Nonoguchi. Ya, aku ingat dia. Dia itu "dompet"-nya Fujio. Ya, dompet. Tempat menyimpan uang itu. Mentang-mentang selalu memberi uang, dia langsung diperlakukan seperti anak buah. Si anak brengsek satu itu memang pengecut.

Setelah Fujio dikeluarkan dari sekolah, kami pun tercerai-berai. Noro juga tidak pernah lagi hadir di pertemuan kami.

Anda ingin tahu tentang kasus penganiayaan siswi SMP itu?

Aku sendiri tidak begitu tahu. Sungguh. Saat itu aku memang orang yang paling dekat dengan Fujio, tapi dia tidak mau menceritakannya secara rinci. Setelah kejadian itu, kami jarang bertemu. Belakangan baru kudengar dia dikurung di rumah.

Bukan, bukan aku. Orang lain yang bersama Fujio saat dia menyerang siswi itu. Sungguh. Aku tidak tahu siapa dia.

Hei, lalu apa hubungannya insiden lama itu dengan kasus pembunuhan ini? Tidak, aku hanya agak penasaran karena korbannya adalah Hidaka. Aku tidak ingat kapan tepatnya, tapi dia pernah mengunjungiku dan bertanya apakah aku tahu sesuatu tentang insiden penyerangan Fujio pada siswi SMP itu. Kapan, ya... mungkin dua atau tiga tahun lalu?

Oh, ya. Anda bilang penulis novel itu menjadikan Fujio sebagai model karakter? Tadi aku memang tidak ingat karena jarang membaca buku, tapi itu berarti Hidaka sudah jadi penulis saat mengunjungiku. Hmm, coba waktu itu aku minta uang kompensasi lebih banyak, ya. Ya, pokoknya aku menceritakan semua yang kuketahui padanya. Hidaka sendiri sepertinya juga tidak mendendam padaku. Sudah kubilang aku nyaris tak tahu apa-apa tentang insiden penyerangan itu, tapi dia mendesakku kalau-kalau ada sesuatu yang kuingat. Kurasa dia mengira akulah yang bersama Fujio saat penyerangan itu terjadi.

Foto? Apa maksud Anda?

Siapa yang bilang aku menyimpannya?

....Ya, aku memang pernah menyimpannya. Fujio memberikan sehelai foto itu padaku sebelum dia ditangkap. Kualitas gambarnya tidak begitu bagus. Tak masalah bukan kalau aku masih menyimpannya? Lagi pula aku tidak berniat memanfaatkannya.

Wah, aku sendiri bingung kalau ditanya kenapa masih me-

nyimpannya. Mungkin karena memang belum sempat membuangnya. Coba Anda periksa rumah Anda sendiri, pasti Anda akan menemukan satu atau dua lembar foto masa kecil, bukan? Tidak, aku sudah tidak menyimpan foto itu. Aku langsung membuangnya tidak lama setelah kunjungan Hidaka. Ya, aku sempat memperlihatkan foto itu padanya. Dia sudah jauh-jauh datang kemari, kenapa tidak sekalian saja kuberikan sesuatu? Waktu ditanya apa dia boleh meminjam foto itu, aku mengiyakannya. Tapi dua atau tiga hari kemudian, foto itu dikirim kembali dalam amplop disertai pesan bahwa dia punya kebijakan untuk tidak menyimpan foto atau semacamnya. Lalu amplop itu kubuang begitu saja ke tempat sampah. Hanya itu.

Setelah itu aku tak pernah bertemu lagi dengan Hidaka. Dan foto itu sendiri hanya ada selembar, aku tidak tahu jika masih ada yang lain.

Nah, sampai di sini saja.

Cerita Tsujimura Heikichi

Maaf, saya Sunae, cucu Tuan Tsujimura. Karena saat ini kondisi pendengaran kakek saya tidak memungkinkan untuk berkomunikasi secara normal, biar saya yang menerjemahkannya. Tidak, tidak masalah. Dengan begini pembicaraan kalian akan lebih lancar dan pihak kami pun akan merasa terbantu.

Hmm, usianya? Mungkin 91 tahun. Kondisi jantungnya baik-baik saja, tapi sepertinya otot-otot kakinya yang bermasalah. Tidak, justru pikirannya masih jernih. Tapi masalah pendengarannya memang merepotkan.

Sampai lima belas tahun lalu beliau masih bekerja sebagai

pembuat kembang api. Alasannya berhenti bukan karena usia, melainkan karena masalah permintaan pasar. Setelah ditiadakannya festival kembang api di tepi sungai, nyaris tidak ada lagi pekerjaan untuk beliau. Tapi keluarga kami justru menganggap memang sudah waktunya beliau pensiun. Ditambah lagi ayah saya tidak mewarisi usahanya.

Buku apa ini? Wah, *Api Semu*? Bukankah itu novel karya Hidaka Kunihiko? Tidak, saya tidak tahu. Saya rasa tidak ada di antara anggota keluarga kami yang pernah membacanya. Anda ingin bertanya pada Kakek? Baiklah, mari kita coba. Tapi saya tidak yakin akan berhasil.

...Rupanya Kakek tidak tahu tentang novel ini. Sudah beberapa puluh tahun terakhir ini dia tidak pernah membaca buku. Memangnya ada apa dengan novel ini? Ah, jadi ceritanya tentang pembuat kembang api?

...Kakek bilang ada orang-orang yang menulis topik yang jarang dibahas. Tapi pekerjaannya memang bukan tipe yang dilirik orang pada umumnya.

Wah, jadi Hidaka Kunihiko pernah tinggal di sekitar sini? Oh, begitu. Benar, bengkel kerja Kakek dulu memang ada di samping kuil. Ah, jadi waktu masih kecil Hidaka Kunihiko pernah datang ke sana, melihat bagaimana Kakek bekerja, lalu menggunakannya sebagai bahan tulisan novel setelah dewasa? Pasti Kakek telah menimbulkan kesan mendalam baginya.

...Menurut Kakek, dulu memang ada anak-anak yang sering bermain di bengkelnya. Beliau sudah memperingatkan anak itu supaya tidak mendekat karena tempat itu berbahaya, tapi karena melihat anak itu begitu bersemangat, akhirnya dia diizinkan masuk ke bengkel dengan syarat tidak boleh menyentuh benda-benda yang ada di sekitarnya.

Anda ingin tahu berapa anak-anak yang seperti itu? Mohon tunggu sebentar.

...Kakek bilang bukan "beberapa orang". Justru seingat beliau hanya ada satu anak. Namanya? Coba saya tanyakan.

...Kakek tidak tahu siapa namanya. Ya, tapi itu bukan karena lupa, melainkan karena sejak awal beliau memang tidak tahu. Karena ingatan Kakek masih cukup baik, saya rasa memang begitulah yang terjadi.

Bagaimana, ya... Kakek memang masih ingat hal-hal masa lalu, tapi entahlah. Kita coba saja.

...Ternyata Kakek masih ingat! Beliau bilang kalau ada fotonya beliau pasti akan mengenalinya. Anda membawa foto itu? Nah, biar saya perlihatkan foto itu padanya.

Wah, apa ini? Album kelulusan SMP? Ya, Kakek bilang seharusnya anak itu ada di kelas ini, tapi masalahnya anak yang datang ke bengkelnya itu jauh lebih kecil. Waduh, membingungkan juga, ya. Sayangnya sulit bagi saya untuk menjelaskannya pada beliau. Jangan-jangan beliau ingin berkata anak itu tidak sebesar ini? Baik, saya akan mencoba menjelaskan padanya.

MASA LALU
(BAGIAN KETIGA)

INGATAN KAGA KYOICHIRO

Sejauh ini aku telah berhasil menemui orang-orang yang sedikit-banyak mengetahui masa lalu Nonoguchi dan Hidaka, terutama saat mereka berdua masih duduk di bangku SMP. Tentu saja kemungkinan besar masih ada yang lain, tapi setidaknya aku berhasil memperoleh banyak informasi penting. Memang informasi-informasi itu masih berceceran bagaikan kepingan *puzzle*, tapi samar-samar aku mulai bisa melihat bentuk keseluruhannya. Dan aku yakin betul itulah wujud asli dari kasus ini.

Kasus perundungan di SMP—ternyata insiden itulah yang menjadi simbol hubungan mereka. Selain itu, ada beberapa hal yang baru kupahami untuk pertama kalinya. Salah satunya adalah: kita takkan bisa membahas kasus pembunuhan ini dengan mengabaikan masa lalu mereka yang tidak mengenakkan.

Kasus perundungan di sekolah bukan hal asing bagiku karena aku pernah mengalaminya sendiri, namun sebaliknya aku tidak pernah melakukan hal serupa pada orang lain (setidaknya

sepanjang ingatanku). Peristiwa itu terjadi sepuluh tahun lalu saat aku masih menjadi guru dan ditugaskan sebagai wali kelas tiga.

Pertama kali aku mengetahui terjadinya kasus perundungan adalah pada paruh akhir semester pertama. Penyebabnya adalah ujian akhir semester. Seorang guru memberitahu bahwa kemungkinan telah terjadi kasus penyontekan di kelas Kaga-sensei. Dia adalah guru bahasa Inggris dan menurutnya, ada lima orang siswa kelasku yang menulis jawaban sama persis—baik jawaban yang benar maupun salah—di salah satu ujian.

"Aku yakin telah terjadi penyontekan, apalagi mereka berlima duduk di bangku belakang. Tentu saja aku akan lebih waspada untuk ke depannya, tapi pertama-tama kau harus diberitahu lebih dulu." Guru bahasa Inggris ini adalah tipe orang yang selalu menanggapi sesuatu dengan tenang. Bahkan saat sedang membahas kasus ini pun dia tidak menunjukkan tanda-tanda marah walau jelas perbuatan menyontek itu salah.

Setelah berpikir sejenak, aku berkata bahwa aku sendiri yang akan menyelesaikan masalah ini. Jika benar terjadi penyontekan, rasanya sulit dibayangkan perbuatan itu hanya terjadi pada mata pelajaran bahasa Inggris.

"Tidak masalah. Yang penting akan lebih baik jika masalah ini bisa diselesaikan secepatnya. Aku khawatir mereka akan besar kepala jika dibiarkan."

Nasihat yang masuk akal.

Aku segera meminta izin pada guru mata pelajaran lain supaya diperbolehkan memeriksa apakah ada nilai mencurigakan dari kelima siswa itu. Tentu saja aku juga memeriksa sendiri mata pelajaran ilmu sosial (tepatnya geografi) yang kupegang. Hasilnya, tidak ditemukan nilai-nilai mencurigakan pada mata

pelajaran bahasa Jepang, Ilmu Pengetahuan Alam, hingga ilmu sosial. Memang ada kemiripan nilai, tapi itu belum cukup untuk memastikan bahwa telah terjadi penyontekan. Begini komentar guru Ilmu Pengetahuan Alam mengenai nilai itu:

"Anak-anak itu sebenarnya tidak bodoh, kok. Hanya saja mereka tidak akan terang-terangan memperlihatkannya. Itu hanya trik khas anak-anak."

Sayangnya trik itu diabaikan pada pelajaran matematika. Guru yang bersangkutan menegaskan bahwa kasus penyontekan itu memang ada.

"Tidak mungkin siswa yang mendapat nilai rendah saat duduk di kelas satu dan dua mendadak bisa mengerjakan soal matematika pada saat kelas tiga. Biasanya sebelum ujian aku sudah bisa menduga mana siswa yang benar-benar paham dan mana yang tidak. Contohnya siswa bernama Yamaoka ini, caranya mengerjakan soal pembuktian benar-benar parah. Di kolom jawaban dia menulis [ADEF], padahal yang benar adalah (ΔDEF). Karena tidak punya pengetahuan tentang soal diagram, dia mengira jawaban 'Δ' dari orang lain sebagai simbol huruf 'A'."

Penjelasan yang sangat meyakinkan dan khas orang bidang Matematika.

Situasi ini sama sekali tidak membangkitkan rasa optimis. Aku lantas berpikir apa yang sebaiknya kulakukan. Mengenai kasus penyontekan, pihak sekolah memiliki kebijakan bahwa selama siswa yang melakukannya tidak tertangkap basah, maka dia tidak akan dihukum kecuali dalam situasi tertentu. Tetap saja aku merasa penting bagi para guru untuk memberitahu siswa-siswanya bahwa mereka bukannya tidak tahu telah terjadi penyontekan. Setidaknya dengan memperingatkan mereka.

Kemudian pada suatu hari aku berinisiatif mengumpulkan kelima siswa itu sepulang sekolah.

Pertama-tama, aku menjelaskan bahwa aku curiga mereka telah menyontek. Aku juga menyinggung bahwa alasanku mencurigai mereka adalah kesalahan sama yang dibuat mereka saat ujian bahasa Inggris.

"Bagaimana? Benarkah kalian melakukannya?"

Tidak ada seorang pun yang berniat menjawab. Aku menyebut nama Yamaoka dan mengulangi pertanyaan itu.

Dia menggeleng dan menjawab, "Tidak".

Aku menanyai keempat siswa lainnya satu per satu dan mereka semua menyangkal. Meski tidak bisa mendesak lebih jauh karena tidak memiliki bukti, aku yakin betul mereka semua berbohong.

Sementara empat dari lima siswa itu terus menunjukkan raut wajah cemberut dari awal sampai akhir, hanya seorang yang matanya terlihat merah. Namanya Maeno. Dilihat dari nilai pelajarannya selama ini, aku yakin jawabannyalah yang menjadi awal terjadinya penyontekan. Tentu saja baik yang memberi contekan maupun yang menyontek harus dihukum. Itu sudah menjadi peraturan sekolah.

Malam itu aku menerima telepon dari ibu Maeno. Dia ingin tahu apakah telah terjadi sesuatu di sekolah karena tingkah laku putranya tidak seperti biasanya. Begitu aku menjelaskan tentang kasus penyontekan, aku bisa mendengarnya berseru lirih dari ujung telepon. Dia pasti menganggap ini adalah mimpi buruk.

"Saya menduga Maeno-kun adalah pihak yang memberikan contekan. Walaupun demikian, kecurangan tetaplah kecurangan.

Ya, tapi sejauh ini saya hanya memberi peringatan karena tidak adanya bukti. Apakah dia sangat terguncang?"

Mendengar pertanyaanku, tak disangka-sangka ibu Maeno menangis. "Hari ini dia pulang dengan seragam penuh lumpur. Setelah itu dia langsung mengurung diri di kamar dan sampai sekarang tidak mau keluar juga, tapi saya sempat melihat wajahnya bengkak dan mengeluarkan darah..."

"Wajahnya..."

Keesokan harinya, Maeno tidak masuk sekolah dengan alasan sakit flu. Lalu di hari berikutnya dia muncul dengan mengenakan penutup mata. Melihat kondisi pipinya yang bengkak, aku langsung tahu bahwa dia telah dipukuli. Aku segera memahami apa yang telah terjadi. Yang memukuli Maeno bukan temannya, melainkan keempat orang yang memaksanya memberi jawaban ujian. Pemukulan ini adalah cara mereka membalas dendam karena telah ketahuan menyontek. Hanya saja aku belum bisa menilai apakah perundungan seperti itu selalu terjadi.

Liburan musim panas tiba. Bukan waktu yang tepat karena aku benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa meskipun telah mendeteksi tanda-tanda perundungan pada Maeno. Aku memakai alasan terlalu sibuk sebagai pembelaan diri. Setiap kali memikirkan tugas sebagai guru bimbingan karier, aku sadar bahwa aku sama sekali tidak punya waktu luang pada masa liburan itu. Seperti biasa, informasi yang harus kukumpulkan dan diproses tingginya bagaikan gunung. Pada akhirnya, semua itu hanya alasan. Selama liburan musim panas ini, Yamaoka dan teman-temannya telah memalak uang sejumlah lebih dari seratus ribu yen dari Maeno. Lebih dari itu, hubungan menyedihkan antara mereka telah berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih gelap dan rumit.

Seperti biasa, aku baru mengetahuinya belakangan.

Memasuki semester dua, nilai-nilai Maeno mengalami penurunan drastis. Berdasarkan informasi dari sebagian siswa yang berkelakuan baik, akhirnya aku mengetahui bahwa penyebabnya adalah perundungan yang hampir setiap hari dialami Maeno. Tidak bisa dibayangkan apa yang dialaminya saat aku menemukan enam bekas luka bakar akibat sundutan rokok di kepalanya.

Aku memikirkan langkah apa yang harus diambil. Memang selama ini ada guru-guru yang seperti menutup mata pada perundungan yang dilakukan siswa kelas tiga dengan alasan tinggal menanti kelulusan mereka, tapi jelas aku tidak bisa melakukannya. Ini adalah pengalaman pertamaku mengajar di kelas tiga, dan aku tidak ingin kehadiranku di kelas justru membawa nasib sial pada para siswa.

Pertama, aku ingin mendengarkan penjelasan Maeno. Apa yang menyebabkan dia dianiaya dan apa saja yang telah dialaminya sejauh ini. Tapi dia sama sekali tidak mau membuka mulut, takut kalau perundungan itu justru akan semakin parah. Keringat yang mengalir di pelipis. Jari telunjuknya yang gemetaran. Itu sudah cukup untuk menjelaskan ketakutannya yang luar biasa.

Aku ingin mulai membantu menumbuhkan rasa percaya diri Maeno, dan ide yang muncul di benakku adalah melalui kendo. Aku pernah bekerja sebagai instruktur klub kendo dan sering melihat bagaimana anak-anak muda yang awalnya terlihat lemah menjadi lebih tangguh setelah mulai belajar kendo. Karena tidak bisa memasukkan Maeno ke klub untuk periode sekarang, akhirnya kuputuskan untuk mengajarinya secara pribadi setiap pagi. Awalnya Maeno tidak terlalu antusias, tapi dia tetap

muncul di *dōjo* secara rutin. Sebagai anak muda yang cerdas, dia pasti bisa menebak mengapa guru muda ini mendadak ingin mengajarinya kendo dan merasa dirinya tidak sopan jika menampik tawaran itu.

Akhirnya ada sesuatu yang menarik minatnya, yaitu teknik melempar pisau.

Aku sesekali melatih teknik ini untuk mengasah daya konsentrasi, yaitu dengan membidik tikar *tatami* yang sudah didirikan tegak dengan pisau. Aku juga melakukannya dengan kondisi mata tertutup, atau kadang-kadang dengan posisi membelakangi target. Demi alasan keamanan, biasanya aku berlatih saat tidak ada orang lain, tapi secara kebetulan Maeno sempat menyaksikannya dan merasa tertarik. Dia memohon supaya aku bersedia mengajarkan teknik itu, yang tentu saja tidak bisa kupenuhi. Kendati demikian, aku mengizinkannya untuk menyaksikan latihanku dari posisi agak jauh. Wajahnya selalu serius setiap kali menontonku melakukan lemparan pisau.

"Aku percaya diriku bisa melakukannya," begitu jawabku saat ditanya apa resep untuk melakukan teknik itu.

Tidak lama kemudian, Yamaoka yang menjadi dalang perundungan itu harus dirawat di rumah sakit karena usus buntu. Ini adalah kesempatan besar karena selama ini aku berpikir kami dari pihak sekolah tidak bisa hanya menunggu dengan pasif sampai perundungan itu mereda dengan sendirinya. Rencanaku adalah menghilangkan perasaan rendah diri yang selalu dirasakan Maeno pada Yamaoka. Aku memerintahkan Maeno supaya dia membuat fotokopi catatan pelajaran sekolahnya yang setiap hari harus dibawanya ke rumah sakit tempat Yamaoka dirawat. Maeno menolak dengan keras sampai nyaris

menangis, tapi aku tidak menanggapinya. Aku tidak ingin dia lulus dari sekolah ini dengan mental pecundang.

Aku tidak tahu seperti apa percakapan mereka di rumah sakit. Mungkin Maeno hanya meletakkan fotokopi catatan itu begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata, atau mungkin justru Yamaoka yang menyembunyikan wajahnya di balik selimut. Aku menganggap itu bukan sesuatu yang buruk.

Setelah Yamaoka meninggalkan rumah sakit, aku yakin bahwa percobaanku sukses. Secara tidak langsung aku menanyai siswa-siswa lain dan tidak pernah mendengar bahwa Maeno masih mengalami perundungan. Memang ada kemungkinan siswa-siswa itu tidak sepenuhnya jujur, tapi saat melihat Maeno yang lebih ceria dibandingkan sebelumnya, aku yakin situasi telah berkembang ke arah yang lebih baik.

Namun, justru di saat-saat terakhir, tepatnya setelah upacara kelulusan, barulah aku sadar bahwa semua itu hanya ilusi.

Saat itu aku merasa lega. Semua siswa sudah memutuskan jalur pendidikan apa yang akan ditempuh selanjutnya dan aku percaya tidak ada lagi masalah yang tersisa. Aku jadi besar kepala dan menganggap diriku pantas menjadi guru.

Di tengah-tengah perasaan demikian, aku menerima telepon. Dari polisi. Rasanya kepalaku seperti disiram air dingin saat mendengar penjelasan Divisi Kenakalan Remaja.

Maeno ditangkap karena melukai orang lain. Kejadiannya di *game centre*. Korbannya adalah Yamaoka. Saat mendengarnya, aku sempat berpikir apakah ini bukan kebalikannya: Maeno sebagai korban dan pelakunya Yamaoka. Tapi semakin jauh menyimak, aku mulai memahami kejadian yang sebenarnya. Saat ditangkap, seragam Maeno dalam keadaan robek-robek, sekujur tubuhnya dipenuhi luka. Wajahnya pun babak belur.

Tidak perlu dijelaskan lagi siapa pelakunya, yaitu Yamaoka dan kawan-kawan. Menemukan Maeno sedang sendirian, mereka langsung memukulinya beramai-ramai. Mereka bilang selama ini menahan diri supaya tidak menindasnya karena kecerewetan guru bernama Kaga. Sebelum pergi, mereka sempat mengencingi kepala Maeno.

Entah berapa lama Maeno pingsan. Tapi sambil menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, akhirnya dia bisa bangkit dan pergi ke ruang kendo sekolah. Di sana dia mencuri pisau dari lokerku. Karena dia punya pengalaman beberapa kali dipalak oleh Yamaoka dan kawan-kawannya, Maeno tahu di mana dia bisa menemukan mereka. Saat melihat Yamaoka sedang asyik bermain gim, nyaris tanpa ragu-ragu dia menyerangnya dari belakang. Dia berhasil menikam perut sebelah kiri Yamaoka dengan pisau yang dibawa.

Staf *game center* melaporkan kejadian itu pada polisi. Menurut staf itu, Maeno tetap berdiri tegak sampai polisi datang.

Aku bergegas pergi ke kantor polisi, tapi tidak bisa menemui Maeno karena dia sendiri yang menolak. Sementara itu Yamaoka sudah dilarikan ke rumah sakit, namun belum ada laporan separah apa kondisinya.

Pada hari berikutnya, polisi yang menangani kasus itu memberi penjelasan.

"Rupanya setelah menikam anak itu, Maeno-kun yakin dirinya akan mati. Saat kami menanyakannya pada anak muda bernama Yamaoka itu, dia bilang alasannya menyiksa Maeno adalah karena dia tidak menyukainya. Tapi saat ditanya alasan dia tidak menyukainya, sepertinya dia tidak punya alasan spesifik. Dia bilang kalau tidak suka ya tidak suka."

Perasaan suram melandaku saat mendengar kata-kata itu.

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah lagi bertemu dengan Maeno ataupun Yamaoka. Apalagi menurut ibu Maeno, putranya menganggapku sebagai "manusia yang paling tidak ingin kutemui di dunia".

Pada April tahun itu, aku tidak lagi mengajar. Dengan kata lain, aku melarikan diri.

Bahkan sampai sekarang aku masih menganggap kehidupanku saat itu sebagai kekalahan terbesar.

KEBENARAN
KESIMPULAN KAGA KYOICHIRO

Bagaimana kondisi tubuh Anda? Barusan saya dengar dari dokter penanggung jawab Anda bersedia menjalani operasi. Saya lega mendengarnya.

Tidak perlu cemas. Dokter bilang kemungkinan berhasilnya cukup tinggi. Dan saya bukan sekadar ingin menghibur Anda.

Satu hal yang ingin saya tanyakan lagi: sejak kapan Anda menyadari tentang penyakit itu? Musim dingin ini? Atau sesudah Tahun Baru? Tapi itu tidak benar, bukan? Anda pasti sudah merasakan kambuhnya penyakit itu setidaknya sejak tahun lalu. Mungkinkah di saat yang sama Anda merasa bahwa kali ini penyakit itu tidak bisa disembuhkan sehingga Anda tidak pergi ke rumah sakit?

Hanya ada satu alasan mengapa saya berpikir demikian, yaitu karena saat itu Anda sudah menyusun rencana. Tentu saja yang saya maksud adalah rencana pembunuhan Hidaka Kunihiko-san. Anda terkejut? Tidak ada sedikit pun niat saya

untuk menuduh Anda begitu saja. Ya, saya ingin membahasnya sekarang juga karena saya punya alasan berikut bukti pendukung. Tentu saja atas seizin Sensei karena penjelasan ini akan memakan waktu cukup panjang.

Pertama-tama, silakan lihat ini. Ya, foto. Anda masih ingat? Itu foto rekaman saat Anda menyelinap ke rumah keluarga Hidaka. Menurut cerita Anda, kamera itu dipasang oleh Hidaka Kunihiko-san supaya bisa merekam secara diam-diam.

Saya minta supaya satu adegan tertentu itu dicetak dalam bentuk foto. Tapi jika Anda menginginkannya, saya bisa mengatur agar mereka membawakan monitor ke sini supaya saya bisa memperlihatkan seluruh rekaman. Tapi mungkin itu tidak penting karena dengan selembar foto ini saja sudah cukup. Lagi pula, Anda pasti sudah bosan dengan rekaman itu, bukan? Itu karena Anda sendiri yang membuatnya; Anda yang memerankan, dan Anda sendiri yang merekamnya. Sebagai sutradara merangkap aktor, wajar kalau Anda sudah bosan.

Benar. Saya menyebutnya rekaman palsu karena semua isinya adalah rekaan Anda. Dan saya akan membuktikannya dengan menggunakan foto ini. Sebenarnya ini bukan sesuatu yang serius karena hanya ada satu hal yang ingin saya lihat dari foto ini. Meskipun di sudut film tertera tanggal pembuatan, yaitu tujuh tahun lalu, sebenarnya film ini tidak dibuat pada saat itu.

Biar saya buktikan mengapa saya begitu yakin. Sebenarnya mudah saja. Yang ada di foto ini adalah halaman rumah keluarga Hidaka yang ditanami rumput dan bunga. Tentu saja belum termasuk tanaman berukuran besar karena pohon sakura kebanggaan keluarga Hidaka tidak ikut terfoto. Selain itu, rerumputan di sana juga dalam kondisi mati. Hanya dengan sekali

lihat saya langsung tahu bahwa video ini dibuat saat musim dingin, walau belum bisa dipastikan musim dingin kapan. Belum lagi adegan ini diambil di tengah malam sehingga sulit untuk mengamati detail-detailnya. Mungkin Anda berpikir bisa mengecoh kami dengan video ini.

Tapi Nonoguchi-san, Anda telah membuat kesalahan besar. Saya tidak menggertak. Anda benar-benar telah melakukan kesalahan.

Akan saya jelaskan. Yang saya maksud adalah bayangan dalam foto. Seperti Anda lihat, di foto ini tampak bayangan pohon sakura itu jatuh di rerumputan. Ini adalah kesalahan fatal.

Ya, saya tahu apa yang ingin Anda katakan. Selama tujuh tahun terakhir pohon itu pasti terus tumbuh. Namun dengan mempertimbangkan kondisi cahaya dan lain-lain, untuk menentukan apakah ini pohon yang lama atau yang baru, tidak cukup hanya dengan membandingkan refleksi cahaya yang ditimbulkannya. Anda benar.

Tapi bukan itu yang ingin saya jelaskan. Masalahnya adalah, hanya ada satu bayangan pohon di foto itu. Karena sepertinya Anda belum mengerti, saya akan menjawabnya. Jika benar rekaman ini dibuat tujuh tahun lalu, seharusnya di foto ini ada dua bayangan pohon. Anda tahu kenapa? Sederhana sekali. Karena tujuh tahun lalu sebenarnya ada dua pohon *yaezakura* di halaman rumah keluarga Hidaka yang letaknya bersebelahan. Ada bantahan?

Saya yakin video rekaman itu sebenarnya dibuat belum lama ini. Oleh Anda. Masalahnya, bagaimana Anda punya kesempatan untuk membuatnya? Saya mencoba mengonfirmasikannya pada Hidaka Rie-san. Ternyata jawabannya tidak terlalu sulit. Karena sampai akhir tahun lalu Hidaka Kunihiko-san masih melajang,

pelan-pelan Anda memanfaatkan kesempatan setiap kali dia pergi minum-minum bersama orang-orang perusahaan penerbitan untuk membuat rekaman itu. Tapi untuk melakukannya, Anda butuh kunci duplikat rumah karena Anda harus membuka kunci jendela ruang kerja untuk merekam adegan penyusupan ke ruangan itu.

Rie-san bilang itu bukan masalah. Setiap kali Hidaka Kunihiko-san hendak pergi minum-minum, dia selalu menyembunyikan kunci di balik tempat penyimpanan payung di muka pintu depan, alih-alih membawanya. Dia melakukan itu karena sudah dua kali kehilangan kunci di luar rumah. Jika Anda mengetahui hal itu, kunci duplikat tidak lagi diperlukan. Rie-san sendiri yakin Anda memang mengetahuinya.

Tapi, Nonoguchi-san, bukan tentang bayangan pohon *yaezakura* itu yang menyadarkan saya bahwa video itu palsu. Justru sebaliknya. Saya sampai menontonnya berkali-kali justru karena menganggap video itu asli. Tapi setelah menemukan beberapa lembar foto lama halaman rumah itu, saya menemukan beberapa hal yang bertentangan. Alasan saya yakin itu video palsu adalah karena munculnya barang bukti lain yang mencurigakan.

Nonoguchi-san, Anda pasti tahu apa yang saya maksud dengan barang bukti. Benar. Naskah dalam jumlah besar. Saat menemukannya, saya yakin naskah itu ada kaitannya dengan pembunuhan Hidaka Kunihiko-san. Tumpukan naskah yang menggunung itu.

Setelah menahan Anda dan membaca pengakuan itu, banyak pertanyaan yang menurut saya tidak masuk akal. Tentu saja saya bisa menduga-duga jawabannya satu per satu, tapi tentu itu tidak sama dengan membuktikan. Nonoguchi-san, saya ha-

rus mengatakan bahwa banyak pemutarbalikkan fakta dalam pengakuan Anda sehingga saya tidak bisa menerima isinya sebagai kebenaran.

Lalu pada suatu hari saya menemukan petunjuk besar. Aneh sekali mengapa saya tidak segera menyadarinya, padahal setelah kasus itu kita sempat bertemu beberapa kali dan petunjuk itu praktis terlihat di depan mata.

Tolong perlihatkan tangan kanan Anda, Nonoguchi-san.

Kenapa? Saya hanya minta Anda memperlihatkan tangan kanan. Baiklah, jari tengah tangan kanan saja sudah cukup. Nah, saya lihat jari tengah itu mengalami kapalan. Dan ukurannya cukup besar. Aneh, bukan? Bukankah Anda tipe orang yang suka menulis dengan menggunakan perangkat *word processor*? Selain untuk menulis naskah, saya dengar Anda juga selalu menggunakannya saat masih mengajar. Tapi kenapa jari Anda bisa mengalami kapalan sebesar itu?

Oh, jadi menurut Anda jari Anda tidak kapalan? Lalu apa? Tidak tahu? Atau tidak ingat? Dilihat dari sudut mana pun, jelas jari itu mengalami kapalan. Atau mungkin Anda sendiri yang tidak sadar? Bukan masalah. Yang penting adalah saya melihat jari Anda dalam kondisi demikian. Jika Anda yang lebih suka menggunakan *word processor* sampai bisa mengalami kapalan sedemikian besar, artinya ada periode di mana Anda menulis sesuatu dalam jumlah banyak menggunakan tulisan tangan. Saya menduga itu adalah naskah yang Anda tulis di buku catatan dan *genkō yōshi*. Kemudian saya mencoba membuat analisis yang bahkan sampai membuat punggung saya seperti dialiri hawa dingin. Jika terbukti benar, komposisi kasus ini akan berbalik 180 derajat.

Berikut analisis saya. Tumpukan naskah itu sebenarnya bukan

karya lama, melainkan baru belakangan ini ditulis secara tergesa-gesa. Nah, tidak sia-sia saya harus merasakan udara dingin di punggung itu, bukan? Berarti pernyataan Anda bahwa Hidaka-san mencuri ide Anda adalah bohong belaka.

Anda bertanya apakah ada cara untuk memastikannya? Ya, saya memastikannya lewat berbagai cara yang kemudian menghasilkan bukti konkret.

Nonoguchi-san, Anda kenal Tsujimura Heikichi-san? Tidak? Sudah saya duga.

Anda mengaku bahwa saat masih kecil, Anda dan Hidaka Kunihiko-san sering mampir ke bengkel ahli kembang api yang letaknya tidak jauh dari rumah dan menonton bagaimana dia bekerja. Kenangan itulah yang kemudian menjadi inspirasi novel *Lingkaran Api*. Lalu Anda juga berkeras bahwa novel itu telah ditulis ulang dan diterbitkan sebagai karya Hidaka-san berjudul *Api Semu*.

Ahli pembuat kembang api yang Anda kunjungi dulu itu bernama Tsujimura Heikichi-san.

Ya, saya paham. Bukan masalah jika Anda memang lupa namanya. Saya yakin Anda tidak akan lupa andai saja dulu Anda menanyakannya pada Hidaka-san.

Di lain pihak, justru Tsujimura-san masih ingat betul tentang anak yang dulu sering mampir ke bengkelnya. Hanya saja yang diingatnya bukan nama, melainkan wajah. Dan menurut ceritanya hanya ada seorang anak yang datang. Ya, beliau masih hidup. Usianya memang sudah di atas sembilan puluh tahun dan harus hidup di atas kursi roda, tapi beliau masih sanggup mengenali wajah. Saat saya tunjukkan album SMP angkatan Anda, hanya dengan sekali lihat beliau langsung menunjuk anak yang dimaksud.

Wajah Hidaka Kunihiko-san.

Beliau tidak mengenali Anda.

Berdasarkan pernyataan beliau, saya pun yakin bahwa tindakan Hidaka-san mencuri naskah novel Anda adalah bohong, dan semua karya yang ditulis di buku catatan tua dan lembaran *genkō yōshi* tidak lebih dari salinan buku-buku Hidaka-san.

Bagaimana dengan cerita bahwa Anda diancam oleh Hidaka-san karena mencoba membunuhnya?

Anda pasti sudah tahu bahwa saya mencurigai kaset video itu. Mengapa? Karena video itulah satu-satunya yang menunjukkan Anda pernah melakukan percobaan pembunuhan. Pisau yang digunakan saat itu juga tidak bisa dijadikan barang bukti karena hanya sidik jari Anda yang menempel.

Tadi sudah saya jelaskan bagaimana saya sampai bisa yakin bahwa kaset video itu palsu. Sebaliknya, itu justru membuktikan bahwa semua hipotesis yang saya susun selama ini ternyata benar. Dengan kata lain, kasus percobaan pembunuhan itu tidak pernah terjadi, Hidaka-san tidak pernah mengancam Anda yang juga berarti dia tidak pernah melakukan plagiarisme.

Berikutnya, bagaimana dengan percobaan pembunuhan yang menurut Anda dipicu oleh hubungan Anda dengan Hidaka Hatsumi-san? Benarkah perselingkuhan itu ada?

Mari kita ulas kembali. Selama ini apa saja yang menunjukkan hubungan Anda dengan Hidaka Hatsumi-san? Pertama, celemek, kalung, dan formulir perjalanan wisata yang ditemukan di apartemen Anda. Belakangan ditemukan juga foto Hatsumi-san yang diduga diambil di area peristirahatan Fujikawa, disusul foto pemandangan yang kemungkinan besar juga diambil di lokasi yang sama. Hanya itu. Tidak ada yang lain. Bahkan tidak ada seorang pun yang bisa mengonfirmasi hubungan kalian.

Formulir perjalanan wisata tidak bisa dijadikan bukti hubungan kalian karena Anda bisa menulis apa saja pada formulir itu. Perihal kalung, Anda hanya mengatakan bahwa Anda baru berniat untuk menghadiahkannya pada Hatsumi-san. Bagaimana dengan celemek? Jelas itu milik Hatsumi-san. Beberapa waktu kemudian saya menjelaskan pada Anda bahwa kami telah menemukan fotonya saat mengenakan celemek itu. Tapi bukan tidak mungkin Anda sendiri yang membawa celemek itu karena Anda datang untuk membantu Hidaka Kunihiko-san mengepak barang-barang peninggalan Hatsumi-san sebelum dia menikah dengan Rie-san. Mudah sekali untuk mencurinya tanpa sepengetahuan Hidaka.

Pada hari yang sama, ada kemungkinan Anda juga mencuri benda lain. Foto. Saya rasa foto seperti berikut yang hendak Anda curi. Pertama, hanya Hatsumi-san yang harus ada di foto dan tidak ada foto lain yang menampilkan Kunihiko-san. Berikutnya, sebisa mungkin ada foto pemandangan lokasi yang sama, dalam hal ini area peristirahatan Fujikawa. Diam-diam Anda mencuri foto Hatsumi-san dan foto pemandangan itu yang lalu Anda masukkan ke saku.

Ya, memang tidak ada bukti bahwa Anda mencurinya. Tapi tetap ada kemungkinan Anda telah melakukannya. Dan di atas semua kemungkinan itu, saya tidak akan menelan begitu saja pengakuan bahwa Anda berselingkuh dengan Hatsumi-san. Apakah perselingkuhan kalian bisa dianggap valid sementara percobaan pembunuhan, ancaman dari Hidaka Kunihiko-san, dan plagiarisme yang menjadi latar sebenarnya tidak pernah ada?

Dari situlah saya mendapat jawaban tentang kecelakaan yang menewaskan Hatsumi-san. Jelas dia tewas karena kecelaka-

an, bukan bunuh diri. Tidak ada alasan untuk curiga bahwa dia telah bunuh diri karena tidak adanya motif. Kemudian saya kembali mencari kejelasan tentang apa saja kegiatan Anda sejak musim gugur tahun lalu. Mari kita tinjau kembali ke masa itu.

Pertama-tama, Anda menyiapkan beberapa buku catatan bekas yang bisa dicari dengan mudah di sekolah. Kemudian berturut-turut Anda menyalin kembali karya-karya Hidaka Kunihiko-san yang sudah diterbitkan. Tentu saja Anda tidak menyalin seluruhnya karena ada perubahan gaya tulisan, nama karakter, dan sedikit pengaturan ulang alur cerita. Itu adalah cara untuk menimbulkan kesan bahwa tulisan Anda adalah draf dari novel-novel Hidaka-san yang sudah terbit. Saya perkirakan butuh waktu sebulan untuk menyalin ulang satu judul, maka bisa dibayangkan betapa melelahkannya pekerjaan itu, apalagi Anda baru menggunakan *word processor* untuk mengetik judul-judul yang lebih baru. Naskah novel pada lembaran *genkō yōshi* yang ditemukan bersama-sama dengan buku catatan tua itu sebenarnya adalah tulisan lama Anda, karena kami tidak menemukan kesamaan dengan novel Hidaka-san.

Bagi Anda, novel *Gerbang Es* adalah faktor penting dalam perkembangan rencana selanjutnya. Anda harus menulisnya supaya bisa membangun alibi saat Hidaka terbunuh dan mengatur supaya polisi menemukan naskah buatan Anda itu.

Berikutnya soal kaset video. Seperti sudah saya jelaskan, video itu direkam tahun lalu. Celemek dan foto Hidaka Hatsumi-san sendiri baru Anda peroleh tahun ini. Anda juga harus menyiapkan benda-benda seperti formulir pemesanan paket wisata, kalung, dan lainnya. Mungkin formulir itu sudah lama Anda miliki dan selama ini disimpan di sekolah. Lalu dasi motif

paisley yang diakui sebagai pemberian Hatsumi-san dan perangkat minum teh Meissen dalam lemari yang menurut Anda kalian beli bersama-sama, sebenarnya juga baru dibeli akhir-akhir ini.

Masih ada satu hal penting. Pasangan Hidaka membutuhkan waktu seminggu untuk mengepak barang-barang yang akan dikirim ke Kanada, tapi Anda hanya sekali bertandang ke rumah mereka dengan tujuan menyelundupkan dua benda ke dalam bagasi mereka, yaitu pisau dan kaset video itu. Untuk memberi kesan bahwa Hidaka-san yang menyembunyikannya, Anda melubangi bagian dalam salah satu novelnya untuk tempat menyembunyikan kaset video.

Setelah semua persiapan itu rampung, Anda tinggal menanti tibanya tanggal delapan belas April. Hari terjadinya pembunuhan itu.

Tidak, ini bukan kejahatan impulsif. Jelas ini adalah kejahatan yang telah dipersiapkan sejak lama dan direncanakan dengan cermat. Dalam kejahatan terencana, umumnya si pelaku akan berusaha keras menghindari penangkapan. Dia akan memeras otak supaya kejahatannya tidak bisa dideteksi, atau bila itu sampai terjadi, apa yang sebaiknya dilakukan supaya dirinya jangan sampai dicurigai.

Tapi bukan itu yang Anda tuju karena Anda sama sekali tidak mengelak saat akan ditangkap. Semua rencana itu disusun karena Anda sudah menduga akan ditahan. Singkatnya, Nonoguchi-san, Anda menghabiskan waktu sekian lama untuk menciptakan motif. Motif yang cocok dengan niat Anda membunuh Hidaka Kunihiko-san. Benar-benar ide cemerlang. Selama ini belum pernah ada pelaku pembunuhan yang memecahkan rekor dengan menyiapkan lebih dulu motif pembunuhan terse-

but. Saya harus mengaku bahwa saya sempat mengalami kesulitan sebelum akhirnya sampai pada kesimpulan itu dan bisa berbicara dengan penuh percaya diri saat ini.

Soal kaset video. Andai sejak awal polisi sudah menaruh curiga bahwa rekaman di dalamnya palsu, mungkin penyidikan kami akan berjalan lebih cepat. Tapi wajar jika mereka sama sekali tidak curiga. Siapa yang akan menyangka bahwa video yang menjadi bukti penting motif pembunuhan itu justru dibuat sendiri oleh si pelaku, yaitu Anda?

Anda juga memanfaatkan naskah pada buku catatan dan lembaran *genkō yōshi* sebagai alat untuk menyiratkan adanya hubungan khusus antara Anda dengan Hidaka Hatsumi-san. Jika semua naskah itu digunakan untuk menyangkal perbuatan Anda, para penyidik pasti akan mengubah rute penyelidikan dan memastikan keaslian naskah tersebut. Namun sebenarnya tidak seperti itu. Naskah-naskah itu justru adalah barang bukti yang mendukung motif kejahatan Anda. Sayangnya polisi masa kini cenderung lebih tegas pada bukti yang menguntungkan korban, dan sebaliknya bersikap lunak pada bukti yang merugikan mereka. Anda berhasil memanfaatkan titik kelemahan ini dengan sempurna.

Anda sengaja membiarkan para detektif sendiri yang menemukan motif palsu itu, alih-alih dari penuturan Anda sendiri. Mungkin para detektif yang kurang peka pun akan merasa ada sesuatu yang janggal bila motif itu Anda beberkan sejak awal.

Dengan lihai Anda mengalihkan perhatian kami supaya mengikuti jalur penyelidkan yang salah. Tidak, lebih tepatnya Anda telah menjebak kami. Tumpukan buku catatan dan lembaran *genkō yōshi* adalah perangkap pertama. Lalu perangkap kedua adalah celemek, kalung, formulir pemesanan perjalanan wisata,

dan foto Hidaka Hatsumi-san. Kalau dipikir-pikir, mungkin saat itu Anda tidak sabar karena kami belum juga menemukan fotonya, sehingga suatu hari Anda memperingatkan saya supaya jangan lagi mengacak-acak kamar Anda karena di sana ada buku berharga pemberian seseorang. Dengan kata-kata itu, Anda hendak memberi petunjuk yang menggiring kami untuk menemukan foto Hidaka Hatsumi-san yang diselipkan dalam *Kōjien*. Saya yakin Anda pasti lega saat pancingan itu berhasil.

Begitu pula yang terjadi dengan perangkap ketiga. Tidak lama setelah kasus pembunuhan itu, Anda menanyakan pada Hidaka Rie-san di mana Kunihiko-san menyimpan kaset-kaset videonya. Anda juga berpesan padanya supaya segera dikabari begitu barang-barang suaminya yang sudah dikirim ke Kanada tiba kembali di Jepang.

Berdasarkan informasi itu, saya menduga ada sesuatu yang disembunyikan dalam kaset video itu. Dan memang kami menemukan video berisi rekaman percobaan pembunuhan, yang ternyata disembunyikan dalam novel karya Hidaka-san, *Noctiluca*. Siapa saja yang pernah membacanya pasti akan menemukan kesamaannya dengan adegan percobaan pembunuhan dalam video. Ini juga merupakan pancingan tidak kasatmata dari Anda.

Saya lantas teringat bahwa setelah sepuluh tahun, akhirnya kita berjumpa lagi di malam pembunuhan itu. Sebagai strategi antisipasi, Anda langsung menyodorkan judul *Noctiluca* saat saya menanyakan tentang karya-karya Hidaka Kunihiko-san. Saya benar-benar harus angkat topi untuk itu.

Nah, sekarang saya akan sedikit memutar balik jarum jam. Kita akan kembali ke hari *itu*. Hari ketika Anda membunuh Hidaka Kunihiko-san.

Berdasarkan analisis sejauh ini, wajar jika orang menganggap itu adalah pembunuhan terencana. Namun, Anda tidak ingin ada orang lain yang menyadarinya. Bagaimanapun, Anda ingin kasus itu ditangani sebagai kasus pembunuhan impulsif. Jika tidak, motif palsu yang sudah dirancang tidak akan berfungsi.

Anda mulai meneliti berbagai metode pembunuhan. Jelas pembunuhan dengan benda tajam atau racun tidak bisa dipakai, karena itu sama saja dengan pengumuman resmi bahwa Anda sudah berniat melakukan pembunuhan itu sejak awal. Bagaimana dengan metode pencekikan? Tapi mengingat perbedaan fisik kalian berdua, akan sulit untuk langsung mencekik Hidaka-san. Akhirnya Anda memilih metode pukulan, yaitu memukulnya dari belakang dengan benda tumpul. Setelah dia pingsan, barulah Anda mencekiknya, dan diakhiri dengan hantaman penghabisan.

Di sinilah pentingnya senjata yang akan digunakan. Anda berharap bisa menemukannya di rumah Hidaka. Anda pun teringat pada alat pemberat kertas yang sering digunakan Hidaka-san dan memutuskan untuk menggunakannya. Lalu dengan apa Anda akan mencekiknya? Ya, dengan kabel telepon saja sudah cukup. Kira-kira monolog seperti itulah yang terjadi dalam benak Anda.

Sampai di sini Anda merasa gelisah. Karena Anda merencanakan melakukan pembunuhan itu setelah persiapan pindahan keluarga Hidaka selesai, ada kemungkinan senjata yang Anda inginkan sudah tidak ada. Untuk kabel telepon tidak masalah. Hidaka-san belum mencabutnya karena masih harus menyelesaikan sisa naskah yang akan dikirimkannya lewat faksimili. Masalahnya adalah alat pemberat kertas karena benda itu

bukan sesuatu yang mutlak diperlukan saat menulis. Ada kemungkinan alat itu sudah dimasukkan ke kardus.

Bagaimana jika ternyata alat itu tidak ada? Anda memutuskan menyiapkan senjata cadangan. Botol Dom Pérignon. Jika situasi memaksa, barulah benda itu akan digunakan.

Sesampainya di rumah keluarga Hidaka, Anda tidak segera menyerahkan botol itu karena Anda ingin menyimpannya sebagai senjata cadangan. Pertama-tama, Anda dan Hidaka Kunihiko-san pergi ke ruang kerjanya. Di sana Anda memastikan bahwa alat pemberat kertas itu masih ada di luar. Bisa dibayangkan betapa leganya Anda.

Kemudian Fujio Miyako datang dan Anda berpapasan dengannya saat hendak meninggalkan ruang kerja. Setelah itu barulah Anda menyerahkan botol sampanye pada Rie-san. Seperti tadi saya jelaskan, Anda pasti takkan melakukannya jika alat pemberat kertas itu tidak ada. Anda memberi alasan bahwa botol itu adalah oleh-oleh perpisahan atas rencana kepindahan keluarga Hidaka, sekaligus menciptakan kesan bahwa kasus itu adalah pembunuhan impulsif yang dilakukan pihak ketiga. Namun, tetap saja Anda merasa akan lebih meyakinkan bila Hidaka-san terbunuh oleh alat pemberat kertas.

Anda tidak menyebut-nyebut soal sampanye dalam dokumen pengakuan karena takut polisi akan menaruh curiga. Pertama kali mendengar cerita itu, saya menduga jangan-jangan ada racun di dalamnya dan langsung menanyakan pada staf hotel yang meminumnya bagaimana rasanya. Karena dia bilang rasanya enak, teori bahwa sampanye itu diracuni pun gugur. Memang kalau dipikir-pikir, Anda bukan tipe orang yang akan menggunakan racun.

Tapi trik alibi menggunakan telepon dan komputer itu me-

mang ide sempurna. Saya, atasan saya, dan rekan-rekan lain memang tidak begitu memahami mekanismenya. Satu hal yang membuat saya penasaran: jika kami gagal mengungkap trik itu, apa yang akan Anda lakukan? Jelas kami tidak akan mencurigai, apalagi menangkap Anda.

Sepertinya Anda tidak ingin menjawabnya, ya.

Apa boleh buat. Karena kenyataannya kami berhasil mengungkap trik itu sekaligus menangkap Anda.

Anda sudah lelah? Ya, cerita ini memang cukup panjang. Tapi tolong bersabar sedikit lagi. Saya sendiri sebenarnya sudah cukup lelah karena menangani kasus Anda ini.

Yang paling utama adalah: mengapa Anda melakukannya? Rasanya tidak masuk akal ada seseorang yang sempat merancang motif palsu dan lainnya sebelum dirinya ditangkap. Jika boleh menebak, memang ada motif tertentu yang mendorong Anda untuk membunuh Hidaka Kunihiko-san dan Anda sendiri sudah bersiap-siap seandainya sampai tertangkap. Saya rasa ada kaitannya dengan saat Anda sadar kalau penyakit kanker yang pernah Anda idap kambuh lagi. Jika tertangkap, Anda merasa tidak akan perlu menghabiskan waktu lama di penjara.

Tapi bahkan setelah tertangkap pun Anda masih terus menyembunyikan motif sesungguhnya. Sepertinya Anda lebih takut kalau motif itu sampai terungkap, alih-alih ditangkap sebagai pelaku pembunuhan. Bolehkah saya mendengarnya langsung dari mulut Anda? Saya rasa setelah sejauh ini, tidak ada gunanya lagi bagi Anda untuk terus tutup mulut.

...Begitu.

Jadi Anda tetap tidak mau bicara? Apa boleh buat. Saya akan menjabarkannya berdasarkan analisis saya sendiri.

Anda tahu benda apa ini, Nonoguchi-san? Benar. CD. Tapi

ini bukan CD untuk mendengarkan lagu. Namanya CD-Rom. CD untuk menyimpan data-data dari komputer. Saat ini memang banyak yang menjual *software* komputer dalam format CD-Rom. Ada juga yang isinya gim atau kamus.

Tapi ini bukan CD-Rom untuk keperluan komersial, melainkan dibuat khusus atas pesanan Hidaka-san. Anda pasti penasaran data apa yang ada di dalamnya, bukan? Sebenarnya di sinilah tempat penyimpanan benda yang selama ini terus Anda cari.

Penasaran? Ya. CD-Rom ini dipakai untuk menyimpan data foto. Disebut Photo CD. Selama ini Hidaka-san tidak pernah menyimpan foto-foto untuk bahan penulisan novel dalam album. Sudah sejak beberapa tahun lalu Hidaka-san yang di lingkaran dunia literasi memang tergolong cepat menggunakan komputer untuk selalu menyimpan foto-foto itu dalam bentuk CD. Apalagi belakangan ini dia juga mulai menggunakan kamera digital.

Akan saya jelaskan mengapa saya tertarik pada CD ini. Awalnya dari selembar foto yang saya temukan saat sedang menyelidiki masa lalu Anda dan Hidaka-san. Jika isi foto itu sesuai dengan dugaan, semua hal yang selama ini luput dari perhatian kami tiba-tiba saja memiliki arti; di mana masing-masing terhubung pada satu kesimpulan.

Saya lantas mencari foto itu. Bukan, lebih tepatnya seseorang berkata bahwa foto itu memang sudah dibuang, tapi sebelumnya dia sempat menyerahkannya sekali pada Hidaka-san. Saya sangat yakin entah bagaimana Hidaka-san kemudian membuat replikanya. Dan memang akhirnya saya berhasil menemukan Photo CD ini.

Mari berhenti bersikap jual mahal. Foto yang saya maksud adalah foto waktu itu. Foto yang diambil saat Fujio Masaya

menganiaya siswi SMP. Data foto itu ada dalam CD ini. Sebenarnya hari ini saya berniat mencetaknya dan membawanya ke sini, tapi saya berubah pikiran. Selain karena tidak perlu, itu hanya akan semakin memperparah penyakit Anda.

Anda pasti paham apa yang saya lihat dalam foto itu. Sebelumnya saya juga sudah memperkirakan. Benar. Anda-lah orang yang membantu Fujio Masaya dengan cara menahan siswi SMP itu.

Saya sudah melakukan penyelidikan seputar masa SMP Anda. Banyak hal yang saya dengar dari orang yang berbeda-beda. Termasuk soal kasus perundungan. Menurut mereka, memang ada siswa bernama Nonoguchi yang pernah terlibat. Ah, bukan begitu. Yang benar adalah ada siswa bernama Nonoguchi yang pernah mengalami perundungan dalam waktu relatif pendek, namun belakangan dia malah balik bergabung dengan grup siswa-siswa pelaku. Sebenarnya menurut saya sama saja. Sejak awal sampai akhir Anda memang mengalami perundungan, hanya saja dalam bentuk berbeda.

Nonoguchi-sensei, bolehkah saya berterus terang? Anda pernah menghadapi hal serupa saat masih mengajar dan merasakan betul beratnya pengalaman itu. Begitu juga dengan saya. Sampai kapan pun, perundungan takkan berakhir selama pihak yang terkait masih ada di sekolah yang sama. Saat guru mengatakan "tidak ada perundungan", sebenarnya yang ingin dia katakan adalah "semoga tidak ada perundungan".

Saya bisa membayangkan bahwa perundungan itu telah meninggalkan luka yang tak bisa disembuhkan dalam hati Anda, terutama karena Anda tidak melakukannya dengan sukarela. Tapi, jika Anda menentang Fujio Masaya, hari-hari suram saat Anda mengalami penindasan itu akan terulang lagi. Merasa

ketakutan, Anda akhirnya ikut terlibat dalam tindakan kejam itu. Sebagai orang luar, saya bisa memahami bagaimana Anda merasa bersalah dan membenci diri sendiri karena melakukan perbuatan itu. Kalau dipikir-pikir, perundungan terburuk yang pernah Anda alami justru saat Anda dipaksa terlibat dalam perundungan itu sendiri.

Apa pun yang terjadi, catatan gelap masa lalu ini harus disembunyikan... Menurut saya itulah motif pembunuhan ini.

Namun...

Baru belakangan ini Anda begitu mengkhawatirkan rahasia itu. Padahal Hidaka-san memperoleh foto itu sebelum menulis *Daerah Bebas Perburuan*. Dan tidak ada tanda-tanda dia menceritakannya pada pihak lain. Apakah Anda tidak yakin bahwa di kemudian hari Hidaka-san masih akan menjaga baik-baik rahasia itu?

Tolong jangan berbohong dengan mengatakan Hidaka-san menggunakan foto itu untuk mengancam Anda. Anda tidak akan bisa merancang kejahatan sesempurna ini jika masih melakukan kebohongan sembrono yang dengan mudah bisa diungkap.

Saya curiga ini akibat pengaruh Fujio Miyako-san. Kehadirannya dianggap bisa mengungkap semuanya karena dia berniat melawan Hidaka Kunihiko-san di persidangan tentang sengketa novel *Daerah Bebas Perburuan*. Bisa saja akhirnya situasi memaksa Hidaka-san untuk menyerah. Itulah yang membuat Anda gelisah: Anda takut foto mengerikan itu akan diperlihatkan sebagai barang bukti di pengadilan.

Saya memang hanya bisa membayangkannya, tapi Anda pasti cemas dan merasakan kehadiran Fujio-san sebagai ancaman. Menurut saya, saat itulah ketakutan Anda mencapai puncaknya

sehingga Anda bertekad melakukan pembunuhan. Tapi masih ada hal yang belum jelas. Hal paling penting yang belum bisa saya cerna sampai sekarang.

Bagaimana sebenarnya hubungan Anda dengan Hidaka Kunihiko-san?

Anda membunuh orang yang mengetahui rahasia gelap Anda supaya tidak sampai diketahui umum. Itu mudah dipahami. Tapi dia adalah orang yang hubungannya dekat dengan Anda, bukan? Apa Anda tidak yakin dia akan tetap menjaga rahasia itu walaupun mengalami tekanan di pengadilan?

Dalam dokumen pengakuan, Anda menggambarkan betapa hubungan kalian berdua dipenuhi kebencian. Tapi kini saya harus membuang premis itu jauh-jauh karena terbukti itu hanya rekaan. Dengan menyusun fakta-fakta yang sudah didapatkan sejauh ini, kami pun mencoba membuat kesimpulan bagaimana perlakuan Hidaka-san pada Anda selama ini, dan berikut hasilnya. Meskipun sudah lama tidak bertemu sejak masa SMP, Hidaka-san ingin menjalin kembali persahabatan dengan Anda yang sampai saat ini masih membenci diri sendiri akibat kejadian pada masa itu. Tidak hanya itu, dia juga memperkenalkan Anda pada pihak penerbit supaya Anda bisa hidup dari dunia sastra anak. Bahkan dari sekian banyak percakapannya dengan Fujio Miyako-san, sedikit pun dia tidak menyinggung nama Anda yang sebenarnya berkaitan erat dengan novel *Daerah Bebas Perburuan* sampai akhir.

Jika menilik kembali fakta-fakta yang berkaitan dengan sosok manusia bernama Hidaka ini, semuanya cocok dengan kisah-kisah tentang dirinya pada masa SMP. Misalnya, ada yang berkomentar bahwa Hidaka-san adalah *anak muda* yang *selalu bersikap ramah pada siapa saja, tanpa membeda-bedakan*. Seti-

daknya dari sini saya yakin Hidaka-san memang menganggap Anda sebagai sahabat karibnya dan itu adalah hal yang masuk akal.

Namun, dibutuhkan waktu agak lama untuk mencapai konklusi itu karena berbeda jauh dengan kesan yang lebih dulu tertanam dalam benak saya tentang Hidaka-san. Sejujurnya saya juga merasa tidak nyaman saat mewawancarai para saksi tentang masa SMP Hidaka-san. Mengapa bisa ada perbedaan begitu jauh? Apakah karena sebelumnya saya membaca pengakuan palsu yang Anda tulis? Bukan, melainkan karena sejak awal saya sudah punya kesan tertentu tentang dia. Kesan yang muncul entah dari mana datangnya. Lalu ada satu hal lain yang terpikir oleh saya.

Catatan pertama Anda tentang apa yang terjadi pada hari itu.

Saat itu pikiran saya hanya tertuju pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kasus pembunuhan, padahal sebenarnya ada satu hal tersembunyi yang jika dilihat sepintas terlihat tidak berarti, tapi sebenarnya memiliki arti penting.

Kalau melihat ekspresi Anda, sepertinya Anda sudah tahu apa yang saya maksud. Betul sekali. Saya sedang bicara tentang kucing. Kucing yang Anda bunuh itu.

Pestisida yang digunakan untuk membunuh kucing itu sudah ditemukan. Kami berhasil mendeteksinya dari tanah dalam dua pot tanaman yang ada di beranda apartemen Anda. Anda membuat *dango* beracun, lalu sisanya Anda campur dengan tanah dalam pot itu, bukan? Pestisida yang ditemukan sama jenisnya dengan yang ada dalam tubuh kucing itu. Ya, sisa-sisa tubuhnya masih ada karena pemiliknya memasukkannya ke kotak sebelum menguburnya.

Apakah Anda mendengar sendiri dari Hidaka-san bahwa dia dibuat kerepotan oleh kucing itu? Atau hanya dengan bermodal membaca esai *Batas Kesabaranku* tulisannya? Ya, karena hubungan kalian akrab, saya rasa Anda memang mendengar langsung darinya.

Anda membuat *dango* beracun, menyelinap ke halaman rumah keluarga Hidaka saat pasangan suami-istri itu sedang pergi dan membunuh kucing itu. Mengapa Anda melakukannya? Ada satu alasan, yaitu menciptakan kesan tertentu tentang Hidaka-san. Akhir-akhir ini saya memang tidak banyak bersentuhan dengan dunia seni dan sastra, tapi ada satu istilah tentang bagaimana menilai karya yang masih saya ingat, yaitu "mendeskripsikan manusia". Sebenarnya makna istilah itu adalah menyampaikan pada pembaca seperti apa karakter dalam sebuah karya, tapi ada kesalahan dalam cara menjelaskannya. Yang benar adalah bagaimana menggambarkan karakter supaya pembaca memiliki kesan tersendiri hanya berdasarkan gestur minimal dan dialog yang diucapkan karakter itu, bukan? Itulah yang disebut "mendeskripsikan manusia".

Kebetulan sekali Anda bertemu dengan si pemilik kucing, Nyonya Niimi, tepat di hari kejadian. Namun, situasi itu justru menguntungkan Anda. Dengan menuliskan pertemuan kalian di awal cerita, maka dugaan bahwa Hidaka-san yang membunuh kucing itu akan memiliki nilai kebenaran.

Saya harus menelan kenyataan pahit bahwa trik itu telah sukses menjebak saya. Meskipun saat menangkap Anda, saya sudah menduga bahwa catatan pertama itu tidak bisa dipercaya, tetap saja itu tidak mengubah kesan saya pada Hidaka-san, tanpa mempertimbangkan sebelumnya bahwa episode terbunuhnya kucing itu adalah bohong belaka.

Sempurna. Hanya itu yang bisa saya ucapkan. Dari beberapa trik yang Anda rancang untuk kasus ini, saya rasa trik pembunuhan kucing itulah yang paling sempurna. Lalu saat saya menyadarinya, muncul ilham.

Bagaimana jika tujuan trik ini adalah untuk memperkuat kejahatan berikutnya? Dengan kata lain, tujuan utama Anda adalah menjatuhkan citra manusia bernama Hidaka-san. Kini saya bisa melihat betapa sempurnanya wujud keseluruhan kasus ini.

Tadi saya sudah menyinggung motif pembunuhan Hidaka-san, yaitu karena Anda ingin menyembunyikan rahasia gelap semasa SMP. Kini saya yakin itu memang benar karena Anda tidak membantahnya.

Namun, saya juga memikirkan hal lain. Sebenarnya apa yang membuat Anda membulatkan tekad untuk melakukan pembunuhan itu?

Saya membayangkan bahwa setelah memutuskan untuk membunuh Hidaka-san, otak Anda bekerja keras demi menyusun semua rencana. Berdasarkan alasan yang tadi sudah saya sebutkan, Anda merasa pentingnya menyiapkan motif yang cocok. Tentu saja tidak sembarang motif bisa digunakan karena saat kelak motif itu diumumkan, perhatian dan simpati masyarakat akan tertuju pada Anda. Sebaliknya, Anda ingin reputasi Hidaka-san jatuh di mata mereka.

Berdasarkan pikiran tersebut, Anda mengarang cerita bahwa diri Anda telah dipaksa menjadi penulis bayangan karena berselingkuh dengan Hidaka Hatsumi-san. Bila rencana ini berjalan lancar, Anda akan mendapat status sebagai penulis asli dari karya-karya Hidaka-san yang telah diterbitkan.

Demi tercapainya tujuan itu, Anda rela menulis begitu banyak

naskah sampai jari Anda mengalami kapalan, juga bersusah payah membuat rekaman video di bawah langit musim dingin. Semuanya dipersiapkan dengan cermat selama berbulan-bulan. Seharusnya Anda bisa merancang motif yang lebih sederhana jika tujuannya hanya untuk menyembunyikan masa lalu Anda di SMP.

Semua program yang Anda susun dengan gigih itu dibuat untuk menghancurkan semua yang telah dicapai Hidaka-san selama ini. Mengenai pembunuhan, itu hanyalah bagian dari program tersebut.

Anda mempertaruhkan sisa hidup Anda yang tinggal sedikit untuk menjatuhkan reputasi seseorang tanpa merasa khawatir akan ditangkap. Saya pun bertanya-tanya apa gerangan yang telah mendorong Anda sedemikian jauh. Sejujurnya, saya belum menemukan jawaban yang masuk akal. Tapi Nonoguchi-san, bagaimana kalau Anda juga merasakan hal yang sama? Apakah Anda bisa memberikan penjelasan yang masuk akal?

Saya teringat akan pengalaman sepuluh tahun lalu. Anda masih ingat? Seorang siswa saya menikam siswa yang selama ini menindasnya, tepat setelah upacara kelulusan SMP. Waktu itu siswa yang menjadi pelaku berkata, *"Kalau tidak suka, ya berarti tidak suka"*.

Nonoguchi-san, mungkinkah jauh di dalam lubuk hati, Anda pun tidak berbeda dengan siswa itu? Bagaimana jika tanpa sadar Anda selalu menyimpan niat jahat pada Hidaka-san, niat yang selama ini tidak bisa Anda pahami? Niat itukah yang menjadi penyebab timbulnya kasus pembunuhan ini?

Pasti ada sesuatu yang menjadi penyebab munculnya niat jahat itu sehingga saya melakukan penyelidikan mendalam mengenai Anda berdua. Dari hasil penyelidikan, saya tidak

menemukan satu pun alasan bagi Hidaka-san untuk membenci Anda. Semasa SMP dia adalah anak muda yang baik dan justru menjadi pelindung Anda. Dia tetap menyelamatkan Anda walau Anda sempat bergabung dengan Fujio Masaya untuk menindasnya.

Kendati demikian, saya tahu betapa budi baik seseorang bisa berbalik menimbulkan kegetiran. Bisa jadi Anda dihinggapi perasaan rendah diri di hadapannya. Lalu setelah dewasa, Anda harus dilanda rasa cemburu karena orang yang selalu ingin Anda ungguli itu ternyata telah sukses sebagai penulis. Rasanya bulu kuduk saya berdiri saat membayangkan perasaan Anda ketika mendengar orang itu meraih Penghargaan Penulis Pendatang Baru.

Walaupun demikian, Anda tetap mengunjung Hidaka-san. Di lubuk hati yang paling dalam Anda selalu ingin menjadi penulis, dan Anda percaya koneksi dengannya akan menjadi jalan pintas untuk menggapai cita-cita tersebut. Karena itulah Anda "menyegel" niat jahat yang selalu ada di hati Anda untuk sementara waktu.

Nyatanya. Anda harus menempuh jalan terjal. Apakah itu semata-mata karena takdir atau bakat, saya tidak tahu. Yang jelas Anda gagal meraih sukses, disusul kesehatan Anda pun memburuk. Saya percaya ketika Anda merasa sudah siap menyambut kematian, saat itu pula segel dalam hati Anda ikut terlepas. Anda merasa tidak bisa meninggalkan dunia ini sementara Anda masih memendam niat jahat pada Hidaka-san. Dan fakta bahwa dia memegang rahasia masa lalu Anda ikut mendorong niat itu.

Demikianlah kebenaran kasus pembunuhan itu menurut saya. Apakah ada bantahan?

Apakah diamnya Anda bisa saya tafsirkan sebagai jawaban "ya"?

Lama juga waktu yang saya butuhkan untuk bercerita. Mulut saya sampai terasa kering.

Oh, ya. Ada satu hal lagi yang perlu ditambahkan.

Dari perkataan serta sikap Anda dan ibu Anda pada masa lalu, saya merasa kalian memiliki prasangka buruk pada Hidaka dan orang-orang di sekitar rumah kalian. Tapi perlu saya tegaskan bahwa sejarah kota itu tidak pernah mencatat adanya sesuatu yang bisa menimbulkan prasangka seperti itu. Karena itu saya menduga mungkin salah satu alasan Anda membenci Hidaka-san adalah akibat pengaruh prasangka buruk yang muncul dari ibu Anda sendiri.

Saya doakan semoga operasi Anda berjalan lancar. Bagaimanapun, saya ingin Anda tetap hidup.

Karena pengadilan telah menanti Anda.

PENJELASAN

KOMENTAR DARI NATSUO KIRINO

Saya pernah mendengar ucapan bahwa orang Jepang adalah suku langka yang banyak meninggalkan dokumentasi dan buku harian. Ketika membaca *Akui*, rasanya saya seperti tersedot oleh semacam emosi aneh saat menemukan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup lewat dokumentasi.

Beragam peristiwa dan emosi, spekulasi, perjalanan waktu. Manusia menyimpan semuanya dan mewariskannya dalam bentuk "dokumentasi". Jika karya fiksi juga merupakan bagian dari "dokumentasi", novel ini adalah karya luar biasa yang mengangkat "dokumentasi" sebagai tema utama.

Tidak ada yang menganggap dokumentasi sebagai kebenaran mutlak. Semua orang tahu bahwa "kebenaran" dalam dokumentasi ditulis berdasarkan pandangan subjektif si penulis. Kendati demikian, manusia memang mudah ditipu. Salah, lebih tepatnya, bersedia ditipu. Mereka selalu berharap untuk dapat

mengidentifikasikan diri dalam tulisan, meskipun itu adalah karya subjektif orang lain. Contohnya, novel tidak akan dianggap menarik kecuali novel itu memiliki cerita yang seru dan tokoh utama yang sanggup menarik empati pembaca.

Sejak awal, deskripsi memang memiliki kekuatan bak sihir hitam. Yang tercantum dalam sebuah buku adalah hasrat yang selama ini selalu "ingin didokumentasikan" oleh orang lain, atau kebenaran yang dikombinasikan sedemikian rupa dengan hasrat supaya orang lain sampai pada pemikiran bahwa "dokumentasi ini menyatakan kebenaran".

Boleh dibilang genre misteri bisa melahirkan novel luar biasa seperti ini tidak lain karena sang penulis adalah seorang "pencatat bergelar penulis novel" yang tahu betul bagaimana menggunakan sihir deskripsi.

Ibarat sungai, arus yang mengalir di dasar kisah ini berasal dari sungai hitam bernama "niat jahat". Samar-samar kita bisa mendengar suara aliran itu, tapi tidak bisa melihat wujudnya. Entah itu karena kepandaian para tokoh utama untuk menyembunyikannya, pembaca yang tidak menyadarinya, atau justru karena arus itu mengalir di tempat yang terlalu dalam. Yang jelas hal itu tidak tampak dari "dokumentasi" para tokoh utama.

Sang pengarang telah melempar tantangan karena yakin akan kelihaian "dokumentasi" karyanya. Saya yakin para pembaca tidak akan bisa menahan kejengkelan saat mereka dengan susah payah mencoba menguraikan apa yang tersirat dari bab "Catatan" dan "Dokumentasi" dalam novel ini.

Secara keseluruhan, novel ini terdiri atas bab "Catatan" dan "Dokumentasi" yang ditampilkan secara bergantian berdasarkan cerita kedua tokoh utama (mungkin sebaiknya mereka saya

sebut sebagai penutur?) yang juga adalah alat untuk mengungkap aspek misterius kasus tertentu. Pembaca akan berkali-kali terkecoh karena hal-hal yang selama ini dianggap sebagai fakta ternyata palsu dan begitu pula sebaliknya, tak ubahnya pukulan pura-pura dalam pertandingan tinju: kadang pukulan itu memang hanya jebakan, tapi ada kalanya justru mengenai kita dengan telak. Jika bicara tentang nuansa, novel ini memiliki nuansa suram yang tenang sekaligus menakutkan.

Catatan pertama ditulis oleh Nonoguchi Osamu.

Nonoguchi adalah Sarjana Sastra Anak. Selama ini dia mengajar bahasa Jepang, namun memutuskan berhenti bekerja dan mencoba berkiprah di dunia tulis-menulis dengan bantuan teman sekelasnya di SMP, Hidaka Kunihiko. Kemudian Nonoguchi harus menghadapi peristiwa mengerikan, yaitu kasus pembunuhan Hidaka Kunihiko.

Hidaka Kunihiko penulis populer. Kendati sudah sepuluh tahun berlalu sejak dia memulai debutnya sebagai penulis, namanya baru terangkat lewat novel *Api Semu* yang mengisahkan kehidupan seorang ahli pembuat kembang api. Novel itu diganjar penghargaan literasi dan Hidaka pun langsung masuk jajaran penulis *best-seller* yang jumlahnya hanya sedikit di Jepang. Dia lantas menjelma menjadi penulis ternama. Kira-kira apa yang ada di balik persahabatan antara Hidaka, si penulis ternama, dengan Nonoguchi yang menulis novel anak-anak namun sebenarnya diam-diam berambisi untuk menulis novel umum? Sebagai pembaca, rasa penasaran saya sudah tergelitik sejak awal.

Hidaka dan istrinya berencana pindah ke Kanada. Saat Nonoguchi datang ke rumah mereka di hari terakhir untuk mengucapkan selamat jalan, dia berpapasan dengan tamu lain.

Tamu itu adalah anggota keluarga seseorang yang dijadikan model karakter dalam novel Hidaka berjudul *Daerah Bebas Perburuan*. Orang itu sendiri sudah tiada dan anggota keluarganya datang untuk mengajukan keberatan atas rencana kepindahan Hidaka ke Kanada, padahal mereka masih terlibat sengketa karena Hidaka dianggap telah melanggar privasi almarhum.

Tidak lama kemudian Hidaka tewas dibunuh. Nonoguchi terlibat dalam kasus itu karena dialah yang pertama kali menemukan mayatnya. Dia mulai menulis catatan dengan niat membuat "dokumentasi" kejadian itu.

"...padahal jelas ini bukan sesuatu yang akan muncul sekali seumur hidup. Memikirkan hal itu, rasanya aku menyesal karena sempat berpikir untuk tidur saja, di luar fakta bahwa apa yang terjadi hari ini adalah tragedi. Ide melintas di benakku. Mustahil melewatkan pengalaman seperti ini. Bagaimana jika kuabadikan saja drama... peristiwa kehilangan sahabat baikku ini dalam bentuk tulisan?"

Perbuatan Nonoguchi adalah tindakan khas penulis. Namun alasannya mulai menulis "dokumentasi" itu sendiri sebenarnya juga bisa disebut memuakkan, karena masalah pelanggaran privasi model karakter cerita bukannya tidak ada kaitannya sama sekali dengannya. Dengan kata lain, terlepas yang mendasari penulisan "dokumentasi" kejadian dan manusia yang terlibat di dalamnya adalah niat buruk, tidak bisa dimungkiri bahwa itu mengulik rasa "penasaran" dan mendorong untuk terus menulisnya. Saya tertarik bagaimana Tuan Higashino akan menunjukkan bagian-bagian yang mencurigakan dalam "dokumentasi" itu.

Sementara itu, penutur yang seorang lagi adalah detektif bernama Kaga. Anehnya dulu dia juga pernah mengajar di

SMP yang sama dengan Nonoguchi. Namun, gara-gara satu kasus, Kaga yang mengajar mata pelajaran ilmu sosial ini berhenti jadi guru dan tanpa disangka-sangka beralih profesi menjadi detektif.

Tokoh Kaga digambarkan bersimpati pada Nonoguchi, namun itu tidak membuatnya berhenti menyelidiki kebenaran kasus itu. Catatan yang dibuatnya berperan sebagai "penyidik" catatan milik Nonoguchi. Dia menemukan ketidakkonsistenan dalam deskripsi Nonoguchi dengan fakta penyidikan di lapangan dan dengan mudah mengambil kesimpulan bahwa Nonoguchi-lah pelaku pembunuhan itu.

Namun, justru dari sinilah tiba-tiba cerita berubah menjadi menegangkan. Pertama-tama, buku ini bukan mengisahkan pencarian si pelaku kejahatan, melainkan membawa pembaca menyusuri perjalanan misterius demi melacak motif si pelaku yang sudah dibeberkan identitasnya.

Mengapa Nonoguchi membuat dokumentasi?

Mengapa di apartemennya ditemukan sejumlah besar naskah milik Hidaka Kunihiko?

Mengapa Nonoguchi membunuh Hidaka?

Dari Nonoguchi, Kaga mendengar fakta yang sulit dipercaya. *Api Semu*, novel yang mengangkat nama Hidaka Kunihiko, ternyata adalah karya Nonoguchi. Dari sini muncul kasus plagiarisme yang tidak pernah terbayangkan, yang sekaligus menjadi tempat bersemayamnya niat jahat yang selama ini tidak pernah terlihat.

"Yang membuatnya takut bukanlah tindakan kekerasan, melainkan energi negatif dari orang-orang yang membenci dirinya. Selama ini dia sulit membayangkan niat jahat seperti itu ternyata memang ada di dunia ini."

Itu adalah kutipan dialog dari *Daerah Bebas Perburuan,* novel karya Hidaka Kunihiko yang diprotes oleh anggota keluarga seseorang yang dijadikan model karakternya. Namun, karena tidak ada yang tahu siapa pengarang sebenarnya, itu berarti siapa gerangan yang telah melakukan sesuatu pada seseorang? Dan niat jahat seperti apa yang menyebabkannya? Lalu kepada siapa energi negatif itu ditujukan?

Nah, berhubung saya pasti tidak diizinkan menulis lebih banyak, maka sampai di sini ringkasan cerita dari saya. Yang bisa saya katakan adalah novel ini bukanlah sesuatu yang terdiri atas satu dimensi, sama halnya dengan kasus di dalamnya. Cerita yang awalnya kita anggap sebagai sebuah metafiksi ternyata merupakan isi hati terdalam si pengarang, yang disamarkan oleh kebohongan sedemikian rupa sehingga terlihat sebagai "kebenaran", dan juga sebaliknya. Benar-benar lihai sehingga sulit ditangkap "ekor"-nya.

Boleh dibilang novel ini adalah gambaran niat jahat manusia yang selama ini tidak pernah mereka sadari, namun juga "dokumentasi" kebencian seorang pria yang berujung pada tragedi. Saya berharap semoga kalian juga ikut terpukau oleh daya pikat novel ini dalam wujudnya sebagai "dokumentasi".

Novelis laris Hidaka Kunihiko ditemukan tewas di rumahnya pada malam sebelum ia meninggalkan Jepang untuk pindah ke Kanada. Tubuhnya ditemukan di ruang kerjanya yang terkunci di rumahnya yang juga terkunci oleh istri dan sahabatnya. Keduanya punya alibi kuat. Mungkin.

Detektif Kaga Kyoichiro yang menyelidiki kasus pembunuhan tersebut menemukan bahwa hubungan Hidaka dengan sang sahabat, Nonoguchi Osamu, tidak seperti yang diceritakan oleh Nonoguchi. Tapi pertanyaan yang paling mengusik Kaga bukanlah siapa atau bagaimana, melainkan kenapa. Dari situlah sang detektif dan sang pembunuh bertarung membeberkan kebenaran tentang masa lalu dan masa kini versi masing-masing. Dan jika Kaga gagal menguak motif sang pembunuh yang sebenarnya, kebenaran takkan terungkap seutuhnya.

Malice merupakan novel dari seri Detektif Kaga karya Keigo Higashino yang paling laris dan paling banyak dipuji.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com